



SEBUAH NOVEL

Kemelut
Cinta Viona

PART 2

Dean Han

Kemelut Cinta Viona Dua

Copyright ©Dean Han,2022

© Samudera Book, 2022

Penulis: Dean Han

Editor: Dean Han

Penata Letak: Rika

Desainer Sampul: **Henzsadewa**

Penerbit

Samudera Book

IG: samuderabook

Email: samuderabook1@gmail.com

PT Cahaya Bumi Mentari

ISBN:

14x20 cm, iv +398 halaman

E-Book Pertama , Juni 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun
mengedarkan buku ini tanpa seizin tertulis dari
penerbit dan penulis



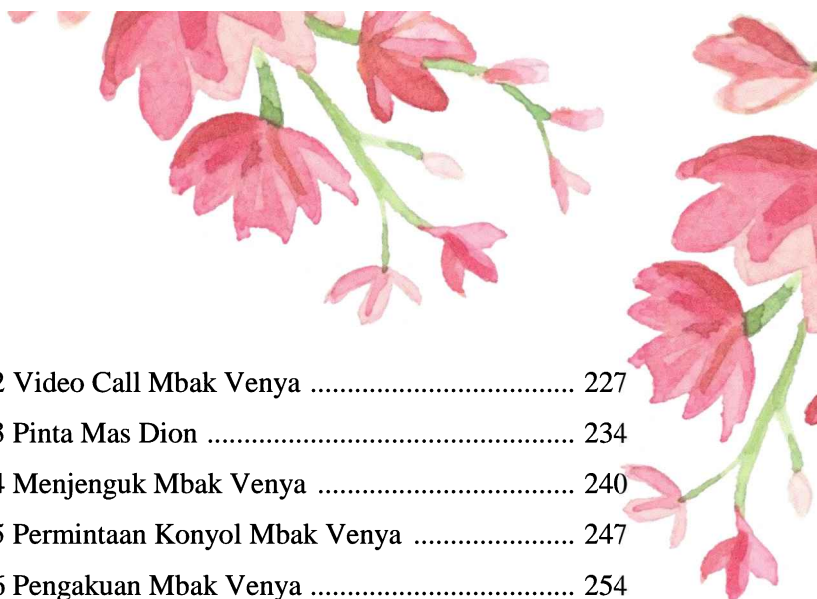
Daftar

Isi

BAB 1 Luruh	1
BAB 2 Wanita Cantik Itu Ternyata	8
BAB 3 Insecure	16
BAB 4 Permintaan Maaf	24
BAB 5 Ajakan Mbak Venya	32
BAB 6 Debaran yang Indah	38
BAB 7 Mabuk	45
BAB 8 Terkejut	52
BAB 9 Batal Menikah	58
BAB 10 Jujur	66
BAB 11 Mengakiri	74
BAB 12 Permintaan Mama	81



BAB 13 Kepulanganku ke Kota Ini	89
BAB 14 Venya	96
BAB 15 Tentang Dia	103
BAB 16 Kelakuan Divo	110
BAB 17 Sikap Venya	117
BAB 18 Kedatangan Mama	124
BAB 19 Tamu Tak Diharapkan	131
BAB 20 Melupakan	138
BAB 21 Pertemuan dengan Mbak Venya	146
BAB 22 Permohonan	153
BAB 23 Pamit	160
BAB 24 Kembali ke Kampung Halaman	167
BAB 25 Kebahagiaan Mbak Venya	174
BAB 26 Sahabat Lamaku	181
BAB 27 Bangkit	189
BAB 28 Sahabat Somplak	196
BAB 29 Ditembak Mas Danny	204
BAB 30 Lamaran	212
BAB 31 Rasa Ingin Tahu Tante Meisya	220



BAB 32 Video Call Mbak Venya	227
BAB 33 Pinta Mas Dion	234
BAB 34 Menjenguk Mbak Venya	240
BAB 35 Permintaan Konyol Mbak Venya	247
BAB 36 Pengakuan Mbak Venya	254
BAB 37 Aku Sayang Mbak	261
BAB 38 Ke Taman dengan Mas Dion	271
BAB 39 Kebencian Mama Mbak Venya	280
BAB 40 Kemarahan Mas Dion	289
BAB 41 Kejutan Mas Danny	299
BAB 42 Keanehan Sikap Mama Mas Danny	308
BAB 43 Ajakan ke Kota Oleh Mas Danny	316
BAB 44 Dia Lelaki Idaman	325
BAB 45 Pernikahanku	335
BAB 46 Panggil Dia ‘Mama’	344
BAB 47 Panggilan Darurat Mbak Venya	354
BAB 48 Berita Memilukan	363
BAB 49 Kedatangan Tiga Sahabatku	372
BAB 50 Ulang Tahun Kanaya	381
BAB 51 Ekstra Part	394



Selamat Membaca

Kemelut

Cinta Viona

PART 2

iv Kemelut Cinta Viona





BAB 1

Luruh

Deg!

Jantungku seketika serasa berhenti berdetak untuk beberapa saat lamanya. Napas tertahan di mulut yang menganga. Dadaku berdegub dengan irama tak beraturan. Seiring desiran hebat yang menjalan di setiap arteriku. Tubuhku bergetar. Dua bola mataku serasa ingin melompat dari sarangnya. Aku menatapnya dengan rasa tak percaya.

“M-mas D-dion?” tekanku dengan nada tertahan. Tanpa mampu kutahan, lava panas kembali mengiringi keterkejutanku. Ia mengalir dengan cepat dan merembes di sudut netraku. Napasku langsung memburu, tak percaya dengan apa yang saat ini kulihat. Sesosok lelaki tegap atletis yang pernah menganggu

alam pikiran ini, berdiri tegak di sampingku sambil memperlihatkan sunggingan senyum di bibir simetrisnya. Tubuh tinggi tegapnya masih seideal dulu. Rambut ikal yang dipotong rapi dengan gaya masa kini, membuat wajahnya terlihat makin berbinar.

Ia terlihat lebih rapi dan persis seperti eksekutif-eksekutif muda yang dalam masa kejayaannya. Kemeja biru langit dengan dasi berwarna gelap serta celana dasar *slimfit* hitam yang mengeksploitasi bentuk tubuh atletisnya. Wajah bulan dengan senyum manis yang dulu pernah kutatap dengan cemberut, masih saja seperti dulu. Seakan waktu dua tahun tak mampu menyentuh kulitnya dengan ketuaan. Alis tebal serta janggut tipis di dagu, masih sesempurna dulu disangga rahang kokohnya. Tatapan elang dibalik manik coklat itu, masih mampu membuat aku merasakan suatu gelenyar aneh di kalbu.

Ia menatapku kaku, demikian juga dengan diriku. Matakunyaris tak berkedip menatapnya. Dalam hitungan beberapa detik pandangan kami beradu. Ia memberikan senyuman semanis dulu. Satu detik, dua detik, tiga detik, hingga akhirnya aku memalingkan wajah ke samping dan menggeser posisiku manjauh darinya satu langkah.

Ada haru, amarah, benci dan rindu yang membaur jadi satu. Sekian lama aku menanti sebuah keajaiban. Namun, ia tak kunjung datang. Kini, dengan tiba-tiba ia berada tepat di



hadapanku tanpa terduga. Entah apa maksud dari pertemuan ini. Entah takdir apa lagi yang sedang ia mainkan untukku, di saat Bayu sedang terbaring di rumah sakit.

Aku merasakan sesuatu dibalik tatapan itu. Namun, aku tak mampu memaknainya seperti apa? Bukankah ia akan menikah? Cincin yang melingkar di jarinya, kata Mas Ferri pertanda ikatannya yang telah sempurna. Ia hanya mau bertemu denganku, bila aku sudah menemukan calon pendamping hidup yang tepat. Ya, ia tak sengaja datang ke sini. Barangkali, Mas Ferri yang telah mengabarkan perihal Bayu padanya.

“Apa khabar, Viona?” ucapnya tiba-tiba.

“K-kenapa Mas bisa ada di sini?” tanyaku gugup tanpa berusaha melepaskan pandangan darinya. Mas Dion mencoba tersenyum dengan tenang. Kemudian, kembali memposisikan dirinya berdiri tegak, sehingga ia terkesan sangat menjulang bagiku.

“Sudah dua minggu Mas ada di kota ini. Divo juga di rawat di rumah sakit yang sama, ‘kan? Mama memintaku untuk menjaganya,” ucapnya yang kembali membuat aku tertampar.

Tentu saja! Mereka adalah saudara dan akan tetap jadi saudara. Pastinya ia tahu, kalau Bayu juga ikut bersama Mas Divo. Makanya, ia memasuki ruang rawat Bayu.



Ia sudah dua minggu pulang ke kota ini? Tak sekali pun ia berusaha untuk menemuiku dan menanyakan Bayu. Ah, sudahlah! Bukankah ia akan menikah?

“Mama akan ke sini, ya?” tanyaku kemudian.

“Iya! Papa dan Mama sedang dalam perjalanan,” jawabnya lagi.

“Oh! Mas Divo sudah kembali pada keluarganya?” tanyaku perih.

“Bukan! Khabarnya, Divo sudah hampir satu bulan di sini, tapi Mama dan Papa tahu cuma setelah ada panggilan dari rumah sakit tentang kecelakaan Divo dan Bayu.”

“Oh!” sambutku singkat.

“Mimi kenal Om Baik juga, ya?”

Pertanyaan Bayu menamparku atas keberadaan dirinya di antara kami. Aku ternganga menatap Bayu dengan kikuk.

“Ah! Eh, iya. Mimi kenal,” sahutku. Bayu tersenyum.

“Om baik siapa kita, Mi?” tanyanya lagi.

“Om Baik?” tanyaku lirik seakan baru menyadari sesuatu. Aku menatap Mas Dion dengan raut heran.

“Ini kan Om Baik yang kacih Bayu mainan banyak itu lho, Mi,” sambung Bayu yang menambah kebingunganku.

Aku menatap Mas Dion tanpa berkedip. Om Baik? Mainan? Berarti yang memberi mainan itu bukan Mas Divo?



Artinya, ia sudah menemui Bayu beberapa hari lalu, tanpa aku ketahui? Ah!

Aku menekurkan wajah ke lantai meresapi segala keterkejutanku dengan semua ini. Ia selalu begitu, selalu membuat aku terkejut dengan aksinya. Ia menemui Bayu diam-diam. Sayangnya, ia tak mau menemuiku sedikitpun.

“Nanti Om ceritakan siapa Om, Bayu dan Mimi dan apa hubungan di antara kita, ya? Tapi, syaratnya, Bayu harus sembuh dulu,” tukas Mas Dion dengan gaya khasnya. Bayu mengangguk setuju. Aku cukup lega, ternyata, pengalihan Mas Dion berhasil juga pada Bayu. Aneh! Kalau denganku biasanya ia tak akan pernah berhenti bertanya sebelum bertemu jawaban yang ia suka. Sementara, dengan Mas Dion ia terlihat patuh begitu saja.

“Om Baik tadi cali’in Bayu, ya?” tanya Bayu lagi. Mas Dion mengangguk sambil mencebikkan bibirnya pada Bayu dan mengangguk berulang kali pada Bayu.

“Iya, tapi Om telat, Bayu udah pergi duluan,” sahutnya. “Ohya, Om punya sesuatu buat Bayu. Ia kemudian mengangkat *paper bag* yang ada di lantai sebelah kirinya dan mengeluarkan sesuatu dari *paper bag* itu. Sebuah *miniature Spiderman* tiga dimensi dengan bentuk yang sangat halus. Kemudian memberikannya pada Bayu. Bayu menerimanya dengan

senyuman riang. Kemudian memandangi *miniature hero* daerah barat itu dengan senang.

“Bayu belum boleh main sekarang. Nanti kalau sudah sembuh baru boleh main lagi,” ucap Mas Dion kemudian. Bayu menoleh dan tersenyum.

“Bobo baleng cipidemen, bica kan, Om?” ucapnya. Mas Dion mengangguk dan tersenyum.

“Boleh, dong! Ohya, Bayu mau nggak, main sama Om lagi?” tanya Mas Dion kemudian. Bayu tersenyum dan menganggukkan kepala berulang kali.

“Kita akan main bersama sering-sering setelah ini, jalan-jalan, makan Es krim dan bermain di arena permianan. Bayu mau?” sambungnya lagi dengan gaya antusias. Bayu kembali mengangguk senang.

“Okey! Bayu berdoa dan berusaha buat sembuh, ya? Kita akan sering bermain bersama kalau Bayu sudah sembuh.” Lagi-lagi putraku itu hanya mengangguk dengan rasa senang di wajahnya. Aku hanya terdiam mengamati percakapan mereka.

“Ohya, jangan panggil Om lagi, ya? Bayu boleh panggil Papa sama Om. Papa Dion,” ucapnya kemudian kembali mengejutkanku. Aku serasa terlempar pada masa lalu di dua tahun yang lalu.

‘Anak ganteng Papa Dion. Jangan nakal, ya? Kasian Mimi, seharian kerja sendirian.’



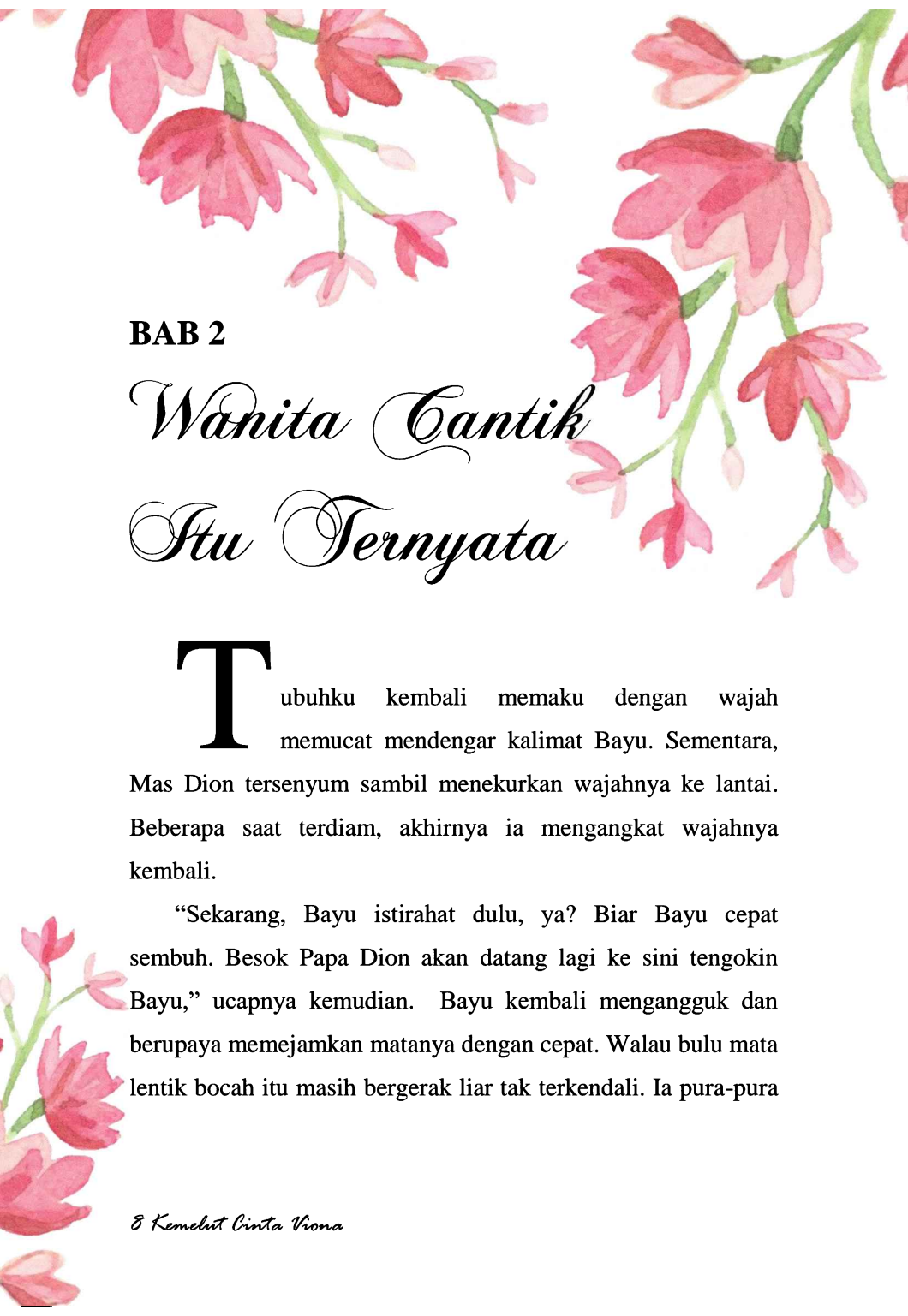
Masih sangat jelas di pelupuk mata, ingatan dan pendengaran raut wajahnya kala itu memanggil Bayu. Ia seakan benar-benar menjadi seorang papa bagi Bayu.

“Iya! Papa Dion,” jawab Bayu dengan gaya lucu. “Bayu senang akilnya punya Papa. Papa Peli bukan Papa Bayu, Om, eh, Papa Dion! Papa Peli enggak mau tidur di rumah Bayu kayak papa-papa teman Bayu yang lain. Papa Dion mau ‘kan tidur di lumah Bayu?”

DEG!

Tubuhku kembali memaku mendengar kalimat Bayu itu. Sementara, Mas Dion tersenyum sambil menekurkan wajahnya ke lantai beberapa saat. Kemudian ia mengangkatnya lagi.



The page is decorated with pink cherry blossoms. Some branches with open flowers and buds are in the top left and top right corners. Another branch with buds is in the bottom left corner.

BAB 2

Wanita Cantik Itu Ternyata

Tubuhku kembali memaku dengan wajah memucat mendengar kalimat Bayu. Sementara, Mas Dion tersenyum sambil menekurkan wajahnya ke lantai. Beberapa saat terdiam, akhirnya ia mengangkat wajahnya kembali.

“Sekarang, Bayu istirahat dulu, ya? Biar Bayu cepat sembuh. Besok Papa Dion akan datang lagi ke sini tengokin Bayu,” ucapnya kemudian. Bayu kembali mengangguk dan berupaya memejamkan matanya dengan cepat. Walau bulu mata lentik bocah itu masih bergerak liar tak terkendali. Ia pura-pura

tidur dalam waktu yang cukup lama. Kulihat Mas Dion selalu tersenyum melihat tingkah lucu Bayu.

Beberapa menit berlalu, akhirnya Bayu tertidur juga. Aku melangkah keluar dari kamar rawat Bayu di saat Mas Dion masih mengelus rambutnya menidurkan Bayu. Aku duduk di kursi tunggu koridor sambil melipat satu tangan dan tangan lainnya menopang di bibirku. Hati ini masih saja syok dengan apa yang terjadi dalam setengah jam belakangan. Syok dengan kehadiran lelaki yang baru saja berusaha kulupakan itu dengan tiba-tiba dan keakrabannya dengan Bayu—putraku.

Beberapa detik kemudian terdengar pintu ruang rawat Bayu di buka dari dalam. Mas Dion muncul dari pintu dan menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti maknanya. Ia menarik napas dalam dan menghempaskannya pelan. Aku terdiam, kemudian berusaha mengaihkan pandangan ke arah lain. Tanpa kuduga, ia mengambil tempat duduk tepat di sampingku.

“Bagaimana khabarmu, Viona,” ucapnya setelah berada di sampingku. “Kau belum menjawab tanyaku itu di dalam tadi,” sambungnya lagi.

Aku menghela napas dalam sekedar melapangkan rongga dada yang terasa menyempit. Kemudian menghembuskannya pelan.

“Aku baik saja, Mas,” jawabku singkat sambil kembali menekur.

“Kudengar, Divo masih menganggumu,” ucapnya.

“Dari mana Mas tahu?” ujarku balik bertanya sambil melirik padanya. Sit! Menatap matanya yang dalam itu selalu saja menggoyahkanku. Aku kembali melempar pandangan ke arah lain.

“Ferri mengatakannya,” ucapnya lagi.

“Jadi benar, kalian masih saling berhubungan? Dan aku tidak mengetahuinya sama sekali,” tanyaku lagi dengan senyum getir. Aku benar-benar merasa malu selama ini dengan sikapku. Mas Ferri tahu betapa aku masih berharap bertemu dengannya. Namun, mereka berdua memainkan sandiwara yang membuatku terlihat bodoh. Aku memang bodoh! Dan selalu bodoh!.

Artinya ia pasti tahu semua, betapa galaunya aku di saat ia menghilang. Betapa terlihat naifnya aku yang bela-belain mendatangi kota sebesar Jakarta mencari orang di tempat yang tidak aku ketahui rimbanya. Namun, mereka berpura-pura tidak mengetahuinya sama sekali. Tujuannya agar aku tahu diri dan menjauh. Aku menelan senyum getir. Tanpa sadar aku mengangguk pelan berulang kali sambil melipat dua sisi bibirku dan menggigit sisi bawahnya.

“Ferri itu lelaki baik. Mas telah mengenalnya sangat lama,” ucapnya kemudian.

Aku menoleh padanya dengan mata yang mulai mengabur. Aku benci kalimat itu. aku tahu makna yang tersembunyi di



balik kata-kata manis itu. Ia ingin menyampaikan sesuatu padaku saat ini. Apakah ia sengaja menyuruh Mas Ferri menjaga dan mendampingiku, agar aku membebaskan dirinya? Bodoh! Aku terlalu bodoh memahami semua ini. Sejak dulu, aku hanyalah wanita bodoh yang selalu gampang tertipu, tak mengerti intrik dalam kehidupan yang penuh dusta dan sandiwara. Tidak ada manusia yang bersikap sepolos dan seabodoh diriku.

“Ia tulus padamu, Viona. Mas yakin, kau akan bahagia bersamanya.”

Aku bergeming, menatap lantai putih yang bersih mengkilap itu. Aku benar-benar paham kali ini. Okey! Semua tetap menjurus pada satu tujuan. Kali ini aku akan menerimanya.

“Ya! Kami telah sepakat akan menikah. Selama ini ia selalu baik padaku. Ia setia mendampingiku tanpa mengeluh.” Aku menghela napas dalam, tanpa berusaha menatap padanya. “Aku rasa, ia memang jodoh yang dititipkan Allah untukku dan Bayu. Ia juga sangat menyayangi Bayu. Kupikir, hanya kasih sayang tulus yang kami butuhkan saat ini,” ucapku lagi sambil mengangkat wajahku kembali.

Mas Dion menggerakkan wajahnya ke arahku dan menatapku untuk beberapa saat. Selanjutnya, ia kembali tersenyum.

“Syukurlah! Kapan kalian akan menikah?” tanyanya lagi.

“Dua bulan lagi,” jawabku enteng.

Mas Dion kembali menoleh padaku. Itu dapat kulihat dari sudut mataku. Namun, aku mengabaikannya. Sementara, Aku tersenyum sinis menertawakan kepura-puraanku ini. Sesungguhnya aku belum pernah mengatakan tentang ini pada Mas Feri. Dua bulan lagi? Hhhh!. Aku kembali melanjutkan kalimatku.

“Aku ingin ia cepat-cepat bisa tinggal di rumah kami. Aku takut dengan segala kemungkinan tindakan Mas Divo pada kami. Kurasa, temperamennya sedang bermasalah. Aku takut penolakkanku untuk kembali padanya membuat ia gelap mata.”

“Kalau masalah itu kamu tak perlu cemas, Vi,” panggilannya membuat jantungku kembali bergetar. Ternyata, ia masih memanggilku dengan sebutan yang lama, ‘Vi’.

“Kau mungkin belum mendengar berita tentang dia saat ini?” Aku menoleh padanya perlahan. Aku menatapnya sambil menggeleng lemah.

“Satu tulang kaki Divo hancur dan harus diamputasi. Ia tidak akan bisa berjalan dengan sempurna lagi. Dengan kondisi seperti itu, ia tak akan mungkin bisa menggonggumu lagi.”

Aku ternganga mendengar penjelasan Mas Dion barusan. Seakan tak percaya dengan nasib naas yang Mas Divo terima. Mas Dion mengguguk meyakinkanku. Aku terdiam kaku



sebelum memalingkan wajah perlahan ke lantai. Aku hiba dengan nasib buruk yang Mas Divo alami. Bagaimanapun aku pernah menjadi isterinya, aku pernah menyayanginya. Sungguh! Aku tak menginginkan sedikitpun ia mengalami kejadian seburuk ini. Walau sebagai wanita yang pernah ia sakiti, aku membencinya.

Bagaimana dengan Mbak Vera? Apa ia tau Mas Divo kecelakaan dan terluka parah?

“Hai, Beib! Maaf, aku kelamaan.” panggilan mesra seorang wanita mengejutkan lamunanku. Aku menengadahkan wajah ke atas menatap ke arah suara. Seorang wanita cantik dengan lesung di kedua pipinya, tersenyum menatap Mas Dion mesra, kemudian padaku. Wanita itu menggunakan celana semata kaki dengan *heels* motif yang menyangga tubuh rampingnya. Rambut coklat yang bergelombang terurai indah di bagian dada.

Aku membelalakkan mata, mengenali sosok wanita cantik itu.

“Dokter?” tanyaku kaget. Wanita itu mengangguk dan tersenyum.

“Apa khabar, Viona?” sahutnya yang membuat aku makin kaget.

“Dokter tahu namaku?” tanyaku.

Ia kembali tersenyum sambil mengambil tempat duduk di samping Mas Dion dan mengulurkan jemari lentik putihnya padaku.

“Mas Dion yang tadi kasih tahu, bahwa, Ibu Bayu, mantan isteri adiknya itu bernama Viona,” ucapnya sambil tersenyum menatap Mas Dion.

Hatiku seketika teriris, bagai tercabik-cabik sebilah pedang tajam. Mas Dion? Mantan istri adiknya?

“Kenalkan, aku Venya. Dokter bedah yang kebetulan bertugas jaga siang, yang tadi sempat menangani Bayu. Bagaimana keadaan Bayu sekarang, Vi?” Aku kembali ternganga. Bahkan, panggilannya padaku dulu, juga ia beritahu pada Dokter cantik itu.

“Baik, Dok, eh, Mbak Venya.” Ia kembali tersenyum dan mendengarkan.

“Panggil Mbak saja. Mungkin untuk selanjutnya kita akan jadi saudara,” ucapnya lagi. Aku kembali ternganga. “Karena, bulan depan aku dan Mas Dion akan menikah,” ucapnya sambil menatap Mas Dion mesra. Mas Dion tampak gelagapan. Mungkin ia hanya berusaha menjaga perasaanku. Sementara, aku mengerjapkan mata sambil melepaskan satu napas yang sebelumnya tersendat.

Sungguh! Meski aku telah mendengar sebelumnya dari Mas Ferri. Tetap saja, aku bagai terhantam batu besar tak kasat



mata mendengar pengakuan itu. Terlebih sikap mesranya pada Mas Dion.





BAB 3

Insecure



Aku kembali berusaha bersikap biasa, tersenyum padanya dan Mas Dion. Harus kuakui, Mbak Venya lebih dalam segalanya dariku. Ia cantik, pintar, modis dan seorang dokter. Apakah aku di mata lelaki yang sangat istimewa ini?



“Ohya, selamat ya, Mbak. Aku ‘nggak nyangka kita semua bertemu di sini. Padahal aku sudah sangat lama nggak ketemu Mas Dion,” ucapku pura-pura bahagia. “Semoga kalian langgeng selamanya,” sambungku dengan nada datar. Mbak Venya kembali tersenyum dan mengangguk.

“Ohya, Bagaimana perkembangan Bayu?” tanyanya lagi.

“Baik, Mbak! Bahkan, ia sudah bicara banyak sama Mas Dion tadi. Sepertinya, ia sangat bahagia bertemu Mas Dion,” ucapku. Kali ini Mas Dion yang tersenyum.

Usai berbasa-basi cukup lama. Akhirnya, Mbak Venya dan Mas Dion pamit. Ternyata, mereka ada acara Dinner di luar malam ini. Jangan tanya hatiku. Tentu saja aku sedang berjuang keras menerima kenyataan ini dengan baik dan berpura-pura semua baik-baik saja. Melepas mereka dengan sebuah senyuman manis yang berlandaskan kegetiran. Namun aku tahu, ini hanyalah permainan takdir. Aku yang selalu bodoh memahami keadaan.

Setelah kepergian Mas Dion dan Mbak Venya, Aku kembali memasuki ruangan Bayu dan merebahkan tubuh di brankar yang ada di sampingnya, khusus untuk keluarga. Aku menatap Bayu yang tertidur pulas dengan tatapan nanar. Aku tak tahu apa yang kini kurasakan. Sejak kedatangan Mas Divo tempo hari bersama *Vieera cooperation* situasi hatiku selalu bak *roller coaster* saja, didera oleh kejutan demi kejutan. Kehadiran Mas Divo yang bak hantu. Prilaku kriminalnya, kecelakaan Bayu dan kini kehadiran Mas Dion dengan kekasih cantiknya yang tiba-tiba menampar kesadaranku, juga kebohongan Mas Ferri yang ia jaga rapi selama dua tahun. Aku masih kesulitan mencerna semua kebetulan-kebetulan yang terjadi. Mengapa semua terkuak di waktu yang bersamaan? Mengapa Mas Dion



dan Mas Divo bisa hilang secara bersamaan Dan kembali juga di waktu yang sama? Mengapa kehadiran lelaki itu harus dengan membawa tamparan telak bagiku. Membuat aku tak bernyali lagi untuk bermimpi.

Besok Mama dan Papa Mas Dion akan ke sini. Aku pasti akan bertemu dengan mereka juga. Kedatangannya untuk mengunjungi putra tersayangnya, tentu berbarengan dengan Bayu. Mereka tidak mungkin tidak melihat cucunya yang ikut terluka, setelah selama dua tahun kami hampir tidak bertemu sejak terakhir aku mengunjunginya setahun lalu.

Aku juga tak mungkin sembunyi lagi dengan pura-pura sibuk. Entah mengapa, sejak kejadian waktu itu—ketidakbijaksanaan Mama dan Papa dalam menyikapi permasalahan kami—aku sedikit merasa hambar padanya. Bukannya dendam ataupun benci, tapi aku cuma tak bisa lagi seperti dulu berpura-pura aku tak kecewa. Andainya Mama dan Papa lebih tegas dan sedikit saja memperhitungkan serta mempedulikan hatiku. Setidaknya, aku tidak sesakit ini.

Tak berapa lama, Mas Ferri dan Winarti muncul di ruangan itu. Mas Ferri mendekati Bayu yang terlelap dan menciumi kening Bayu serta mengusapnya penuh kasih. Kemudian ia menatapku yang juga menatap padanya.



“Siapa yang datang, Viona?” tanyanya sambil meraih *miniature Spiderman* dari genggamannya Bayu yang hampir terlepas. Aku melirikinya dengan santai.

“Mas Dion,” jawabku singkat. Mas Ferri terdiam dan menatapku.

“Ia ke sini?” tanyanya lagi.

“Aneh kalau Mas nggak tahu. Bukankah, Mas yang memberitahunya?” tanyaku dengan nada mencemooh. Mas Ferri menggeleng dengan raut heran.

“Sudah kubilang, aku belum ada komunikasi apa-apa sejak ia kembali ke sini. Bahkan, aku nggak tahu kalau ia mau ke sini melihat Bayu,” jawabnya meyakinkan. Aku menatapnya dengan tatapan mengintimidasi.

“Iyakah?” selidikku. Mas Ferri mengamati mainan itu. Kemudian ia kembali menatapku.

“Mana mungkin aku bohong, Viona. Kok kamu kayak nggak percaya gini?” tanyanya. Aku mendengkus dan tersenyum. *Jangan bersandiwara lagi, Mas*, bisikku di hati. *Toh! Aku tidak lagi berharap apa-apa. Ia sudah memiliki Dokter itu yang terlihat sangat menyayanginya.*

“Lalu, ia tahu dari mana? Kalau bukan dari Mas, berarti ia tahu dari Dokter itu?” ujarku. Mas Ferri menatapku dengan raut heran.

“Dokter?” tanyanya. Ia mengangkat kedua alisnya menatapku.

“Mas juga nggak tahu perihal itu?” selidikku. “Dokter cantik yang menangani Bayu siang tadi itu ternyata calon isteri Mas Dion, Dokter Venya. Bener Mas nggak tahu?” tanyaku menyelidik. Ia kembali menggeleng dengan raut heran. Aku menghempas napas kasar dan merebahkan tubuh di brankar.

“Jadi calon yang pernah aku dengar itu, Dokter di rumah sakit ini?” ulang Mas Ferri menekankan. Aku mengangguk sambil mencebik. Tak percaya kalau lelaki itu tak tahu sama sekali. Berangkali ia masih saja bersandiwara seolah-olah memang tak mengenal kehidupan Mas Dion sama sekali.

Biarlah! Aku sudah tak peduli. Toh! Kami sudah sama-sama memiliki kehidupan masing-masing. Ia akan menikah dengan dokter cantik itu dan aku akan menikah dengan Mas Feri, lelaki yang ia pilihkan untukku.

Aku memejamkan mata mencoba menenangkan diri dengan tidur nyenyak malam ini. Menenangkan segenap jiwa dan raga dari kejutan-kejutan yang terus memompa detak jantungku. Semoga saja besok, semua memori ini terhapus dan berganti dengan lembar yang baru.

“Kau belum makan, Viona. Aku bawaan makanan untukmu tadi. Jika kau tidak suka, kita bisa cari di luar,” ucap



Mas Ferri kemudian. Aku terdiam sejenak, sambil membuka mataku kembali dan menoleh padanya.

“Aku tidak mau makan. Lagi malas!” jawabku tanpa ekspresi. Mas Ferri menghampiriku.

“Nggak bisa, Viona! Kau sama sekali belum menyentuh apa pun sedari siang. Kau mau sakit? Siapa yang akan menjaga Bayu kalau kau sakit nanti?” tanyanya lagi dengan nada sedikit meninggi. Aku terdiam, lalu tiba-tiba tersenyum. Mas Ferri mulai lebih aktif menampakkan sisi protektifnya dengan berani padaku. Ohya, aku lupa, bukankah aku dan dia akan menikah? Lagian, benar juga yang ia ucapkan, aku harus menjaga Bayu, aku tak boleh sakit. Aku tersenyum padanya.

“Okey! Aku nggak boleh sakit, untuk Bayu.” Akhirnya, aku bangkit dari brankar dan menuruninya pelan. Kemudian melangkah mendekati Mas Ferri.

“Untukku juga!” tegasnya yang membuat aku mengangkat dua alisku. Kemudian kembali mendengkus sambil mengangkat satu alisku.

“Bukankah, mulai sekarang aku harus belajar jadi kepala keluarga yang harus menjaga keluarga kecilku?” ujarinya seakan tahu dengan kebingunganku. Aku tersenyum juga dibuatnya.

Aku mendekati Mas Ferri yang menungguku dalam jarak beberapa meter. Kemudian kami beriringan keluar dari ruangan itu. Aku mengamit lengannya sambil mengeluarkan senyum



aneh. Ia terkejut dan menoleh padaku dengan heran. Namun, kubalas ia dengan senyuman.

“Calon Imamku,” ujarku lirih. Ia tersenyum tipis. Lalu, aku berbalik menatap Winarti yang masih memaku di belakang.

“Winarti, tolong jangan lengah lagi. Jaga Bayu baik-baik. Siapa tahu ia terjaga sebelum kami kembali. Kalau ada apa-apa, khabari kami segera,” ucapku. Winarti mengangguk pelan.

“Iya, Ibu Juragan Viona,” jawabnya dengan raut bersalah.

“Ohya, kamu kalau lapar, makan saja makanan yang kubeli tadi, ya?” sambung Mas Ferri. Ia menahan langkahnya dan menatap Winarti. Langkahku ikut terhenti dibuatnya. Winarti tersenyum.

“I-iya, Bapak Juragan,” jawab Winarti santun. Aku menahan senyum mendengar kalimat Winarti. Ternyata Winarti juga memberikan nama aneh itu pada Mas Ferri ‘Bapak Juragan’. Apa menurutnya semua orang di dunia ini bergelar juragan? Aku tertawa dalam hati, merasa sedikit terhibur dengan panggilan aneh Winarti yang ia ucapkan dengan raut sangat serius itu.

“Bapak Juragan?” ulangku dengan mimik mengejek pada Mas Ferri. Lelaki jangkung itu dengan berani menyumpal mulutku dengan telapak tangannya sambil menggerakkan bibir dan mata seakan sedang marah padaku. Aku berhasil menepis



tangannya. Hingga genggamanku terurai dari lengannya itu. Ia tersenyum.





BAB 4

Permintaan Maaf



Kami pun melanjutkan langkah di koridor rumah sakit yang lengang itu. Ketika melewati perempatan lorong yang sangat gelap. Aku merasa bergidik. Rasa takut merayapi tengkukku. Segera, kurapatkan diri pada Mas Ferri dan menggantungkan lengan kembali di sikunya dengan perasaan was-was. Ia melirikku dan tersenyum culas. Aku mendelik. Kami tertawa sepanjang jalan menuju sebuah *restaurant* yang lumayan dekat dari area rumah sakit. Mas Ferri berkelakar denganku, seakan berusaha membuat aku tersenyum

dan senang. Aku memang menikmati saat-saat itu. Setidaknya, aku lupa semua yang pernah menyesakkan hatiku ini.

Setelah perut kosongku terisi, aku dan Mas Ferri kembali ke rumah sakit. Tanpa sengaja dua netra ini kembali melihat sosok Mas Dion dan Dokter Venya yang juga baru turun dari sebuah mobil Pajero Sport hitam edisi terbaru persis di halaman depan teras rumah sakit. Mobil itu terparkir asal dengan kondisi mesin masih menyala. Mas Dion turun dan mengantar Dokter Venya hingga batas bangunan rumah sakit yang terlihat sepi. Sangat jelas, dokter cantik itu merangkul Mas Dion dan menciumi ke dua pipinya hangat. Mas Dion membalas dengan kecupan di keningnya. Kemudian mereka berpisah. Mbak Venya menaiki tangga teras yang tidak begitu tinggi itu. Sementara, Mas Dion terdiam di bawah sambil menatapnya. Mbak Venya melambaikan tangan dan senyuman hangat di bawah cahaya lampu terang teras itu. Kemudian, Mas Dion berbalik dan menaiki mobil yang masih menyala. Detik berikutnya, mobil itu pun melaju kencang meninggalkan pelataran rumah sakit dengan meninggalkan bunyi menderu. Baru setelahnya, Dokter Venya melangkah ke dalam bangunan rumah sakit dengan anggun.

Aku menatap tingkah mereka dari mobil kami yang masih menyala di parkiran tak beberapa jauh dari tempat mereka berdiri tadi. Hanya tujuh meter saja. Aku menelan saliva



menatap pemandangan romantic itu. Walau aku selalu berusaha ikhlas dan membuka lembar baru kehidupanku. Tetap saja, ada sesuatu yang remuk di dalam sanubari. Aku tak bisa memungkiri, aku masih saja terganggu memandangi kemesraan mereka. Aku belum bisa menerima semuanya dengan ikhlas. Mungkin aku hanya butuh waktu.

Ketika turun dari mobil, netraku tak sengaja menangkap raut Mas Ferri yang terlihat mendung menatapiku tanpa suara. Barangkali, ia juga memperhatikanku sejak lama. Aku kikuk, menatap dua netranya yang mendung.

“Maaf! Aku mungkin cuma butuh waktu untuk menerima. Aku pasti bisa seiring waktu, seperti aku bisa melupakan Mas Divo,” jawabku tanpa ia tanya. Usai berkata begitu, aku langsung turun dari mobil dan menutup pintu mobil tanpa mempedulikan Mas Ferri yang masih mematung di balik kemudi.

Pagi ini Mama Papa Mas Dion akan datang berkunjung ke rumah sakit ini. Kudengar ia sudah sampai dari semalam. Aku tak tahu akan bersikap seperti apa pada mereka. Berpura-pura, atau bersikap datar saja, setelah semua masalah besar yang pernah aku hadapi? Apakah aku bisa seperti itu? Andai saja ia sedikit lebih peduli padaku saat itu. Tentunya hatiku tak sehambar ini. Walau ia pernah meminta maaf lewat telepon,



tapi itu bagiku hanya sebuah basa-basi. Tetap saja, aku terluka menjalani hidup dari sikap buruk anaknya. Syukur saja, Mas Dion telah menjadi penyelamatku. Walau akhirnya ia tetap meninggalkanku. Namun, aku percaya, semua yang aku alami hanya cara Allah membuat aku kuat dengan segala rintangan kehidupan.

“Mi,” panggilan lembut Bayu mengejutkan lamunanku. Aku mengarahkan pandangan pada Bayu demi mendengar suara seraknya pagi itu.

“Mi, Bayu gelah?” rintihnya padakus. Aku merapatkan tubuh padanya dan tersenyum.

“Kok nggak bilang-bilang udah bangun!” seruku sambil menaikan sandaran brankas. Bayu tersenyum dengan dengungan lucunya.

“Hnnnggg!”

“Mimi bersihkan dan ganti gaju Bayu dulu, ya? Biar habis itu bisa sarapan,” sambutku kemudian. Bayu mengangguk. Segera aku bergerak membereskan tubuh Bayu yang belum tersentuh air dari kemarin. Kuseka tubuhnya dan menggantikan baju yang dibawakan Mas Ferri semalam. Kemudian, menyuapinya makanan yang telah tersaji di meja. Setengah jam lalu pihak rumah sakit sudah mengantarkannya. Sementara, Mas Ferri sendiri sudah kembali ke *D-Vion* sejam lalu. Salah satu dari kami harus tetap memantau proses *D-Vion*.

Bayu mengunyah makanan itu dengan pelan. Beberapa suap telah berpindah ke dalam lambungnya. Namun, kemudian ia menahan gerakanku dengan menggelengkan kepala berulang kali.

“Kenapa?” tanyaku.

“Kenyang, Mi,” sahutnya.

Aku mengangguk pelan, lalu menyodorkan gelas berisi air putih padanya. Kemudian ia mengembalikan padaku setelah meneguknya beberapa tegukan.

“Masih ada sisa satu lagi, Sayang. Buah kesukaan kamu,” ucapku sambil meraih satu apel di meja dan mengupasnya. Aku menyuapkan apel yang telah terkupas itu ke mulut Bayu. Ia menerimanya dengan patuh, mengunyah pelan di mulutnya.

“Udah, Mi. Bayu kenyang!” ucapnya sambil menangkis gerakan tanganku. Aku meletakkan sisa potongan aple itu kembali ke nampan yang terletak di meja. Aku tersenyum kembali padanya.

“Assalamualaikum, Ganteng.”

Sebuah suara merdu terdengar dari arah pintu, bersamaan dengan pintu di buka dari luar oleh seseorang. Aku menoleh dan tersenyum melihat raut cantik berbalut *blazer* putih yang telah berdiri di dekat pintu.

“Dokter!” seruku sambil tersenyum. Dokter Venya juga tersenyum padaku. Ia terlihat anggun dengan seragam



kebesaran medis itu. Cara ia berpakaian selalu menarik untuk dilihat, atasan bermotif dan rok selutut yang membuat ia begitu tampak elegan. Ia memasukkan satu tangannya ke salah satu sisi saku blazernya.

Aku bangkit dari kursi dan memberi tempat untuk Dokter Venya mendekati Bayu. Kupikir ini saatnya ia memeriksa Bayu. Namun, ia tidak ditemani oleh satupun anggota medis lainnya. Detik berikutnya, aku malah mendengar beberapa orang masuk ke ruangan Bayu sambil mengucapkan salam yang bergantian. Tak berselang lama terdengar suara tangisan pilu seorang wanita yang memanggil nama anakku. Aku yang kaget langsung menoleh ke arah suara.

“Bayu, Sayang. Maafkan, Oma, Nak,” ratapnya sambil menghamburkan diri pada Bayu, memeluk Bayu sambil menahan isak tangisnya. Dokter Venya beringsut ke samping memberi peluang bagi wanita itu untuk lebih leluasa mendekati Bayu. Papa dan Mas Dion ternyata mengikuti langkah Mama dari belakang. Sekilas Mas Dion sempat menatapku, juga Papa. Aku mendekati Papa dengan sikap tenang dan santun.

“Pa,” sapaku. Kuraih tangan lelaki itu dan mencium punggung tangannya. Ia tersenyum di antara wajah sendu padaku sambil mengulurkan tangannya.

“Maafkan Papa yang telah salah mendidik Divo,” ucapnya. Aku hanya terseyum getir. Mama ikut menoleh padaku. Wanita



itu menampakkan wajah bersalahnya. Ia kembali berdiri dan mendekatiku. Kemudian merentangkan dua tangan hendak memelukku. Aku membiarkan diri ini dipeluk oleh wanita yang pernah kuakui sebagai Mama itu. Ia terisak dalam pelukanku. Selanjutnya, kuraih tangannya, salim dengan sikap hormat.

“Mama salah telah menyalahkan kamu selama ini, Viona. Mama kira Divo begitu karena sikap kamu yang mengkhianatinya. Mama baru tahu semua permasalahan ini karena ulahnya sendiri. Mama baru mengetahuinya beberapa waktu lalu dari teman Dion,” terangnya tanpa kuminta. Aku tak tahu siapa teman Mas Dion yang ia maksud. Juga tak tahu, kapan ia menceritakannya pada Mama. Saat ini bagiku tidak penting lagi ia percaya padaku atau tidak. Aku sudah tidak peduli.

“Viona, Mama minta maaf atas semua yang terjadi sama kamu, atas penderitaan kamu selama ini. Juga kesalahan Mama yang tidak memberi ruang padamu untuk memperbaiki keadaan.” Tiba-tiba kalimat itu kudengar dari mulut Mama yang gemetar. Ia seakan tak sanggup menatap wajahku.

“Divo terlalu jahat padamu, ‘kan? Mama juga tidak adil padamu, Viona.” Aku menekurkan wajah seraya menghirup udara pelan sambil tersenyum tipis. Dalam hati aku mendengkus, mengapa semua penyesalan selalu datang terlambat?



“Semua sudah berlalu, Ma. Saat ini aku hanya butuh ketenangan. Aku minta satu hal sama Mama dan Papa, mohon Mas Divo tidak mengganggu ketenangkanku lagi,” ucapku. Mama dan Papa menatapku.

“Tenanglah, Nak. Mama akan menjaga Divo untuk tidak menggangguku lagi. Ia akan tinggal bersama Mama setelah ini.” Aku mengangkat wajah dan menatap Mama untuk beberapa saat, berupaya meyakinkan hati atas apa yang ia ucapkan. Kemudian, akhirnya aku mengangguk menerima.

“Kau tidak ingin melihatnya sekali saja?” tanyanya kemudian. Aku kembali menatapnya beberapa saat, kemudian menatap Bayu yang terbaring.

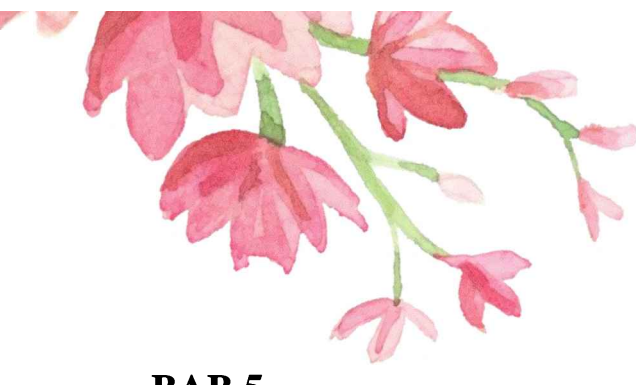
“Entahlah, Ma! Aku belum siap melihatnya sekarang, mungkin nanti.”

“Lihatlah dia, Viona. Setidaknya kehadiranmu bisa membuat ia bersemangat lagi,” ucapnya kemudian.

“Okey, Ma. Tapi aku perlu menenangkan diri dulu.”

“Ma, biarkan saja Viona menempuh tindakannya sendiri,” cekal Mas Dion meleraikan. Aku masih tak tahu harus mengomentari apa tentang pembicaraan ini. Aku memang belum siap melihatnya saat ini.

“Baiklah! Mama tidak akan memaksa,” ucap wanita itu akhirnya menyerah.



BAB 5

Ajakan

Mbak Venya

Usai drama kecil pembahasan tentang diriku dan Mas Divo, Mama dan Papa bercengkrama dengan Bayu. Mereka juga membawa oleh-oleh buat Bayu, beberapa lembar pakaian dan mainan. Kemudian, mereka pamit padaku dan Bayu untuk kembali ke ruang Mas Divo yang ternyata berada di gang sebelah kamar inap Bayu. Aku melepas mereka hingga depan pintu ruangan Bayu.



Tiga hari sudah Bayu di rawat di rumah sakit. Serelah operasi dijalankan, kondisi Bayu semakin membaik. Dokter Venya selalu rajin mengunjungi Bayu dengan wajah riangnya,

setiap ia bertugas ataupun tidak, Sehingga keakraban telah tercipta diantara kami. Ternyata, ia orang yang supel dan menyenangkan. Aku sampai lupa kalau ia adalah orang yang menyebabkan dukaku. Ah, bukan! Dia bukan sainganku, ia adalah kakakku sekarang. Usianya sama dengan Mas Divo. Tiap hari ada-ada saja yang ia bawaan untukku dan Bayu. Aku pun jadi merasa dekat dengannya. Ia juga bercerita banyak hal padaku dengan gaya riang dan lugasnya. Seakan ia memang sudah lama mengenalku.

Ia menceritakan pengalamannya dengan pasien-pasien lucu yang sempat membuat aku tersenyum simpul mendengarnya. Ia juga bercerita pengalamannya ketika kuliah kedokteran yang memakan waktu sangat lama, tentang keluarganya serta suka dukanya menjadi putri tunggal dari seorang wanita *single parent*. Hidup yang ia miliki cukup sempurna. Ia dilingkari harta dan kasih sayang tulus dari orang tuanya.

Berkat Dokter Venya, Bayu mendapat penanganan paling terbaik di rumah sakit ini. Hingga, kesembuhannya lebih cepat dari yang diprediksi. Bayu sudah mulai bisa berdiri meski masih melakukan terapi untuk membiasakan dia dengan kondisi kaki terbarunya. Walau agak berbeda, tapi tak kulihat wajah sedih di raut Bayu. Ia terlihat sangat senang dilingkari orang-orang yang menyayanginya.



Begitu juga dengan Mas Dion, ia juga sering mengunjungi kami. Walau terkadang ada rasa canggung saat aku bertatapannya. Aku selalu berusaha menghindari momen itu. Ada hati yang harus aku jaga, Mas Ferri dan Mbak Venya. Akhirnya, kami sudah menjadi biasa untuk berkumpul menjadi dua pasangan yang akan menikah.

Wajah tegang Mas Ferri ketika berada di antara aku dan Mas Dion berubah. Ia sepertinya sudah tenang. Barangkali saja karena harapan yang aku timbulkan di hatinya atau karena percakapannya dengan Mas Dion yang pernah beberapa kali kudengar. Betapa Mas Dion sangat menyemangatnya untuk menikahiku. Bagiku, ini tidak lagi momok yang menakutkan. Bukankah setiap manusia sudah ada takdir yang ia bawa? Aku menerima cintaku yang salah dulu sebagai sebuah kekhilafan dan menerima Mas Ferri sebagai takdir baruku.

Mas Divo? Kami sempat melihatnya bersama-sama. Mas Dion dengan penuh kasih dan tanpa wajah dendam sedikitpun berusaha menyadarkan semua kekhilafan Mas Divo. Ia meminta Mas Divo untuk melupakanku dengan mengatakan, 'aku berhak untuk bahagia'. Mas Divo menangis di kursi rodanya. Waktu yang singkat, ternyata mampu merubah dunia yang kurasa amat menyesakkan.



Hari ini Bayu mendapat izin untuk pulang ke rumah. Mas Dion dan Mbak Venya menyambut kepulangan Bayu dengan mengadakan sebuah acara keluarga di kediaman Mas Dion. Ia ternyata tinggal di rumah mewah yang sudah ia beli. Rumah besar berlantai dua dengan taman luas yang tertata rapi. Ia dan Mbak Venya mengajakku mengadakan pesta taman untuk kami sekeluarga disaat Mama, Papa dan Mas Divo sudah kembali ke kota kelahirannya.

Mas Dion dan Mbak Venya mengundang aku, Bayu dan Mas Ferri ke kediamannya untuk mengadakan pesta taman. Aku menerima ajakan tersebut karena desakan Bayu dan Mas Ferri. Mas Dion ingin membawa Bayu bermain bersama. Setelah itu, ia ingin berkumpul dengan aku, Mas Ferri dan Mbak Venya, menjalin kembali kebersamaan kami.

Memasuki halaman rumah berpagar besi ukir tinggi itu membuat aku takjub dengan pencapaiannya selama menghilang. Ia benar-benar sudah mencapai puncak kejayaannya. Itu tergambar dari asset yang ia miliki. Rumah itu cukup besar dan megah.

Kami berhenti tepat di depan gerbang yang di dalamnya terdapat pos penjagaan yang dikawal oleh *security*. Aku juga melihat aura kaget yang sama di raut wajah Mas Ferri. Sepertinya, ia memang tidak banyak mengetahui keadaan terkini Mas Dion. Bahkan, ia juga seperti tak tahu dengan



kehadiran Mbak Venya. Mungkinkah Mas Dion membeli rumah megah ini bersama Mbak Venya sebagai persiapan untuk rumah tangga mereka?

Bayu yang duduk di kursi depan samping kemudi ikut ternganga melihat halaman luas yang dapat dilihat dari balik pagar tinggi itu serta penampakkan rumah mewah berlantai duanya.

“Mi, ini lumah Papa Dion, ya?” tanyanya dengan raut heran. Aku mengangguk, Mas Ferri hanya terdiam, larut dengan pikirannya.

Ketika mobil kami sudah berada tepat di gerbang, seorang security mendekati kami dan menyapa, “Maaf! Mas Ferri dan Mbak Viona?” tanyanya ketika kaca mobil dibuka Mas Ferri. Mas Ferri mengangguk.

“Iya,” jawabnya singkat.

Satpam itu tersenyum dan mempersilakan kami dengan mengembangkan telapak tangannya. “Anda sudah ditunggu Pak Dion di dalam,” ujarinya sambil mengulas senyuman. Ia bergegas membukakan gerbang. Mobil pun melaju memasuki halaman luas dengan tatanan rapi serta pohon palem di beberapa sisinya itu. Di tengah taman, telah terdapat dekorasi pesta taman yang ditata sederhana. Meja, beberapa kursi berwarna putih dan perapian untuk membakar makanan yang sudah menyala.



Melihat kehadiran Kami, Mas Dion dan Dokter Venya yang sudah duduk di salah satu kursi bangkit dan menghampiri. Mas Dion mendekat ke mobil kami yang berhenti. Ia tersenyum melihat kehadiran kami, terlebih pada Bayu. Ia langsung menyongsong Bayu yang berada di kursi penumpang samping kemudi, membuka pintu mobil dan menggendong Bayu yang langsung tersenyum senang.

“Hai, Ganteng Papa Dion!” sambutnya dengan tawa renyah khas yang selalu muncul di sudut bibirnya. Bayu ikut tersenyum menatap Mas Dion.

“Rumah Papa Dion kaya istana?” komentar Bayu tanpa di duga. Aku menahan senyum mendengar ocehannya. Aku pun turun dari mobil itu.

“Hai, Fer! Udah lama kita nggak ketemu, ya? Ohya, ketika gue ke rumah sakit, lu nggak ada, kemana?” tanyanya.

“Balik ke *D-Vion*, kita nggak mungkin mengabaikannya terlalu lama,” jawab Mas Ferri sambil mematikan mesin mobil. Ia turun dengan menghempaskan pintu cukup kuat. Aku ikut turun. Mas Ferri mengelilingi mobil dan membuka bagasi, serta mengeluarkan kursi roda untuk membantu Bayu berjalan. Mas Dion mengikuti dan memposisikan Bayu di kursi roda yang sudah disiapkan Mas Ferri. Kemudian, tanpa aba-aba, kami melangkah beriringan menuju Dokter Venya yang menanti dengan senyuman di samping meja taman.



BAB 6

Debaran yang Indah

“**A**ssalammualaikum, Mbak,” sapaku pada gadis cantik itu.

“Walaikum salam, Viona,” jawabnya. Ia tersenyum dan merentangkan lengan menyambutku dan merangkulku hangat.

“Senang ketemu kamu lagi di sini, Vi,” sambungnya lagi.

“Iya, Mbak. Aku juga senang bisa mengenal Mbak Venya,” sahutku sambil mengambil posisi duduk di dekatnya. Meski, seberapa hebatnya aku berusaha ikhlas, jujur, rasa getir itu tetap saja kurasakan. Tapi, sudahlah! Bukankah aku telah menganggap Mbak Venya adalah kakakku sekarang? Dan kami sama-sama akan menikah.

“Yon, lu kapan pulang sih! Tumben, beberapa waktu belakangan gue nyaris nggak lagi dapat kabar dari Lu,” ujar Mas Ferri yang kutangkap di sela percakapanku dengan Mbak Venya.

“Awal bulan kemaren, Fer. Maaf, Gue belum sempat menghubungi kalian.. Sebenarnya gue berharap, ketika ketemu kalian gue sudah dapat kabar baik tentang pernikahan kalian, bukan rencana lagi, tapi sudah suami isteri, ha ha!” tawanya setelah mengucapkan kalimat itu. Aku terdiam, Mas Ferri tersenyum tipis.

“Ohya, gue ajak Bayu dulu main ke dalam, ya? Kalian boleh lakukan apapun di sini. Anggap rumah sendiri. Ven, ajak Viona dan Ferri bakar-bakar dulu. Aku mau ajak Bayu main di dalam,” ucap mas Dion sambil menggendong Bayu dari kursi rodanya. Ia melangkah ke dalam rumah megah itu sambil bercanda dan tertawa bersama Bayu.

Masih kulihat ia bercakap-cakap mesra dengan Bayu. Sesekali terdengar tawa renyahnya dan Bayu yang berbarengan. Hingga, mereka menghilang di balik pintu berwarna putih yang besar itu.

“Maaf, Mbak! Aku mau menghampiri Mas Ferri dulu,” ucapku sambil mendekati Mas Ferri yang masih mematung di tempatnya.

“Mas,” Mas Ferri menoleh.



“Udah, jangan bingung gitu. Kita bakar-bakar dulu aja sambil menunggu Mas Dion selesai dengan Bayu?” ajak Mbak Venya kemudian. Aku tersenyum sambil mengangguk.

“Boleh, Mbak! Kita bakar-bakar dulu deh!” sahutku sambil meraih tangan Mas Ferri dan menyeretnya ke perapian. Mbak Venya mengikuti dari belakang.

Sambil membakar beberapa menu yang sudah di siapkan, Mbak Venya berbincang banyak dengan kami, menanyakan banyak hal padaku dan Mas Feri. Situasi itu membuat kami makin rileks. Hingga akhirnya Mas Ferri berani juga berkelakar, membuat aku dan Mbak Venya terpingkal-pingkal menahan tawa.

Ditengah keasyikan kami bercakap-cakap, Mbak Venya tiba-tiba mengisikan beberapa potong *steak* dan sate yang matang ke dalam *plate* pipih tebal berwarna putih. Kemudian menyodorkannya padaku.

“Vi! Antar sana *steak* sama satenya ke dalam buat Mas Dion dan Bayu. Mereka pasti juga lapar,” ujar Mbak Venya tiba-tiba. Aku terdiam beberapa saat dengan tangan menggantung di udara hendak meraih piring itu. Terus terang aku merasa sangat sungkan bila harus ke dalam di saat di sana hanya ada Bayu dan Mas Dion. Namun, ucapan Mbak Venya tak mungkin kubantah. Barangkali saja karena akulah yang



paling kecil diantara mereka, maka akulah yang ia suruh ke dalam. Aku tak mungkin balik menyuruhnya, apalagi Mas Feri.

Setelah mempertimbangkan, akhirnya aku melangkah ke rumah itu membawakan steak dan sate yang telah kami bakar untuk Mas Dion dan Bayu. Sementara, saat yang sama, Mas Feri dan Mbak Venya masih asyik berbincang-bincang di kursi meja taman yang berwarna putih dengan lugasnya.

Aku memasuki rumah megah itu pelan sambil mengamati sekeliling. Aku cukup takjub mendapati panampakan ruangnya yang sangat luar biasa, megah, bersih dan elegan. Interior yang menawan. Pastinya, ini hasil karya selera elite Mbak Venya. Selera *lux* milik Mbak Venya sangat tergambar dari penampilannya sehari-hari.

Namun, setelah beberapa saat, aku kebingungan hendak ke mana. Aku tidak tahu keberadaan Mas Dion dan Bayu saat ini. Namun, kakiku tetap melangkah mencari-cari kemungkinan dimana mereka berada. Kupanggil nama Mas Dion dengan suara ragu dan pelan sambil terus melangkah.

“Mas!,” panggilku ketika mulai memasuki ruang keluarga. Ruang itu ternyata juga kosong tidak ada siapa-siapa. Namun, di salah satu pintu menuju ruang lain, aku melihat kilatan cahaya gemerlap yang berkedip-kedip. Aku melangkah ke sudut yang menggambarkan pintu ke ruang lain itu. Baru saja sampai di pintu pembatas, aku disajikan ruang dengan cahaya redup



dan lampu warna-warni. Sebuah televisi ukuran besar menampilkan sebuah tontonan bagi anak-anak. Kilatan cahaya yang berganti-ganti itulah yang tadi terlihat dari luar. *Dubbing* suara tokoh kartun menggema dari beberapa sudut ruangan. Persis suasana bioskop.

Di sebuah sofa memanjang tertata yang ada di depannya terlihat sebuah kepala yang membelakangi posisiku.

Aku mendekat dengan ragu. Lalu, berdiri tepat di samping sofa itu. Mas Dion yang menyandar di sandaran terkejut melihat kehadiranku. Demikian juga dengan Bayu. Aku tersenyum padanya.

“Mimi!” teriaknya sambil menggapai tangan padaku. Reflek aku ikut menjulurkan tangan menahan gerakannya, takut ia tak menyadari kondisi kakinya dan bergerak turun mengejakku. Aku pun membungkukkan tubuh padanya. Sehingga, piring berisi steak dan sate yang kubawa, hampir oleng karena gerakanku. Aku gelagapan dan segera menyeimbangkan tentengan itu. Mas Dion menatap ke arahku yang membuat aku kikuk dan gemetar.

“M-maaf, M-mas. M-mbak Venya suruh aku antar ini,” ucapku gugup sambil menstabilkan badan. Mas Dion terpaku tanpa satu patah kata menanggapi ucapanku. Gelenyar aneh itu kembali saat sorot mata tajamnya seakan menembus jantungku. Dadaku berdegub kencang. Ada tatapan yang tidak aku



mengerti maknanya. Aku tidak tahu apa yang lelaki itu pikirkan? Ternyata, aku tetap tak sanggup menatap iris coklat yang tajam itu hingga detik ini. Aku memalingkan wajah dengan cepat. Kemudian berupaya menetralkan hati.

“Mimi sini aja, temani Bayu nonton! Tempat nontonnya bagus kan, Mi? Bayu suka,” ucap Bayu polos. Bocah lucu itu tak sedikitpun tak paham apa yang terjadi dengan diriku.

“M-maaf! Mimi harus temani Papa Ferri di luar. kasian, Bu Dokter sama Papa Ferri nungguin Mimi,” ucapku sambil menekurkan pandangan. Aku tahu, Mas Dion masih menatapiku, yang membuat jantung ini berdebar tak karuan. Buru-buru aku meletakkan piring yang masih kupegang di antara Bayu dan Mas Dion. Kemudian, bangkit kembali hendak berlalu dari tempat itu secepatnya. Naas, kakiku malah tersandung ujung karpet kecil yang ada di dekat Mas Dion. Sehingga tubuhku oleng dan jatuh tepat ke arahnya.

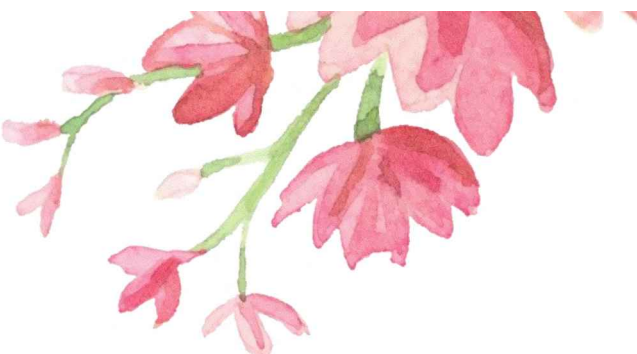
Secepat kilat Mas Dion menyambutku dengan dua tangan. Aku terperanjat dengan mata melotot menatap wajah Mas Dion yang berada amat dekat denganku. Hanya beberapa senti saja. Hingga, deru napasnya pun terasa menyentuh kulitku. Dadaku kembali bergemuruh hebat. Tak terasa, lava hangat serasa menggumpal di kedua netra secepat kilat. Telah lama aku merindukan ini, rindu yang salah, rindu yang tidak akan pernah



mendapat tempat di sana. Mas Dion juga terpaksa menatapku dengan tatapan yang membuat aku terpana.

Beberapa detik berikutnya, aku tersadar dari lamunanku. Cepat-cepat aku bangkit dari rengkuhan Mas Dion. Dengan kikuk aku kembali merapikan diri dengan napas yang masih belum teratur. Sekilas aku menatap Bayu yang juga menatapku kebingungan. Aku tak tahu lagi apa yang akan aku katakan padanya. Rasa kikuk dan malu mendominasi pikiranku. Sesegera mungkin aku berlalu dari tempat itu, meninggalkan Mas Dion yang masih terdiam tanpa suara.





BAB 7

Mabuk

Sampai di teras, aku kembali mentralkan diri. Aku takut wajah pucat dan kikukku ini disadari Mas Ferri dan Mbak Venya. Aku menarik napas berulang kali. Hingga akhirnya aku telah merasa tenang kembali. Barulah langkah kembali kuayunkan ke taman, di mana kulihat Mas Ferri masih berbicara dengan Mbak Venya. Namun, kali ini mereka telah duduk di kursi taman sambil membelakangi teras. Sampai di dekat mereka, aku melambatkan langkah ketika telingaku sekilas menangkap pembicaraan mereka.

“Ya, kurasa begitu! Kita hanya orang asing!” ucap Mas Ferri yang tak kumengerti apa yang sedang mereka bahas. Aku mendekat perlahan, hingga akhirnya kehadiranku disadari oleh



Mbak Venya. Mbak Venya menoleh padaku dan mengumbar senyum hangatnya.

“Wah! Gimana? Mereka suka?” tanya Mbak Venya sumringah sambil mengangkat punggungnya yang tadi bersandar di kursi. Aku gelapagan, diantara kebingungan. Raut wajah Mbak Venya yang tadi sedikit murung dengan tiba-tiba berubah drastis.

“Iya, Mbak. sepertinya, mereka memang lapar,” sahutku pelan. Ia kembali tersenyum. Sementara, Mas Ferri masih terdiam sambil meraih satu tusuk sate dan memasukkan ke dalam mulutnya. Aku mengambil tempat duduk di sampingnya.

“Ayo makan, Vi! Kamu belum mencobanya sama sekali, kan? Enak, lho!” ucap Mbak Venya kemudian. Aku mengangguk pelan dan meraih satu tusuk sate itu dan memasukkannya dalam mulutku.

“Ohya, Mas Fer! Jadi pesen minum tadi?” tanyanya mengejutkanku. *Minum?* Kupandangi Mas Ferri yang mengangguk pelan.

“Sebentar lagi juga datang,” jawabnya tanpa sedikitpun menoleh padaku. Beberapa detik berlalu, akhirnya Mas Ferri angkat bicara juga padaku.

“Viona, malam ini, Bayu biar nginap di rumah Dion dulu. Aku ingin kita benar-benar berpesta menghabiskan malam ini



dengan Dion. Aku kangen sama dia. Sudah lama kami tidak melewati hari seperti ini.”

“Maksudnya?” tanyaku heran.

“Vi, Mas Ferri ingin mengulang masa lalunya dengan Mas Dion. Mereka akan minum sedikit. Kau beri ia ruang, ya? Tenang saja, mereka tidak akan keterlaluan. Mereka sudah besar untuk mengenal batasan.”

Wanita cantik itu seakan lebih dulu menyetujui kegiatan tak terencana ini sebelum diriku. Bukankah ia seorang dokter? Mestinya, ia yang terlebih dulu melarang kegiatan haram tersebut. *Sudah besar untuk mengenal batasan? Rata-rata yang mabuk orang besar semua, mereka tidak mengenal batasan.* Namun, apalah dayaku bila Dokter Venya saja merestui.

“Kamu nggak papa- kan, Vi?” tanyanya lagi menguatkan. Aku dengan terpaksa mengangguk pelan karena itu.

“Apakah, itu artinya kita semua akan bermalam di sini hingga pagi?” tanyaku. Mbak Venya mengangguk. “Aku bahkan sudah izin untuk hari besok. Mas Dion juga, ia sudah bilang besok tidak akan bekerja. Karena ia ingin menghabiskan hari-harinya bersama Bayu.”

Akhirnya aku hanya pasrah menerima rencana mereka yang sebelumnya tidak kuketahui ini. Tak berapa lama. *Security* mendatangi meja kami dan memberikan sesuatu pada Mbak

Venya. Mbak Venya memerintahkannya untuk meletakkannya benda itu di bawah meja.

“Mas, itu pesanannya sudah sampai,” ucapnya kemudian sambil memohon izin pamit. Mas Ferri tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Bersamaan dengan itu Mas Dion muncul di antara kami. Ia kaget melihat bingkisan yang baru saja diletakkan oleh *security*.

“Wah! Ini maksudnya apa?” tanyanya kemudian sambil mengambil posisi di sebelah Mbak Venya.

“Gue kangen masa-masa dulu. Kita akan mengulanginya, Yon. Kau tidak keberatan, kan?” Mas Dion mengangkat alisnya beberapa detik. Sebelum akhirnya mengangguk setuju. Tinggal aku yang kebingungan dengan kejadian yang akan terjadi bila mereka benar-benar larut dengan pesta haram yang mendadak ini.

“Bayu mana, Mas?” tanyaku.

“Ia sudah tertidur. Kutidurkan di kamarku.”

“Ia sendirian di sana?” tanyaku cemas.

“Nggak! Di ruang belakang ada pelayan. Aku tadi sudah suruh dia jagain Bayu. Lagian, rumah ini dilengkapi CCTV. Kau bisa mengeceknya kapan pun kau mau dengan *handphone*-ku,” jawabnya lagi. Seolah, kejadian di dalam tadi tidak sedikitpun menganggunya. Akhirnya, aku terdiam juga. Detik berikutnya, mereka berbicara tentang masa lalu mereka yang



cukup berwarna sambil sesekali menegak minuman yang telah terletak di atas meja. Ternyata, Mas Ferri adalah sahabat Mas Dion dan Mas Divo dari kecil dulu yang bertemu lagi ketika SMA. Hingga kuliah pun mereka masih bersama-sama. Sehingga, Mas Ferri benar-benar menjadi sahabat kepercayaan Mas Dion.

Mas Ferri juga yang telah membongkar perilaku busuk Mas Divo dulu padanya. Setelah ia terlibat partner kerja dengan Mas Divo. Mas Ferri terlempar karena kehadiran Mbak Vera. Percakapan mereka terhenti ketika sampai pada pembahasan tentangku. Mas Ferri lah yang menawarkan diri untuk menjagaku.

“Gue tahu lu telah lama menyimpan rasa pada Viona dan gue tahu, lu orang baik.Fer. Gue yakin, lu bisa membahagiakan Viona.” Semua terdiam. Termasuk Mas Ferri. Mereka hanyut dengan pikiran masing masing. Sementara, Mbak Venya hanya menatapiku sambil sesekali ikut menelan minuman itu sedikit demi sedikit. Ia juga sepertinya santai saja menikmati minuman itu, walau dengan kadar berbeda dari Mas Ferri dan Mas Dion. Mungkin, inilah cara orang kaya membahagiakan dirinya.

Waktu kian bernjak. Suasana semakin senyap. Angin dingin mulai menusuk ke permukaan kulit. Namun, mereka masih saja larut dengan percakapan dan minuman yang ada di atas meja. Entah sudah berapa banyak yang telah mereka



kosumsi. Bahkan, Mbak Venya sendiri, juga telah menekurkan wajahnya di meja. Entah karena minuman yang tak seberapa ia minum, entah karena rasa kantuk yang menyentuh kelopak matanya, aku tak tahu dan tak berani bertanya. Mas Dion dan Mas Ferri juga terlihat hampir oleng. Ini kali pertama bagiku melihat orang beranjak mabuk tepat di depan hidungku.

Hingga akhirnya, aku beranjak dari meja itu hendak melihat Bayu sekaligus ke kamar mandi. Cuaca dingin dan hembusan angin malam membuat aku kedinginan.

Sesungguhnya aku ingin pulang dan tertidur nyenyak saat ini. Namun, keberadaan Bayu yang telah tertidur di kamar Mas Dion dan keadaan Mas Ferri yang tidak stabil membuatku kebingungan akan berbuat apa. Menyetir sendiri di malam selarut ini, aku juga tidak berani. Akhirnya, aku hanya bertahan di sini dengan perasaan asing di antara tiga orang yang senyawa ini.

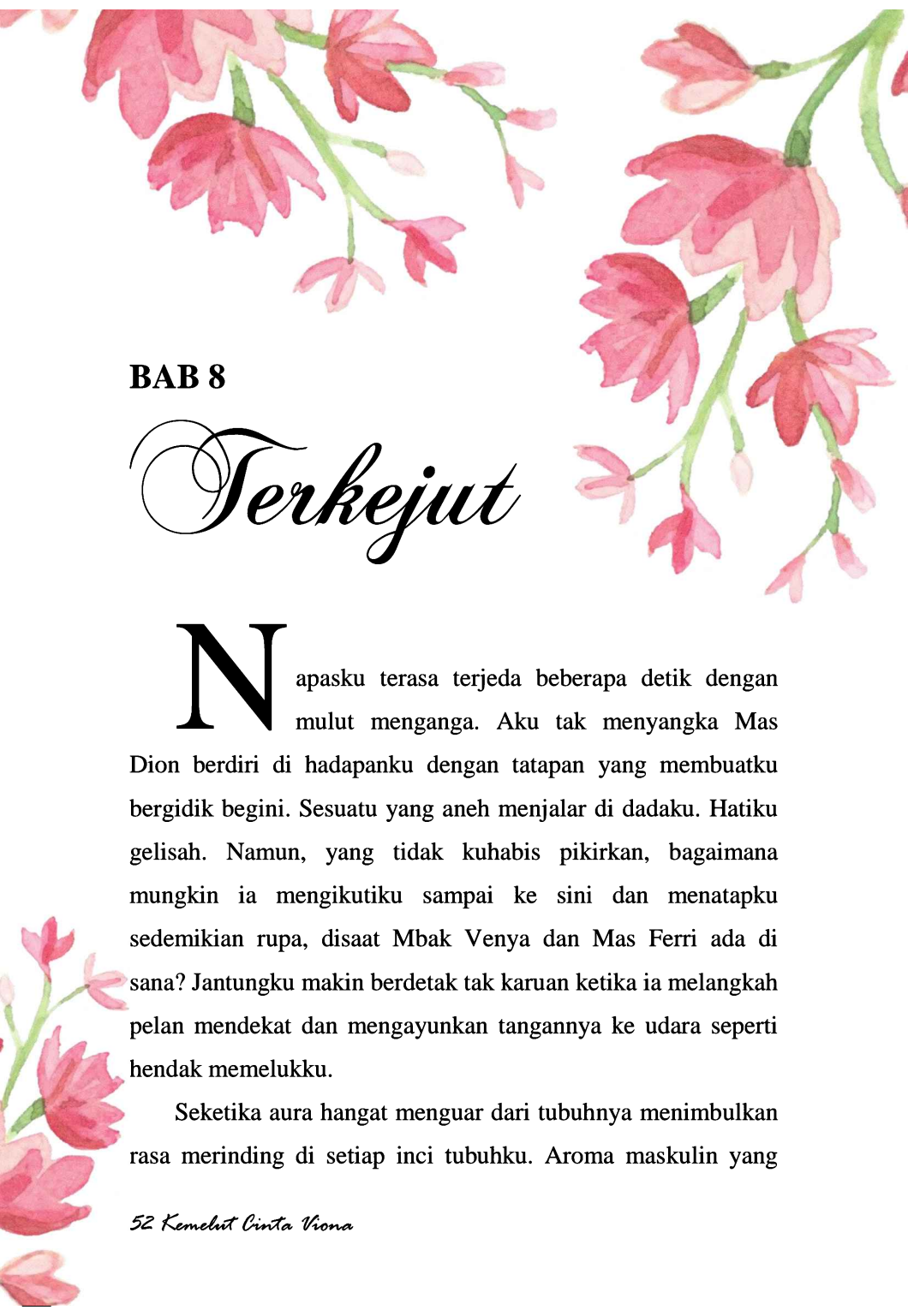
Kumasuki rumah megah itu sambil mencari keberadaan toiletnya. Aku yakin posisinya melewati ruang keluarga yang digunakan Mas Dion dan Bayu untuk menonton tadi. Aku pun melangkah ke dalam menyusuri ruang tamu kemudian ruang keluarga. Syukurlah, ruang keluarga yang tadi bercahaya redup dan warna-warni, kini telah normal pencahayaannya. Namun, aku kebingungan di ruang itu, karena tidak menemukan ruang yang kira-kira merupakan toilet rumah besar itu. Aku pun



membuka sebuah pintu yang ada di samping televisi besar dan memasukinya. Hatiku lega, ketika mendapati sebuah pintu dengan bingkai aluminium yang dapat kupastikan adalah pintu kamar mandi di lorong kecil dekat dapur. Aku pun memasukinya.

Namun, belum berhasil aku mendorong pintunya, lenganku terasa direnggug seseorang. Tubuhku oleng dan berbalik dengan terpaksa. Dua netraku membelalak ketika menyaksikan tubuh tinggi tegap dengan kemeja dan celana slimfit yang mencetak tubuh atletisnya. Ia telah berdiri tepat di hadapanku dengan tatapan sayu, penuh pengharapan. Aku terperanjat dengan tubuh membatu, dua netraku membulat, dadaku bergemuruh, semua bulu-bulu halus di sekujur tubuhku merinding dan darahku berdesir hebat. Aku bergeming tanpa suara. Tatapan iris coklatnya yang tajam mengunci seluruh inderaku.



The page is decorated with pink cherry blossoms. A large branch with several open flowers and buds hangs from the top right corner. Another branch with smaller buds is in the top left. A third branch with buds is in the bottom left corner.

BAB 8

Terkejut

Napasku terasa terjeda beberapa detik dengan mulut menganga. Aku tak menyangka Mas Dion berdiri di hadapanku dengan tatapan yang membuatku bergidik begini. Sesuatu yang aneh menjalar di dadaku. Hatiku gelisah. Namun, yang tidak kuhabis pikirkan, bagaimana mungkin ia mengikutiku sampai ke sini dan menatapku sedemikian rupa, disaat Mbak Venya dan Mas Ferri ada di sana? Jantungku makin berdetak tak karuan ketika ia melangkah pelan mendekat dan mengayunkan tangannya ke udara seperti hendak memelukku.

Seketika aura hangat menguar dari tubuhnya menimbulkan rasa merinding di setiap inci tubuhku. Aroma maskulin yang

sedari dulu teramat lekat di memori, menguar memasuki rongga penciuman. Tatapan iris coklatnya yang bermagnet, seakan menembus jauh ke dalam sanubariku. Aku menatapnya nyaris tak berkedip. Tak sadar, alam bawah sadarku membawaku untuk memejamkan mata beberapa saat kala tubuh tegap itu makin mendekat.

Seketika tatapan kaku Mas Feri, senyum hangat Mbak Venya dan tawa riang Bayu melintas bagai potongan-potongan *scene* dalam labirin ingatan. Aku tahu, mereka masih menunggu di luar sana. Bahkan, Bayu saat ini sedang tertidur di kamar Mas Dion. Bagaimana kalau ia tahu, aku yang kalah karena sebuah rasa? Alangkah malunya Bayu, bila ia tahu ibunya begini.

Seketika aku tersadar dan membuka mata. Dengan napas memburu aku berpaling dan mendorong tubuh Mas Dion menjauh dariku. Lelaki itu terpental beberapa langkah dengan sikap terkejut. Aku mengerjapkan mata berulang kali berupaya kembali menetralkan hati dan menatapnya sambil menetralkan napas yang sesak.

“Ada apa, Mas? Kenapa Mas ke sini?” tanyaku gugup dan tubuh gemetar. Aku menarik napas dalam dengan mulut sedikit terbuka, Kemudian menghembuskannya pelan sambil berupaya menenangkan diri dan sedikit menjauh darinya. Netra Mas Dion yang sedikit kemerahan seakan mengulitiku. Ia terlihat seperti



lelaki beringas di mataku. Aku mengurungkan niat untuk ke toilet. Karena, sudah merasa tidak aman lagi melihat sikap dan kondisi Mas Dion saat ini. Kemudian, melangkah melewatinya yang masih memampangkan tubuh tegapnya di gang yang hanya muat untuk dua orang itu secara seenaknya, dengan tatapan yang masih mengisyaratkan sesuatu.

Aku mungkin dalam situasi yang lemah, karena harus kuakui sosoknya tanpa kuminta telah lama bertahta di hati. Tapi aku masih waras dan paham norma. Mas Dion yang kukenal dulu juga sangat menjunjung norma agama, tentunya ia juga semestinya tidak akan berbuat begini?

Namun, mengapa ia tiba-tiba seakan ingin berbuat sesuatu padaku? Bukankah selama ini ia juga yang sangat berjuang untuk jauh dariku? Tidak! Ini tidak normal! Ia sedang mabuk. Bukankah tadi ia minum cukup banyak dengan Mas Feri? Ia pasti sedang mabuk/ Ternyata, lelaki itu sama saja saat ia mabuk. Logikanya hilang.

“Maaf! Aku permisi, Mas!” Aku pun berjalan dengan sedikit menunduk di sampingnya, menyesuaikan peluang jalan yang bisa aku dapatkan di antara tubuh Mas Dion dengan dinding sempit itu.

Namun, ketika aku berada tepat di sampingnya, Mas Dion kembali meraih tanganku dan merengkuhku ke dalam pelukannya. Hingga kini tubuh kami benar-benar melekat.



Bahkan, wajahku dan wajahnya amat dekat gesekan kulitnya yang hangatpun dapat kurasakan. Terlebih helaan napasnya, juga terasa menimpa wajahku. Aku semakin gemetaran. Napasku makin memburu. .

“Kamu kangen aku, kan, Vi?” tanyanya yang membuat dua netraku membelalak sempurna. Kutatapi bola matanya yang sendu penuh harap. Tatapan itu kian dalam memasuki relung kalbuku. Membawa desir hebat di setiap nadiku. Aku hampir tak berdaya. Tubuhku melemah. Hatiku memang lemah di hadapan lelaki ini, tapi logikaku masih normal sepenuhnya. Aku ingin berontak untuk melepaskan diri. Namun, hatiku tak mampu. Hingga, tak terasa cairan hangat mengalir cepat di rongga matakku. Mengumpul di sudut netraku. Aku menatapnya dengan air mata menggenang. Sehingga wajah tampannya terasa mengabur dalam pandanganku.

“Apa yang kau lakukan padaku, Mas?” tanyaku akhirnya dengan ratapan.

Secara pelan ia mendekat dan memberikan kecupan hangat itu. Aku makin menangis. Aku tak mampu melawan perlakuannya yang sangat lembut. Beberapa detik aku terhanyut dalam rasa yang tak bisa kutepis, seiring air mata yang terus mengalir. Mas Dion mengusap rambutku dengan satu tangannya dengan lembut dan penuh kasih. Aku semakin jatuh dalam tangis yang dalam. Namun, kekuatan dan logika itu kurasa



kembali. Aku mendorong tubuhnya dengan kuat, walau ia tetap berusaha memegangiku.

“Hentikan, Mas!” ucapku sambil mendorong tubuhnya. Aku kembali tersadar, tak seharusnya aku begini. Tak seharusnya aku lemah. Bila ia menyayangiku, bukan dengan cara seperti ini.

Namun, ia kembali merengkuhku dan melakukan hal yang sama tanpa mengucapkan apa-apa. Walau aku berontak sekuat tenaga.

“Mas Dion?! Viona!” Teriakan tertahan suara seorang wanita mengejutkan aku dan juga Mas Dion. Aku dan Mas Dion sama-sama menoleh ke arah suara, yaitu pintu yang terhubung dengan ruang keluarga. Mbak Venya telah berdiri di sana dengan wajah terkejut dan kecewa.

Mas Dion terperanjat dan buru-buru melepaskanku dengan sentakan keras dan berlari menghampiri Mbak Venya yang masih mematung dengan linangan air mata yang mulai jatuh di pipi mulusnya. Ia terpaku sambil menggigit ujung jemarinya.

“Ve—“ Ucapannya seakan tertahan di tenggorokan. Mas Dion berusaha meraih jemari Mbak Venya. Namun, Dokter Cantik itu malah membalikkan tubuh dan berlari ke luar dari ruangan serta meninggalkan Mas Dion dan aku yang terdiam dengan perasaan tak menentu, setelah melayangkan tatapan penuh kekecewaannya padaku.



Mas Dion mengejarnya dan meninggalkanku. Aku terdiam dengan rasa tak menentu. Perasaan bersalah, malu dan menyesal, membaur menjadi satu dalam kalbu. Sesaat terdiam dengan perasaan berkecamuk, akhirnya aku keluar juga dengan perlahan. Rasa takut menghampiriku ketika aku mulai mendekati teras. Aku tak tahu apa yang terjadi di luar sana? Mbak Venya dan Mas Dion, apakah mereka bertengkar hebat? Mas Feri? Ah! Apakah ia juga akan membenciku.

Aku merasa sungkan untuk keluar. Namun, bertahan di ruang ini hanya akan membuat aku seperti orang bodoh yang kebingungan. Akhirnya, aku memberanikan diri keluar dari rumah megah itu.

Baru saja aku sampai di teras, seketika netraku terkejut melihat mobil Mbak Venya ke luar dari halaman dan melaju dengan kecepatan tinggi. Sehingga, derunya memecah keheningan malam. Lelaki dengan stelan kemeja dan celana *slimfit* itu mengejarnya di belakang sambil memanggil Mbak Viona. Ia terlihat sangat depresi.

Di sisi lain, Mas Ferri terdiam sambil berdiri memandangi kea rah mereka dari meja taman. Aku menundukkan wajah. Semestinya, aku lebih tegas dan bijaksana tadi. Sehingga, semua kekacauan ini tidak terjadi. Aku juga tak tahu, apa yang nanti Mas Ferri perbuat padaku? Apakah ia akan murka juga?





BAB 9

Batal

Menikah

Mas Dion membeku di dekat pagar dengan wajah menunduk setelah menyugar rambutnya dengan keras, kemudian meninju udara hampa di hadapannya. Aku tak tahu, apakah kesadarannya sama saat ini dengan ketika ia tadi berusaha mendekatiku?

Dengan ragu aku mendekati Mas Feri, mencoba membaca *gesture* tubuhnya terhadap apa yang baru saja terjadi. Aku bersiap dengan segala kemungkinannya. Yang terpenting, aku harus enyah dari tempat ini.

“Vi, kamu dari mana? Venya kenapa? Sepertinya, ia sangat marah pada Dion.” Ucapan Mas Ferri membuat aku terpana.

Jadi, Mas Ferri belum tahu apa yang terjadi? Artinya, ia belum sempat bertanya pada Mas Dion ataupun Mbak Venya. Apakah aku harus merahasiakannya? Walau saat ini aku merahasiakan kejadian ini padanya, besok juga Mbak Venya akan bercerita pada Mas Ferri. Tapi, sudahlah. Yang penting aku harus pulang.

“Antar aku dan Bayu pulang, Mas! Tolong jemput Bayu di kamar Mas Dion,” ucapku akhirnya. Mas Ferri mengernyitkan dahinya menatapku. Seakan ia ingin penjelasan dariku.

“Nanti aku ceritain di mobil. Yang penting sekarang kita harus pulang. Keadaannya sudah berbeda. Kita sudah tidak mungkin lagi berada di sini.”

“Kalau begitu, kita saja yang pulang. Bukankah Dion ingin Bayu tidur bersamanya malam ini?” Aku menatap Mas Ferri beberapa saat.

“Nggak, Mas! Pokoknya kita maupun Bayu harus pulang.” Mas Ferri membeku sesaat, seakan sedang berpikir keras memahami keadaan. Namun, beberapa saat kemudian ia mengikut juga. Ia memasuki rumah Mas Dion dan mengambil Bayu. Beberapa detik kemudian, ia keluar sambil menggendong Bayu. Kemudian melangkah mendekati Mas Dion yang telah berbalik dan mengarah lagi ke taman.

“Yon! Sepertinya, gue harus pulang bawa Viona dan Bayu. *See you next time*,” ucapnya yang ditanggapi Mas Dion dengan



tatapan nanar padanya. Sesaat kemudian, barulah ia mengangguk pelan tanpa menoleh pada Mas Ferri.

“Aku pulang, Mas,” ucapku kemudian tak berani menatapnya. Aku tahu, Mas Dion juga hanya berani mengangguk.

Selanjutnya, kami pun melangkah ke mobil tanpa kalimat apa-apa lagi. Mas Ferri melajukan mobilnya setelah membunyikan sebuah klakson dan mengangkat tangannya pada Mas Dion. Aku menatapinya itu sambil menghembuskan nafas pelan.

Mobil melaju dengan kecepatan tenang meninggalkan rumah megah Mas Dion. Bayu yang berada di belakang masih tertidur pulas sejak digendong tadi. Beberapa kali aku mencoba mencuri pandang pada Mas Ferri yang lebih memilih diam sejak detik pertama mobil ini melaju. Ia bahkan tidak melihat padaku ataupun mengajakku berbicara sama sekali. Aku juga tak tahu, benarkah ia tidak tahu sama sekali apa yang terjadi tadi antara aku dan Mas Dion? Ah! Aku benar-benar malu dan merasa sangat bersalah padanya. Bagaimana mungkin aku membiarkan semua ini terjadi? Andaikan aku lebih bisa mengendalikan hati, tentu saja aku bisa lebih tegas pada sikap Mas Dion tadi. Toh! Ia juga tidak dalam keadaan yang waras.

Tunggu! Apakah ia melakukan itu karena ia benar juga memiliki rasa sepertiku? Atau karena ia sedang terpengaruh



minuman yang ia minum? Kasihan Mas Ferri dan Mbak Venya. Aku telah melukai mereka.

Kupandangai wajah Mas Ferri dari samping yang masih memandangi jalanan dengan tatapan sayu. Dari tempatku duduk, aku dapat melihat raut Mas Ferri yang terlihat kuyu dan lelah. Aku bahkan tadi sekilas dapat melihat selaput matanya yang sedikit memerah. Mungkinkah Mas Dion dan Mas Ferri terpengaruh oleh minuman yang tadi mereka teguk? Aku jadi teringat kembali wajah dan tatapan Mas Dion padaku. Tatapan sayu dengan tubuh melemah. Aku ingat ketika ia dengan perlahan mendekatiku dan merangkul tubuhku padanya. Kemudian melayangkan satu kecupan di bibirku.

“Ah!”

Tanpa sadar aku mendesah, menyesali kebodohanku yang terlarut dengan suasana *absurd* dengan Mas Dion tadi. Mestinya aku tidak begitu. Bukankah aku telah memiliki Mas Ferri dan memilih ia menjadi pendamping hidupku. Demikian juga dengan Mas Dion, ada Mbak Venya dan mereka akan menikah. Bagaimana kalau mereka benar-benar putus dan gagal menikah karena kebodohanku ini? Aku telah mengkhianati Mbak Venya yang sudah teramat baik padaku dan Bayu.

Aku mengangkat wajah untuk memandangi suasana jalanan yang mulai lengang. Namun, dua netraku membelalak ketika menyaksikan gerakan mobil yang sedikit tak terkendali. Bagian

depan mobil terarah ke kiri dan hampir menyentuh trotoar yang beberapa senti lebih tinggi dari jalan. Sementara, sesosok tubuh berdiri tegak di sebuah halte beberapa meter di hadapan kami.

“Mas!” teriakku dengan napas langsung sesak. Deru jantungku berdetak kencang saat melihat pinggir mobil di sebelahku hampir menyentuh trotoar jalanan padat ibu kota itu dengan laju yang cukup kencang. Mas Ferri menghempas kemudi ke kanan. Sementara di detik yang sama, sebuah mobil lain juga melaju kencang dengan jarak yang amat tipis dengan bagian sisi kanan mobil kami. Mobil itu meliuk di hadapan kami. Jelas pengemudi melakukan gerakan mendadak yang mengejutkan. Ia hampir menyentuh sisi mobil bagian kanan. Tak hanya itu, dari arah berlawanan, sebuah mobil lain juga membanting arah kemudi karena terkejut dengan gerakan mobil di samping mobil kami yang meliuk tadi.

Aku menatap kejadian itu sambil menutup mulut yang menganga dengan dua tangan, napasku tersenggal. Kemudian, menatap Mas Ferri yang kemudian menepikan mobil ke pinggir dan mematikan mesinnya. Ia menekurkan wajah ke stir dengan tubuh membeku.

“Mas? Ada apa?” tanyaku ragu, kaget dan penuh kewaspadaan. Ragu dengan apa yang membuat Mas Ferri menangis. Apakah ini karenaku? Karena kejadian itu? Apakah sesungguhnya Mas Ferri juga mengetahuinya?



Mas Ferri mengangkat wajahnya dan menatap jalanan yang masih dilintasi beberapa dikendaraan yang melaju kencang. Ia menarik napas berat dan menghempaskan pelan.

“Kau masih sangat mencintainya, Viona!”

Aku terperanjat mendengar kalimat itu. Aku menoleh dengan tubuh membeku. Diam beberapa saat, lalu kembali memalingkan wajah padanya.

“Aku—“

Aku tak sanggup meneruskan perkataanku. Haruskah aku jujur padanya tentang apa yang terjadi? Atau aku bertanya apakah ia juga melihat kejadian itu?

Beberapa lama terdiam, Mas Ferri kembali menghempaskan napas beratnya. Kemudian, kembali berucap padaku.

“Sepertinya, keputusan menikah untuk kita, itu sangat tergesa-gesa. Aku pikir, kita harus membatalkannya, Viona,” ucapnya kemudian.

“Batal?” Aku membeku tanpa mampu menanggapi ucapannya barusan. Aku benar-benar tak tahu dan tak bisa berpikir.

“Aku tak mungkin menikahi wanita yang masih merindukan sosok lelaki lain dalam hidupnya, Vi. Sebaiknya, kita berpisah saja.”

“Tapi, Mas—“

Mas Ferri menatapku dengan tatapan sayunya. Dua bola mata itu benar-benar terlihat sangat terluka. Aku tak berani menatap iris legam itu lebih lama. Kemudian, aku kembali mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Mas melihatnya juga?” Akhirnya aku beranikan diri juga untuk menanyakan itu, meski tanpa berani menatap wajahnya. Aku malu.

“Aku yang naïf. Sedari dulu aku tahu, betapa kau selalu merindukannya.” Aku kembali menekurkan wajah. Malu dan merasa aneh dengan kenyataan bahwa Mas Ferri mengetahui betapa aku tak bisa mengendalikan diri dalam logika.

“Hubungan kita yang salah.” Ia terdiam sejenak. “Aku berada di tempat yang tidak tepat. Aku pikir, waktu bisa merubah keadaan. Nyatanya aku salah.”

“Maafkan aku, Mas. Aku tidak merencanakan semua ini. Namun, aku tau, semua hanya kesalahan saja. Aku mohon maaf. Bisakah, kau memberi kesempatan pada hubungan kita lagi?”

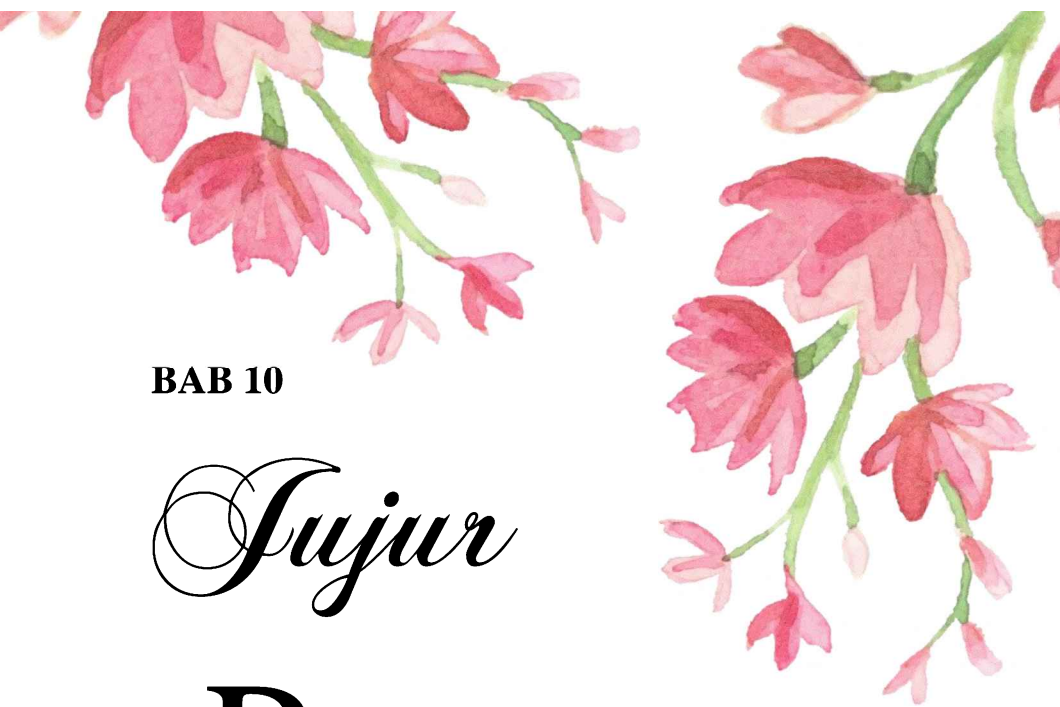
“Entahlah! Rasa percaya itu bukan hal yang mudah untuk dibangun, Viona. Terlebih bila ada yang mengabaikannya.”

Aku tak memberikan tanggapan apa-apa tentang kalimat Mas Ferri barusan. Sesudahnya, mobil itupun kembali dilajukan Mas Ferri ke jalanan dengan tenang. Hingga kami sampai ke rumahku. Aku turun dengan perasaan tak menentu. Mas Ferri



seperti sebelumnya, menggendong Bayu masuk ke dalam. Namun, sikapnya tidak lagi sama seperti masa-masa dulu sebelum Mas Dion pulang. Ia pergi, dengan satu kalimat pamit yang kaku meninggalkan rumahku.





BAB 10

Sujur

Pagi ini, aku kembali melakukan aktivitas di *D-Vion* setelah Bayu kembali pulang ke rumah. Winarty menjaga Bayu di rumah ditemani oleh seorang suster yang memberikan terapi gerakan *motoric* Bayu. Aku menyempatkan diri beberapa kali pulang ke rumah untuk mengamati perkembangan Bayu.

Saat ini, Mas Ferri masih berada di *D-Vion*. Namun, sikapnya berbeda. Ia berusaha bekerja secara *professional*. Ia sekarang tidak lagi menegur dan memasuki ruanganku bila tidak ada hal yang dirasa perlu. Hal itu membuat aku merasa sedikit tidak nyaman. Namun, tidak ada yang bisa aku lakukan.

Siang itu, aku dikejutkan dengan sebuah panggilan dari sebuah nomor yang tidak aku kenal. Foto profil pun tidak mewakili pemilik nomor padaku. Aku mengangkat panggilan itu dengan tenang. Barangkali saja hanya klien yang kebetulan mengetahui nomor *whatsapp*-ku, atau ia pernah kontak denganku sebelumnya dan aku tidak menyimpan nomornya.

“Assalamualaikum, selamat siang?”

“Vi, Mas mau kita ketemu. Ada yang ingin Mas bicarakan.” Jantungku langsung berdetak kencang setelah desiran dan gelenyar aneh menjalar di setiap nadi saat suara itu tertangkap indera pendengaranku. Tubuhku terasa gemetar. Sit! Aku tak bisa memungkiri, betapa kuat pengaruh lelaki ini terhadapku. Suaranya yang berat itu saja, sanggup membuat tubuhku melemah.

No! Masalah yang kutimbulkan kemaren saja belum bisa aku selesaikan. Mas Ferri masih bertahan dengan sikap dingin dan bungkamnya. Tak tahu bagaimana kelanjutan hubungan kami. Belum lagi Mbak Venya, aku bahkan belum berani menemuinya. Entah semarah apa ia padaku.

“Maaf, Mas! Pekerjaanku beberapa hari ini sangat padat. Ada pertemuan dengan karyawan dan beberapa klien yang ingin berpartner. Lagian, beberapa hari besok aku harus menemani Bayu terapi,” bohongku padanya.

“Kita ketemu sore atau malam setelah kamu pulang kerja.”

Tubuhku kembali membeku. Kalimat yang ia ucapkan dengan lembut itu, entah kenapa membuat aku malah teringat bibir hangatnya yang pernah beberapa kali menyentuh bibirku. Dulu, dengan sikap kurang ajarnya. Kemaren, dengan tatapan yang membuat aku hanyut pada iris coklatnya itu. Ah! Sit! Aku bahkan benar-benar sulit melupakan lelaki itu.

“Maaf, Mas. Aku tidak bisa!” tegasku akhirnya. Aku berniat ingin menutup panggilan itu dengan memberikan sebuah alasan lain yang mungkin bisa lebih ia terima. Namun, ia kembali mengucapkan sesuatu yang membuatku harus berpikir ulang.

“Mas mohon, bantu Mas untuk kembali bersama Venya.” Aku terdiam untuk beberapa saat.

“Maksud, Mas?”

“Kejadian waktu itu, Mas minta maaf. Minuman membuat Mas telah berbuat tidak baik padamu, Vi. Venya akan bisa menerima, bila kamu yang membuat ia percaya.” Ia terdiam beberapa saat. Demikian juga aku.

“Plis, ya? Bantu, Mas.”

“Okey, Mas.” Akhirnya aku menerima juga.

“Kita ketemu malam ini. Mas jemput kamu atau ktia ketemu di suatu tempat?”

“Terserah, Mas,” jawabku.



“Okey, Vi. Makasi, ya?” Aku menutup panggilan itu setelah di putuskan dari seberang. Terus terang, aku belum sepenuhnya bisa menerima ajakan Mas Dion untuk bertemu. Namun, sepertinya aku tidak punya pilihan lain. Aku akan menyatukan mereka kembali.

“Hahhh!”

Malam ini, seperti yang dijanjikan, aku akan bertemu lelaki yang pernah aku rindukan selama dua tahun itu. Tentunya, tanpa sepengetahuan Mas Feri. Aku takut ia salah paham lagi. Permasalahan kami kemaren belum sepenuhnya kelar. Aku dan ia hanya memilih saling diam dalam beberapa hari belakangan.

Aku mengiyakan ajakan Mas Dion, berharap semua kembali seperti semula. Sebenarnya dadaku juga bergemuruh, merasa sungkan mengingat kejadian kemaren. Walau aku tahu, Mas Dion melakukan semua itu karena dalam pengaruh alkohol yang ia konsumsi. Aku saja yang naïf, tak mampu mengelak dari rasa yang ingin kulenyapkan.

Aku akan bertemu kembali dengan orang yang belum sepenuhnya dapat aku hapus segala keindahannya di dalam hati. Betapa naifnya aku, yang tidak mampu menghapus jejaknya sama sekali, meski di hati aku selalu berkata akan belajar untuk melupakannya. Apakah aku sanggup? Aku tak tahu, langkah apa yang akan ia tempuh dengan melibatkanku dalam



penyelesaian masalahnya dengan Mbak Venya. Menyuruhku bicara pada Mbak Venya kah?

Aku berdiri di pintu masuk sebuah kafe kecil yang kusepakati dengan Mas Dion. Kutatapi punggung lelaki itu yang membelakangi pintu utama. Tak seperti waktu dulu, ketika aku janji bertemu dengannya di sebuah kafe, ia selalu mengambil tempat dimana ia mudah melihat kedatanganku. Barangkali ini adalah gelagat untukku, bahwa ia benar-benar ingin menghadirkan suasana berbeda di antara kami.

“Assalamualaikum, Mas.” Sapaan pelanku membuat Mas Dion menoleh. Ia tersenyum tipis dan mempersilakan aku duduk di seberangnya. Aku duduk perlahan, setelah meletakkan tas dan handphone di meja. Dua tahun lalu, aku pernah beberapa kali melakukan hal yang sama. Wajah penuh amarahku, wajah sedih dan kecewa. Ia selalu menyambut dengan senyum riang dan canda yang membuat aku sering meriang dengan tingkahnya.

“Bagaimana khabarmu, Vi,” Aku tersenyum dan mengangguk.

“Aku baik-baik saja, Mas.” Ia kembali tersenyum, memperlihatkan bentuk bibir simetrisnya yang sempurna.

“Ohya, kamu pesan apa? Kamu sudah makan? Apa nggak kangen makan sup lagi di hadapanku?” Aku membelalak. Please, jangan ingatkan lagi saat itu.



“Nggak, Mas. Aku cuma sebentar,” jawabku berusaha menundukkan pandangan.

“Aku minta maaf tentang kejadian semalam. Aku nakal lagi, ya?” Aku tersenyum kecut. Bahkan, tak mampu menatap sorot iris coklat yang selalu membius.

“Kau tidak membenciku seperti dulu?” tanyanya kemudian.

“Kenapa ngingetin masa lalu sih, Mas? nggak enak!” cekalku. Terus terang, selama ia mengusik masa-masa itu, aku semakin ingat betapa konyolnya ia dengan semua sikapnya. Dan itu mengusikku. Mas Dion kembali tersenyum sambil menatap secangkir kopi yang sepertinya sudah ia sesap tadi.

“Bagaimana Feri? Apa ia juga tahu?” Aku mengangguk pelan.

“Ia mendiamkanku beberapa hari ini. Malam itu ia hampir saja menabrakkan mobil kami ke trotoar jalanan.” Mas Dion mengela napas dalam dan menghempaskannya kasar.

“Aku telah membuat hubungan kalian berantakan, ya?” tanyanya kemudian. Aku tak tahu harus menjawab apa kalimatnya itu. Namun, aku kembali teringat, bukan cuma Mas Ferri yang tersakiti karena ini.

“Mbak Venya, gimana, Mas? Apa masalah Mas dengannya sudah selesai?” tanyaku kemudian.



“Sudah dua hari aku tak mendapat khabar dainya. Kudengar, ia keluar negeri dari kemarin. Kami belum berkomunikasi sedikitpun sejak itu.”

“Kalian tidak berpisah, ‘kan?” tanya kemudian.

“Entahlah! Ia sedang tak mau aku hubungi.” Mas Dion kembali menghempaskan napas kasarnya. “Ia sangat marah sekali mengetahui aku masih memikirkanmu..” Mas Dion meraup wajah dengan dua telapak tangan. Kemudian mengerang.

“Masih? Jadi, Mbak Venya tahu?” Mas Dion mengangguk pelan.

“Ia wanita yang sempurna, cantik, baik dan cerdas. Bila aku di posisi yang sama, aku pasti melakukan hal yang sama, Mas,” ucapku dengan wajah prihatin. Mas Dion mengangguk dan menekurkan wajahnya ke meja. Tangan kokohnya menyangga di meja, melingkari secangkir kopi yang sudah tinggal separuh di gelas cantik itu.

“Vi, kau mau ikut denganku sekali ini saja?” aku mengernyitkan dahi.

“Setelah kupikir-pikir, aku telah lama berupaya membunuhnya. Namun, ada sesuatu yang tetap tertinggal, karena kita tak pernah saling jujur.” Aku tambah mengernyitkan dahi, tak mengerti apa yang sedang Mas Dion ucapkan.

“Jujur tentang apa, Mas?”



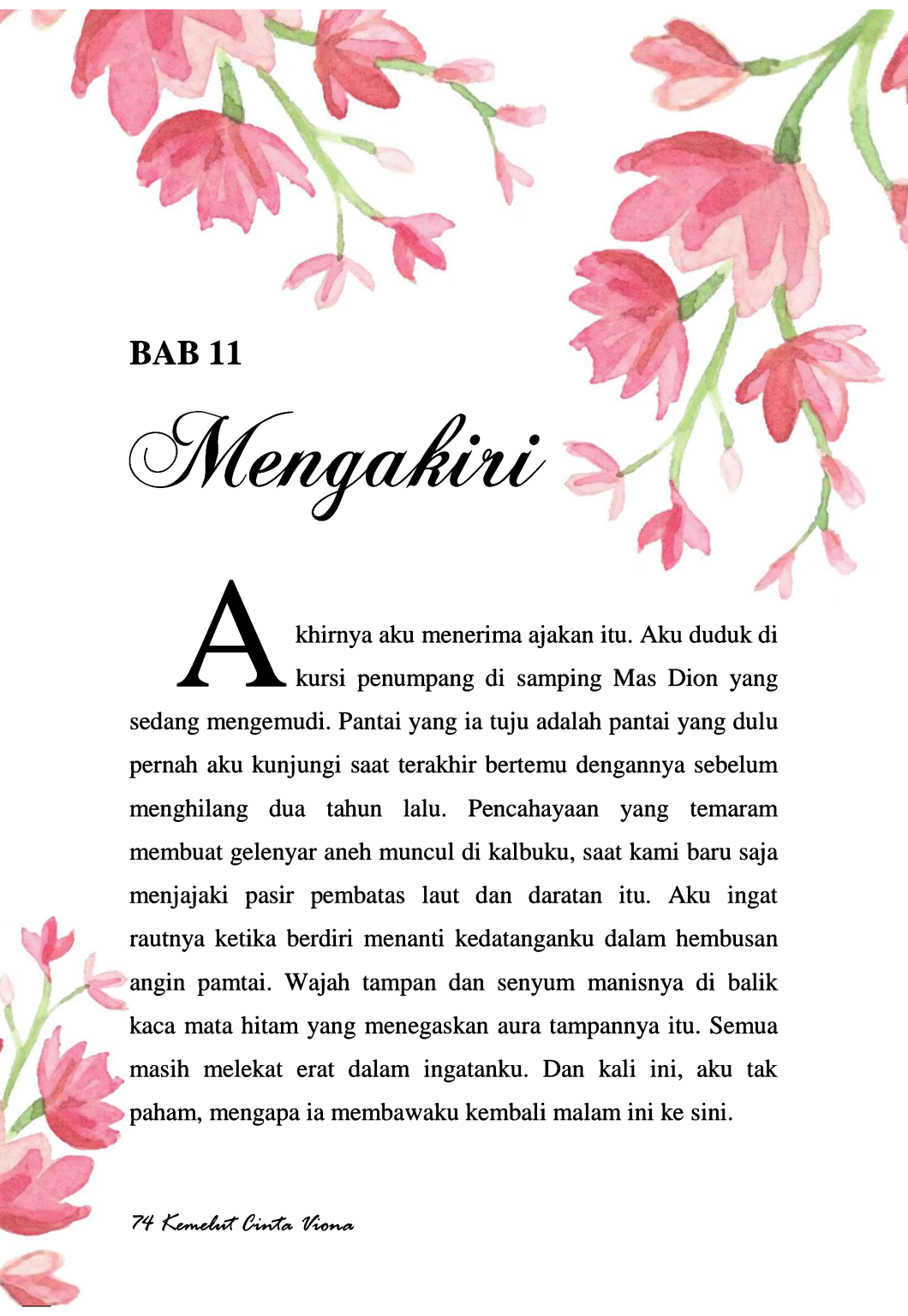
“Maukah kau menemaniku sekarang ke suatu tempat?” tanyanya kemudian dengan wajah serius. Aku menatapnya dengan tatapan tak mengerti tujuan kalimat yang ia baru saja katakan.

“Kemana?”

“Pantai.” Aku makin tak mengerti tujuan Mas Dion dengan ajakannya itu.

“Malam ini?” tanyaku masih kebingungan. Ia mengangguk sambil menatapku tenang. Sementara, aku larut dengan tanya yang tak kumengerti.



The page is decorated with delicate watercolor-style pink cherry blossoms and green stems. Some branches with open flowers and buds are in the top left and top right corners, while others are in the bottom left corner. The blossoms have soft pink petals with some darker pink shading.

BAB 11

Mengakiri

Akhirnya aku menerima ajakan itu. Aku duduk di kursi penumpang di samping Mas Dion yang sedang mengemudi. Pantai yang ia tuju adalah pantai yang dulu pernah aku kunjungi saat terakhir bertemu dengannya sebelum menghilang dua tahun lalu. Pencahayaan yang temaram membuat gelenyar aneh muncul di kalbuku, saat kami baru saja menjajaki pasir pembatas laut dan daratan itu. Aku ingat rautnya ketika berdiri menanti kedatanganku dalam hembusan angin pantai. Wajah tampan dan senyum manisnya di balik kaca mata hitam yang menegaskan aura tampannya itu. Semua masih melekat erat dalam ingatanku. Dan kali ini, aku tak paham, mengapa ia membawaku kembali malam ini ke sini.

Mas Dion melangkah di sampingku di antara deru angin malam yang bertiup kencang. Nyanyian gemuruh ombak menyertai langkah pelan kami di antara pasir pantai. Langkah kami terhenti di jarak lima meter dari gemericik hempasan ombak yang membuih.

“Vi,” ucapnya kemudian setelah aku dan dirinya berdiri mematung di sana. Aku menoleh padanya.

“Ya, Mas,” sahutku tenang.

“Masih ingat terakhir Mas katakan Mas sayang padamu di sini?”

Deg! Dadaku langsung bergemuruh kala kalimat itu ia ucapkan dengan tenang. Suara paraunya yang basah terasa mampu menyentuh relung kalbuku terdalam. Hempasan ombak dengan ritme selaras, seakan ikut membuai hatiku karenanya.

“Iya, aku masih ingat, Mas,” jawabku berusaha lebih tenang, seakan hatiku baik-baik saja ketika kalimat itu kudengar.

“Sampai sekarang semua masih sama, Vi. Aku masih menyukai kesederhanaanmu. Mengapa kau tak berusaha membuka hati untuk yang lain?” Darahku berdesir hebat bersamaan degup jantung yang memacu. Aku menatapnya yang dengan tenang memandangi lautan yang kelam.

“Aku tidak tahu, Mas. mungkin belum bertemu yang cocok?”

“Bagaimana dengan Feri?”

“Ia Baik.” Aku gelagapan, teringat janjiku mau menikah dengannya. Ya, Aku sedang berusaha memahami perasaannya padaku. aku pikir, tak ada salahnya mencoba memulai suatu hubungan dengan orang yang selama ini sangat peduli padaku dan Bayu.

Mas Dion kembali mengembuskan napasnya sambil menatap lautan luas dengan ombak-ombak besarnya.

“Setelah dua tahun berjuang, Aku masih saja begini, Vi. Masih dengan perasaan yang sama.” Aku kembali menghempaskan pandangan ke arah lain. Menelan saliva yang terasa getir. Buat apa ia mengatakan ini, setelah ia menanyakan Mas Ferri dan berjuang membuat Mas Ferri menikahiku?

“Bukankah Mas akan menikah dengan Mbak Venya? Mas tidak mencintainya?” Mas Dion tersenyum.

“Venya gadis yang menarik. Ia juga baik.”

“Kurasa juga begitu. Ia terlihat sangat sempurna. Ohya, Mas bertemu dengannya dan menjalin hubungan di Jakarta sebelum pulang ke sini, kan?”

“Bukan! Aku dekat dengan Venya karena Mama. Venya putri teman Mama di Jakarta. Kami dipertemukan dan Mama benar-benar berharap aku menikahinya.”

“Jadi, Mama selama ini tahu keberadaan, Mas?” Aku mendengkus. Aku ingat, pernah menanyakan perihal Mas Dion



dulu padanya. Rupanya, Mama benar-benar tidak menginginkan aku bertemu dengan Mas Dion.

“Ya, Mas pernah mengatakan berniat menjagamu dan Bayu setelah Divo berulah. Tapi Mama tidak suka. Malah ia bilang Mas gila dan tidak memikirkan perasaan Mama dan rasa malu yang harus ia tanggung bila Mas tetap bersikeras.”

“Jadi, Mas pergi karena Mama?” Mas Dion mengangguk.

“Mama akan tertekan bila semua tetap terjadi.” Aku terdiam.

“Untuk alasan ini jugakah, Mas menyemangati Mas Ferri untuk bersamaku?” Mas Dion menatapku. Kami terpaku untuk beberapa saat.

“Iya! Awalnya Ferri ingin aku kembali untukmu. Tapi aku berhasil meyakinkannya untuk menjagamu, Vi. Setidaknya aku tahu, lelaki seperti apa yang menjadi pendampingmu. Aku sangat mengenalnya dari lama. Aku juga tahu, ia menyukaimu sejak ia di *D-Vion*.” Aku menekurkan wajah ke pasir yang kupijak.

“Lalu, sekarang apa rencana, Mas? Untuk apa Mas membawaku ke sini? Untuk menceritakan semua inilah? Sekarang aku sudah tahu.”

Mas Dion memutar dirinya menghadap padaku. Kemudian mendekat diri beberapa langkah di hadapanku. Aku tekejut

dengan melihat gerakannya itu. Jantungku kembali memacu. Aku terdiam di tempatku.

Mas Dion meraih jemariku, menatapku sama seperti semalam. Gelenyar aneh menjalar cepat di seluruh tubuhku. Membuat aku merasa tidak nyaman. Aku menatapnya dengan wajah terkejut dan tubuh gemetar, Apakah ini yang ia maksud mengakhiri segalanya? Wajahnya kian mendekat. Aroma maskulin yang khas tertiuap angin menguar dan memasuki rongga penciumanku.

“Andai kita dipertemukan dalam situasi berbeda, Vi,” ucapnya lirih.

“Meski Divo bukan adik kandungku, tapi aku tak bisa menyakiti Mama. Namun, aku benar-benar sayang padamu.” Aku terdiam. Bahkan tak mampu menepis saat ia mulai memelukku dengan erat. Tak terasa air mataku menetes di sudut netra, meluncur jatuh ke pipi. Kurasakan pelukan hangat lelaki yang dulu sangat kurindu itu dengan deraian air mata. Mas Dion kembali mengantarkanku ke mobil yang terparkir di kafe. Ia menatapku dengan raut yang tak bisa kuartikan ketika akhirnya kami berpisah. Aku juga tak mampu banyak bersuara. Kutinggalkan ia yang masih duduk di belakang kemudi mobilnya dengan mesin yang masih menyala. Saat ini aku tak tahu, haruskah aku bahagia atau malah bersedih. Yang pasti, aku akan melupakannya, selamanya.



Berita panas itu ternyata dengan cepat sampai ke telinga keluarga Mas Dion. Mama dan Papa segera kembali ke kota ini. Panggilan telepon mendadak yang kudapatkan dari Mama sore itu, membuat aku terkejut di ruangan kerjaku. Mama ingin aku dan dirinya bertemu, di rumah Mas Dion, malam, setelah aku pulang kerja. Padahal, selama ini ia sangat jarang menghubungiku. Walau hanya untuk menanyakan Bayu sekali pun.

Sepulang kerja sore itu aku bergegas pulang, mempersiapkan diri untuk ke rumah Mas Dion, memenuhi panggilan Mama. Kurasa beliau ingin membicarakan hal yang penting denganku, karena Mama tidak memintaku membawa Bayu. Aku pun menitipkan Bayu pada Winarty. Walau hati bertanya-tanya hal apa yang membuat Mama ingin bertemu denganku malam ini di rumah Mas Dion?

Aku memasuki rumah megah itu dengan jantung berdebar, berkira-kira apa yang ingin beliau sampaikan padaku. Memasuki ruang tamu, aku mendapati Mama, Papa dan Mas Dion sudah duduk melingkar di sofa tamu mewahnya, di ruang tamu ruang luas dan megah itu.

Mas Dion menekur dengan sepuluh jemari yang disatukan menopang di dahi. Ia hanya melihatku sekilas ketika aku memasuki ruangan itu. Kemudian kembali memalingkan wajah.

Mama dan Papa menatapku dengan tatapan yang tenang. Bahkan terkesan dingin.

Setelah kejadian tempo hari di pantai, Mas Dion tidak lagi memberi kabar apa-apa padaku, termasuk tentang pertemuan malam ini dengan Mama dan Papa. Mas Dion seperti sengaja tak memberitahuku apa-apa. Semua ini menimbulkan tanya di benakku. Terlebih melihat sikap mereka ketika aku datang.

“Assalamualaikum, Ma, Pa,” ucapku sambil menghampiri wanita itu pelan dan salim seperti dulu yang pernah kulakukan ketika masih bersama Mas Divo. Kemudian melakukan hal yang sama pada Papa. Mereka menyambutku dengan senyum samar. Tanda tanya makin membengkak dalam kalbuku. Kutatapi Mas Dion sekilas yang masih saja menekur tak sedikitpun melihat padaku.

“Duduklah, Viona,” ucap Mama mengejutkan lamunanku. Aku menelan saliva menetralkan kecanggungan. Kemudian, duduk perlahan berseberangan dengan Mama dan Papa. Sementara, Mas Dion berada di kursi sebelah kiriku yang berdekatan dengan pintu.





BAB 12

Permintaan

Mama

Tak berapa lama, seorang asisten rumah tangga datang membawakan secangkir teh hangat. Mama mempersilakanku meneguknya. Kulakukan dengan patuh. Aku menyesapnya palan. Papa berdehem satu kali. Entah apa maksud dari deheman itu. Sementara, perasaan ini semakin tidak nyaman merasakan aura ketegangan di ruang besar itu. Entah mengapa aku merasa ada yang tidak beres dari situasi yang kulihat ini. Aku tetap memberikan sebuah senyuman tipis pada Mama dan Papa. Kemudian menekurkan pandangan di hadapan ke dua orang tua angkat Mas Dion itu sebagai rasa hormatku pada beliau.



“Viona,” panggil Mama dengan nada pelan. Aku mengangkat wajah perlahan dan menyiratkan bahwa aku menunggu ucapan Mama selanjutnya.

“Iya, Ma,” sahutku sopan. Mama menghela napas dalam dan menghempaskannya kasar.

“Mama tahu, semua ini berawal dari kesalahan putra mama sendiri.” Aku mengernyitkan dahi. Tak terlalu paham kemana arah pembicaraan wanita paruh baya yang sangat berwibawa itu. Namun, menanti kelanjutannya adalah pilihan yang tepat.

“Dion dan Divo telah hidup bersama selama puluhan tahun. Bahkan mereka sudah seperti saudara kandung sendiri. Hanya keluarga kami yang tahu kalau Dion dan Divo bukan Kakak kandung Divo. Tapi, bagi Mama dan Papa, Dion dan Divo adalah putra kandung yang sangat kami sayangi. Apapun yang terjadi, Mama tidak ingin mereka berantakan.”

Aku tersenyum kecut. Mama sama sekali tidak memahami sakit yang dirasakan Mas Dion. Mereka tidak berantakan semata-mata karena Mas Dion memilih mengalah demi Mama dan Mama tidak tahu itu.

“Permasalahan Divo kemaren murni kesalahan mama yang alfa sebagai orang tua. Namun, Mama tidak ingin semua makin parah. Maksud mama, cukup Divo yang mengecewakan mama, jangan Dion.” Aku menelan saliva getir mendengar kalimat itu.

Jangan Dion, maksudnya apa?



“Sampai detik ini, mama masih sanggup menyembunyikan kesalahan Divo beberapa tahun lalu ke kerabat dan teman-teman mama dan Papa. Makanya, selama dua tahun belakangan, mama tidak mengizinkan mereka menginjakkan kaki di rumah. Akan tetapi, bila kasus ini terulang pada Dion, mama merasa tidak sanggup lagi menyembunyikan kekacauan ini dari semua orang.”

Mama membicarakan ketakutannya padaku. Apa artinya Mama tahu tentang yang terjadi antara aku Mas Dion dan Mbak Venya? Mama kembali mengempaskan napas kasar dan menatapku dalam yang membuat aku gugup dan salah tingkah.

“Mama tahu, kamu dan Dion saling tertarik antara satu dengan yang lain,” ucapnya dengan tatapan mengintimidasi. “... dan itu tidak boleh terjadi, Viona,” sambungnya kemudian. Jantungku mulai berdegup tak karuan, wajahku memucat kurasa. Tak percaya Mama mengucapkan semua ini selugas itu padaku. Tubuhku mulai mengeras mendengar kalimat *to the point* Mama. Perasaanku mulai tak enak.

“Kalian tahu, sampai kapanpun mama tidak akan merestui hubungan itu. Dion adalah mantan kakak iparmu, Viona. Semua orang tahu itu. Kalau kalian tetap bersikeras, sama artinya kalian mempermalukan mama dan diri sendiri, menghancurkan keluarga kita,” tekannya lagi. Aku menatap mama dengan



keterkejutan yang amat dasyat. Apakah ini pertanda ia menyalahkanku dengan semua ini?

Beberapa detik tatapan mata menikam ke dasar kalbuku. Demikian juga aku dengan tubuh kaku kutatapi mama dengan rasa kecewa untuk kesekian kalinya.

“Ma! Tapi bukan Viona yang salah dalam hal ini. Kalau ada yang salah itu adalah aku, Ma! Mengapa Viona yang Mama tekan?” sela Mas Dion di tengah ucapan Mama.

“Diam kamu, Yon!” teriak wanita itu. Aku melirik padanya. Pelupuk mataku mengembus bersamaan menguarnya lava panas yang mengalir cepat. Kalimat pembelaan Mas Dion membuatku haru, tapi sayang, Mas Dion tidak tegas dalam sikapnya. Aku tahu, karena ia tak ingin jadi anak angkat durhaka. Hatinya tak akan bisa membantah Mama.

Hatiku mulai tergores karena pembicaraan ini. Aku menatap mereka bergantian dengan mata menggenang dan dada yang mulai sesak.

“Justru itu, Yon! Mama hanya ingin memastikan Viona mengerti, agar ia tidak memperkeruh keadaan.”

“Dion yang harusnya bersikap, Ma! Bukan Viona,” tegas Mas Dion lagi.

Kalimat yang Mama lontarkan serasa menusuk-nusuk hatiku. Memperkeruh keadaan? Apa yang telah aku lakukan, sehingga Mama menganggap akulah biang permasalahannya?



Bukan aku yang memulai semua ini. Kutatap Mas Dion dengan rasa kecewa. Lava hangat menyeruak di rongga matakuku. Mas Dion juga menatapku seakan merasa bersalah padaku. Namun, aku tak berani menatapnya lebih lama. Aku kembali menundukkan pandangan menahan tangis yang hendak keluar.

“Memperkeruh apa, Ma? Viona tak melakukan apapun!” bela Mas Dion lagi. “Kalau Mama ingin salahkan orang, salahkan Dion. Dion yang mabuk saat itu!” ucapnya tak menyerah. Namun, kali ini dengan nada melemah.

“Mestinya viona bisa menolak dan menjaga diri dan sikapnya, Yon! Sudah tahu kamu mabuk!” sentak Mama dengan intonasi keras, yang membuat aku mendongak menatapnya. Dadaku makin menyempit, napasku makin sesak, air hangat yang sudah mengumpul di rongga mata seketika mengalir ke sudut matakuku. Aku serasa tertampar mendengar kalimat Mama barusan. Namun, tak ada yang dapat aku katakan. Aku hanya menahan rasa sakit itu seraya mengumpulkan kekuatan.

Aku memperkeruhkan keadaan dan tak bisa menjaga diri? Ah! Aku menghela napas lagi dan menghempaskan sesak yang kian menghimpit. Jadi, kejadian malam itu yang menjadi petakanya? Iya, mestinya saat itu aku lari sekencangkencangnya dari ruangan itu, bukannya bertahan dan membiarkan semuanya terjadi.



“Mama hanya ingin minta sama Viona, agar ia menyadari kalau kalian harus saling menjauh. Bagaimana pun kau adalah kakak Divo. Bila ia tetap membiarkan rasa tidak wajar itu tumbuh di hatinya, sama halnya ia memperkeruh keadaan, menghancurkan Mama, mempermalukan Mama dan Papa. Apa ia tidak malu kelak kalau Bayu tahu sikapnya ini? Gara-gara dia pernikahanmu terancam batal, Yon.”

“Ma! Jangan terlalu menyudutkan Viona. Sekali lagi aku bilang, aku yang salah!” ratap Mas Dion. Aku menelan saliva yang terasa getir. Bibirku terasa bergetar hebat menahan rasa perih yang tertoreh di hatiku. Apakah aku di undang untuk disudutkan begini? Kalau pun aku salah, tapi aku tidak pernah dengan sengaja mendekati Mas Dion. Dan aku tak pernah berupaya membatalkan pernikahannya. Bila Mama meminta agar aku pergi dan jauh dari hidup Mas Dion. Maka, aku akan pergi. Namun, Mama tidak harus menghinaku begini? Aku serasa ingin cepat pergi dari sini.

“Sekarang mau Mama apa?” tanyaku dengan suara yang kuusahakan sangat tenang. Walau aku benci keadaan ini. Mama menatapku dengan ekspresi tegasnya. Aku balas menatapnya dengan rasa kecewa. Mama yang awal kukenal adalah mertua yang baik, ternyata selalu bersikap arogan di saat harus memilih antara menyelamatkan nama baik dan keluarganya dan aku.



Entah dari mana ia tahu tentang tragedi itu? Mengapa pula ia menyalahkanku dengan semua ini? Aku tak tahu.

“Mama hanya ingin kamu menjauh dari Dion, agar ia dan Venya bisa segera menikah dan memiliki anak.” Tubuhku terkunci. Ada torehan yang disengaja dalam nada bicara Mama padaku.

“Lupakan perasaan gila kalian itu. Siapapun di luar sana akan memandang kamu salah, Viona. Yang mereka tahu, Dion adalah saudara kandung Divo. Dan kamu, Dion! Kamu harus segera menikah! Kamu tidak boleh membuat Mama malu lagi pada orang tua Venya. Kamu harus mengembalikan Venya menjadi menantu Mama. Venya itu gadis baik dan sempurna untukmu. Bila kalian tidak mampu saling melupakan. Maka, salah satu dari kalian harus meninggalkan kota ini.”

“Ma! Kena—Ahk!” Mas Dion mengerang setelah gagal melanjutkan kalimatnya. Entah apa yang ingin ia katakan, aku tak tahu. Aku hanya terdiam dengan air mata yang deras jatuh di pipi. Bukan karena perasaan tidak suka Mama setelah mengetahui perasaanku dan Mas Dion, melainkan karena kalimat-kalimat yang Mama ucapkan. Aku merasa terhina dan terluka dengan kalimat-kalimat itu. Aku tidak sehinia itu.

“Maaf, bila kata-kata Mama tidak menyenangkanmu, Viona. Mama harap kamu paham tujuan Mama membicarakan ini denganmu.”

Aku gerah, aku ingin membela diri di hadapan mereka. Aku tak mau ia memposisikanku sampai sejauh ini. Kutegakkan wajahku di hadapan Mama.

“Ma!” ucapku. “Iya, aku pernah mengangumi Mas Dion, karena ia ada di saat aku rapuh, tapi aku tak pernah berniat ingin merebutnya dari Mbak Venya. Aku bukan wanita seperti itu, Ma,” ucapku. “Mama boleh berusaha melindungi keluarga dan nama baik keluarga Mama. Tapi jangan dengan menghinaku.” Mama terdiam menatapku.

“Tentang permintaan Mama, Baiklah! Aku akan meluluskannya! Permisi, Ma, Pa.” ucapku sambil berdiri dan meraih tas mungilku dan mengapitnya di bahu. Aku berlari dengan derai tangis yang akhirnya tumpah ruah.

“Vi! Viona!” Gerakanku terhenti saat Mas Dion berusaha mengejarku. Kutatap ia sesaat dengan bibir bergetar dan tetesan air mata yang mengalir cepat di pipi. Lalu, kutinggalkan ruang itu dengan langkah cepat, tanpa pernah melihat lagi ke belakang.





BAB 13

Kepulanganku ke Kota Ini

POV Dion

Ruang besar yang dipenuhi desain interior yang megah ini sangat sepi. Hanya ada aku, berdiam di balik kaca besar dengan rasa yang selalu kembali, setelah berusaha kuhilangkan selama dua tahun belakangan. Menatap pemandangan pantai yang ada di hadapanku, menyeretku kembali ke lorong waktu, pada masa dua tahun silam, saat terakhir kulihat tatapan sendu mata bermanik coklat seorang wanita untuk terakhir kalinya, sebelum aku memutuskan pergi dan menghilang.



Kutatapi pemandangan pantai yang luas itu sambil memasukkan satu tangan ke saku celana. Suasana pantai selalu saja menyejukkan hatiku. Memandangi situasi pantai dari lantai empat gedung perusahaan tempatku bekerja ini, aku serasa sedang di sana, di antara orang-orang yang sedang bercengkerama dengan angin dan ombak pantai. Aku seakan ikut merasakan hembusan angin sejuk di pori-poriku. Indera pendengaranku seakan menyentuh debur ombak yang menggelisik menghempas gelombang ke pasir dengan suara gemerisiknya. Semua mampu menyentuh hatiku. Meski dinding kaca tebal membatasi aku dan pemandangan indah di sana.

Aku tersenyum tipis. Ini hari keduaku berada di gedung ini. Juga hari keduaku memandangi lautan dari sini. Anehnya, setiap aku berdiri di sini, semua scene demi scene tentang dirinya yang berusaha kulupakan kembali menari di ingatan. Wajah cemberutnya saat kubego-begoin dulu. Wajah sedihnya yang tiba-tiba berubah ketika aku menertawakan kecengengan dan kepolosannya. Wajah penuh tangis dan air mata yang berusaha ia simpan dalam kebekuan. Aku masih mengingatnya dengan jelas.

Aku memang tak sanggup melihat ia menangis. Aku selalu ingin menyentuhnya kala itu, mengusap lembut rambutnya penuh kasih. Membiarkan ia menangis di dadaku. Memberikan kekuatan saat ia merasa rapuh. Namun, aku tak pernah berani



melakukannya. Karena aku tahu, aku tak boleh membiarkan rasa itu kian berkembang. Walau harus kuakui, setiap kebersamaan kami sering menghadirkan gelenyar aneh dalam kalbuku.

Hmm! Apa khabarmu, Viona? Apa kau telah menemukan bahagiamu? Sudahkah kau menemukan lelaki yang pantas untukmu bersandar?

Ohya, Aku pernah melihatmu bahagia. Ketika terakhir kita bertemu dulu. Saat aku memintamu datang ke pantai itu. Hembusan angin menerpa hijab dan tunik yang kau gunakan. Aku suka senyummu saat itu, menatapku di antara gemuruh angin yang memacu. Walau kedatanganmu membuat hatiku teriris, karena saat itu aku sedang mempersiapkan diri untuk meninggalkanmu.

Namun, wajah lucumu yang kebingungan mencari keberadaanku membuat aku tertawa juga. Bagiku, kamu sangat lucu. Apakah kau sudah tumbuh sangat dewasa saat ini? Apa engkau tak lagi serapuh dulu? Tanpa sadar aku tersenyum mengingat semua tentang wanita itu. Aku tetap merindukannya.

Aku mendengkus menertawakan diri sendiri. Menghindar sejauh ini ternyata tak jua membuatku berhasil melupakannya. Aku masih terpuruk di sana, di masa lalu, dalam kenangan yang tak seharusnya aku pertahankan.

“Sit!”



Aku menghela napas berat. Berulang kali meyakinkan hati untuk mengubur sebuah rasa nyaman dan bahagia saat aku mengenang senyum polos wanita itu. Upaya yang sudah aku lakukan selama dua tahun belakangan, ternyata selalu gagal. Rasa rindu ini selalu saja menyapa. Rindu melihat tangisnya, rindu melihat senyumnya., rindu dengan kalimat-kalimat konyol dan kekanakan darinya. Rindu yang belum terhapus, meski kini ada seorang gadis yang begitu memahamiku.

“Yon! Mama tahu adikmu salah,” isak tangis Mama saat itu, ketika aku duduk di hadapan Mama di sofa tamu rumah kami. Mama menatapku penuh harap.

“Mama minta maaf atas semua yang kamu rasakan karena ulah Divo, Nak. Mama harap kamu bisa memaafkan Mama.” Aku mengusap lembut punggung tangan Mama yang masih bersimbah tangis di hadapanku.

“Mama tidak salah apa-apa,” ucapku menenangkan.

“Iya, semua ini terjadi karena Mama selalu memanjakan Divo dan selalu menyalahkan kamu di hadapannya,” sambung Mama lagi. Aku terdiam. Mungkin memang begitu, itu yang membuat Divo leluasa berbuat seenaknya padaku selama ini.

“Nak, Mama harap kamu tidak membalas dendam dengan mendekati Viona.” Aku mengangkat wajah menatap wanita yang telah menyayangiku selama ini.



“Membalas dendam apa, Ma? Mendekati Viona, maksudnya?”

“Kau tidak sedang berusaha mendekati Viona, kan?” Aku terdiam. Tak mampu menjawab apa.

“Bila kau juga berupaya mendapatkan Viona untuk membalas dendam pada Divo. Artinya, Kau ingin membunuh mamamu ini. Kau ingin Mama dipermalukan dengan keadaan anak-anak Mama yang seperti ini, Yon? Kau ingin Mama bunuh diri karena tidak bisa menahan cobaan ini?” ucap Mama sambil berlinangan air mata di hadapanku.

“Bila kau rasa ini cara yang tepat untuk membalas sakit hatimu pada Divo. Artinya, kau ingin melihat jasad Mama terbujur di rumah kita ini.”

Derai tangis dan untaian kalimat Mama saat itu meluruhkan semua amarahku. Aku tak pernah berani melakukannya, membuat satu-satunya wanita yang kupanggil Mama ini hancur seperti ini. Aku dapat merasakan betapa hancurnya hati Mama atas perlakuan Divo. Sementara, Mama dan Papa adalah sosok terpandang di lingkungan tempat tinggal kami, kantor, bahkan kota ini. Aku menghembuskan napas pelan. Kemudian kupeluk wanita terkasihku itu.

“Nggak, Ma. Dion tidak pernah berniat menyakiti Mama.” Kupeluk ia erat dengan tangis yang kutelan.

“Huffft!” Mengingat semua ini kembali membuat dadaku sesak.

Tok! Tok! Tok!

Lamunanku terhenti saat mendengar suara ketukan di pintu. Aku menoleh ke pintu besar berwarna putih yang menjadi penyekat ruangan kerjaku dengan staf di luar sana.

“Masuk!” ucapku datar. Pintu pun terkuak bersamaan hadirnya seorang gadis cantik dengan tampilan elegan memasuki ruanganku. Ia tersenyum dengan wajahnya yang riang. Wajah orientalnya yang manis menguarkan aura kecantikan yang luar biasa. Ia Venya, wanita yang akan menjadi calon isteriku.

“Hei!” sapanya hangat. Kemudian mendekatiku yang masih berdiri di dekat dinding kaca tebal itu.

“Kau kerasan, Mas?” tanyanya sambil mengecup pipi kiri dan kananku. Aku tersenyum dan melangkah ke kursi besar empuk yang berada di belakangku. Kemudian menghenyakkan bobot di sana. Sambil mengangguk dan mencebik, mengiyakan pertanyaan Venya.

“Ya, aku suka,” jawabku singkat. Venya mendekat dan duduk di kursi di hadapanku masih dengan senyum cantik di pipi mulusnya.



“Syukurlah! Semoga saja Mas tidak meminta kita pindah ke Jakarta lagi setelah ini?” ujarnya dengan tawa mengejek. Aku menghembuskan napas dan merebahkan punggung di sandaran tinggi dan empuk itu, memposisikan diri serileks mungkin.

“Aku suka suasana adem di bawah sana.”

“Iya, Mas. Aku tahu. Kamu memang penyuka pemandangan pantai dari dulu. Makanya, wisata kita dominan pantai di Jakarta. Meski sebenarnya aku bingung juga, entah apa asyiknya pantai dengan gulungan ombak begitu-begitu saja, itu Mas,” sambungnya kemudian dengan kalimat mengejek.

“Memang, nggak ada asyiknya, bagi wanita muda, sukses dan mapan sepertimu, Ve. Apalagi kamu lahir dan dibesarkan di kota metro seperti Jakarta.” Aku menggedikkan bahu. “Namun, sangat berarti bagiku yang pecinta nyanyian alam. Aku suka ritme nyanyiannya.” jawabku.





BAB 14

Venya

“**L**ho, Mas! Bukan itu maksudku. Maksudku, aku belum bisa merasakan kenyamanan seperti yang Mas rasakan. Semoga saja suatu saat bisa aku temukan,” sangahnya kemudian. Aku kembali terdiam. Itulah yang tidak aku suka dengan Venya. Hidupnya terlalu berbeda dengan ekspektasiku tentang wanita. Aku merindukan seorang wanita sederhana dengan kehidupan sederhana pula. Sementara, Venya yang terbiasa hidup di Jakarta, adalah sosialita yang terbiasa dengan gemerlapnya kehidupan malam. Bahkan, ia tidak menyukai alam damai yang menjadi tempat terindah bagiku. Venya selalu gelisah saat kubawa ke tempat-tempat adem begitu. Tapi, sudahlah,

bukankah sebuah pernikahan akan lebih berwarna dengan adanya perbedaan?

“Kamu tak tahu sensasinya melihat duyung tanpa ekor berenang di pinggiran pantai sana, Ve. Makanya, kamu nggak suka.”

“Duyung? Emang ada?” tanyanya.

“Ada! Aku bahkan pernah lihat duyung kecil, besar, laki-laki, perempuan, botak dan bahkan berambut panjang,” selorohku sambil mengambil satu cigarette dari kotaknya yang tergeletak di bagian sisi meja dan membakar ujungnya. Kemudian menghembuskan asap pekat ke udara.

“Yee, kirain emang pernah lihat, Mas. kalau emang ada, mau jugalah di ajak ke pantai,” ucap gadis itu sambil tersenyum. Aku tersenyum tipis dan kembali mengepulkan asap ke udara.

“Kapan sih, Beib kamu berubah, selalu saja mencemari udara,” ujar wanita cantik bersahaja melihat asap yang mengepul di ruanganku.

“Entar, kalau aku udah insyaf,” jawabku acuh dan meraih kertas yang ada di atas meja.

“Tapi nggak baik lho dilihat karyawan kamu. Ntar ditiru,” ujarnya lagi.



“Aku tahu tempat dan waktu, Ve,” jawabku singkat. “Tumben! Pagi udah ke sini. Nggak dinas-kah?” tanyaku mengalihkan.

“Dinas! Cuma masih sepi. Aku suruh list aja dulu. Nanti kalau udah ramai aku nyeberang lagi,” jawabnya. “Ohya, aku mau sarapan. Tadi nggak sempat. Ikut, yuk?” ajaknya kemudian. Aku menatapnya.

“Aku pesan aja. Lagi malas ke luar,” sahutku .

“Ya udah, deh! Kita bareng aja sini. Aku pesan aja, ya?” lanjutnya kemudian sambil mengusap handphone dalam genggamannya. Mengutak-atik sebentar dan kemudian tersenyum lagi padaku.

Belum berapa lama kami saling terdiam dengan pikiran masing-masing, Aku dikejutkan dengan dering suara handphone-ku yang berputar di atas meja. Aku menoleh dan meraihnya. Kulihat sebuah nama tertera di sana. Setelah lebih dari seminggu ia tak lagi memberi kabar padaku, pagi ini ia kembali menghubungiku. Ia memang selalu menghubungiku, memberikan khabar yang selalu kutunggu tentang Viona. Aku sengaja tidak memulai kontak terlebih dahulu, takut bila ia sedang berada di dekat Viona.

“Hallo, Fer! Tumben nelpon pagi begini. Ada apa?” tanyaku dengan nada tenang. Ferri berdecak seperti orang



menahan rasa kesal di seberang sana. Aku jadi penasaran dengan apa yang sedang ia kesalkan saat ini.

“Yon, lu udah tau, kan? Divo sekarang berada di sini?” tanyanya tanpa basa-basi. Aku mengangguk. Meskipun itu tak terlihat olehnya.

“Iya, aku tahu! Ia sempat menghubungi Bagas—teman kita—ketika baru sampai di sini. Katanya, ia sedang dalam perjalanan bisnis di kota ini, Fer. Satu bulan ke depan ia masih akan di sana?” jawabku. Aku terdiam sesaat. “Gimana, apa ia menemui Viona?” tanyaku lagi. Ferri menghembuskan napas kasarnya.

“Iya! Ia bahkan berada di D-Vion siang kemaren dan sempat memasuki ruang kerja Viona tanpa permissi, di saat Viona juga berada di sana sendirian. Viona syok, Yon.” Aku terdiam, membayangkan apa yang hendak adik angkatku itu lakukan pada Viona.

“Apa yang dia lakukan, Fer? Bagaimana bisa kalian kecolongan? Bukankah lu di sana saat itu, Bagaimana ia bisa masuk?” cecarku pada Feri.

“Aku di lantai satu, Yon. Viona tak sengaja menerima bookingan meeting perusahaan cabang dibawah naungan perusahaan Divo di Singapore . Divo menyamar menjadi pimpinan cabang di kota ini dengan nama Felix. Aku tidak sempat memperhatikan keganjilan itu. Karena, di saat yang

sama, beberapa tragedi kecil terjadi pada Bayu ulah Divo sendiri,” jawabnya.

“Tragedi? Tragedi apa?” tanyaku.

“Cuma tragedi kecil. Cuma Viona sempat syok juga. Elu beberapa hari ini gue hubungi nggak bisa-bisa. Khabarnya, elu udah di sini, ya? Apa udah kerja di tempat yang lu bilang kemaren itu?” tanyaku lagi.

“Iya, sudah! Gue udah dua hari aktif di kantor ini, Fer.” Aku menghela napas mengingat kembali ucapan Ferri tentang maksud dari tragedy yang dialami Bayu. Jujur, aku penasaran, tragedy apa yang dilakukan Divo pada Bayu?

“Maksud lu tadi, tragedy, tragedy apaan, Fer? Apa yang terjadi dengan Bayu?” tanyaku kemudian.

“Cuma tragedy kecil, Katanya ada lelaki yang menemui Bayu yang menurut Viona itu Divo. Bayu juga sempat menghilang sesaat. Katanya, ia di ajak oleh lelaki yang juga menurut Viona itu ciri-ciri Divo terbaru. Viona sempat syok Bayu hilang dan takut ada orang jahat yang berniat buruk sama Bayu,” jelas Ferri menerangkan.

“Dia tidak melakukan apa-apa, kan? Aku dengar, Divo marah karena Viona tidak mempedulikan kehadirannya. Divo cerita semua pada Bagus.” Terangku.

“Untuk saat ini sepertinya Divo hanya ingin ketemu Bayu sepertinya, Yon. Aku pikir, tidak ada salahnya Bayu bertemu



Bapak kandungnya sendiri. Namun, Viona menolak. Ia tidak mau Bayu kebingungan dengan keadaan yang ada. Viona tidak ingin merusak mental Bayu untuk sementara. Tapi aku sedikit ragu setelah kejadian kemaren. Karena sepertinya ia marah sekali. Karena aku sempat memberikan pukulan padanya ketika ia berbuat tidak baik pada Viona. Ia juga marah karena aku membela Viona, Yon.”

Aku terdiam sesaat. Bagaimanapun aku tidak ingin Divo terlalu kesakitan. Mama pasti sedih mengetahui apa yang Divo alami karena Viona.

“Dia adikku, Fer. Aku akan temui dia dalam waktu dekat. Jadi, kuharap, lu nggak perlu terlalu berlebihan padanya,” ucapku akhirnya.

“Saat itu hanya pukulan yang membuat ia berhenti menyakiti Viona, Yon. Maafkan gue. Gue dari kemaren-kemaren sudah berusaha ngehubungi lu untuk memberitahukan ini, tapi nggak pernah balik lu telepon, kenapa?”

Aku menghembuskan napas kasar. Dan kembali berucap, “Gue kemaren memang sibuk, Fer. Ngurusin hunian baru dan serah terima jabatan di tempat gue bekerja sekarang. Pas udah jeda, jadi lupa buat nelson lu balik.” Sesaat kami terdiam tanpa kata. Sampai akhirnya aku kembali membuka suara.



“Trus, sekarang gimana? Divo masih hadir di acara meeting itu?” tanyaku kemudian.

“Gue sempat mengancamnya. Sejak kejadian terakhir itu ia belum pernah kembali. Entah kalau esok. Acara perusahaan itu masih akan dilaksanakan hingga esok, hari penutupannya,” jawab Ferri lagi.

“Baiklah! Kalau ada apa-apa, lu hubungi gue, ya? Ohya, Bagaimana hubungan kalian?” tanyaku kemudian mengganti topic pembicaraan.





BAB 15

Sentang Dia

“**G**ue udah menyampaikan pesan, lu ke Viona. Gue rasa ia sudah menerimanya,” jawab Ferri dengan nada bahagia. “Thanks, ya? Gue akan jaga Viona seperti yang lu minta. Ohya, Kapan kita ketemu? Gue kangen kita kumpul kayak dulu lagi. Brama, Jerry dan Danang saban hari nanyain elu, kangen kita-kita sparing lagi sama suhu taekwondo ini,” ucapnya yang membuat aku tersenyum lebar, membayangkan raut tiga temanku itu saat kalah sparing denganku.



“Kuat? serius nih, mau sparing bareng gue?” tanyaku menantang.

“Ayo! Siapa takut. Paling kalau kita-kita kalah, tinggal serbu bareng-bareng,” ucapnya licik. Aku tertawa lebar dibuatnya. Namun, kemudian aku kembali terpikir sesuatu.

“Kayaknya jangan dulu deh, Fer. Sebaiknya kita jangan ketemu dulu. Gue mau pastikan kalian siap menikah dulu, baru gue bisa ketemu elu dan Viona. Gue akan kasih lu hadiah besar kalau lu nikah sama Viona,” ucapku.

“Serius, lu, ya? Gue bakal buktikan, gue bisa nikahi mantan ipar lu itu. ha ... ha” Kudengar tawa lebar penuh keriang dari Ferri di seberang sana. Aku ikut senang mendengarnya. Walau, ada sudut hatinya yang berkata lain.

“Yon, kalau kita ketemu, gue rasa nggak papa, deh. Kan cuma gue, bukan sama Viona.”

“Iya, tapi tetap aja gue ragu, Fer. Takut elu keceplosan, atau ketahuan sama Viona. Dia akan marah besar kalau tahu dibohongi sekian lama, Fer.”

“Iya, ya?” Akhirnya Ferri paham juga.

“Emang sekarang dia di mana? Kenapa elu bebas teleponan sama gue?” tanyaku sedikit penasaran.

“Ada di atas. Belum turun dia. Mungkin bentar lagi.” jawab Ferri santai.



“Okey, Gue mau kerja dulu, ya? Lain kali kita sambung lagi?” tutupku kemudian.

“Sip, Yon. Selamat ketemu suatu saat nanti, Sob,” ucapnya kemudian sebelum menutup panggilan itu. Aku tersenyum dan meletakkan kembali handphone-ku di meja. Namun, aku terperanjat dan tersadar saat mengangkat wajah ke arah Venya mematung menatapiku yang terlalu lama asyik menelepon dengan Ferri tadi. Aku baru sadar, bahwa ia masih berada di sini. Ia ternyata telah berdiri dari duduknya tadi dengan wajah cemberut menatapku seakan ia hendak keluar dari ruanganku saja. Aku tersenyum dan mendekatinya.

“Kamu mau ke mana, Ve?” tanyaku. Venya mendengkus sambil mengalihkan pandangan pada dinding di sampingnya dengan raut merajuk. Kemudian, kembali menatapku dengan tatapan sinisnya.

“Kamu kelihatan sangat peduli dengan wanita yang kalian perbincangkan itu, Mas. Apakah wanita yang kalian bahas itu mantan istri adik kamu itu, Mas?” tanyanya dengan nada sinis. Aku terdiam sesaat ragu untuk memberikan jawaban. Kemudian tersenyum dan mengangguk padanya. Lalu berucap, “Iya, Ve! Ia mantan isteri adikku,” jawabku berusaha dengan sikap tenang tak memancing amarah Venya. “dan yang bicara denganku barusan adalah calon suaminya yang juga sahabat kecilku,”

sambungku yang membuat Venya menatapku lekat seakan mencoba mencari kebenaran di mataku.

“Kenapa harus dirahasiakan segala tentang keberadaan Mas di sini? Lagian dibohongin, maksudnya apa, sih?” tanya Venya sinis. Aku terdiam sambil menundukkan pandangan. Menjawab tanya Venya amat rumit bagiku untuk menerangkannya. Satu pertanyaan akan menyambung pada pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kalaupun aku jujur, tentunya Venya tidak akan menerima. Semua akan mengacaukan semua rencanaku pada Viona dan Feri, juga Mama. Aku tak mau membuat Mama kecewa dan menangis lagi. Kudekati gadis cantik dengan rambut bergelombang itu dengan pelan dan duduk di sampingnya.

“Ve, memang ada permasalahan dulu yang telah dilakukan Divo adikku pada Viona, Sekarang ia berulah lagi. Aku belum bisa memberitahumu lebih banyak. Suatu saat aku akan ceritakan semuanya padamu tentang Viona dan adikku Divo. Sekarang, tolong buang semua prasangkamu itu. Viona bukan siapa-siapa. Ia hanya mantan isteri adikku yang sebentar lagi akan menjadi isteri sahabat baikku. Itu saja,” terangku padanya.

Venya terdiam sesaat sambil menatapku lekat. Aku tersenyum padanya dan mengangguk, berupaya memberikan ia sebuah keyakinan. Usai semua itu, Venya akhirnya kembali duduk dan membuka sarapan yang tadi sudah berada di meja.



Aku mengikuti gerakan itu. Kami makan dalam diam tanpa kata. Aku tak tahu apa yang kini Venya pikirkan tentang masalah aku, Viona, Ferri dan Divo. Yang jelas, ia tak lagi menanyakannya setelah itu.

Usai berita yang aku dapatkan dari Feri, aku memerintahkan seseorang untuk mengawasi gerak-gerik Divo di hotel tempat ia menginap. Tanpa sepengetahuannya, aku memerintahkan seseorang untuk mengikuti kemanapun Divo pergi. Sedari kecil aku tahu, Divo adalah sosok pendendam. Aku takut ia merencanakan sesuatu pada Viona.

Hari ini aku dikejutkan dengan laporan orang suruhanku, tentang kelakuan Divo siang itu. Divo mendatangi sekolah Bayu. Setelah bercakap-cakap sejenak dengan satpam, Divo berhasil membawa Bayu keluar dari sekolah. Biasanya, yang aku tahu sebelumnya, Bayu dibawa oleh pengasuhnya. Sementara, menurut orang suruhanku, ia tidak melihat pengasuh Bayu di sekitaran sekolah. Bukannya aku ikut memisahkan Bayu dengan ayah kandungnya sendiri. Hanya saja, aku sempat menerima laporan dari Bagas, bahwa Divo merasa sangat terhina dengan sikap Viona dan Ferri waktu itu. Ia berniat membawa Bayu pergi dari Viona. Membawanya ke Singapore agar Viona menderita. Aku meminta orang suruhanku mengamati Divo akan membawa Bayu kemana.

Andai saja, Divo tidak hanya membawa Bayu di seputaran kota, tentu saja perbuatan Divo kuanggap sebagai tindakan pelepasan rasa rindunya pada Bayu. Namun, semua instingku berubah, saat mengetahui Divo membawanya ke luar kota. Aku memerintahkan orang itu untuk mencegat Divo. Siapa sangka, ketika mobil orang suruhanku hendak mencoba mencekal mobil Divo, pintu mobil tempat Bayu duduk malah terbuka. Divo yang terkejut secepat kilat melepas kemudinya dan merenggutkan Bayu kembali ke dalam mobil. Divo berhasil menutup kembali pintu mobilnya. Namun, detik yang sama stir membanting ke sebelah kiri. Divo yang tidak menggunakan sheetbelt terlempar ke kaca depan mobil, dan semua terjadi.

Aku terpaksa menyuruh orang suruhanku melarikan diri, takut bila semua ini terbongkar, Mama pasti sangat membenciku karena telah mencelakai anak kesayangannya. Aku syok mendengar kecelakaan itu dan menyusul ke lokasi kejadian. Aku bahkan ikut mengiring Bayu dan Divo ke rumah sakit.

Setelah mereka di tampung pihak rumah sakit, aku terpaksa hanya mengamati dari jauh. Baru setelah mereka selesai ditangani Venya dan kuketahui keadaan Bayu tidak teramat parah selain kaki sebelah kirinya, baru aku mendatangi Divo ke ruang rawatnya. Aku bahkan sempat melihat kedatangan Viona yang panic saat itu bersama Feri.



“M-mas!” Divo begitu kaget melihat kehadiranku di ruang ia di rawat. Aku berdiri di sisi ranjangnya ketika ia baru saja sadarkan diri.

“M-mas!”

Divo begitu kaget melihat kehadiranku di ruang rawatnya. Aku berdiri di sisi ranjangnya ketika tak berapa lama setelah ia sadarkan diri. Aku memposisikan diri tepat di sampingnya malam itu. Duduk di kursi samping ranjang Divo. Kutatapi balutan perban di kepala dan kakinya yang menggantung. Kudengar dari Venya, luka kepalanya tidak begitu serius. Namun, luka kaki yang sempat terjepit di antara dashboard dan bangku kemudi membuat banyak syarat dan otot yang terputus. Tulangnya hancur tak berbentuk. Sehingga kaki kiranya itu harus diamputasi hingga batas atas lutut. Aku miris melihat kondisinya itu.





BAB 16

Kelakuan

Divo



“**B**a-bagaimana M-mas bisa tahu a-aku di sini? Bu-bukankah Mas di Jakarta?” tanyanya heran penuh tanya. Aku mengangkat salah satu sudut bibirku sambil menatapnya hiba. Namun, teringat kembali semua kelakuannya yang tak berubah aku kembali merasa miris.



“Kau masih tidak berubah, Vo. Mengapa kau masih berusaha menyakiti Viona?” tanyaku dengan nada tenang. Seakan tak peduli dengan pertanyaannya barusan. Bukannya aku tidak peduli dengan petaka yang ia terima, Cuma, aku

memang sangat menyayangkan sikapnya yang tidak berperasaan itu pada Viona. Divo meringis menahan sakit yang mungkin ia rasakan di sekujur tubuh, kepala dan kakinya.

“Kupikir Mas akan menikahi Viona untuk membalas dendam atas perbuatanku pada Mas. Aku mendengar Mas pergi meninggalkannya di saat aku ingin tahu keadaannya saat ini dari temanku.” Ia terdiam sesaat. “Kenapa Mas pergi?”

“Itu bukan urusanmu. Aku cuma tidak ingin kau terus menyakitinya,” jawabku kemudian. Divo kembali meringis.

“Sebenarnya, aku tidak berniat begitu, Mas. Aku hanya ingin kembali padanya, menjadi ayah untuk Bayu. Viona tidak menikah meski aku telah meninggalkannya selama dua tahun.” ucapnya sambil memalingkan pandangan ke arah lain, seakan sedang mendalami rasa yang ada dihatinya. “Akan tetapi, ia sepertinya sangat membenciku.”

Aku tertawa tertahan mendengar penuturannya yang kurasa sangat bodoh. Kemudian, menatapnya lekat.

“Kau pikir, semua kelakuanmu itu bisa membuat Viona merindukan dan mengharapanku kembali? Hah?” tanyaku. Divo kembali menatapku. Ia kemudian, menghempas tatapan kembali ke arah lain dengan wajah menyesal.

“Niat pertamaku hanya ingin mengembalikan segalanya pada keadaan semula,” jawabnya yang terkesan sangat egois bagiku.

“Viona pantas mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dari kamu, Vo. Sadarlah, kau hanya kepar**t untuknya selama ini. untuk aku yang selama ini menganggapmu adik. Tapi, sudahlah! Aku tidak memikirkan itu lagi, aku hanya peduli dengan Viona. Aku tidak ingin kau menyakitinya lagi,” ucapku dengan nada ditekan menahan geram padanya.

“Aku menyadari salahku, Mas.”

“Tidak! Kau belum menyadarinya. Bukankah semalam kau masih sempat berkata kasar padanya, Vo? Bahkan kau melecehkannya. Dan sekarang kau malah berupaya menyembunyikan Bayu darinya. Apa itu yang kau sebut menyadari?” Ia menghela napas berat dan melepaskannya pelan.

“Ia telah menyinggung perasaanku, Mas. Ia telah menghinakanku. Bahkan, si Ferri keparat itu ikut-ikutan berani padaku.”

“Ferri adalah calon suaminya saat ini.” ucapku yang membuat Divo membelalak. Sesaat ia terpaku seakan tak percaya dengan apa yang aku ucapkan.

“Bagaimana bisa, Mas?”

“Aku yang memintanya,” jawabku tegas sambil menatapnya. “Untuk menghindari lelaki kepar** sepertimu, Vo. Aku tahu, suatu saat kau pasti kembali. Divo kembali terdiam. Detik berikutnya ia mendengus.



“Pantas saja,” sahutnya. Aku mengernyitkan dahi menatapnya.

“Kenapa kau kembali? Bagaimana Vera? Bukankah kau masih menjalankan bisnis keluarganya saat ini?” Divo menatapku kembali.

“Ia sedang sakit dua bulan belakangan.”

“Kau masih bersamanya, kan?” tanyaku.

“Masih, Mas. Tapi, aku akan menceraikannya,” jawabnya kemudian. Aku kembali mendengkus menahan geram. Benar-benar keterlaluan kelakuan adik angkatku ini. Aku mendekatkan wajahku padanya dan menatapnya lekat.

“Kau terlalu keparat, Divo. Bagaimana mungkin kau bisa lahir dari keluarga seperti Mama dan Papa?” Ia menatapku yang menatapnya dengan tatapan geram. Keningnya mengerinyit.

“Tidakkah kau sadar, kelak putrimu bisa mendapat karma atas semua perbuatanmu ini.” Aku merasa bersalah ketika mengingat putri Divo yang dulu pernah kuakui sebagai putriku itu dan yang pernah kujaga sepenuh hati, yang mana, kini ia diasuh Mami Vera di Singapore. Gadis tak berdosa itu tak seharusnya mendapat karma atas perbuatan ayahnya.

“Maaf, aku tidak berniat menyumpahi Selva atas kelakuanmu. Tapi kau harus ingat, Vo. Semua perbuatan akan mendapat balasannya cepat atau pun lambat,” ucapku dengan napas tersengal menahan amarah.

“Vera sakit apa, sehingga kau berani berniat meninggalkannya?” tanyaku lagi.

“Kanker, Mas, serviks,” jawabnya dengan nada pelan dan menundukkan pandangan. Aku kembali menghembuskan napas kasar. Tak percaya dengan apa yang kudengar. Seberapa pun besarnya rasa sakit yang kumiliki, aku tak berniat mendoakan petaka untuk Vera ataupun Divo. Terlebih saat ini aku sudah tak menganggap Vera siapa-siapa lagi dalam hidupku. Bagiku ia hanya wanita murah dan rendahan. Namun, bila Divo juga menyakitinya, aku tidak suka itu.

“Kau tega meninggalkannya di saat ia sakit separah itu? Sementara, selama ini kalian sudah melakukan banyak hal demi rasa yang kalian anggap cinta itu?” tanyaku dengan nada miris. Aku mendengus dengan tatapan mengintimidasi.

“Kupikir, apa yang kini kau alami adalah hasil dari perbuatanmu sendiri, Vo. Sadarlah!” ucapku akhirnya. “Ohya, apakah kau sudah tahu keadaanmu saat ini? Kau akan cacat seumur hidup! Satu kakimu tidak akan bisa kau gunakan lagi. Mungkin saat ini kau merasa kebas karena bius total yang diberikan saat operasi. Sebentar lagi, kau akan merasakan, bahwa satu kakimu itu tidak bisa kau gerakkan lagi.” ucapku akhirnya.

Divo membelalak dengan dua netra menatapku. Ia terdiam dalam waktu yang cukup lama. Perlahan matannya memerah



dan berair. Aku hanya menatapinya tanpa ekspresi. Kurasa, adik angkatku itu harus tahu bagaimana rasanya tak berdaya, agar sifat jahatnya tidak menjadi-jadi lagi.

Dulu, semasa kecil ia memang selalu bersikap arogan padaku. mementingkan semua kepentingannya dengan mengorbankan hak-ku. Hingga aku menikah pun ia masih melakukan hal yang sama. Namun, sebagai kakak aku selalu mengalah. Kupikir hanya itu caraku bisa mendapatkan kasih sayang Mama. Dan kupikir, dengan menikahi Viona yang berhati polos dan tulus, sisi sifat jahat dan egonya akan berubah. Namun, aku salah, sikapnya berubah setelah menikah dengan Viona ternyata hanya sebuah kamufase untuk menutupi permasalahan sebenarnya dengan keluarga Vera. Dan ia menipuku lagi.

Aku benci dengannya sedari kecil. Karena ia selalu berhasil membuat Mama dan Papa marah padaku karena kecurangannya. Namun, aku selalu mengalah, karena aku tak ingin Mama membenciku. Hingga akhirnya ia tetap saja menyakitiku.

Walau ketika ia merenggut Vera dariku, bagiku itu sebuah anugrah. Setidaknya, aku terlepas dari wanita murahan yang sebelumnya kuberikan kasih sayang tulus. Kalau bukan karena mereka selingkuh, mungkin saat ini aku masih dibodohi perempuan laln** itu. Aku kembali menatapinya yang seperti menangis sedih mengetahui bencana yang ia dapatkan kini.



“Aku telah menghubungi Mama dan Papa tadi. Besok mungkin mereka sudah di sini,” ucapku padanya. Ia hanya terdiam mendengarkan semua ucapanku. “Mama akan memutuskan kau akan kembali ke Singapore atau kembali ke rumah,” sambungku kemudian. Ia terdiam. Taka da yang keluar dari mulutnya itu. entah karena memang malu atautkah ia benar-benar sudah merasa bersalah dengan apa yang sudah ia perbuat selama ini. Setelah beberapa lama saling bungkam, aku pun bangkit dan melangkah perlahan meninggalkannya sendiri di ruang itu.





BAB 17

Sikap Venya

Ketika aku baru saja keluar dari ruang rawat Divo, aku terkejut menatap kehadiran seorang wanita cantik yang beberapa waktu belakangan selalu menemaniku. Ia juga baru ditugaskan di tempat ini. setelah mengurus kepindahan jauh sebelum aku kembali ke sini. Setelah persetujuan akan menikah yang disepakati kedua keluarga, Venya segera mengurus kepindahannya ke sini karena mendegar aku akan ditugaskan di kota ini. kami sepakat akan menjalani kehidupan bersama di sini, setelah menikah nanti. Atas kesepakatan itu juga, Venya mencairkan semua tabungannya selama menjadi dokter, menyatukan dengan saldo yang aku punya untuk membeli sebuah rumah megah di pusat kota. Rumah yang saat ini aku huni. Sementara, Venya masih



di rumah orang tuanya di salah satu perumahan elite di sudut kota.

Jauh sebelum kami pindah ke sini, aku dan Venya sudah sering berkunjung ke kota ini. Aku merintis usaha kuliner yang memang aku suka. Dengan seizin Venya, aku mendirikan D-Vion lain di beberapa tempat. Usaha yang akhirnya berkembang cukup baik. Venya senang terlibat dengan usaha itu, Walau Cuma lewat cerita-ceritaku.

Beberapa kali kami sempat berkunjung. Ada rindu yang kurasa ketika berada di kota ini. Aku ingin bertemu Viona dan Bayu. Namun, semua tidak bisa aku wujudkan. Venya belum tahu apa-apa. Lagian, saat itu setiap kali berkunjung, waktu yang kami miliki tidak lama, kadang hanya satu hari saja. Aku cuma pernah melihat Bayu dan Viona beberapa kali. Itu pun sekilas dari jauh saja.

“Hai, Mas. kok bengong? Udah lihat kondisi Divo?” tanya Venya mengejutkan lamunanku. Aku terkesiap. Kemudian tersenyum dan mengangguk.

“Udah! Ohya, Mama besok ke sini. Kamu besok masih dinas-kah?” tanyaku sambil mengayunkan langkah pelan ke arah luar.

“Iya, Mas. Aku Dinas. Besok aku akan temani Mama di sini,” sahutnya.



“Ohya, katanya mau lihat Bayu, nggak jadi?” tanyanya lagi sambil menghentikan langkah dan menatapku.

“Nggak usah sekarang! Besok saja bareng Mama. Aku capek, mau istirahat dulu,” kilahku.

“Bukankah mantan isteri Divo juga di sini? Ia nggak liat mantan suaminya kah? Setidaknya, rasa simpati gitu?” tanya Venya lagi.

“Sepertinya belum. Mungkin ia masih resah dengan keadaan Bayu. Kita lihat aja besok,” sahutku.

“Mungkin juga sih, Mas. Soalnya, kurasa dari tadi ia selalu di sana bersama Bayu.” Aku tersenyum pada wanita cantik yang selalu tersenyum senang padaku itu.

Usai berkata demikian, aku melanjutkan langkah ke luar dari rumah sakit menuju parkir. Aku berpamitan pulang. Seperti biasa, Venya selalu menaiki mobilku, merangkul dan mencium kedua pipiku sebelum akhirnya turun. Kemudian melambaikan tangan padaku dengan tatapan menghib. Seakan, ia tak ingin aku pergi. Aku hanya membalasnya dengan satu bunyi klakson dan senyuman. Dan akhirnya berlalu dari pelataran parkir rumah sakit yang lumayan besar itu.

Hari ini Mama dan Papa akan datang menjenguk Divo. Aku sengaja tidak bekerja hari ini, karena telah berjanji menemani Divo dan bertemu dengan Mama Papa di rumah sakit, sekalian menjenguk Bayu di ruangnya.



Aku melangkah pasti menuju ruang perawatan Divo dengan langkah tenang. Kuhela napas ringan, kala berdiri tepat di depan pintu bertuliskan Kenanga Room itu. kutekan handle pintu dan mendorongnya pelan. Pemandangan tubuh Divo yang terbaring lemah, langsung menjadi pemandangan awal yang kulihat. Aku maju beberapa langkah dan berbalik menutup pintu. Kemudian, mendekati tubuh Divo yang terbaring di ranjang. Adik angkatku itu ternyata sudah bangun. Dua netranya menatap langit-langit kamar rumah sakit dengan tatapan aneh.

Aku langsung memposisikan diri duduk di sampingnya dan menatap ke arahnya. Baru saja bobot kuhenyakkan di kursi, baru aku sadari, wajah Divo ternyata memerah dan menegang. Sepuluh jemarinya meremas sisi tempat tidur dengan kuat. Ia seperti sedang menahan kesakitan yang amat dasyat. Entah karena bius total pasca operasi yang sudah tidak berfungsi lagi, ataukah karena titik luka yang ia dapat terlalu banyak. Atau mungkin juga karena tulang, syaraf dan otot-otot yang terdapat di kaki kirinya yang diamputasi, belum sempurna posisinya, itu ucapan Venya. Makanya, pagi ini ia merasa kesakitan yang luar biasa pasca operasi. Ia mengerang. Seakan tak peduli dengan kehadiranku yang sudah berada di sampingnya.

Tak ada yang bisa aku lakukan saat melihatnya seperti itu. Bukan karena sisi kepekaan naluriku yang memudar karena rasa



sakit ulah kurang ajaran adikku ini. Bukan juga karena balas dendam. Hanya saja, aku memang tak tahu harus berbuat apa? Aku hanya bisa menekan *nurse bell* yang ada di sisi kiriku untuk memberitahukan pihak rumah sakit agar Divo mendapat pertolongan segera.

Tak berselang lama, Venya dan beberapa dan dua tim medisnya, masuk dengan tergesa-gesa dan melihat Divo dengan wajah prihatin.

“Ada apa, Mas?” tanyanya dengan menoleh padaku. Aku yang menyadari kehadirannya, langsung berdiri memberikan kesempatan pada Venya untuk lebih dekat dengan Divo, agar ia bisa menangani keadaan Divo.

“Aku tidak tahu, Ve. Sepertinya ia kesakitan,” jawabku. Venya mengangguk dengan sikap professional dan memeriksa keadaan Divo. Kemudian mengambil sesuatu dari nampan yang dipegang seorang perawat. Kemudian menyuntikkan sebuah cairan ke dalam infus Divo. Setelah beberapa menit berlalu, akhirnya Divo kembali tenang. Lambat tapi pasti, tubuhnya melemas dengan tatapan menjadi sayu. Selanjutnya, ia kembali tertidur di tempatnya. Aku mendekati Venya yang masih menatap Divo sambil memasukkan satu tangan ke saku baju putihnya.

“Ada apa, Ve? Kenapa Divo tadi begitu?” tanyaku. Venya yang terlihat sangat berbeda dengan tampilannya ketika ia



memakai pakaian biasa. Ia menatapku dan tersenyum sambil mengeluarkan jemarinya dari saku itu. Namun, sebelum ia melanjutkan ucapannya padaku,, ia terlebih dahulu mengisyaratkan sesuatu pada dua perawat yang mendampinginya tadi. Perawat itu pun mengangguk sopan dan berlalu keluar.

“Kasus biasa, Mas. seorang pasien dengan kasus seperti Divo, akan mengalami nyeri yang tak tertahankan pasca operasi. Karena, tulang, syaraf dan otot yang hancur, masih meninggalkan trauma sakit yang luar biasa. Apalagi, disaat reaksi bius menghilang. Tubuh Divo tidak sanggup menahan rasa nyeri yang dasyat itu. Makanya, ia seperti ini.” terangnya.

“Aku terpaksa menambahkan dosis pereda nyeri dan obat tidur, untuk meringankan rasa sakitnya,” sambungnya lagi sambil tersenyum tipis padaku. aku juga balas tersenyum tipis

“Ohya, Mas. Mama dan Papa jadi ke sini?” tanyanya kemudian sambil menatapku. Aku kembali tersenyum.

“Jadi. Mungkin sebentar lagi juga sampai,” jawabku.

“Maaf! Aku masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan pagi ini sebelum pergantian shift, Mas. Aku akan selesaikan dulu. Nanti aku akan kembali lagi ke sini menemui Mama,” ucapnya.

“Okey, Ve. Nggak papa,” sahutku . Venya tersenyum sambil melayangkan satu kecupan di pipiku. Aku terdiam,



meski selalu, setiap ia bertingkah seperti ini, aku selalu kaget. Namun, hanya sebuah senyuman reaksi yang bisa aku keluarkan padanya.

“Bye, Beib. Sampai ketemu nanti,” ucapnya sambil melangkah kembali ke luar. Aku mengantarnya ke pintu. Kutatapi kepergian gadis yang mempunyai porsi tubuh ideal itu dengan satu rasa di hati yang tidak aku mengerti.





BAB 18

Kedatangan Mama

Usai kepergian Venya, aku kembali masuk ke dalam dan memposisikan diri kembali di samping Divo, sambil menyatukan sepuluh jemari di dagu. Aku miris melihat adikku ini. Andai ia tidak berperilaku sejahat itu, tentunya saat ini ada yang menemani dan merawatnya dengan baik. Aku yakin wanita yang berhati sensitive itu akan terlihat rapuh saat melihat kondisi Divo saat ini. Sayangnya, ia telah tersakiti terlalu dalam. Sehingga, jangankan untuk merawat Divo. Bahkan, untuk melihat dan mengetahui kondisinya saja, sampai detik ini ia tidak mau. Entah memang karena benci, atau memang ia belum bisa melepaskan Bayu dari sisinya. Entahlah!

“Divo, Anakku Sayang. Bagaimana ini bisa terjadi, Nak.”
Suara seorang wanita yang begitu khas di telinga beserta ratapannya, mengagetkan lamunanku. Aku menoleh dan segera bangkit ketika kulihat Mama dan Papa memasuki ruang Divo tanpa permissi. Aku bangkit dan mundur beberapa langkah untuk memberi tempat buat Mama agar bisa lebih leluasa mendekati Divo.

Mama merebahkan tubuhnya memeluk Divo yang terbaring. Ia terisak dengan air mata membanjiri pipi. Bahkan, wajah Mama terlihat memerah dengan kelopak mata yang bengkak.

“Nak! Maafkan Mama yang tidak bisa menjagamu. Mama yang salah dengan semua masalah yang kamu hadapi ini, Nak.”
Aku tersenyum miris mendengar ratapan Mama. Salah Mama? Aku mendengkus dan memalingkan wajah ke lantai. Apa hakku meleraikan kasih sayang tulus seorang ibu pada anak yang dilahirkannya?

“Yon. Bagaimana keadaan Divo saat ini? Apa kata dokter?”

“Semua pemberitahuan dari dokter ortopedi-nya dilimpahkan pada Venya, Ma. Mama nanti bisa dapat keterangan dari Venya. Tapi secara garis besar, Divo memang sudah kehilangan kaki sebelah kirinya. Semalam sudah

dilakukan operasi pengangkatan tulang yang tidak bisa digunakan lagi. Artinya, Divo akan cacat seumur hidup.”

Tangisan Mama makin histeris saat mendengar penjelasanku. Namun, wanita yang kuakui sebagai ibu terbaikku ini, masih mampu meredamnya dengan dua tangan yang melekat di mulutnya. Papa merangkul pundak Mama dan mengusapnya lembut, mencoba memberikan kekuatan pada Mama.

Tak berselang lama, Venya kembali muncul di ruangan. Ia tersenyum ramah sambil menyalim punggung Mama dan Papa dengan takzim. Kemudian berbincang tentang kondisi Divo dan metode pemulihan yang bisa dilakukan. Sampai akhirnya semua situasi tegang Mama kembali reda. Kemudian, mereka ngobrol banyak hal tentang kondisi khabar Mama Venya, yang tak lain teman dekat Mama. Situasi pun sedikit berubah, sampai Venya akhirnya membuka suara tentang Viona.

“Ma, Pa. bukankah kalian juga akan melihat Bayu? Apa nggak sebaiknya sekarang?” tanyanya. Mama terdiam. Namun, kemudian ia tersenyum pada Venya dan padaku.

“Okey, kita bisa ke sana sekarang, sebelum Divo bangun,” jawab Mama akhirnya. Kami pun meninggalkan ruangan Divo menuju ke ruangan Bayu yang berada di gedung lain rumah sakit itu. sementara, Divo dititipkan pada salah satu suster, berjaga-jaga bila ia terbangun.



Venya yang bertindak sebagai leader sekaligus dokter yang dominan memperhatikan Bayu, lebih dulu memasuki ruangan Bayu. Kemudian Mama dibelakangnya, selanjutnya Papa. Aku berada dibarisan paling akhir. Ketika, langkah ini semakin mendekat ke ruang itu, entah mengapa, aku begitu merasa ada yang aneh di hatiku. Dada ini serasa berdegup kencang. Padahal, aku juga sudah pernah mengunjungi mereka sebelumnya. Ketika aku meminta izin pada Venya yang saat itu sedang bertugas untuk mengunjungi ruangan Bayu.

Saat itu aku benar-benar merasa lemah, ketika melihat sosok Viona yang membelakang. Ia terlihat sangat berduka . Aku ingin memberikan kekuatan padanya seperti yang dulu pernah kulakukan. Namun, semua tidak mungkin lagi. Aku tak mungkin menghancurkan semuanya. Aku memberanikan diri untuk mendekat. Meski jantungku berdebar kencang. Aku mendengkus menertawakan diri sendir. Aku tak ingin selembek ini. Aku adalah lelaki yang tak boleh kalah dengan rasa.

Kudekati tubuh Bayu setelah memberikan saapan padanya. Padahal, aku tahu, saat itu ia sudah ingin terpejam. Namun, aku bahagia, saat melihat sambutan hangat Bayu melihat kehadiranmu. Bayu bangkit tanpa menyadari tubuhnya yang belum bisa bergerak bebas. Aku terpaksa berlari menghamburi tubuh Bayu. Parahnya, hal itu malah membuat aku makin dekat



dengan Viona. Aroma masa lalu kembali melemparku dalam sebuah kenangan.

Viona menatapku dengan iris coklatnya yang membuat aku bergeming beberapa saat

“Ah! please, Viona. Biarkan aku bisa melupakanmu.”

Viona menatapku dengan iris coklatnya yang membuat aku bergeming beberapa saat.

“Ah! please, Viona. Biarkan aku bisa melupakanmu.”

“M-mas Dion?”ucapnya. Aku terpaku menatap wajah itu. Betapa aku ingin memeluknya dan mengatakan padanya, bahwa aku rindu. Wajah lembutnya berubah sendu. Seakan ingin meluapkan kesedihan di sana. Ah! tidak! Aku tidak boleh membiarkan hatiku serapuh ini. yang akan membuat kekacauan yang beruntun. Banyak orang-orang yang akan terluka bila aku seegois ini.

“Apa khabar, Viona?” ucapku menetralkan diri. Kuberikan ia sebuah senyuman yang tenang, sebagai sebuah isyarat, bahwa aku baik-baik saja. Meski tidak dengan hatiku. Viona membuang pandangan dariku. Sepertinya, ia juga sedang berupaya menetralkan hati. Kemudian, percakapan demi percakapan pun mengalir. Sepertinya, ia benar-benar telah melupakanku dan menerima kehadiran Fery. Syukurlah!

“Mimi kenal Om Baik juga?” pertanyaan Bayu mengejutkanku. Membuat aku terlempar lagi ke masa lalu. tentu



saja Viona kenal aku. kami pernah melewati hari-hari berat bersama. Bahkan, kala itu kita selalu bertiga kemana-mana. Sebuah kenangan dulu ketika kami ke sana ke mari bertiga membayang di labirin ingatanku. Ah! Bayu, kau tidak tahu betapa kita dulu seperti keluarga bahagia saja. Walau Mimi saat itu sedang patah ulah seseorang yang kupanggil adik. Dia Papa kandungmu.

Aku berbincang manis dengan Bayu. Berbicara banyak hal. Aku tahu, Viona masih memperhatikanku dengan rasa yang tidak kupahami. Entah apa yang ia pikirkan tentangku. Yang jelas, setiap tatapan kami beradu, aku harus berjuang keras agar Viona tidak menangkap apa yang aku rasa saat itu.

Pertemuan itu ternyata membuat aku semakin kesulitan. Rasa yang ingin kubunuh itu ternyata masih betah bertahan di hati. Setiap Viona berada di dekatku, membuat aku semakin ingin melepaskan rindu ini walau hanya sekali saja dan mengatakan padanya, bahwa aku masih selalu memepedulikan dan menyayangnya. Hal itu juga yang mendorongku suatu ketika loss control dalam bertindak. Aku terjebak dalam rasa rindu saat Fery dan Venya mencoba menjebakku dengan minuman yang sengaja mereka berikan. Mereka menyiapkan drama untuk menjebak kepura-puraanku. Rupanya, Venya dan Ferri mengamati setiap gerak-gerikku. Venya cemburu, juga Fery. Semangat yang kuberikan ia anggap sebuah kemunafikan.



Mereka pun menyiapkan sebuah rencana untukku dan Viona. Dan mereka berhasil. Aku terjebak dan tak terkendali. Aku memeluk Viona saat Fery telah berhasil membuatku mabuk.

Ah! semua akhirnya berantakan juga. Venya meninggalkanku, karena ia kecewa, aku menyimpan rasa pada Viona. Padahal sebentar lagi kami akan menikah dan semua persiapan pernikahan dan kehidupan kami setelah menikah sudah dipersiapkan. Meski Ferri tetap masih berpura-pura di hadapanku. Nyatanya ia juga meninggalkan Viona. Aku telah mengacaukan segalanya. Padahal, selama ini aku selalu menyemangatnya, untuk mendapatkan hati Viona. Dan yang paling mengerikan, esoknya Mama menelepon dan marah besar padaku. Venya telah memberitahunya. Sehingga, membuat Mama malu pada Mama Venya dan pada Venya sendiri. Ia mengungkapkan rasa kecewanya padaku panjang lebar. Aku menyesal. Namun, pikirku, selama aku masih memendam, aku tetap akan memikirkan Viona dan tak akan lepas dari pesonanya di mataku. Aku harus melakukan sesuatu.

Semua kepelikan yang terjadi membuat aku kembali menempuh sebuah keputusan konyol. Kupikir, rasa ini tak bisa kunetralkan karena aku selalu menyembunyikannya dari Viona. Semakin aku berpura-pura, aku semakin tersiksa. Maka, aku berniat berterus terang pada Viona. Aku harus melakukan sesuatu.





BAB 19

Tamu

Tak Diharapkan

Kuberanikan diri untuk meneleponnya siang itu. Aku mengatakan ingin membicarakan sesuatu padanya. Sebenarnya, ada satu hal yang ingin aku lakukan, menuntaskan sebuah rasa yang tertinggal. Aku ingin Viona tahu, tapi setelah itu kita kembali pada realita.

Viona kaget saat aku berkata jujur padanya. Namun, ia bisa menerima. Kami pun sepakat akan mengembalikan situasi seperti semula dan melupakan semuanya. Namun, tetap aku menitipkan sesuatu padanya. sebuah rasa sayang. Kami bergelut dalam dilemma, rasa sayang dan realita. Semua baik-baik saja dan aku puas setelah Viona tahu apa yang sebenarnya terjadi. Viona menerima keadaan itu dengan baik.



Namun, semua berbeda setelah Mama tiba-tiba datang dan ingin menemui Viona. Ia ingin berbicara dengan Viona. Aku tak menyangka Mama akan mengucapkan kata-kata itu pada Viona. Ucapan yang akhirnya membuat Viona tersinggung. Viona setelah menyetujui keinginan Mama. Membawa luka hati keluar dari rumahku dan Venya. Ia sempat menatap kecewa padaku.

Aku terdiam di kursi empukku sambil menyandarkan punggung di sandarannya. Setelah larut dengan permasalahan rumit antara aku, Mama, Viona, Venya dan Feri, kini aku terdiam di sini sendiri, di ruanganku. Aku ingin menenangkan diri sejenak, agar aku bisa berpikir jernih lagi. Sudah tiga hari sejak kejadian pertemuan Mama dan Viona dan aku tidak mendapat khabar apa pun dari satupun di antara mereka. Aku bahkan tak tahu keberadaan mereka saat ini. Benarkah Viona pergi?

Sesungguhnya, aku sudah berniat kembali menghubungi Venya, dan memperbaiki segalanya dari nol lagi. Aku percaya, Venya masih bisa memaafkanku, karena aku pernah jujur padanya dulu, bahwa dihatiku ada wanita lain yang belum berhasil aku hapuskan. Walau aku tak mengatakan siapa wanita itu. Aku yakin, Venya memiliki hati yang tulus. Aku juga ingin Ferri kembali percaya padaku. setidaknya, mereka memahami



kekhilafan dan ketidak berdayaanku saat itu. semoga saja semua bisa kukembalikan seperti semula.

Suara ketukan di pintu mengejutkan lamunanku panjangku. Aku menoleh dan mempersilakan sosok di luar sana itu untuk memasuki ruanganku.

“Silakan masuk!” ucapku kemudian. Pintu ruangan berdesain modern dengan warna putih pucat itu bergerak seperti didorong dari luar. sesosok tubuh wanita berpakaian rapi muncul dari balik pintu. Yani, sekretaris baruku di kantor ini. ia tersenyum dan mengangguk padaku. Kemudian, mendekati mejaku sambil mengapit sebuah berkas di dadanya.

Ia menyodorkan berkas yang dibalut map berwarna merah itu padaku sambil berkata,

“Pak, ini berkas pengajuan kontrak dengan Mall yang baru dibangun itu. Kata Managernya semalam, kita sudah bisa langsung lounching di sana seiring acara lounching mall baru itu, kira-kira enam bulan lagi. Semua persiapan sudah kami rencanakan, tinggal Bapak periksa, berserta semua berkas yang dibutuhkan. Semua sudah ada di dalam ini.” terangnya padaku. Aku mengangguk berulang kali, mernerima laporannya padaku itu.

Kemudian, meraih berkas di dalam Map yang ia letakkan di atas meja itu mendekat dan membukanya. Tanpa peduli apa yang Yani lakukan lagi setelahnya. Biasanya, ia akan langsung

keluar setelah berkas ia letakkan di meja dan nanti baru nanti ia ambil lagi. Namun, tidak untuk kali ini, ia masih berdiri di hadapanku.

“Ohya, Pak. Ada tamu di luar ingin bertemu Bapak. Saya boleh persilakan ia masuk?” tanya Yani kemudian. Aku menatap padanya penuh tanya.

“Siapa?” tanyaku.

“Saya nggak tahu, Pak. Katanya teman lama Bapak. Tapi kedatangannya sekarang ini karena ia ingin menawarkan kerja sama dengan kita, katanya, Pak,” terangnya kemudian. Keningku mengernyit mendengar penuturan Yani.

“Teman? Apakah itu Team kacau-ku dulu? Apakah cecunguk-cecunguk yang dulu selalu mengisi hari-hariku dalam canda tawa itu datang ke sini? Waktu yang tepat, saati ini aku merasa memang membutuhkan hiburan. Kehadiran mereka pasti bisa membuat aku sesaat bisa melupakan masalahku. Pasti mereka baru sadar kalau aku sudah di kota ini. Tau dari mana Para Dedemit itu tempat kerjaku ini?” pikirku dalam hati. Aku tersenyum membayangkan bagaimana hebohnya kalau pertama kali bertemu nanti.

“Okey! Suruh mereka masuk? Eh, berapa orang?”

“Cuma satu, Pak,” jawab Yani.

“Oh, Baik! Saya tunggu di sini,” ucapku akhirnya. Yani tersenyum sopan dan mengangguk hormat. Sebelum akhirnya



berbalik dan meninggalkan ruanganku dengan gaya elegannya. Beberapa menit menunggu sambil mengamati berkas yang ada di mejaku, akhirnya pintu besar dengan desain modern itu pun terkuak.

“Assalammualaikum, Mas Dion.”

Aku terpana dengan tubuh memaku di saat melihat siapa yang memasuki ruanganku itu. Seorang wanita dengan stelan modis. Namun, terlihat tidak pas lagi melekat di tubuhnya yang sedikit mengurus. Wajahnya pucat dan tirus, meski polesan make up masih terlihat gamour di wajahnya. Langkahnya pun tidak seelegan dulu. Malah terkesan sedikit lambat dan tertatih. Ia seperti tidak begitu bertenaga untuk menyeret langkahnya.

Ia melangkah pelan mendekat ke arahku. Berusaha memberikan senyuman, walau lebih terkesan rintihan di mataku. Ia mengangguk pelan memberi hormat dengan sopan. Aku bergeming tanpa kata menatap kaget ke arahnya.

“M-mas t-tidak ingin mempersilakan aku d-duduk?” tanyanya kemudian dengan raut memelas. Aku terkesiap ia bisa ada juga di sini. Bagaimanapun aku harus menghormati tamu yang berkunjung ke tempatku. Walau aku langsung merasakan aura yang tidak nyaman ketika ia masuk. Aku tak tahu motif apa yang membawanya ke sini? Dan dari mana ia tahu tempat aku bekerja?



“Ohya, silakan duduk!” ucapku akhirnya. Ia duduk perlahan di hadapanku. Ia terlihat kepayahan menggerakkan tubuhnya. sesekali mengerucutkan wajahnya ketika melakukan gerakan. Bibirnya bergetar. Sementara, wajahnya yang tirus dengan cekungan di lingkaran mata tampak menyiratkan kepayahan. Bahkan Mata itu terlihat sembab dan sangat lelah.

“Ada urusan apa kau bisa ke sini?” tanyaku akhirnya.

“Aku ingin mengajak Mas bekerja sama dengan perusahaan keluargaku.” Jawabnya perlahan. “Mas Divo saat ini tidak bisa diandalkan. Aku mohon, Mas bersedia. Aku tak tahu lagi akan meminta pertolongan pada siapa?”

Aku bangkit dari duduk sambil mendengkus kemudian melangkah ke dinding kaca lebar yang ada di belakang kursiku, Aku menghindari kontak berlebih dengannya.

“Apa alasan yang membuatmu berpikir aku mau bekerja sama dengamu? Aku bahkan tidak ingin melihatmu di sini?” ucapku dengan senyum miris sambil menatap pemandangan lautan di seberang sana.

“Mas pasti tidak akan tega membiarkan masa depan Velya terancam. Sebentar lagi aku akan mati. Mas Divo juga sakit tak berdaya. Kecil kemungkinan ia bisa kembali seperti dulu. Mami sudah tua dan tak tau apa-apa tentang perusahaan. Mas tega, membiarkan hidup Velya nanti terlantar setelah aku dan Mami tiada?” ucapnya dengan nada gemetar. Aku tau ada ratap dan

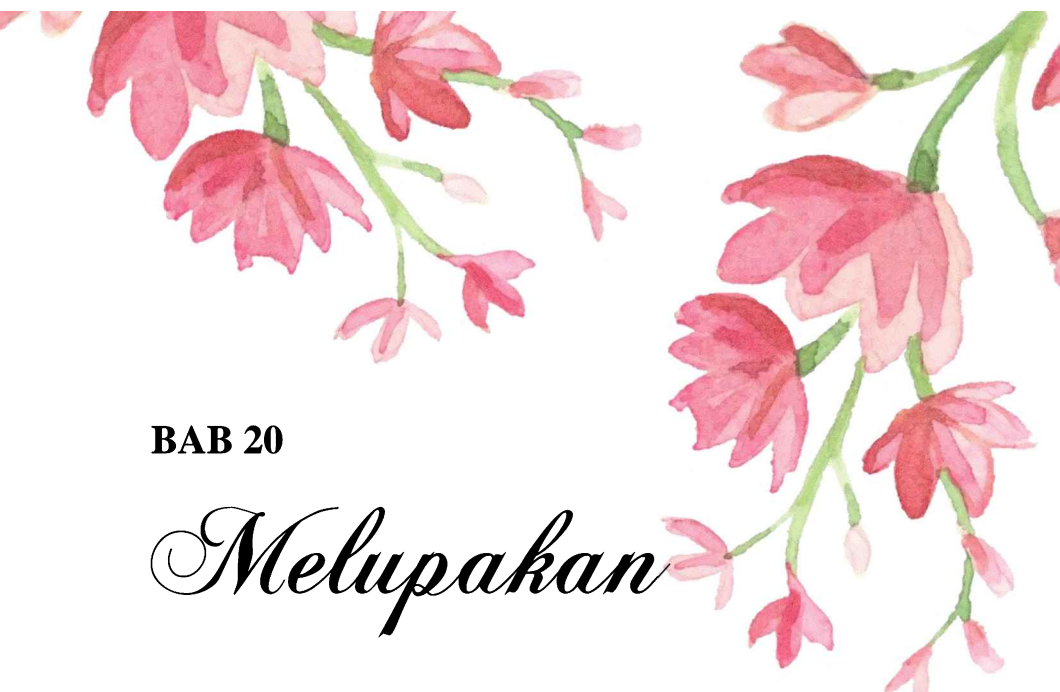


tangisan dari kalimat-kalimat yang ia keluarkan. Velya? Oh! Kasihan dia.

“Aku melarikan diri dari rumah sakit dalam keadaan begini, hanya karena ingin menemui, Mas. Berharap, masih ada satu sisi di hati Mas untuk Velya. Ia butuh bantuan, Mas,” ratapnya lagi.

Aku menghela napas berat karenanya. Pembicaraanku dengannya berakhir dengan keputusan, aku akan menanggung biasa Velya. Untuk kerja sama aku tetap menolak. Karena, aku tidak ingin berurusan dengan Vera ataupun keluarganya.





BAB 20

Melupakan

Back to Viona's POV

Seperti kesepakatanku dengan Mama. Aku akan memberikan ketenangan buat semua orang. Aku akan menghilang dari kehidupan mereka. Namun, sebelumnya ada yang ingin aku lakukan. Aku harus menemui seseorang yang sangat dirugikan dalam masalah ini. Bagaimanapun, aku adalah orang yang bertanggung jawab atas rasa sakit yang ia dapatkan.

Kudatangi rumah sakit tempat Dokter Venya bertugas. Berita yang kudapat dari Mas Dion semalam, Mbak Venya tidak di tempat. Ia keluar negeri beberapa hari lalu. Aku akan ke sana menemui suster Rani yang cukup kukenal saat aku

menjaga Bayu di rumah sakit, kami juga sudah saling dekat. Ia tahu, aku adalah mantan ipar calon tunangan Dokter Venya.

Kulangkahkan kaki kembali di rumah sakit tempat Bayu pernah di rawat dan mencari keberadaan Mbak Rani. Aku menanyakannya di *front office*. Sangat kebetulan sekali, Mbak Rani sedang bertugas dan sedang berada di ruang perawat bagian interne. Aku menghampirinya ke sana.

Sampai di ruang itu, Suster Rani terkejut dengan kedatanganku. Aku tersenyum kemudian mengajaknya bicara.

“Maaf, Mbak. Apakah saya bisa mengganggu waktu Mbak sebentar,” tanyaku pada Suster Rani. Suster Rani kebingungan dengan kehadiranku yang tiba-tiba. Meskipun begitu ia tetap melayaniku dengan sopan.

“Wah, boleh! Tapi masalah apa, ya?” tanyanya kemudian.

“Bisa kita bicara di tempat lain saja, Mbak. Aku segan mengganggu pekerjaan Mbak di sini,” ucapku sopan. Suster Rani tersenyum dan langsung bangkit dari duduknya. Ia mengajakku duduk di kursi tunggu yang memanjang. Kemudian menghadap padaku, menunggu sesuatu yang ingin aku bicarakan.

“Gini, Mbak. Maaf sebelumnya, kalau kehadiranku di sini mengganggu waktu, Mbak.”

“Nggak papa-apa kok. Cuma saya kok jadi deg-degan, ya? Apa sih yang mau Mbak katakan pada saya? Tentang Bayu

kah? Atau mungkin ada kinerja kami yang sekarang mau Mbak Komplain. Atau ada sesuatu yang terjadi dengan luka Bayu?" tanyanya yang membuat aku tersenyum lucu.

"Nggak ada hubungannya sama sekali Mbak. Aku cuma ingin minta tolong sama Mbak. Apakah boleh aku meminta nomor handphone Dokter Venya yang bisa kuhubungi? Aku ada perlu sama Dokter Venya, Mbak. Emergency dan aku ingin bisa dapat secepatnya." Suster Rani mengerutkan dahinya.

"Wah! Kalau itu saya nggak berani kasih, Mbak. kalau tanpa izin dari Dokter Venya sendiri mana saya berani ngasih handphonenya," terang Mbak Rani yang membuat aku kecewa.

"Maaf, Mbak, bukannya saya nggak mau bantu. Cuma itu privacy-nya Dokter Venya. Atau boleh saya tanyakan dulu sama Dokter Venya?"

Mendengar tawaran Mbak Rani membuat aku sedikit menciut. Apakah mungkin ditanyakan langsung padanya? Apakah ia bersedia memberikan nomor telepon padaku, wanita yang membuat hubungannya hancur dengan Mas Dion? Bagaimana hatinya dalam memandang posisiku saat ini? Namun, aku tak punya pilihan lain. Menanyakan pada Mas Dion, aku sedang tak ingin bicara padanya. Entahlah! Mungkin ini satu-satunya cara. Aku harus berspekulasi. Kalau pun ia menolak, artinya tak ada yang bisa kulakukan untuk mereka.



“Boleh, Mbak. Mbak boleh tanyakan dulu sama Dokter Venya,” jawabku akhirnya.

“Baik,” ucap Mbak Rani lagi sambil mengeluarkan handphone dari saku baju putinya. Kemudian mengusap layar handphone dan bergerak menjauh dariku. Beberapa saat menunggu mereka bicara, Mbak Rani akhirnya kembali lagi. kemudian menatapku.

“Mbak, kata Bu Dokter, kenapa Mbak nggak langsung saja ketemu beliau di sini?” ucap suster yang masih muda itu. Aku membelalak. “Bukankah, Mbak Venya tidak di sini?” bisikku di hati.

“Emang Dokter Venya di sini, Mbak?” tanyaku dengan raut terkejut. Mbak Rani mengangguk.

“Ia, Mbak. Kebetulan Dokter Venya sedang bertugas di pelayanan bagian Umum. Tapi sebentar lagi akan kelar. Mbak langsung saja ke sana.”

Aku tersenyum senang. Ternyata, aku tidak menangkap aura benci dalam sikap Mbak Venya.

“Ohya, Mbak. Sebelah mana, ya?” tanyaku. Mbak Rani berdiri dari duduknya. Kemudian menunjuk sebuah arah di sisi kiriku.

“Mbak jalan aja lurus di sini, kemudian belok kiri. Nanti, Mbak akan ketemu ruang interne. Mbak tanyakan sama petugasnya, keberadaan Dokter Venya,” ucapnya kemudian.



Aku tersenyum dan mengangguk. Kemudian berpamitan pada suster Rani. Suster yang terbilang cantik itu tersenyum dan juga mengangguk padaku.

Aku melangkah sesuai arahan Suster Rani. Sampai di tempat yang dituju, aku menanyakannya pada seorang petugas yang ada di sana. Tak berapa lama Dokter Venya keluar dari sebuah ruangan sambil tersenyum padaku. Hebat! Aku salut dengan Dokter Cantik itu. Ia bahkan tidak memperlihatkan sedikitpun luka yang kemaren telah menorah hatinya.

“Hai, Vi. Apa khabar?” tanyanya dengan sumringah. Aku yang terkejut dengan sikapnya itu, terasa sedikit kikuk.

“Baik, Mbak,” jawabku.

“Ohya, ada apa? Apakah ada yang terjadi dengan Bayu? Kenapa nggak dibawa saja ke sini? Biar bisa konsul lagi dengan Dokter Ortopedi-nya,” tanyanya yang semakin membuat aku tak karuan. Aku salut dengan pribadinya. Kurasa, ia pantas menyandang titelnya saat ini.

“Nggak Mbak, aku cuma mau bicara sama, Mbak,” jawabku sambil menunduk.

“Ohya? Tentang apa?” tanyanya kemudian.

“Aku segan bicaranya di sini, Mbak. Bisakah aku mengambil waktu Mbak sebentar?” ucapku akhirnya.

“Oh! Okey! Kebetulan, lima menit lagi aku udah istirahat. Bentar, ya?” ucapnya kemudian. aku mengangguk. Kemudian,



wanita yang terlihat sangat elegan itu berbalik dan berlalu dari hadapanku, memasuki sebuah ruangan. Beberapa menit menunggu, ia kembali dengan membawa sebuah tas mungil dan menghampiriku yang sudah duduk di kursi tunggu. Ia kembali tersenyum, menampakkan lesung pipi di wajah putihnya.

“Ayo!” ajaknya kemudian sambil melangkah anggun di sampingku yang mengikuti langkahnya. Kami pun keluar dari tempat itu, menyusuri koridor rumah sakit yang berkelok-kelok. Sampai akhirnya, Mbak Venya mengajakku masuk ke mobilnya. Setelah kami sama-sama sudah duduk di mobil, Mbak Venya memutar kemudi mobilnya setelah memakai sheetbelt. Kami pun keluar dari parkirannya itu.

“Ohya, kita mau lunch di mana nih?” tanyanya padaku.

“Terseher Mbak saja. Aku juga nggak begitu tahu, Mbak. Jarang keluar, sih,” ucapku.

“Okey! Aku punya suatu tempat yang tepat untuk kita,” katanya lagi masih dengan senyum mengambang. Seakan tak ada yang terjadi di antara kami, apalagi hatinya.

Ia pun melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tak jarang aku menatapi Mbak Venya yang asyik dengan kemudinya. Ia benar-benar mempesona sebagai wanita. Ia terlihat sangat cantik, smart dan elegan. Yang membuat aku bingung, mengapa Mas Dion masih memikirkan aku, Sementara di sampingnya, ada wanita sesempurna ini?



“Hei! Sudah sampai. Ayuk!” ajaknya mengejutkanku. Aku terkesiap, dan tersipu malu, ketahuan sedang menatapinya. Kemudian, aku pun turun mengikuti langkah riangnya memasuki sebuah restaurant besar, ‘Sea food Hamici.’

Mbak Venya masih dengan gaya elegan dan confident-nya memasuki arena. Aku mengikutinya dari belakang. Tak kusangka, beberapa orang yang ada di sana tersenyum ramah dan menyapa Dokter Venya, seakan mereka telah akrab dengan Dokter cantik tersebut. Semua sapaan selalu Dokter Venya jawab dengan senyum ramahnya. Aku semakin takjub padanya.

Kami mengambil posisi di lantai dua, bagian paling kiri bangunan, yang bersekat kaca tebal besar dengan alam. Menanti pesanan sampai, Mbak Venya langsung bertanya padaku.

“Bagaimana keadaan Bayu, Vi?” tanyanya. Aku tersenyum.

“Baik, Mbak. Ia sudah mulai berdiri dengan kakinya. Walau belum berani melangkah,” jawabku.

“Syukurlah! Jangan lupa rajin terapi. Semoga ia bisa seperti semula,” ucapnya kemudian. aku kembali tersenyum.

“Ohya, bukankah beberapa hari lalu Mbak ke Luar Negeri?” tanyaku memberanikan diri. Ia kembali tersenyum.

“Iya, Cuma dua hari.” Kemudian ia menghela napas berat.

“Oh! Aku pikir Mbak akan lama di sana,” sambungku.

“Mana bisa. Kan ada tugas di sini,” jawabnya lagi.



“Ohya, Mbak. Bagaimana khabar Mas Dion?” tanyaku memberanikan diri memulai percakapan yang membuatku berani menemui Mbak Venya. Namun, reaksi yang kudapat sungguh mengejutkanku. Aku tak menyangka ia akan berubah sedrastis itu.





BAB 21

Pertemuan dengan Mbak Venya

Ia menundukkan wajah sambil tersenyum tipis. Wajah riang yang sedari tadi aku lihat tergurat di wajah cantiknya sirna seketika. Ia masih bungkam, bahkan memalingkan wajah ke samping tepat ke sekat kaca yang membatasi ruang ini dengan pemandangan di luar sana. Aku merasa bersalah dengannya. Namun, bukankah itu tujuan aku menemuinya?

“Mbak,” ucapku dengan suara pelan dan sangat berhati-hati. “Aku minta maaf telah mengacaukan hubungan kalian,” sambungku lagi. Lagi-lagi wanita cantik itu tersenyum sesudah mendengkus dan menekurkan wajah.

“Bukan kamu yang salah, Vi. Aku yang terlalu bucin. Aku pikir keadaan bisa berubah,” ucapnya yang membuatku mengernyitkan dahi.

“Maaf, Mbak. maksudnya apa?”

Ia mengangkat wajahnya sambil menghembuskan napas berat. Kemudian menatap nanar ke arah belakangku, seakan ia sedang masuk dalam dunia lain yang tak terlihat olehku.

“Aku mencintainya sudah sejak lama. Jauh sebelum ia menikah dulu. Kami pernah saling dekat, cuma itu karena mamaku dan Mama Mas Dion adalah teman akrab dari SMA. Aku dan Mas Dion pernah bersekolah di tempat yang sama, tapi beda kelas. Ia adalah kakak kelasku dulu ketika SMP. Aku dan dia banyak melakukan aktivitas bersama. Kedekatan itu membuat aku menyukainya. Karena, Mas Dion adalah sosok pelindung dan peduli padaku. Setelah SMP aku kembali di bopong Mama ke Jakarta. Sejak itu aku tak pernah lagi tahu kabar tentangnya. Baru dua tahun lalu Mas Dion dan aku bertemu kembali. Sekolah yang cukup lama dan karir membuat aku tak peduli soal pernikahan. Tiba-tiba Mama menjodohkanku dengan Mas Dion yang kala itu berkunjung ke rumah. Hal itu disambut hangat Mama Mas Dion. Ia segera terbang ke Jakarta,” urainya yang membuat aku sungguh ternganga.

“Aku menerimanya dengan senang hati. Melihat kehadirannya kembali dalam pandanganku, membuat benih cinta yang dulu pernah teredam bersemi lagi dalam kalbuku.” Ia kembali menekur dan mengambil napas dalam. Kemudian, menghempaskannya kasar.

“Aku kenal kepribadian Mas Dion. Ia lelaki jujur dan sportif. Hal itu juga yang membuat akhirnya aku terhenyak, Vi,” ujarnya sambil menatap padaku. Aku menundukkan pandangan. Tak tahan melihat mata sayu dan mulai mengembun itu.

Namun, Seorang pelayan kemudian datang menghampiri kami, membawa pesanan yang tadi sempat kami minta. Sehingga, ucapan wanita cantik itu terhenti saat ia terlihat ingin menyambung permbicaraannya kembali. Ia mengangguk ramah pada pelayang yang meminta izin meletakkan menu yang kami pesan dengan pelan. Aku cuma mengamati dengan rasa tak menentu. Semua pikiranku terpaku pada uraian yang tadi Mbak Venya ucapkan. Aku tak menyangka, wanita secantik dan sesempurna Mbak Venya, ternyata meredam rasa perih juga. Wanita seriang dokter cantik itu, ternyata menyimpan kesedihan juga.

“Kau tahu, apa yang membuat aku terhenyak?” tanyanya kemudian. aku menggeleng dalam rasa kebingungan.



“Nggak, Mbak. Apa?” tanyaku. Mbak Venya menatapku lekat, sehingga membuat aku sedikit kikuk. Aneh! Aku ditatap wanita berkharisma seperti Mbak Venya pun gugup.

“Kamu, Vi,” ucapnya yang berhasil membuat aku membelalak tak percaya. Apa arti ucapannya barusan?

“Kamu yang membuat aku terhenyak. Mas Dion menceritakan semua yang terjadi. Termasuk semua perasaannya padamu.”

Deg! Jantungku langsung bergemuruh mendengar pengakuan Mbak Venya. Aku tak menyangka Mas Dion berani se vulgar itu membicarakan tentang kami dan rasanya padaku. Aku juga tak menyangka, Mbak Venya yang bagiku sangat cetar, bisa melemahkan dirinya seperti ini di hadapanku. Tujuannya apa?

“Maksud, Mbak?” tanyaku pura-pura tak paham. Ia kembali menatapku dan tersenyum.

“Benar kamu nggak tahu?” tanyanya kemudian. aku menggeleng ragu dengan gelengan terakhir yang terhenti. Kemudian, wajah ini terasa pias.

“Kalian saling mencintai, kan?” tanyanya to the point. Aku tergagap sambil menggeleng dan mengerjapkan mata berulang kali. Lagi-lagi gadis itu tersenyum.

“Jujur saja! Nggak papa,” ucapnya lagi.

Kemudian, ia meraih plate pipih di hadapannya dan meraih garpu dan sendok yang terletak di sampingnya.

“Ayo! Kita sambung bicaranya sambil makan,” ucapnya lagi. aku mengikuti dengan patuh, meraih plate pipih yang ada di hadapanku dan mengambil sendok dan garpu yang terbungkus serbet berwarna putih bersih.

“Aku tahu segalanya dari mulut Mas Dion sendiri,” ucapnya lagi sambil memasukkan satu potongan kecil makanan di piringnya. “Ia memang begitu. Ia tak akan bisa berbohong tentang apa pun. Walau itu memang sakit. Ia selalu apa adanya,” ucapnya lagi. Aku masih menundukkan wajah sambil menatap makanan yang ku suap. Tak berani berkomentar apa-apa.

“Itu juga salah satu hal yang kusuka dari Mas Dion. Ucapannya selalu bisa di percaya. Ia tak akan membohongi siapapun untuk sekedar melepaskan kesulitannya,” ucapnya lagi.

“Walaupun aku terhenyak juga mendengar penuturannya malam itu. Aku tetap menerimanya dengan tersenyum. Walaupun senyum itu getir. Aku sempat penasaran dengan Kamu, Vi. Aku pikir wanita seperti apa yang berhasil membuat Mas Dion begitu larut mempertahankan hatinya. Hingga, waktu itu kita bertemu.”



Aku sempat mencelos. Wanita seperti apa aku? Apalah aku bila dibanding Mbak Venya, pikirku.

“Namun, yang membuat aku masih bertahan dengan kebucinan aku pada Mas Dion, karena ketika kutanya, apakah ia akan mempertahankan hatinya itu. Dia bilang tidak. Dia ingin melupakan dan menganggap kamu sebagai adik saja. Aku pikir, rasa dan cerita yang dia miliki sebelum ia bertemu denganku, itu bukan kesalahan dia. Aku hanya ingin berusaha menciptakan cerita baru baginya. Hanya itu.”

“Tapi, setelah kalian bertemu, aku pikir, aku belum berhasil menciptakan cerita baru itu.” sambungnya lagi. aku menatapnya perlahan dan terpaku pada iris coklatnya dan wajah yang masih berusaha tersenyum.

“Mbak, tapi itu tidak benar. Mbak salah! Kejadian saat itu hanya kesalahan keadaan saja. Mas Dion sedang mabuk,” ucapku memberanikan diri.

“Vi, reflek itu adalah perintah hati. Nggak bisa di buat-buat.” Ia kembali menghempaskan napas kasarnya.

“Aku pikir, aku terlalu bodoh bucin begini dengannya. Hatinya masih milikmu,” ucapnya kemudian. Aku kembali menatap matanya yang seakan sedang memberikan penekanan padaku. aku tak tahu, Apa maksudnya untuk membicarakan ini padaku? Dan menatapku dengan tatapan itu.

“Aku ...!” ucapku gagap dan terhenti.

“Kau juga, Vi,” ucapnya lagi. “Kau masih mencintai Mas Dion, kan?” tanyanya kemudian yang membuatku makin gugup.

“Tapi, Mbak ...!” ucapku masih terhenti. Ia kembali tersenyum penuh makna. Namun, aku tak mengerti maknanya apa.

“Aku yang menyuruh Mas Ferri membuat Mas Dion mabuk di saat berada di dekat kamu, Vi,” ucapnya kemudian mengejutkanku. Aku menatapnya dengan tatapan tak berkedip.

“Maksud, Mbak apa?” tanyaku lagi. ia kembali tersenyum.

“Aku ingin Mas Dion jujur dengan hatinya. Ia masih sangat peduli kamu, Vi. Aku tidak ingin ada di antara kalian,” ucapnya sambil kembali menyuap makanan seakan tak terganggu sedikitpun dengan apa yang ia ucapkan.

“Mbak!” cekalku. Ia kembali tersenyum.

“Vi!” ucapnya kemudian dengan nada lemah.

“Kupikir kalian harus bersatu,” ucapnya lagi yang membuat aku makin terkejut.





BAB 22

Permohonan

“**K**upikir kalian harus bersatu,” ucapnya lagi yang membuat aku makin terkejut.

“Tapi, Mbak!” cekalku.

“Kau tidak ingin kehilangan orang yang kau sayangi, kan?” tanyanya kemudian.

“Mbak! Tapi, bukan itu maksudku datang ke sini,” ujarku. Mbak Venya menghentikan gerakannya dan menatapku kembali. Aku sungguh malu dengan kebesaran hati Mbak Venya yang luar biasa. Mana ada orang yang bisa bersikap seperti dirinya saat sekarang ini.

“Maksudku, aku sudah melupakan semua itu, Mbak. Semua itu hanya kesalahan. Aku malu sama Mbak,” ucapku kemudian. Mbak Venya kembali tersenyum. Ia meletakkan

sendok dan garpu yang ada di tangannya ke sisi piring. Kemudian menatapku dengan raut tenang.

“Siapa yang bisa menyalahkan rasa. Aku juga sama seperti kamu. Bego, orang bilang! Masih bertahan dengan rasa yang kumiliki. Sementara di sekelilingku, entah berapa orang yang berharap aku membuka hati. Kau tahu, Ada seseorang di sana yang sekian lama menanti aku bisa merasakan yang ia rasa.”

“Aku percaya itu, Mbak. Mbak pantas dicintai banyak orang. Terkadang, aku iri melihat Mbak yang begitu sempurna. Aku merasa kecil di hadapan, Mbak. Mbak cantik, pintar, elegan dan baik.” Mbak menghempaskan napas kasarnya sambil tersenyum penuh makna padaku.

“Justru aku yang iri denganmu, Vi. Mas Dion begitu mencintai dengan tulus. Bahkan, aku tidak berarti apa-apa dibanding kamu,” ucapnya kemudian. wajahku memerah mendengar penuturan Mbak Venya. Bagaimana mungkin ada wanita sesempurna ini? Hatinya benar-benar baik. Kupikir, Mas Dion layak mendapatkan Mbak Venya dalam hidupnya. Aku tak boleh ada di antara mereka.

“Kupikir, Mas Dion sangat menyukai kesederhanaanmu dan kelembutan hatimu, Vi. Ia selalu mengatakan itu tanpa dia sadari. Walau ia selalu berkata sudah menganggapmu sebagai adik, nyatanya gesture tubuhnya berkata tidak. Aku tak ingin membiarkan hatiku bersedih karena itu.” ujarnya kemudian.



“Mbak! Aku mohon, berilah Mas Dion kesempatan sekali lagi. Jangan tinggalkan dia. Mas Dion pantas mendapatkan Mbak. Mbak adalah wanita sempurna untuknya. Aku mohon, jangan tinggalkan Mas Dion. Aku minta maaf, bila kehadiranku hanya mengacaukan kebersamaan kalian,” cekalku. Air mataku langsung bercucuran ketika kalimat-kalimat itu kuucapkan padanya. Sementara Mbak Venya, hanya terpaksa menatapku. Ia terdiam hingga beberapa saat menatapiku yang berusaha menenangkan diri dengan tangisanku. Entah mengapa aku sangat merasa bersalah pada Mbak Venya dan Mas Dion. Mereka pantas untuk bersama. Mas Dion orang baik, Mbak Venya juga. Mereka adalah jodoh terbaik yang disatukan yang maha kuasa. Akulah orang ketiga yang harus menghindar dari kehidupan mereka.

Beberapa detik kemudian. tangan lembut nan putih Mbak Venya menghimpit punggung tangganku yang tergelatak di meja. Ia mengusapnya beberapa kali.

“Aku mencintainya, Vi. Sedari dulu! Tapi aku nggak mau ia terpaksa menerima. Sebucin-bucinnya aku, aku masih punya harga diri,” ucapnya lagi. Aku tak tahu apa lagi yang akan aku katakan padanya, agar ia tidak menempuh keputusan ini. Jujur, aku siap untuk menghindar jauh darinya, bila ini yang diperlukan. Aku ingin Mas Dion dan Mbak Venya bahagia.



“Mbak! Aku ke sini mau pamitan dan mengucapkan terima kasih pada Mbak. Aku senang telah mengenal Mbak selama ini. Aku salut sama Mbak. Mbak bagiku adalah wanita yang sangat sempurna. Terima kasih telah membantu aku dan Bayu. Terima kasih telah baik padaku hingga saat ini. Aku senang mempunyai kakak seperti Mbak. Jangan pernah lupakan aku sebagai adik Mbak. Aku sayang, Mbak. tolong jaga Mas Dion untukku,” ucapku dengan nada melemah. Sungguh! Aku ingin mereka bahagia. Mbak Venya menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Namun, yang kutahu, ia juga merasakan hal yang sama denganku. Ada kasih yang terjalin di antara kami.

“Aku mohon, Mbak bisa mengingat kata-kataku ini. Jagalah Mas Dion sepenuh hati. Aku pamit dulu,” ucapku akhirnya. Aku bangkit dan meraih tas yang kuletakkan di meja. Kemudian mendekat padanya, membentangkan dua tanganku. Mbak Venya juga bangkit kemudian, kami pun berangkul. Aku merasa hangat saat dalam rangkulan Mbak Venya. Hatiku perih. Aku merasa menemukan sosok seorang kakak yang tidak pernah kumiliki selama ini dalam sosok Mbak Venya. Namun, aku tak bisa untuk berinteraksi dengannya setelah ini. Aku harus pergi dari kehidupan mereka, agar mereka bisa berbahagia. Ya! Aku akan pergi untuk selamanya. Agar semua orang bahagia.



Aku meninggalkan tempat itu dengan rasa sedih yang amat sangat. Meninggalkan Mbak Venya yang terdiam dengan seribu bahasa. Entah apa yang ia pikirkan, aku tidak tahu.

Aku kembali ke D-Vion setelah tadi sempat bertemu dan berbincang dengan Mbak Venya. Kubereskan semua berkas-berkas yang masih menggantung. Membereskan semua barang-barangku. D-Vion kukembalikan pada Mas Dion dan Mas Feri. Aku akan pergi dari kota ini sesuai permintaan Mama dan agar Mbak Venya dan Mas Dion bisa menjalani hari-harinya dengan baik. Aku sudah siap memulai segalanya kembali. Meninggalkan semua kisah lamaku di kota ini.

Mas Ferri saat ini memang masih di sini, walau hubungan kami sedang tidak baik. Bahkan, kemaren ia juga bilang ingin pergi dari semua yang menyangkut hidupku. Entah apa rencana selanjutnya aku tidak tahu.

Setelah semua usai kukerjakan, aku beranjak ke bawah. Aku melihat Mas Ferri masih terdiam di balik meja resepsionis dan menatapku dengan wajah heran. Aku mendekatinya.

“Mas, bisakah kita bicara sebentar?” tanyaku kemudian. Ia tak menjawab. Hanya menatapku dengan tatapan dingin.

“Cuma sebentar, Mas. bisa, kan?” tanyaku. Tak berapa lama kemudian ia bangkit dan menghampiriku yang mulai melangkah ke satu meja. Aku duduk di sana di susul Mas Feri. Ia duduk di hadapanku.



“Kupikir, aku harus mengakiri segala kekacauan ini. Aku sudah menemukan jalan terbaik untuk semuanya. Aku akan mengembalikan semua pada keadaan semula,” ucapku kemudian setelah ia duduk tenang menanti ucapanku. Ia mengernyitkan keningnya.

“Aku akan kembali ke kampung halamanku. Aku akan membawa Bayu. D-Vion akan aku kembalikan pada Mas Dion. Atau kalau Mas nggak keberatan, Mas bisa melanjutkan perjuangan D-Vion ini,” ucapku kemudian.

“Maksudnya?” tanyanya kemudian. “Kau akan meninggalkan D-Vion? Dan membiarkan ia hancur secara perlahan? Kita sudah sangat jauh berjuang, Vi. Bagaimana dengan rencana buka cabang yang hampir rampung itu?” tanyanya lagi.

“Aku yakin Mas Dion dan Mas Ferri bisa melakukannya dengan baik. Toh! Kalian lebih paham dari pada aku,” lanjutku.

Mas Ferri terpaku sambil menatapku. Aku juga terdiam sambil memainkan jemari di atas meja.

“Aku minta maaf telah mengecewakan, Mas. aku memang hanya wanita lemah. Aku tak mau Mas terluka lagi,” sambungku. Mas Ferri masih terdiam.

“Apakah kau yakin dengan keputusanmu itu, Viona?”

“Aku yakin, Mas,” jawabku. “Aku hanya ingin menenangkan hati agar bisa berpikir sehat lagi,” jawabku



kemudian. Mas Ferri tidak menyambung pembicaraanku lagi. ia hanya terdiam untuk beberapa lamanya, hingga akhirnya aku rasa tak ada lagi yang akan aku bicarakan padanya.

“Okey, Mas! aku harus pamit. Semua barang-barangku sudah aku bereskan. Mas bisa menghubungi Mas Dion untuk kelanjutannya,” ucapku sambil bangkit dari kursi. Kemudian meraih tas mungilku di meja dan beranjak hendak melangkah pergi.

“Viona!”

Belum sempurna aku berbalik. Sebuah panggilan suara berat mengejutkanku. Aku terpaku dengan terkejut. Aku terdiam untuk beberapa saat lamanya. Tak menyangka saat ini ia ada di sini.





BAB 23

Pamit

Lelaki itu mendekat dengan tatapan tenangya. Kemudian, terdiam di hadapanku yang menatap padanya. Ia kemudian tersenyum samar.

“Hai, Vi. Bolehkan aku duduk di sini?” tanyanya. Aku mengangguk pelan dan untuk ia duduk di semeja denganku dan Mas Feri. Ia menarik kursi yang ada di sampingku dan duduk di sana. Kemudian menatap Mas Ferri yang masih terdiam.

“Maaf, Fer. Aku ke sini cuma ingin tahu tentang Venya,” ucapnya kemudian sambil menatap Mas Feri.

“No problem! Toh! Antara kita sudah tidak keterikatan apa-apa. Lu bisa melakukan apapun. Viona berhak menentukan dengan siapa ia bicara,” sahut Mas Feri. Ia kemudian bangkit.

“Ohya, Maaf. Aku masih ada pekerjaan. Kalian bicaralah. Aku permisi dulu,” ucap Mas Ferri kemudian. Ia lalu berlalu dari hadapan kami, meninggalkanku dan Mas Dion di meja ini.

“Vi, kau bicara dengan Venya?” tanyanya setelah kami terdiam sesaat. Aku mengangkat wajah yang tadi kutundukkan. Karena aku cemas masih menghadirkan gelenyar aneh bila menatapnya lagi.

“Sudah, Mas. Aku sudah bicara dengannya.” Ia tersenyum.

“Apakah ia mau memaafkanku?” tanyanya kemudian. Aku tersenyum tipis.

“Entahlah! Aku tak bisa menebak itu. Cuma, aku rasa ia sangat mencintai, Mas.” Ia kembali tersenyum. “Aku pikir, bila Mas menyia-nyiakan Mbak Venya, Mas telah melalaikan sebuah anugrah Tuhan istimewa yang pernah Mas dapatkan,” ucapku kemudian. Ia menghela napas panjang, kemudian menghembuskannya pelan.

“Itulah! Terkadang sebuah rasa itu memang gila.” Aku tersenyum tipis mendengar ucapannya.

“Ohya, Mas mau minum apa?” tanyaku mengalihkan. Ia terkesiap dari lamunannya.

“Boleh! Sebuah kopi hitam hangat saja. Biar otakku lebih jernih.” Aku tergelak mendengarnya. Bukankah kopi hitam malah bikin kelam?

“Mbak Yun, kopi hitam satu, ya?” teriakku pada seorang karyawan yang melintas. Wanita itu mengangguk dengan ramah. Kemudian melanjutkan langkahnya ke dapur.

“Mas, aku senang bisa bicara lebih dekat dengan Mbak Venya. Ia teramat teduh. Sangat pantas dengan profesi yang ia lakoni,” ucapku melanjutkan pembicaraan lagi.

“Ya, Venya benar sosok yang baik.”

“Bukan hanya baik, Mas. Ia adalah sosok yang sangat sempurna. Aku malah malu berdampingan dengannya. Dia terlalu berkarisma,” ucapku. Mas Dion menatapku, kemudian kembali tersenyum yang berusaha ia tahan.

“Maksudmu—“

“Aku ingin Mas segera menikah dengannya. Berjuanglah untuk mendapatkan hatinya kembali. Mbak Venya sangat menyayangi, Mas. Aku akan bahagia kalau kalian bersama,” uraiku tanpa memberikan kesempatan pada Mas Dion untuk menyanggah.

“Bukan hanya untuk menyenangkan Mama. Mas harus menyayangi Mbak Venya setulus hati, seperti ia menyayangi, Mas,” sambungku lagi. “Kesempatan baik itu tidak akan datang dua kali, Percayalah, Mas! Mbak Venya adalah bidadari yang Tuhan takdirkan untuk membahagiakan, Mas,” sambungku lagi.



“Ohya, sekalian Mas di sini. Aku ingin mengembalikan D-Vion pada Mas. Masaku di sini sudah habis. Aku akan kembali ke kampung halaman dan membawa Bayu serta,” ucapku lagi.

“Terima kasih Mas sudah sangat baik padaku selama ini. Telah menolong dalam hal apapun dan kapanpun. Aku anggap itu sebagai loyalitas seorang kakak pada adik angkatnya.” Aku terdiam sesaat dan menekurkan wajah.

“Apakah keputusanmu itu sudah bulat, Vi?” tanya Mas Dion kemudian. Aku mengangkat wajah yang tadinya menekur menatap meja.

“Iya, Mas. Aku akan menjalani hari-hariku di kampung halaman, tanpa apapun tentang kota ini. aku tidak ingin satu pun tentang kota ini mengganguku di sana. Kalau pun Mas dan Mbak Venya menikah nanti. Maafkan aku. Bukannya aku tidak turut berbahagia tentang pernikahan kalian. Hanya saja aku benar-benar tidak ingin mendatangi kota ini dengan alasan apapun, hingga waktu yang tak bisa kutentukan. Aku doakan semoga Mas dan Mbak Venya langgeng, tidak seperti permasalahan kita dulu. Kuharap, Mas berjuang untuk membuat Mbak Venya bahagia,” ucapku lagi sambil mengulas sebuah senyuman. Mas Dion ikut tersenyum karenanya. Kami terdiam untuk beberapa saat.

“Kapan rencananya balik ke kampung?” tanya Mas Dion akhirnya.

“Besok! Semua barang-barangku di sini sudah aku bereskan dan barang-barang di rumah, mungkin kujual bersama rumah itu. aku ingin memulai segalanya dengan nol,” jawabku. Mas Dion terdiam untuk beberapa saat.

“Baiklah! Mas hargai semua keputusan kamu. Mas percaya, kamu tahu apa yang terbaik untukmu, Vi. Tapi, sebaiknya D-Vion kamu jual saja. Tidak ada yang bisa menjalankan ini lagi. kudengar Ferri juga akan pergi dari kota ini.” Kali ini aku yang terdiam.

“Aku bisa bantu kamu urus itu nanti. Kau masih akan berhubungan dengan Venya, bukan?” tanyanya.

“Entahlah, Mas. Sepertinya, saat ini aku ingin sendiri dulu. Jauh dari siapapun,” sahutku.

“Okey! Semua itu bisa kita urus nanti setelah kamu lebih baik,” jawabnya. Aku mengangguk dan menghembuskan napas kasar.

“Baiklah, Mas! rasanya tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan. Aku mau pamit dulu. Terima kasih telah mendengar aku bicara hari ini. Aku sangat berterima kasih kalau suatu saat kudengar kalian bahagia,” ucapku lagi sambil bangkit dari dudukku perlahan. Meraih handphone dan tas mungil yang tergeletak di meja. Mas Dion hanya tersenyum serta mengangguk ketika akhirnya aku permisi padanya dan berlalu dari meja itu.



“Mas, aku pamit dulu!” ujarku pada Mas Ferri yang sedang berada di taman. Mas Ferri menoleh.

“Aku akan pamit dari tempat ini. Mas Dion akan mengurus semua permasalahannya. Aku pamit, Mas. Terima kasih atas kerjasamanya selama ini. terimakasih sudah menjadi pendampingku sekian lama. Aku bangga pada, Mas,” ucapku sambil berusaha tersenyum. Mas Ferri hanya terdiam dengan wajah kaku.

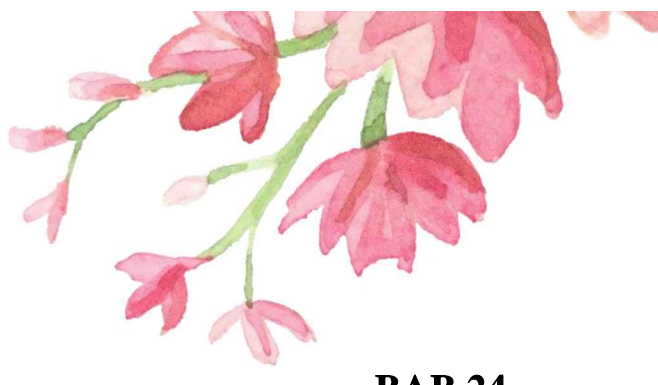
Aku pun meninggalkan D-Vion dengan luka yang tidak aku pahami. Mungkin, karena cintaku pada D-Vion selama ini yang membuat aku sangat bersedih harus meninggalkannya. Namun, untuk sebuah jalan terbaik, hanya ini yang bisa aku lakukan. Aku ingin menjalani hari-hari yang tenang di sana, di samping mamaku yang telah begitu lama tak bisa kutemui.

Bayu dan Winarty terkejut saat kuberitahu berita ini. Winaty terlihat sangat sedih harus berpisah dengan Bayu yang telah ia sayangi. Namun, tidak ada yang dapat aku lakukan selain tetap konsekuen dengan keputusan. Bayu kukeuarkan dari sekolahnya melalui pesan kepada salah satu gurunya. Aku mempersiapkan perjalanan ke kampungku yang cukup jauh untuk esok hari. Kampung yang begitu lama aku tinggalkan. Sebuah pulau kecil di sudut Sumatera.



“Mi, kita kemana cih? Kok naik mobil besar begini?” tanya Bayu ketika mobil besar yang kami tumpangi melaju di jalanan lintas provinsi itu. Bayu kebingungan, karena memang tak pernah kubawa pulang ke kampung halamanku yang tidak ada bandaranya. Kampung halamanku hanyalah sebuah pulau kecil yang indah, yang dipenuhi lokasi wisata dengan destinasi yang memanjakan mata. Namun, sayang, belum ada bandara di sana. Untuk ke sana, aku hanya bisa menggunakan bus, kemudian disambung dengan kapal kecil. Bayu yang belum pernah melihatnya sama sekali, sangat terpesona dengan perjalanan kami. Ia tak hentinya tersenyum sepanjang waktu. Ia begitu antusias melihat semua itu. Sementara, aku terkantuk-kantuk di sampingnya yang terus berceloteh.





BAB 24

Kembali ke Kampung Halaman

“Mi kita kemana cih? Kok naik mobil becal begini?” tanya Bayu ketika mobil besar yang kami tumpangi melaju di jalanan lintas provinsi itu. Bayu kebingungan, karena memang tak pernah kubawa pulang ke kampung halamanku yang tidak ada bandaranya. Kampung halamanku hanyalah sebuah pulau kecil yang indah, yang dipenuhi lokasi wisata dengan destinasi yang memanjakan mata. Namun, sayang, belum ada bandara di sana.

Untuk bisa ke pulau itu, aku hanya bisa menggunakan bus. Kemudian disambung dengan kapal kecil. Bayu yang belum pernah melihatnya sama sekali, sangat terpesona dengan perjalanan kami. Ia tak hentinya tersenyum sepanjang waktu. Ia

begitu antusias melihat semua itu. Sementara, aku terkantuk-kantuk di sampingnya yang terus berceloteh.

“Mi, kita mau ke kampung Mimi? Kampung itu apa?”

Aku kembali membuka mata yang mulai terpejam, saat mendengar pertanyaan Bayu itu. Ia ternyata tidak tertidur sama sekali. Perjalanan kami yang sudah berlanjut sekian lama, tidak sedikitpun membuat ia lelah. Aku menatapnya sambil tersenyum.

“Kampung itu adalah negeri asal, Sayang. Kampung Mimi artinya tempat Mimi lahir dan dibesarkan,” ucapku padanya. “Artinya, juga kampung Bayu,” ucapku lagi sambil menatap padanya.

“Kampung kita itu sangat indah. Bayu pasti akan senang di sana,” ucapku sambil mengusap rambut lurusinya yang lebat dan hitam, yang sengaja kubiarkan tumbuh panjang melebihi daun telinga. Bayu terdiam dengan tatapan berbinar. Ia seakan mencoba membayangkan kata indah yang kuucapkan. Kegalauan hati dan hidupku selama ini, membuat aku tidak pernah punya kesempatan memperkenalkan Bayu pada kampung halamanku sendiri. Aku bahkan, sudah begitu lama tidak ke sana. Hanya sesekali bertukar khabar dengan Mama.

Aku mendengkus sambil menekurkan wajah. Menyesali apa yang ternyata telah kuperbuat pada hidupku selama ini. Bahkan, juga kealpaanku pada Mama. Entah bagaimana



keadaan Mama sesungguhnya saat ini. Aku hanya sempat menanyakan Mama beberapa kali.

Tanpa kusadari, aku telah mengabaikan Mama, larut dengan hidupku saja selama bertahun-tahun.

“Mi, lihat!” teriak Bayu, ketika mobil kami sudah menyusuri pesisir pantai daerah menuju kampung halamanku. Gambaran kehidupan pulau kecil itu tergambar nyata di benakku. Wajah sedih Mama menghampiri kedatanganku, kini menari di pelupuk mata. Hatiku kembali merasa sedih.

“Iya, Nak! Ini namanya pantai. Nanti kita akan sering main di sana,” ucapku. Bayu tersenyum lebar menatapku. Aku merengkuh tubuhnya, agar rebah di dadaku. Mungkin karena lelah, Bayu mengikuti saja dengan patuh. Sampai akhirnya ia tertidur juga. Terlelap dalam usapan lembut jemariku pada rambut legamnya. Setelah ia terlihat pulas, aku kembali menyandarkan punggung ke sandaran kursi yang lumayan nyaman itu.

Ia terpaksa kubangunkan lagi, ketika kami sudah sampai di sebuah pelabuhan kecil menuju pulau kelahiranku. Bayu sangat riang ketika kami baru menaikinya. Namun, wajahnya berubah pias ketika kapal kecil itu mulai melaju. Ia ketakutan. Aku berjuang menenangkan dengan merangkulnya selama dua jam perjalanan.



Akhirnya aku tiba juga di pulau kecil yang indah ini, setelah menempuh perjalanan dua jam penuh. Kulangkahkan kaki di tanah tempat aku menghabiskan masa kecil sebelum aku memilih kuliah dan bekerja di ibu kota seberang pulauku. Mama terkejut saat mendapati aku sudah berdiri di depan rumah bercat biru itu.

Mama menatapku dengan haru. Kemudian menghamburkan diri memelukku dengan tangis tertahan. Aku memeluk Mama erat. Kesibukanku dengan dunia dan hidupku selama ini, membuat aku melupakan Mama. Aku membiarkan Mama tinggal sendiri di sini. Walau Mama memang tidak menginginkan meninggalkan kampung halamannya.

Bayu yang tidak begitu mengenal Mama selain dari Vidio Call yang kami lakukan, terlihat cukup sungkan ketika Mama dengan hangat memeluknya. Aku membiarkan Mama melepas kerinduan pada cucunya itu. Sebelum akhirnya, Mama menuntun kami ke dalam. Mama yang sangat merasa senang sekaligus sedih dengan kedatanganku yang sangat mengejutkan, tergopoh-gopoh menyiapkan segala sesuatu untukku dan Bayu. Aku yang jadinya merasa sungkan serta kasihan, menghentikan Mama.

“Ma, nggak usah begitu. Biasa aja. Aku kan anak Mama. Nggak usah terlalu repot,” ujarku pada Mama. Mama tersenyum dan menggeleng.



“Mama senang kalian di sini. Ini hari pertama kalian di sini. Biarkan Mama memberikan yang terbaik.” Aku hanya bisa tersenyum membiarkan Mama dengan aktivitasnya, sambil kubantu-bantu juga.

Selanjutnya, Aku dan Mama berbagi cerita tentang aku dan kehidupanku di rantau orang dan keadaan kampungku selama kutinggalkan. Tak lupa juga, Mama mengajakku dan Bayu berkeliling pulau melihat semua perubahan-perubahan besar sejak aku larut dengan dunia rantau. Bayu sangat senang dan takjub dengan semuanya. Walau pulau ini tidak semegah ibu kota, tapi Bayu sangat senang di hari pertama kami di sini.

Telah tiga hari aku di pulau ini. Aku belum tahu apa yang akan aku kerjakan untuk beberapa waktu ke depan. Aku hanya ingin menenangkan otak dan pikiranku. Menata hati kembali dari segala perjalanan hidup yang melelahkan. Bayu mulai kusekolahkan di sekolah terdekat. Tidak semewah sekolahnya yang dulu. Lingkungan dan anak-anak kampungku juga berbeda dari yang pernah ia temukan. Namun, ia terlihat sangat senang dengan sekolah dan teman-teman barunya. Bayu yang memang sedikit bawel menjadi leader bagi teman-temannya. Ia menceritakan banyak hal pada teman-temannya tentang kehidupan kota. Aku tersenyum puas melihat hal itu.



Setidaknya, ia tak terganggu dengan keputusanku yang mengambil langkah meninggalkan ibu kota.

Seminggu, sebulan, hingga kini sudah sampai di bulan kedua aku tinggal di pulau ini. melakukan aktivitas yang sedang kurencanakan. Aku membuka sebuah mini market di depan rumah, dari saldo rekening yang aku punya. Uang hasil penjualan rumah, mobil dan semua asset yang kumiliki serta saldo tabunganku selama ini, kujadikan modal membuka usaha di kampungku. Mama mendukungu dengan sepenuh hati. Hingga, akhirnya, minimarket itu selesai juga di bangun.

Hari ini adalah hari pembukaan perdananya, tanpa lounching seperti yang pernah kulakukan dalam usahaku di Ibu Kota. Aku memperbantukan satu orang remaja perepuan dan satu lelaki dalam pelaksanaannya. Orang-orang yang kuambil adalah pihak saudara jauhku sendiri yang kulatih dengan cara tersendiri pula. Mereka yang semula menganggur, sangat senang kuberikan pekerjaan. Mereka sangat giat menyupport perkembangan pengunjung ke minimarket yang kuberi nama 'Vyu Mart' itu.

Beberapa tamu mulai berkunjung. Apalagi tetangga-tetanggaku yang terlihat kaget melihat putri Mama membuka sebuah usaha yang bagi orang kampungku sangatlah 'wow' itu. Meski daerah ini cukup modern karena destinasi wisatanya, tapi setiap usaha yang berkembang pesat di sini di dominasi oleh



investor luar. Jadi, semua tindakanku ini mendatangkan kekaguman dari masyarakat sekitar kampungku terhadap Mama. Mama senang, aku bisa bangkit lagi di sini. Mama begitu cemas aku patah dengan apa yang sudah aku alami selama ini.





BAB 25

Kebahagiaan Mbak Venya



Pagi itu aku dikejutkan dengan sebuah chat yang masuk ke gawainya. Tertulis nama Dokter Venya yang berkedip seiring ringtone yang kusetel di panggilanku. Darahku berdesir seketika ketika melihat panggilan itu. Setelah hampir dua bulan di sini, baru kali ini Mbak Venya kembali menghubungiku. Entah bagaimana khabar mereka sekarang sejak kutinggalkan, aku tak tahu.

{Vi, terima kasih! Kamu telah membuat Mbak seperti ini. Mbak sayang kamu. Kamu adalah adik Mbak yang terbaik. Terima kasih, ya Sayang.} Kalimat pertama yang kubaca dari chat di aplikasi hiaju itu cukup meneduhkanku. Aku bangga bisa membuat Mbak Venya bahagia.

Kutatapi chat itu dengan mata mengembun. Sepertinya Mbak Venya memang sedang berbahagia saat ini. Walau aku sendiri belum bisa membangun kembali kebahagiaan untukku. Kuketikkan kalimat balasan untuknya dari balik meja kasir tempatku duduk di tokoku sambil mengawasi tamu-tamu yang berkunjung melalui cctv.

{Iya, Mbak! Aku juga sayang sama Mbak. Semoga Mbak selalu bahagia selamanya. Ohya, Bagaimana khabar kalian sekarang? Mbak sudah baikan sama Mas Dion, kan?} tanyaku lagi.

Mbak Venya mengirim sebuah emoticon senyum dan orang sedang jatuh cinta.

{Iya, Vi! Semua berkat kamu. Mbak senang, akhirnya Mas Dion benar-benar bisa menyayangi Mbak dengan tulus. Mbak benar-benar merasa ia sudah memahami betapa Mbak sangat menyayanginya. Dia sudah bisa tertawa lepas dengan mbak sekarang. Semua ini karena kamu, Vi.}

Aku terdiam menatap chat itu cukup lama. Terbayang raut mereka berdua saat bercanda dengan tawa lepas Mas Dion sama seperti waktu itu. Terus terang, meski ada sedikit yang aneh di hatiku, tapi aku bahagia akhirnya mereka berbaikan. Aku tersenyum samar menatap meja kasir yang ada di hadapanku. Kemudian, kembali kuketikkan balasannya.

{Aku senang mendengarnya, Mbak. Semoga kalian bahagia selamanya. Aku senang, pernah mengenal kalian. Kalian orang yang baik yang tidak akan terlupakan dalam hidupku.} Dengan cepat balasannya kuterima.

{Terima kasih, Sayang. Ohya, kamu sekarang di mana? Apakah kamu tidak ingin datang di pesta kami?}

{Kapan, Mbak?} tanyaku. Padahal, aku memang tidak ingin datang. Aku tidak ingin hati yang belum berhasil kutata sempurna ini mengacau lagi.

{Sama seperti jadwal sebelumnya. Senin ini, dua hari lagi, lho.}

Aku kembali terdiam. Dua hari lag! Mas Dion dan Mbak Venya akan melangsungkan pernikahan seperti rencana semula. Aku tersenyum miris.

{Maaf, Mbak. aku sekarang di seberang pulau, kampungku. Jadwal keberangkatan kapal tidak ada untuk dua hari ke depan. Adanya lima hari lagi. Aku titip doa saja, semoga Mbak dan Mas Dion langgeng sampai hayat. Maaf, ya?}

Sejenak Mbak Venya terdiam. Tidak terlihat lagi ia mengetikkan sesuatu, hingga waktu yang cukup lama. Hingga akhirnya balasan itu datang juga.

{Okey, Dek! Jaga diri kamu baik-baik, ya? Mbak senantiasa menunggu khabar dari kamu selalu.} tutup Mbak



Venya, sebelum akhirnya kami berpamitan dan menutup panggilan. Aku terpaksa dengan rasa antah berantah. Menata hati yang serasa tak bertenaga. Walau aku tahu, mereka berdua memang pantas untuk bahagia.

“Selamat berbahagia, Mbak, Mas,” ucapku lirih. Sebelum dua orang pasangan tamu mendekati meja kasir tempatku duduk. Aku tersenyum ramah pada mereka yang akan membayar belanja mereka di tokoku.

Pagi ini, setelah semua sisi toko telah bersih dan rapi dengan bantuan dua karyawanku, aku kembali mengambil posisi di meja kasir seperti hari-hari sebelumnya. Menanti kedatangan tamu-tamu yang semoga saja memberikan keuntungan besar untuk usahaku hari ini.

Hampir seminggu sejak *Vyu Mart* dibuka, aku telah berhasil menyisihkan uang untuk ditabung, di luar uang yang kuputarkan kembali untuk memperbaharui barang-barang di *Vyu Mart*. Aku bangga, walau di keluargaku tidak mengalir darah dagang. Nyatanya berkat *D-Vion*, aku merasa cukup mahir berniaga. Hal itu membuat aku cukup senang. Setidaknya, masih ada *memory* positif yang aku dapat selama di ibu kota,

Namun sama seperti tahun-tahun lalu, aku tetap tidak memiliki teman untuk sekedar tertawa dan bercanda. Hidupku



masih seperti dulu, tertutup dari dunia luar. Apakah ini takdirku sebagai Viona yang sangat pendiam? Aku bahkan tak mempunyai teman lama untuk mengalihkan rasa kesepian ini. Dulu, aku punya Mas Dion, kemudian Mas Ferri yang bisa menjadi *partner* kerja dan hari-hariku. Setidaknya untuk berbagi. Sekarang aku Cuma punya Mama dan Bayu. Hmm!

Usai mempersiapkan toko, aku kembali duduk di kursi kasirku. Karena hari masih pukul delapan pagi, belum ada pengunjung yang menghampiri. Biasanya, setelah pukul Sembilan baru ada yang berdatangan. Aku meraih gawai yang kusimpan di tas yang kuletakkan dalam laci. Hari ini adalah pernikahan Mas Dion dan Mbak Venya. Mereka pasti sedang berbahagia sekarang.

Baru saja gawai itu kuusap kunci layarnya, aku sudah disuguhkan sebuah notifikasi dari Mbak Venya. Ia mengirim foto dan video dirinya sedang di dandani bak putri raja. Kecantikannya yang tidak aku ragukan lagi, semakin terpampang nyata dalam balutan kebaya modern berwarna *mocca*. Ia terlihat sangat anggun dengan pesona yang luar biasa. Bukankah ia memang wanita sempurna?

Sesungguhnya aku juga penasaran melihat tampilan Mas Dion saat ini. Kata orang, aura penganten itu lebih berbinar pada lelakinya. Para pria dengan seketika akan keluar



ketampanannya setelah didandani. Cuma, sisi hatiku yang lain berkata beda, aku tidak harus melihat itu.

Detik kemudian, aku pun mengetikkan kalimat balasan buat Mbak Venya.

{Cantik banget, Mbak. Selamat, ya? Semoga kebahagiaan selalu bersama, Mbak dan Mas Dion. Semoga lancar akadnya. Aku titip doa terbaik untuk kalian. Maaf, aku tak bisa menghadiri.}

Tak berselang lama, kembali kuterima balasan dari Mbak Venya. Namun, kali ini adalah sebuah Vidio yang berisikan celotehan Mas Dion yang di dampingi Mbak Venya di sebelahnya.

“Hai Adik kami tercinta. Semoga kebahagiaan juga menyertai kamu. Salam sayang buat Bayu, ya? Papa Dion sangat sayang sama Bayu. Semoga suatu saat kita ketemu lagi.”

Vidio itu ditutup dengan lambaian hangat mereka berdua serta senyum yang mengembang di kedua bibir dua orang yang akan disatukan dalam akad itu. Aku tersenyum getir. Walau aku memang sangat mengharapkan mereka selalu berbahagia. Akan tetapi, tetap saja ada goresan di hatiku. Aku membalas Vidio itu dengan emot senyum, tanda cinta dan bunga-bunga serta fighting.

Detik berikutnya, kututup gawai dan meletakkannya di laci. Kutekurkan wajah ke mejaku sambil menggigit ujung bibir



bagian bawahku dengan perasaan tak menentu. Lalu, memainkan jemariku di atas meja. Kutarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya pelan. Kemudian, kembali berusaha setenang mungkin. Ya, Life must go on.

“Viona?”

Sebuah suara yang menyebutkan namaku dengan nada keterkejutan mengalihkan konsentrasiku pada hatiku. Seketika aku mengangkat wajah perlahan ke arah suara yang ada di hadapanku. Kupandangi sosok wanita dengan balutan outer coklat yang sangat menonjolkan kulit putihnya itu. Netraku menyipit beberapa detik, mencoba mengingat sosok yang berulang kali menunjuk-nunjuk dadanya sambil membelalak padaku itu. Menit berikutnya aku juga terperanjat dengan mata membelalak sambil menatap sosok itu dengan wajah haru. Aku mengenalinya.





BAB 26

Sahabat Lamaku

“Vanny?!” teriakku histeris dan haru sambil berdiri dari kursi tempatku tadi berdiam. Wanita itu menunjukkan reaksi yang sama padaku. Sudut matanya bahkan mengembun saat menatapiku. Bibirnya sedikit gemetar. Ia terlihat sangat bahagia dan haru saat bertemu denganku.

Secara serempak kami saling mendekat dengan gerakan kencang. Aku menghamburkan diri dalam pelukannya dan ia membalasku dengan hangat.

“Kemana aja sih, lo? Tega banget sekian tahun tanpa khabar berita. Nggak kangen gue, ya?” tanyanya dengan nada marah penuh tangis. Aku merapatkan pelukan padanya

beberapa saat. Kemudian kembali mengurai kelekatan tubuh kami, hingga berjarak puluhan senti. Kami saling menatap penuh rindu.

“Maafin gue, Van. Setelah handphone gue rusak dulu, gue nggak berusaha sama sekali mencaritahu lagi kontak lu.”

Meskipun aku dan Vanny sama-sama lahir dan besar di pulau ini. Namun, sejak kelas enam SD hingga SMA, kami sudah membiasakan diri dengan panggilan lu dan gue, icon keakraban kami. Ya, Vanny adalah sahabat kecilku hingga SMA. Kami selalu bersama dan saling mendukung. Hingga akhirnya aku memilih kuliah, bekerja dan menikah di Ibu kota. Sejak itu pula komunikasi kami terputus. Padahal, Vanny adalah sahabat terbaik yang pernah aku punya.

“Lu, kapan pulang? Udah netap di sini, lu?” tanyanya. Aku mengangguk pelan.

“Iya, gue baru dua bulan di sini.”

“Ini usaha, lu? Suami lu mana?”

Pertanyaan terakhir Vanny serasa menampar relung hatiku yang terluka. Perjalanan rumah tangga yang akhirnya membuat aku terdampar kembali di pulau kelahiranku ini, kenbali membayang nyata di ingatan. Namun, kurasa tidak baik bila aku harus menceritakan apa yang kualami kepada sahabat lamaku itu di saat begini. Aku hanya tersenyum tipis padanya.

“Suami gue masih di kota, Van.”



“Lho?! Jadi, lu pulang sendiri?” Aku kembali mengangguk pelan. Vanny mengernyitkan keningnya.

“Lu, baik-baik aja, kan, Vi?” tanyanya lagi sedikit prihatin. Seakan ia mampu menyelami hatiku yang porak-poranda. Aku kembali tersenyum.

“Iya, mungkin nanti ia menyusul,” dustaku akhirnya. Vanny kembali tersenyum.

“Oh! Gitu, ya? Ohya, kapan nih kita bisa kumpul? Dira sama Monty juga di sini, lho,” ucapnya lagi.

“Ohya? Boleh! Aku akan luangkan waktu nanti untuk kita. Sini bagi nomornya,” kataku lagi. Vanny kembali tersenyum senang dan merogoh sebuah tas sandang mungil di bahunya. Aku menantinya dengan senyum senang. Tak menyangka, Vanny masih sangat antusias padaku setelah kami terpisah lama dan sudah tidak muda lagi seperti dulu.

“Van, kira-kira ini Mama suka, nggak?” sebuah suara berat membuat aku menengadahkan wajah ke arah suara yang berasal dari belakang Vanny. Aku menoleh pada sosok itu.

DEG!

Tubuhku membeku saat dua netraku menangkap sosok tubuh tinggi atletis berahang tegas, berhidung mancung dan berkulit putih yang berjalan santai ke arah kami. Mataku membelalak dengan jantung yang makin berdetak kencang. Ketika ia makin mendekat sambil mengacungkan sebuah



bungkusan makanan ke arah kami. Tatapan teduh dan senyumnya membuat tubuhku seketika bergetar hebat. Jantungku makin memacu. Yang membuat aku tidak mengerti, mengapa ia bisa ada di sini? Bukankah ia saat ini sedang mengucapkan Ijab Kabul di hari pernikahannya?

Beberapa detik terpaku dengan dada yang terasa bergemuruh beserta keheranan, aku larut dengan pikiranku yang kebingungan. Mengapa ia kini bisa berada di sini, di kampungku, bahkan di tokoku? Sosok itu juga terdiam beberapa detik melihat reaksi yang aku perlihatkan. Namun, akhirnya ia tersenyum sopan padaku. memperlihatkan senyum khas yang pernah aku kenal. Aku masih memaku dengan beribu rasa heran yang berkecamuk di benakku. Aneh! Apakah ia orang yang sama? Mengapa raut wajah dan gesture tubuhnya seperti orang yang tidak mengenali sama sekali?

“Hei! Kok gitu amat liat kakak gue? Ganteng, ya?” tukas Vanny mengejutkan lamunanku. Ia menatapku dengan senyuman mengejek. Kemudian terkekeh menertawakanku, membuat aku tergagap karenanya.

“Ng-ngak! Apa, dia kakak, lu?” tanyaku dengan nada heran.

‘Ya, iyalah! Dia ka—“



“Iya! Aku Danny, Kakak Vanny, Ganteng kan?,” sahut lelaki itu dengan percaya diri. Ia langsung mengumbar senyum manis dan mengulurkan jemari kekarnya ke arahku.

“Ih!” bisikku di hati, merasa sedikit illfeel dengan kenarsisannya. Sama dengan Mas Dion, kan? Tapi, ia bukan Mas Dion, ia kakak Vanny. Namun, kalau benar ia adalah kakak Vanny, kenapa sikap dan rautnya bisa benar-benar menyerupai Mas Dion. Apa ini sebuah kebetulan? Apakah sebuah kebetulan itu harus sempurna ini? Atau benar kata orang, ada tujuh manusia yang sama persis dengan kita yang menyebar di seluruh dunia. Namun, mengapa raut lelaki yang membuatku sepetah ini, harus aku temukan di pulau kecil kelahiranku yang kujadikan sebagai tempat pelarianku dari rasa sakit?

“Apaan, sih, Ka? Sembarangan aja deh ganjennya. Kepedean Kakak kebangetan, tau? Lagian, temenku ini istri orang, lho Ka! Suaminya seorang pengusaha sukses di Ibu Kota,” cekal Vanny sambil menepis tangan lelaki yang ia sebut kakaknya itu. Lelaki itu malah terkekeh melihat reraksi Vanny yang cemberut. Anehnya, kok Vanny tahu mantan suaminya pengusaha?

“Makanya aku malas bawa Kakak! Nggak bisa liat yang bening aja, main tebar pesona. Memalukan, tau?” Aku menahan senyum melihat pertengkaran kecil dua adik kakak itu.

“Udah, Vi! Nggak usah diladeni Kak Danny, dia orangnya emang gitu, kepedean,” sambung Vanny. Aku Cuma tersenyum, apa bedanya ia dengan Mas Dion? Aku sampai meriang dengan sikapnya dulu. Namun, bila kuingat-igat lagi semua tingkahnya itu, aku merasa terhibur karenanya.

“Malu apaan? Punya kakak ganteng keg gini, kok malu.” Celetuknya. Vanny memukul bahu kekar lelaki bertubuh atletis itu samba mencibir. Lelaki itu kembali terkekeh di hadapanku. Sesekali masih kulihat ia melirikku. Sit! Tatapan teduhnya yang tajam memang sangat mengingatkanku dengan sosok Mas Dion. Mereka nyaris tak berbeda.

“Ohya, boleh kenalan nggak nih sama teman kamu, Van?” tanyanya lagi mengejutkan.

“Apaan sih kak den? Malu-maluin, tau! Viona itu udah bersegel, bini orang! Ganjen amat!” rutuk Vanny yang kembali membuat aku geli dengan tingkah mereka. Hatiku yang tadi serasa down, merasa sedikit terhibur dengan tingkah mereka.

Aku menatap lelaki itu sambil menahan senyum.

“Vi, kita ketemu besok-besok ya? Mamaku sekarang lagi dirawat di rumah sakit. Aku harus ke sana dulu. Tadi kutinggal sendiri. Gara-gara kak Den nggak mau pergi sendiri. Ohya, entar kita ngopi bareng, ya? Aku mau cerita banyak ma Lu. Kangen ini. sekalian ajakin bocah dua itu. Ohya, di antara kita,



cuma Monty yang belum berkeluarga. Sementara, Dira udah punya tiga anak, cewek semua.”

“Waduh! Banyak amat? Emang nikah umur berapa Dira, Van?

“Nikah dini dia,” ucapnya sambil tergelak.

“Lu dah punya anak berapa?” tanyaku.

“Gue belum. Masih berjuang keras ini,” sahutnya lagi sambil terkekeh.

“Kalian omongin apaan, sih? Nggak etis tau? Masa ngomongin hal beginian dihadapan aku,” celetuk Kak Danny memotong pembicaraan kami. Aku kembali tersenyum karenanya.

“Eits! Maaf. Nggak nyadar aku kak. Ada remaja lagi dengerin omongan kami. Maklum, Vi. Masih lajang,” sambung Vanny lagi.

Aku kembali tersenyum. Kakak adik ini memang sangat unik. Mereka terlihat akrab dan bagai sahabat saja. Jujur! Beberapa menit ngobrol dengan mereka aku terhibur. Kak Danny dan Vanny memang gambaran saudara yang lucu.

“Okey, Vi. Gue pamit dulu, ya? takut diomelin Mama, kelamaan.” Aku mengangguk dan merangkul Vanny beberapa detik. Kemudian melambai padanya tanda perpisahan setelah bersitegang tentang pembayaran. Aku tidak menerima pembayarannya. Namun, Vanny bersikeras dan akhirnya aku

kalah juga. Masih kulihat lelaki itu membalikkan wajah dan tersenyum padaku, sebelum ia benar-benar menghilang dari pandangan. Aneh! Namun, lebih aneh lagi, kalau harus aku pastikan, Kak Danny dan Mas Dion, benar-benar bagaikan kembar identic. Apa mungkin Tuhan menciptakan manusia semirip ini di tempat yang berbeda?





BAB 27

Bangkit

Hari ini aku sudah merasa cukup lapang. Aku merasa sudah siap memulai hari-hariku ke depan dengan lebih baik. Aku ingin memulainya kembali, meraih kebahagiaan dengan cara berbeda. Bukankah hidup itu hanya sekali? Aku harus bisa memberikan yang terbaik untuk hidupku. Lupakan apa pun yang membuat hati ini terluka.

Janji reünianku dengan Vanny, Dira dan Monty akhirnya terjadi juga. Aku sengaja meminta Mama bisa menggantikanku di Vyu Mart. Mengawasi karyawan yang kuperbantukan di sana. Mama menyupport langkahku. Sepertinya, ia senang aku mau membuka diri dengan teman-teman. Sehingga, aku bisa sedikit lebih memanjakan hati.



Kami janji di sebuah tempat untuk bertemu. Namun setelah bertemu, Dira malah mengajak kami ke pantai. Tempat yang awalnya ditolak Monty yang masih melajang dan masih menikmati hari-hari cerianya.

“Please, guess. Gue pengen muda lagi ini. capek tau, selalu direpotin anak banyak. Kalian ngerti, ya?” pintanya menghibah. Vanny langsung mengiyakan melihat wajah menghibah Dira. Beberapa waktu belakangan, memang ia lah yang paling tahu tentang kehidupan Dira. Karena, khabarnya, kedekatan mereka masih terjaga selama beberapa tahun belakangan. Monty akhirnya mengiyakan.

Kami pun ke pantai. Cuma aku yang sedikit merutuk, di ibu kota wisata pantai, di sini pun masih tetap begitu. Aku tersenyum geli mengingat kekonyolan ini.

Kami tertawa riang, ketika bermain di pasir putih. mencoba mengulang kembali kebiasaan kami dulu, ketika masih remaja. Diman, nyaris setiap pulang sekolah, kami selalu menyempatkan diri bermain di sini. Saling bercanda dan membuat kekacauan untuk yang lain. Dira yang benar-benar terlihat bahagia dengan kebersamaan kami ini, dengan tingkah kekanak-kanakannya menyiramkan air laut ke arah kami yang sedang mencari binatang-binatang laut di bibir pantai. Akhirnya, kami terlibat saling melempar air. Hingga, sebagian baju kami basah tersiram air. Monty yang berdandan paling



elegan di antara kami merengek, menatap baju cantiknya basah dan kotor terkena pasir. Namun, bukannya pertolongan dan rasa hiba yang ia dapatkan. Malah Vanny membuatnya lebih basah. Monty meratap dibuatnya.

Aku tersenyum senang melihat teman-temanku ini. Sungguh! Tak kusangka, aku bisa menemukan bahagia bersama mereka.

“Hei! Lihat! Kita ke sana, yuk?” seru Vanny kemudian sambil menunjuk sebuah batu sedimen yang cukup tinggi. Kami semua terdiam dan menatap ke arah yang ia tunjuk. Beberapa saat kami saling terdiam. Namun, kemudian secara serempak kami tertawa sambil berhamburan memanjati batu yang menjorok ke pantai itu dengan cekatan. Sebuah memori indah membuat kami ingin melakukannya lagi. Ya! Puncak batu itu dulu adalah tempat kami meneriakkan semua keinginan.

Vanny lebih dulu sampai ke puncak dengan tubuhnya yang lincah.

“Aku ingin punya anak banyak!” teriaknya setelah berdiri tegak di sana. Kemudian di susul Dira yang juga berdiri di sampingnya.

“Aku ingin anakku cepat besar dan aku tidak repot lagi!” sambung Dira kemudian sambil tersenyum. Monty tak mau kalah, ia pun berdiri di samping Dira.

“Ya, Allah! Temukan aku dengan jodoh terbaikku.”

“Amiin!” sambung Dira dan Vanny berbarengan sambil tersenyum pada Monty.

Kali ini giliranku. Aku telah berdiri di samping mereka. Tiga sahabatku itu memandangiku seakan menunggu doaku. Aku terdiam sesaat. Kemudian, dengan pelan aku melangkah ke pinggir batu.

“Aku ingin Allah temukan dengan bahagiaku.”

Tiga sahabatku terdiam dan serempak menoleh padaku seketika. Hal itu membuat aku teragap. Aku menekur sambil tersenyum. Vanny melangkah ke arahku dan memegang tanganku.

“Vi, lu baik-baik aja?” aku mengerjapkan mata berulang kali sambil menata sebuah senyum di wajahku. Tanpa menjawab pertanyaannya, aku mengangguk pelan.

“I’m fine, Beib.”

“Nggak! Lu sembunyiin sesuatu pada gue! Vi, walau kita tidak bertemu sekian lama. Bukan berarti gue udah berubah. Gue masih sahabat lu, Vi. Katakan! Lu nggak baik-baik aja, kan?” tanya wanita bertubuh mungil tapi enerjik itu sambil menatap dalam matakku.

Akhirnya, aku tak bisa lagi sembunyi. Sama seperti dulu, aku tidak akan bisa sembunyi dari Vanny yang merupakan wanita pemberani dalam grup kami. Vanny akan senantiasa



membela, saat ada di antara kami yang dilukai seseorang. Vanny tak segan-segan mengeluarkan jurus kung-funya.

Vanny yang saat itu adalah anak tunggal dari pria single parent yang tangguh, terdidik juga menjadi anak yang tangguh oleh ayahnya. Itu yang aku tahu. Makanya, aku kaget ketika ia mengenalkan seorang lelaki yang mirip Mas Dion itu sebagai kakaknya. Setahuku, ia adalah putri tunggal dari seorang ayah yang ditinggal mati istrinya.

Tak mampu lagi mengelak dari desakan Vanny dan tatapan ingin tahu serta keprihatinan mereka. Sampai akhirnya, aku jujur juga pada mereka tentang keadaanku saat ini. aku terpaksa menceritakan semua yang kualami pada tiga sahabatku. Monty dan Vanny menatapku dengan keprihatinan. Hanya Dira yang akhirnya ikut menangis mendengar uraianku. Kami semua heran melihat sikapnya yang sangat peka terhadap apa yang aku alami. Namun, celetukan Monty membuyarkan segalanya.

“Lu kok nangisnya segitu amat, Ra? Gue jadi ngerasa pengen nangis juga gara-gara lu,” ucap Monty. “Gue jadi tambah takut nikah,” sambungnya lagi sambil menyeka sudut matanya dengan punggung tangan. Dira menatap pada Monty.

“Gue sedih dan takut, Mon. Gue takut ...,” Ia tidak melanjutkan ucapannya. Malah menyambung tangisnya yang terjeda.

“Lu takut apa?” tanya Vanny menyela.

“Gue takut kalau tiba-tiba gue ngalamin hal yang sama dengan Viona. Anak gue kan banyak, Van.”

“Huuu! Egois banget, lu! Kirain lu perhatian sama Viona,” celetuk Vanny. Dira menjadi tersipu malu. Aku Cuma tersenyum.

“Nggak apa-apa, Van. Toh! Aku sudah melewatinya. Saat ini aku akan mencoba bangkit kembali. Terima kasih! Karena saat ini, kalian sudah membuat aku bisa melupakan semua yang menyempitkan dadaku ini,” ucapku menenangkan Vanny dan Dira. Mereka semua kembali terdiam.

“Vi, jadi benar, Kakak gue itu mirip sama ipar, lu?” tanya Vanny kemudian. Aku mengangguk.

“Makanya, aku kaget pas ketemu kalian kemaren,” ucapku. “Sesungguhnya, iparku itu bukan kakak kandung suamiku. Mas Dion hanya anak pungut yang dibesarkan suamiku dari kecil. Cuma, keluarga itu benar-benar menyayanginya. Hanya suamiku yang selalu jahat padanya selama ini,” terangku kemudian.

Vanny mengernyitkan dahinya untuk beberapa lama. Ia seakan larut dengan pikiran yang tidak aku mengerti.

“Boleh, nggak? Aku lihat foto ipar lu itu?” tanyanya kemudian. Aku melirik padanya.

“Buat apa?” tanyaku.



“Enggak! Gue Cuma mau becandain Kakak Danny doang. Mau hancurin kepedeannya itu. ha ... ha” Tawa Vanny menggelegas seketika.

“Gue salut sama lu. Dekat amat ya sama kakak lu. Cuma, kenapa gue dari dulu nggak tau, ya? kalau Lu punya kakak laki-laki?” tanyaku akhirnya.

“Biasa di luar negeri dia,” sahut Vanny.

“Ciee ... ciee ... luar negeri nih yee!” ejek Dira. “Eh, gue kok nggak tahu juga, ya?” tanyanya kemudian.

“Dengan apa yang Viona alami. Kalau elu nikah, gue yang akan shorter calon lu. Elu harus cari lelaki yang berakhlak dan menjaga ibadahnya. Setidaknya, ia masih punya rasa takut untuk berbuat dosa.”





BAB 28

Sahabat Somplak

Sejak saat itu, kami jadi sering bertemu. Terlebih Vanny yang ternyata lokasi tinggalnya tidak seberapa jauh dari rumahku. Seperti kali ini, ia kembali bertandang ke rumahku. Lagi-lagi aku minta izin Mama menggantikan aku mengawasi toko. Aku menjamu Fanny di rumah. Kebetulan, aku juga habis menjemput Bayu. Bayu yang mungkin kecapean, langsung tertidur saat pulang sekolah. Aku menjamu Vanny di ruang tamu rumah mamaku.

Vanny sangat penasaran dengan sosok Mas Dion yang kukatakan mirip dengan kakaknya. Ia tak percaya dengan apa yang aku ucapkan. Sampai akhirnya, ia melihat dengan mata kepala sendiri.

“Benar-benar mirip!’ ujarnya dengan wajah kaget. Ia terus mematut lelaki yang ada di gawaiku itu. Sebelum akuhirnya kembali memberikannya kembali padaku. Kok bisa, ya?” tanyanya sambil

“Makanya, Van. Serius, gue kaget banget kemaren.” Sejurus kemudian, Fanny kembali menatapku. Namun makin lama, tatapan itu makin aneh menurutku.

“Lu ngapain sih, Van? Kok natap gitu sih lu?” tanyaku sambil menyipitkan mata. Ia kemudian tersenyum padaku sambil menahan tawanya.

“Lu sama kakak gue aja, Gimana? Hah?” ucapnya kemudian mengejutkanku. Aku terdiam sambil membelalakan mata matanya.

“Suer! Lu cocok sama kakak gue itu. Dia orangnya baik kok. Cuma emang suka becandain orang. Tapi percaya deh. Elu pasti seneng sama dia. Kebetulan, ia masih single. Udah berapa kali gue kenalin sama temen gue. Ada aja salah tuh cewek di mata dia. Beda ama lu, Gue lihat dia belum ada komlain tentang lu,” terang Vanny yang membuat aku makin geli dengan ide gilanya.

“Lu ngomong apaan sih? Gue belum mikirin itu sekarang. Lagian, masa kakak lu single tulen gitu lu jodohin sama gue yang udah berbuntut gini, Van,” sambutku sambil

menghenyakkankan bobot di sofa rumah mamaku. Setelah meletakkan secangkir minuman hangat buat Vanny.

“Ayo diminum dulu,” tawarku padanya. Vanny meraih minuman itu.

“Bukankah kakak lu suka becanda dengan siapa saja, kenapa nggak suka pas lu jodohin sama teman lu, Van?” tanyaku akhirnya. Pertanyaanku malah membuat Vanny terkekeh. Aku kembali mengernyitkan dahiku.

“Apaan?” tanyaku padanya sambil mendelik.

“Lu penasaran juga sama kakak gue!” celetuknya sambil menyambung tawa. Aku mendengarkan.

“Lah, kan elu yang cerita. kalau nggak gue gubris, entar elu bilang gue sok kecantikan gitu pula?” sahutku mengelak. Ia kembali terkekeh.

“Kakak gue itu unik, Vi. Dia suka becandain orang, tapi nggak mudah jatuh cinta. Makanya, masih betah menjomblo dia. Padahal, kurang apa dia coba? Ganteng, udah bekerja, baik lagi. sama rekan-rekannya dia royal itu,” ucap Vanny lagi.

“Emang dia kerja di mana, Van?” tanyaku sekedar pengen tahu. Cuma, reaksi Vanny malah membuat wajahku memerah. Ia tertawa terpingkal-pingkal.

“Ha ... ha ..., akhirnya penasaran juga, kan?” ucapnya. Aku memoyongkan mulutku cemberut padanya.



“Kan lu cerita, masa gue nggak respon?” belaku kemudian. Namun, Vanny masih mempertahankan tawanya.

“Nggak papa, gue senang kok, lu mau tahu tentang kakak gue. Siapa tahu kalian berjodoh. Gue senang lho kalo emang iya. Kan kita bisa lebih dekat, biar belanja di toko lu gratis juga, sih”.

“Ish!” aku memukul bahunya pelan.

“Tapi lu harus lebih hormat ke gue. Adik ipar, kan?” candanya kemudian. Aku mencubit lengannya dengan cubitan pelan. Ia terpingkal-pingkal karenanya.

“Kakak gue itu ASN, Vi. Ia bekerja di pemda sini. Tapi, gue serius lho. Gue semalam sempat cerita tentang elu ke dia. Kayaknya dia suka elu. Nggak masalah lah kalau elu punya buntut. Yang penting elu bisa bahagiain dia,” ucap Vanny lagi dengan nada serius.

“Apaan sih lu. Orang bersangkutan aja nggak ngomong. Masa elu kayak paham aja hati dia?”

“Ya, iyalah! Gue sama kakak gue itu enggak kayak kakak adik. Tapi, lebih kayak teman akrab gitu lho. Apa sih yang enggak gue ketahui tentang dia? Isi perut dia aja gue tahu,” sambung Vanny dengan gaya arogannya.

“Eh, Van. Perasaan gue dari dulu elu nggak punya kakak deh. Bukankah elu cuma anak satu-satunya bokap lu?” tanyaku

kemudian yang membuat Vanny tersipu. Ia meredakan tawanya dan menatap kepadaku.

“Makanya elu ngerantaunya kelamaan. Teg-teganya lu biarin teman lu ini tenggelam. Sampai lu nggak tahu berita tentang gue. Bokap gue udah nikah lagi lima tahun tahun lalu sama Mama Mas Danny. Awalnya gue nggak terima. Gue nggak suka Papa mengalihkan perhatiannya dari gue ke orang lain. Tapi gue salah. Mama adalah orang yang baik. Mama juga bisa memberikan kasih sayang seorang ibu ke gue tanpa pilih kasih antara gue dan Mas Danny putra kandungnya sendiri. Dan Mas Danny juga bisa jadi kakak gue. Hidup gue serasa lengkap sejak kehadiran mereka. Mas Danny selalu melindungi gue dimanapun gue berada. Gue nggak perlu lagi ngeluarin jurus kung-fu buat lindungi diri. Gue bahagia bersama mereka, Vi. Ternyata, tidak semua ibu tiri sejahat cerita Cinderella,” terangnya sambil tersenyum. Aku ikut tersenyum mendengar penuturannya yang menyiratkan bahagia di binar matanya itu.

“Syukurlah! Gue ikut senang dengar cerita lu, Van. Akhirnya, sifat tomboy lu yang super power itu berubah juga kembali ke hakikatnya,” sambutku sambil tersenyum. Vanny kembali tersenyum padaku.

“Suami lu gimana?” tanyaku lagi.

“Wah! Jangan tanya dia. Dia baik kok. Kalau macam-macam, Papa dan Mas Danny pasti nggak akan tinggal diam.



Pas mau nikahin gue aja, Mas Danny dan Papa udah cecar dia supaya jangan macam-macam, sahutnya. Aku kembali tersenyum.

“Gimana? Lu mau kan?”

“Apanya?” tanyaku.

“Lah! Sok bego. Ya tentang kakak gue,” ucapnya lagi. Aku kembali terdiam dan memberikan senyum tipis.

“Gue tahu siapa elu. Gue percaya sama elu, elu pasti bisa bahagiain Kakak gue.”

“Udah, ih! Kayak biro jodoh masa SMP aja lu,” ledekku.

“Pokoknya gue nggak mau tahu, gue akan suruh Mas Danny malam ini datang ke rumah elu. Elu siap-siap, ya?”

“Eh! Apaan lu? Gue belum siap!” cekalku.

“Siap nggak siap, nanti setelah elu nge-date sama Mas Danny. Kalau lue benerin nggak suka Kakak gue. Elu bisa tolak dia setelah itu.” sahut Vanny dengan arogannya.

“Tapi, Van, kenapa buru-buru, sih?” tanyaku menahan malu.

“Lebih cepat lebih baik, Vi. Soal Mama dan Papa, aku bisa bilang ke mereka. Kalau elu butuh pendalaman materi dulu, elu bisa pacaran beberapa bulan sama kakak gue. Jangan lama-lama,” ucap Vanny seenaknya.

“Lu aneh, Van. Emang sebuah hubungan bisa diperlakukan kayak gini?” tanyaku.

“Udah! Pokoknya, lu jalani aja dulu. Pelajari gimana kakak gue. Entar kalau elu nyerah, lu bisa angkat bendera putih,” sambungnya. Aku tergelak mendengar kalmiat terakhir wanita enerjik itu.

“Emangnya perang?” celetukku.

“EGP!”

Kemudian ia terkekeh beberapa saat. Selanjutnya, kami tidak membahas tentang itu lagi. Cuma, Vanny memang menceritakan banyak hal tentang Mas Danny yang akhirnya terpaksa aku dengarkan. Dari cerita Vanny juga aku tahu, kisah tragsi hidup Mas Danny dan ibunya dahulu. Ternyata, Mas Danny juga lahir di ibu kota. Ia dan ibunya disia-siakan oleh ayah kandungnya sendiri, yang sampai saat ini belum pernah ia ketahui di mana ia berada. Mas Danny lahir di jalan, ketika sang ibu terlunta-lunta di jalanan. Ayahnya yang seorang pemabuk dan suka perempuan, telah menyengsarakan Mama Mas Danny dan Mas Danny sendiri ketika masih dalam kandungan.

Namun, keluarga yang pernah di sengsarakan itu, akhirnya bisa bangkit kembali setelah kembali ke pulau ini. Mama Mas Danny berjuang untuk hidupnya dan Mas Danny dari titik terendah. Hingga akhirnya bertemu Papa Vanny yang merupakan seorang ASN di pulau ini. Papa Vanny yang benar-benar adalah sosok pria baik, berusaha memberikan keluarga yang baik baik dua anak mereka. Sehingga akhirnya, penyatuan



dua keluarga itu menciptakan keharmonisan hingga sekarang. Dua anak mereka pun saling mendukung, meski tidak satu darah.

Aku terharu mendengar cerita itu. ternyata, masih ada kebahagiaan untuk mereka pada pernikahan kedua mereka. Apakah aku juga bisa menemukan itu? Andai aku diberikan kesempatan sekali lagi, kuharap, aku menemukan sosok yang benar-benar baik untukku dan Bayu. Meski traumaku pada Mas Divo belum sepenuhnya hilang. Semoga saja.





BAB 29

Ditembak

Mas Danny



Gila! Vanny benar-benar gadis gila seperti yang kukenal dulu. Ia dengan sengaja menyusun sebuah rencana untukku dan Mas Danny. Aku terjebak dengan ajakannya yang telah kuyakan beberapa hari lalu. Ia berniat ingin mengajakku dan Bayu ke sebuah pulau lain yang mempunyai destinasi yang lebih memikat dengan pantai karang dan pasir putih serta airnya yang dangkal. Siapa sangka, ketika memasuki mobil miliknya, aku sudah dikejutkan dengan keberadaan Mas Danny dan Mas Rangga-suaminya yang tersenyum padaku. Terlebih Vanny, ia seakan tersenyum penuh kemenangan telah berhasil menjebakku. Ingin rasanya aku memukul dia saat itu juga. Tingkah kekanakkannya masih tidak

berubah. Meski kami telah melewati masa SMA cukup lama. Aku hanya bisa menuruti rencananya itu dengan menahan geram. Namun, itulah Vanny, ia masih Vanny yang sama seperti yang kukenal dulu.

Kami berwisata ke sebuah pulau yang cukup unik. Ia, Mas Ranga—suaminya, Mas Danny, Bayu dan aku menikmati pemandangan alam yang sangat menakjubkan itu. Wisata pantai yang sangat indah. Air laut yang sangat jernih dengan pasir putih yang membentang luas, batu karang di beberapa sisi pantai yang bagai daratan kecil saja. Binatang-binatang laut yang berenang di kedalaman air yang hanya sebetis dengan ombak yang cukup tenang. Tak sia-sia wanita ceria yang cukup cantik itu membawaku ke sini.

Uniknya, ia dan suaminya disibukkan dengan Bayu. Ia mengajak Bayu berburu binatang kecil yang mudah dilihat dengan mata telanjang di pantai berkarang yang berair jernih itu. Bayu terlihat sangat senang. Demikian juga dengan Vanny, ia seperti sangat menikmati moment-nya bersama Bayu. Seakan ia sedang bercanda dengan anaknya sendiri saja. Tertawa, memeluk Bayu dan menciumnya, sering aku melihat itu. Tak jarang kudengar mereka tertawa terpingkal-pingkal ketika dengan tiba-tiba Vanny melompat ke dalam air seakan hendak menangkap sesuatu di air jernih itu. Vanny yang basah kuyup karena ulahnya sendiri itu, membuat Bayu tak kuat



menahan tawanya. Saking gembiranya, ia malah juga terjerembab ke dalam air sebetis itu. Kemudian, kembali terdengar mereka bersama tertawa.

Aku yang memandangi mereka di bawah sebuah payung dan kursi santai pantai yang nyaman itu, ikut tersenyum senang melihat anakku sangat bahagia. Mana aku duga, ternyata kehadiran seorang sahabat sejatilah yang mampu mengobati luka hati kami, terkhusus hatiku yang selama bertahun-tahun terpenjara dalam sebuah kepiluan. Tanpa sadar, rasa terima kasih yang dalam kuhaturkan pada Yang Maha Kuasa, karena telah mempertemukanku kembali dengan sahabat lamaku yang berhati suci ini. “Terima kasih Van, terima kasih untuk tak pernah meleburkan ingatanmu padaku. Walau aku sendiri pernah lupa padamu,” bisikku dalam hati.

“Hai! Kamu senang, ya?” Pertanyaan itu membuat aku serta merta menoleh. Aku lupa, ada Mas Danny yang sedari tadi masih setia di sampingku. Ia sengaja tidak ikut dengan Vanny, Mas Rangga dan Bayu bermain dengan air laut yang mempesona itu. Bukankah, rencana perjalanan ini adalah masa sosialisasi aku dengan Mas Danny? Hmmm! Kayak program aja di sosialisasikan.

“Dari tadi senyum-senyum aja,” ucap lelaki itu lagi. Aku menoleh padanya kemudian tersenyum.



“Aku sudah lama tidak melihat Bayu seriang itu, Mas!” ucapku sambil kembali menatap ke arah Bayu dan Vanny yang kali ini sedang main kejar-kejaran.

“Vanny itu meski dia tomboy, tapi dia memang penyayang sama anak kecil. Sebelum nikah, dia malah senang ngumpulin anak kecil di rumah. Ada-ada saja yang ia lakukan. Sampai anak-anak didandani kayak penganten oleh dia. Kemudian dijadikan status WA-nya,” ucap Mas Danny sambil tersenyum menatap ke arah mereka. Aku juga tersenyum, mengingat tingkah Vanny masa sekolah dulu.

“Padahal, waktu sekolah malah suka jahil sama anak-anak kecil dia, Mas. Suka sekali bikin anak orang nangis. Pas udah nangis dan ketahuan sama orang tuanya, malah sok bujukin dia,” sambungku sambil menahan tawa, teringat raut penuh drama Vanny saat itu. Mas Danny tertelak. Sehingga menampilkan barisan gigi putihnya yang sangat rapi. Anehnya, tawa itu malah membuat ia semakin mirip Mas Dion. Aku jadi merasa seakan sedang berbicara dengan Mas Dion beberapa tahun lalu.

Sit! Sudah begitu sangat lama, aku masih saja membanding-bandingkan apa yang kualami sekarang dengan tahun-tahun lalu.

“Vi, aku nggak bisa basa-basi orangnya. Kamu mau kan jadi pasanganku saat ini? Terserah mau jadi pacar dulu atau langsung jadi suami.”

DEG!

Gila! Malah Mas Danny jauh lebih gila dari Mas Dion. Masa, dia begitu nekat menanyakan hal ini? Padahal, ia belum begitu mengenal aku. Apakah lelaki sportif kelas tinggi itu harus segila ini?

“Gimana?” tanyanya lagi mengejutkan lamunanku.

“Aduh! Kok pertanyaannya seribet ini, ya, Mas?”

“Apanya yang ribet? Tinggal jawab ya dan tidak. Sudah,” cecarnya lagi yang membuat wajahku memerah.

“Bukan itu sih, Mas. Bukankah sebuah hubungan biasanya butuh proses dulu? Bahkan, Mas belum begitu kenal aku. Aku juga belum mengenal, Mas,” ucapku.

“Justru itu! Kita bikin sesuatu yang luar biasa. Aku kan baru aja melewati masa ABG-ku,” Aku menyipitkan mata menatapnya. Demi mendengar kalimatnya itu. “Aku nggak bisa lagi gaya romantisan ala Abg-an,” sambungnya.

Duh! Kalimatnya, bikin kepalaku puyeng aja nih orang.

“Aku cuma kepikiran? Kenapa Mas bisa terpikir aku? padahal, Mas kan ganteng. Tentunya banyak wanita yang suka sama Mas. Aku rasa, gadis ABG pun bisa kepincut sama Mas,”



ucapku. Mas Danny sempat tersenyum ketika aku mengucapkan sebuah pujian padanya tadi. Alamak! Bisa-bisanya aku muji dia.

“Aku nggak suka anak ingusan, Vi. Untuk pendamping sejati, aku mau wanita yang selembut dan dewasa seperti Mama. Aku mau pendamping berhati lembut yang bisa menyayangi aku dan anak-anakku kelak. Entah mengapa aku melihat itu dari kamu,” jawabnya bersahaja. Wajahku terasa memerah karena kalimatnya itu. Apakah ia sadar, barusan ia tanpa sengaja memujiku?

“Tapi ... Mas belum mengenal aku, begitu juga sebaliknya. Aku juga belum bisa menerima kehadiran orang lain dengan baik. Lukaku masih sering berdarah. Bahkan, aku masih dalam masa trauma dengan lelaki,” terangku akhirnya. Mas Danny tersenyum dan menatapku.

“Aku juga tidak memaksamu untuk langsung menikah, Viona. Kita bisa menajalaninya dulu, Saling berinteraksi, untuk memahami sifat masing-masing. Kamu bisa menilai, apakah aku bisa kau percaya atau tidak.”

Kalimat yang Mas Danny ucapkan barusan sedikit membuatku merasa nyaman. Kupikir, rasanya tak ada salahnya aku mencoba. Setidaknya, aku bisa memberikan terapi bagi hatiku untuk bisa bangkit dari masa lalu dan traumaku pada lelaki. Why not?

“Bagaimana?” tanyanya lagi. Aku menoleh. Kemudian kembali mencampakkan pandangan ke laut lepas dengan view Vanny, Mas Rangga dan Bayu sebagai visualnya itu.

“Okey! Kita lihat saja, Mas. Biarkan waktu yang berbicara,” ucapku. Mas Danny tersenyum dengan kalimat yang baru saja terlontar dari mulutku itu. Detik kemudian, Ia berdiri di hadapanku dan menatap padaku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Aku mengernyitkan dahi dibuatnya, tak mengerti dengan apa yang hendak ia lakukan.

“Ayo! Kita susul mereka!” ucapnya kemudian, sambil mengulurkan tangan. Beberapa saat terdiam, akhirnya aku paham juga apa maksudnya. Kemudian aku juga bangkit dan melangkah di sampingnya. Uluran tangannya kuabaikan. Masa iya, aku membiarkan ia menggenggam jemari? Sementara, ia masih sangat asing bagiku.

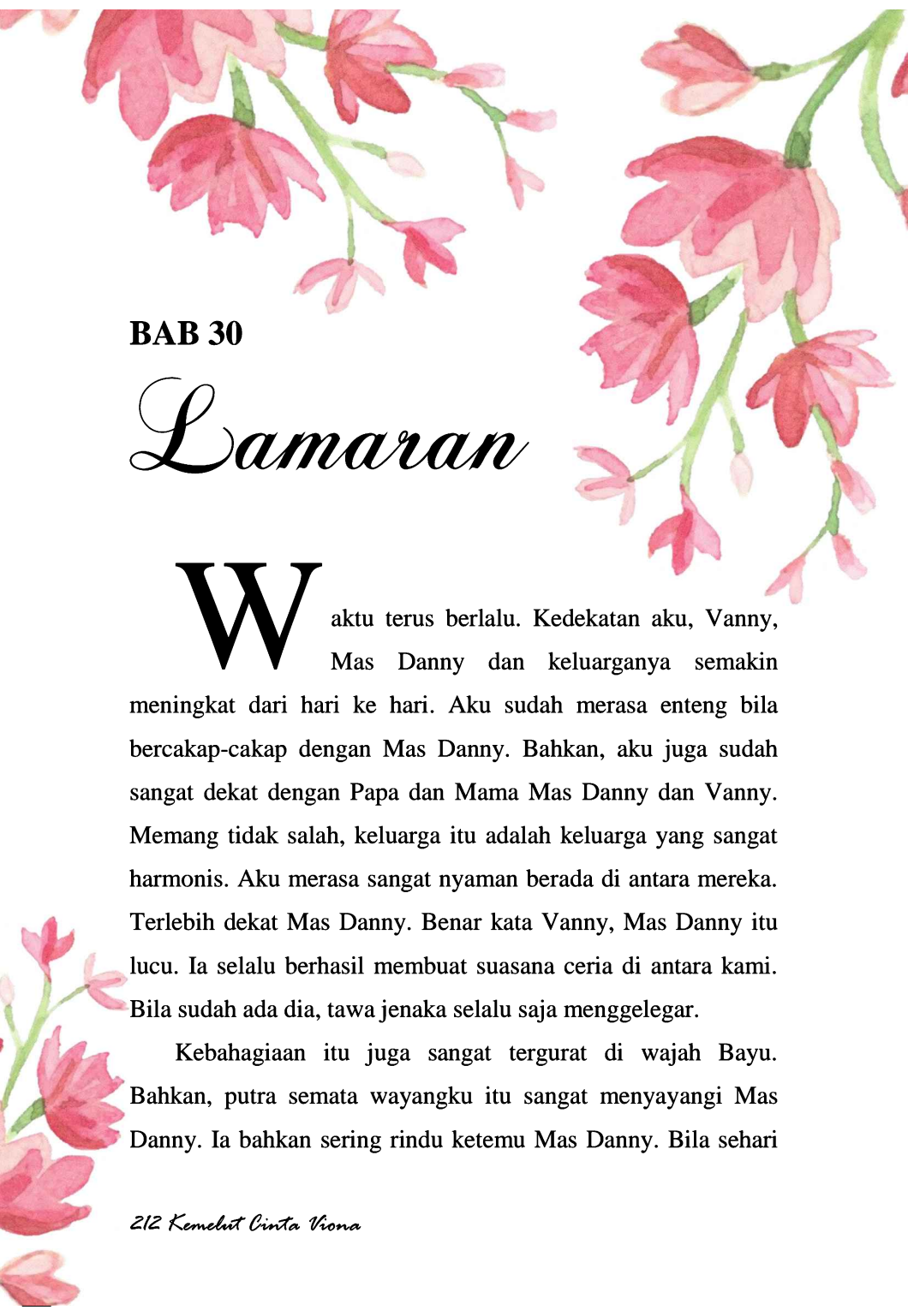
Ia tersenyum. Kami pun berlari menghampiri Vanny, Mas Rangga dan Bayu ke air laut yang terus mengalir. Bayu kaget dengan kehadiranku. Namun, tanpa kuduga, ia mencipratkan segenggam air laut padaku. Aku menjerit kaget dan pura-pura geram pada Bayu. Aku membalas menyiramkan air padanya. Ia tertawa.

Masih sempat kulihat senyum manis mengembang di bibir Vanny. Sebelum akhirnya, ia ikut mendorong tubuh Mas Danny



ke air jernih berpasir putih itu. Hari itu adalah hari terindah dalam hidupku.



The page is decorated with pink cherry blossoms. A large branch with several open flowers and buds hangs from the top left corner. Another branch with similar flowers is on the top right. In the bottom left corner, there are more pink blossoms, some fully open and some as buds.

BAB 30

Lamaran

Waktu terus berlalu. Kedekatan aku, Vanny, Mas Danny dan keluarganya semakin meningkat dari hari ke hari. Aku sudah merasa enteng bila bercakap-cakap dengan Mas Danny. Bahkan, aku juga sudah sangat dekat dengan Papa dan Mama Mas Danny dan Vanny. Memang tidak salah, keluarga itu adalah keluarga yang sangat harmonis. Aku merasa sangat nyaman berada di antara mereka. Terlebih dekat Mas Danny. Benar kata Vanny, Mas Danny itu lucu. Ia selalu berhasil membuat suasana ceria di antara kami. Bila sudah ada dia, tawa jenaka selalu saja menggelegar.

Kebahagiaan itu juga sangat tergurat di wajah Bayu. Bahkan, putra semata wayangku itu sangat menyayangi Mas Danny. Ia bahkan sering rindu ketemu Mas Danny. Bila sehari

saja ia tidak berjumpa, ia pasti merengek padaku. Parah! Ini pasti pertanda yang tidak baik untukku.

Mas Danny yang menyadari hal itu, malah tertawa cekikikan. Ia sangat suka sekali dirindukan Bayu. Apa lagi Vanny. Bahkan, ia selalu dengan sengaja mengejekku tentang pernikahan.

“Sepertinya, keluarga kita harus sudah mulai nabung, nih, prepare pernikahan,”

“Apaan sih, lu Centil!” sungutku kala itu. Vanny terpingkal-pingkal melihat wajahku yang kurasa memerah.

Namun, kalau boleh aku jujur. Aku memang mulai merasa damai dengan Mas Danny. Eits!

Akhirnya, hari ini aku menerima kedatangan Vanny dan keluarganya ke rumahku. Vanny, Mas Rangga, Mama, Papa Vanny serta Mas Danny, mereka kini ada di rumahku dengan tujuan yang sama dengan rencana Vanny semula, melamarku untuk menjadi pendamping Mas Danny. Papa dan Mama Mas Danny tidak keberatan meski bermenentukan aku yang telah memiliki seorang anak lelaki berusia tujuh tahun. Mereka bahkan sangat menyayangi Bayu. Mama Mas Danny senang ketika bertemu Bayu yang cerewet. Mereka gemas dengan semua jawaban yang diberikan Bayu ketika ditanya. Sehingga, gelak tawa pun menggelegar di rumahku itu.

Demikian juga dengan mamaku. Mama ikut haru melihat aku kembali menemukan jodoh untuk kedua kalinya. Setelah, hampir lima bulan tinggal di kampung sebagai *single parent* yang bersedih. Beliau memelukku hangat dan menatapku haru, ketika sekilas ke dalam memanggilku yang sedang menyiapkan minuman untuk Vanny dan keluarganya.

“Nak! Mama pikir, Allah masih menyayangi kamu, mempertemukan kamu dengan keluarga seperti mereka. Terimalah dengan hati ikhlas. Semoga, ini memang kebahagiaanmu sesungguhnya,” ucap Mama sambil memeluk dan mengusap punggungku. Aku balas memeluk hangat Mama. Mungkin, untuk kali ini aku berjanji, tidak akan menyia-nyaiakan Mama lagi. Aku memohonkan doa Mama demi kebaikan hidupku dan Bayu kelak.

“Doakan aku, Ma. Semoga Mas Danny adalah jawaban yang diberikan Allah untukku,” sahutku.

Mama mengambil kesimpulan keluarga Mas Danny adalah keluarga baik karea melihat sikap mereka saat itu juga karena ceritaku dan Bayu tempo hari. Sehingga, ketika baru saja mereka datang, Mama menyambutnya dengan hangat. Terlebih beliau sempat kaget, Mas Danny dan keluarganya bisa menerima aku yang bukan seorang gadis yang masih *single*.



Aku mengangguk. saat ucapan lamaran diucapkan untukku. Mereka semua senang, terlebih Vanny dan Mas Danny. Aku merasa sangat berharga bagi mereka.

Tak ada satu pun manusia yang tahu takdir apa yang akan ia hadapi di masa depan. Namun, kupikir, Allah masih memberikanku kesempatan untuk meraih kebahagiaan kembali setelah mengalami kekecewaan beruntun beberapa waktu lalu. Aku selalu bersyukur atas semua ini.

Perbincangan antara Mama dan keluarga Mas Danny berajalan dengan lancar. Kesepakatan pun di dapat. Tidak satu pun di antara kedua belah pihak yang menyanggah, saat ide-ide pernikahan di ajukan. Apapun diterima dengan lapang hati, bukti, mereka benar-benar serius menerimaku. Hingga, hari pernikahanku dan Mas Danny akhirnya ditentukan juga, dua bulan lagi.

Mas Danny tersenyum menatapku. Apalagi Vanny, senyumnya malah terkesan mengejekku. Mungkin dia merasa menang telah berhasil dengan rencananya dan mematahkan semua pendapatku. Namun, gimanapun itu, aku bersyukur ia telah memberi andil atas rasa bahagia yang kini kumiliki. Setidaknya, kelak akan ada orang yang menjadi tempatku berbagi. Malam itu, mereka pulang setelah menutup pembicaraan dengan pamitan padaku dan Mama. Kami melepas kepergian mereka dengan senyum bahagia. Vanny



mengacungkan telunjuk dan jempolnya membentuk sebuah bulatan sambil mendedipkan mata padaku.

“Tolong jagain kakak gue dengan baik! Jangan biarkan ia bersedih. Karena kakak gue bukan orang yang begitu,” ucapnya yang disambut sebuah cubitan di lengan dari Tante Meisya—Mama Vanny. Semua tersenyum gara-gara sikapnya itu.

Malam berikutnya, Mas Danny datang kerumahku, setelah siangya memberitahukan Tante Meisya ingin mengajakku makan malam bersama di ruma mereka. Walau aku masih merasa sungkan, aku tetap datang bersama Mas Danny. Bayu sengaja kutinggalkan atas permintaan Mamaku. Katanya, untuk sekarang aku lebih baik sendiri saja ke sana, karena ini hari pertama aku makan malam bersama mereka.

“Assalamualaikum.” Tante Meisya muncul di pintu sambil tersenyum padaku. Aku menyalim punggung tangan Tante Meisya, Tante Meisya memelukku hangat dan membimbingku memasuki rumah mereka yang sederhana namun elegan. Ternyata Vanny dan papanya sudah menanti di ruang tamu. Berbincang-bincang sejenak, mereka langsung mengajakku makan bersama. Setelah makan bersama, kami mengobrol banyak hal.

Sesungguhnya aku masih sangat sungkan. Namun, berkat sikap familiar keluarga itu, akhirnya aku lumer juga. Aku jadi



merasa terbiasa berada di antara mereka. Terlebih Mas Danny dan Vanny yang memang selalu kocak, mengajak kami tertawa terpingkal-pingkal. Ada-ada saja yang jadi bahan lelucon mereka. Hingga, pembahasan akhirnya kembali padaku kala pertama bertemu Mas Danny. Mas Danny dan Vanny memainkan selorohan gilanya. Dua manusia unik itu mengejek kesok-sokan gayaku waktu itu.

“Tau, nggak, Ma? Masa, cowo seganteng ini di tolak? Padahal emang ada yang berani nolak Danny?” ucapnya narsis. Ya, Allah, Mak. Kenapa gayanya selalu saja mengingatkanku dengan sosok Mas Dion? Pede mereka pun nyaris sama. “Padahal aku tahu lho, dari awal Viona itu udah kepincut aku pas lihat pertama. Belagu lagi bilangin aku mirip seseorang yang dia kenal. Modus! Ha ... ha ...,” ucap Mas Danny yang membuat wajahku serasa memerah menahan malu. Aku yang tidak terima langsung menanggapi dengan cepat.

“Itu benar, lho Om, Tante. Mas Danny itu memang mirip sama mantan ipar Viona. Kakak papanya Bayu, tapi mereka tidak kandung.” cekalku. Mereka masih saja tertawa. Aku yang merasa terpojok, dengan segera mengusap gawai dan membuka folder galeri, mencari foto Mas Dion di album Eks Family. Kemudian menyodorkan sebuah gambar pada Mama Mas Danny. Wanita hampir lima puluhan itu meraih gawaiku. Kemudian menatap gambar Mas Dion hingga beberapa lama.



Papa Vanny yang berada di sampingnya, juga melirik ke gawaiku itu. Mereka sama-sama terkejut pas melihat kemiripan Mas Danny dan Mas Dion.

“Iya yah, Ma? Kok bisa, ya?” tanya Papa Mas Danny seperti berbicara pada diri sendiri. Namun, berbeda dengan Mama Mas Danny. Ia terus saja menatap dengan wajah terkejut dan terus mengusap gawaiku, membuka lembar demi lembar foto yang ada di album itu. Hingga, akhirnya tangannya terpaku pada sebuah foto keluarga Mas Dion yang berisikan anggota keluarga lengkap. Foto ketika aku sedang bersanding dengan Mas Divo dulu. Wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah tidak muda lagi itupun terdiam untuk beberapa waktu lamanya. Namun, tubuh dan tangannya terlihat gemetar memegang gawaiku yang masih dalam genggamannya.

“Ada apa, Ma?” tanya Mas Danny dengan nada penasaran melihat perubahan sikap mamanya. Namun, Mama Mas Danny seakan tak mendengar pertanyaan itu. Ia masih terpaku dengan mata yang mulai memerah dan wajah memucat. Hal itu membuat semua yang ada di ruangan itu, ikut menoleh pada Tante Meisya. Tak terkecuali Papa Nas Danny yang akhirnya mengernyitkan dahi mentap Tante Meisya yang terlihat bersikap aneh menatap foto itu.

“Ma,” sapa Papa Mas Danny lagi.



Wanita itu masih terdiam tanpa kata. Detik berikutnya, Tante Meisya bangkit dari duduknya dan berlalu ke dalam kamar. Papa Vanny kebingungan, terlebih kami, tak habis pikir melihat tingkah Tante Meisya. Suasana berubah tegang karena itu. Papa Mas Danny mengambil alih suasana dengan menyuruh Mas Danny mengantarkan aku pulang dan meminta maaf padaku. aku mengangguk dan segera bangkit untuk keluar dari rumah itu. Yang membuat aku bingung, mengapa senyum kebahagiaan Tante Meisya bisa lenyap seketika, di saat ia melihat foto Mas Dion dengan keluarganya? Apakah, ini ada hubungannya dengan Mas Dion yang hanya anak angkat keluarga Mas Divo?

“Yuk, Vi. Aku antar kamu pulang,” ucap Mas Danny kemudian, ketika aku masih terbengong-bengong di tempatku. Sementara, Papa Mas Danny sudah lebih dulu menyusul Tante Meisya ke dalam kamarnya, yang terletak di sebelah ruang tamu. Tidak ada terdengar percakapan apa-apa di sana.

Aku mengangguk setuju saat Mas Danny mengajakku pulang. Kutinggalkan rumah itu dengan tanda tanya besar di kepalaku. Jangan-jangan, Mas Dion dan Mas Danny adalah? Aku tidak berani melanjutkan apa yang kupikirkan saat ini. Aku tidak boleh bertindak sok tahu, sebelum mendapat cerita sebenarnya. Aku akan menunggu kelanjutan dari cerita ini saja. Semoga saja, pikiranku ini tidak benar.



BAB 31

Rasa Ingin Tahu *Tante Meisya*

Pagi ini aku kembali dengan aktivitas toko yang hampir dua minggu sering kutinggalkan. Jadwal pernikahanku masih tinggal satu setengah bulan lagi. Namun, sejak terakhir kejadian di rumah Vanny, aku sama sekali belum tahu perkembangan tentang Tante Meisya. Mas Danny dan Vanny pun belum memberi khabar apa-apa padaku. Entah apa yang terjadi dengan Tante Meisya saat itu.

“San, tolong nanti cek setiap item barang sisa, ya? Mbak mau audit penjualan dan barang-barang kita,” ucapku pada karyawanku Santi.

“Iya, Mbak,” jawabnya sopan. Kemudian berlalu dari tempatnya berdiri tadi. Aku pun membuat rekapan penjualan

dan barang sisa yang tercatat di computer. Menatap computer yang ada di hadapanku itu dengan teliti, untuk mengevaluasi sejauh mana toko ini berkembang di tanganku, berapa laba dan kerugian yang ditimbulkan progress yang kujalani, sebagai bahan pertimbangan kebijakan di waktu mendatang.

Namun, baru saja aku selesai mengedit beberapa item, aku dikejutkan dengan kedatangan seorang perempuan di pintu mini marketku. Tante Meisya berjalan ke arahku seorang diri tanpa ditemani siapapun. Ia mendekat dengan wajah yang kusut. Tidak seperti ketika aku melihat ia sebelumnya yang selalu sumringah. Aku memandangnya dengan wajah penasaran, menanti Tante Meisya tiba di dekatku.

“Viona, bisakah kita bicara sebentar?” tanyanya setelah mendekat. Tante ingin kamu mempertemukan tante dengan mantan iparmu itu?” tuturnya. Perasaanku langsung tak enak saat mendengar nada bicara Tante Meisya serta tatapannya. Ia terlihat sangat tegang dan menatapku penuh harap.

Beberapa saat aku terpaksa menatapnya, tak tahu harus menjawab apa. Dalam hati aku terpikir, mengapa Tante Meisya ingin bertemu dengan Mas Dion? Bagaimana aku bisa membuat pertemuan antara dirinya dan Mas Dion, sementara aku sendiri tidak ingin bertemu dengannya? Tidak semudah itu bagiku untuk bertemu dengan Mas Dion lagi? terlebih, ia kini sudah terikat perkawinan dengan Mbak Venya. Namun, bagaimana



mungkin aku bisa menolak keinginan Tante Mesya semudah itu.

Akhirnya aku mengajak Tante Meisya ke warung kecil di depan tokoku untuk mengajaknya bicara dengan lebih nyaman. Aku mengajaknya berbincang sambil minum di warung itu.

“Maaf, Tante. Aku sudah lama tidak ingin melihat keluarga itu lagi. Semua akses pada mereka sudah aku tutup. Aku hanya sesekali bertukar khabar dengan istri Mas Dion, itu pun bila aku rasa sangat perlu,” jawabku pelan. Tante Meisya memperlihatkan wajah kecewanya padaku. membuat aku merasa bersalah. Detik berikutnya, ia mendekatkan tubuhnya ke padaku. Ia terlihat makin berharap.

“Plis, Viona. Bantu Tante. Tante ingin ketemu sama Dion. Tante ingin bicara dengannya. Namun, sebelumnya, kalau bisa tante ingin melihat keluarga itu lebih dekat dulu. Tapi, Tante nggak bisa melihatnya secara langsung. Kalau bisa, tanpa sepengetahuan Nyonya dan Tuan Edgar. Jangan bilang-bilang tentang identitas Tante.,” sambungnya lagi yang berhasil membuat keningku makin mengerut berlapis-lapis.

“Maksud Tante?” tanyaku.

“Tante ingin menyamar. Tante hanya ingin memastikan satu hal.” Aku makin tak paham apa tujuan Tante Meisya melakukan ini? Sepertinya, ada sesuatu yang sedang disembunyikan Tante Meisya dari keluarganya. Makanya, ia



menemuiku tanpa sepengetahuan Vanny dan Mas Danny. Yang membuat aku bingung, bagaimana caraku untuk mengabulkan permintaan Tante Meisya padaku. Sementara, aku benar-benar telah berjuang menjauh dari keluarga itu. Aku membuang wajah ke samping, mencoba mencari jalan untuk mengelak.

“Plis, Viona. Tante sangat butuh bantuan kamu.” Permohonan Tante Meisya dengan wajah memelas itu membuat aku tidak tahan. Namun, sampai detik ini aku tak tahu entah bagaimana caranya bisa melakukan itu. Lagian, aku benar-benar sangat berusaha menjauh dari keluarga besar Mas Dion juga semua tentangnya. Haruskah aku kembali memasuki dunia yang sangat aku hindari itu?

“Tan, bagaimana kalau tante saja yang ke sana? Aku akan kasih alamat mereka pada Tante,” ujarku kemudian. Tante Meisya menghempaskan napas berat dan menekurkan wajahnya. Ia terlihat sangat kecewa mendengar ucapanku. Aku kasihan padanya. Pasti ini sangat penting baginya.

“Maaf, Tan. Kalau boleh aku tahu, kenapa Tante ingin ketemu Mas Dion dan keluarganya?” Tante Meisya meatapku beberapa saat. Sebelum akhirnya menekurkan wajah ke meja.

“Tante belum bisa cerita apa-apa padamu saat ini, Viona. Tapi Tante sangat mohon, kamu bisa membantu Tante,” ucapnya lagi dengan nada melemah. Entahlah! Aku pun merasa serba salah jadinya.

“Gini, Tan. Beri aku waktu dulu. Aku akan pikirkan bagaimana bisa bantu Tante nanti,” jawabku akhirnya. Tante Meisya tersenyum padaku. ia terlihat senang dengan ucapanku barusan.

Usai percakapan kami, Tante Meisya berpamitan ke padaku dan meninggalkan aku di tempat itu yang terdiam terpaku. Aku masih bingung bagaimana caraku untuk membantu Tante Meisya.

Iseng-iseng kubuka gawaiku yang sebelumnya masih berdiam di tas mungil yang kubawa. Aku mengusap icon WA. Tanpa sengaja tampilan langsung di statusnya. Nama Mbak Venya langsung muncul di urutan paling atas. Iseng juga kubuka status itu. Setelah lama aku tidak peduli apa yang ingin ia pamerkan. Darahku kembali berdesir. Mbak Venya sedang menampilkan sebuah status yang membuat hatiku terusik. *‘Alhamdulillah Sayang, Allah kasih kita berkah.’*

Sebuah foto hasil USG empat dimensi muncul di gawaiku. Sesosok gambar bayi dalam perut yang berhidung mancung tengah tertidur dengan menggenggam jemarinya ke dagu menghiasi pemandanganku. Bocah itu terlihat sangat memesonakan. Namun, seakan terlalu kejam bagiku, sehingga mampu mengoyakkan relung terdalamku.



“Ah! Apa salahnya? Toh! Mereka sekarang sudah suami istri yang syah. Siapalah aku?” gumamku di hati, mencoba menenangkan diri dari perasaan aneh yang tiba-tiba muncul. Laman berikutnya kulihat foto dengan gaya professional, seorang lelaki sedang memegang perut seorang wanita cantik yang tengah tersenyum padanya. Lelaki itu juga tersenyum pada wanita itu. Lagi-lagi, hati ini tergores. Mereka terlihat sangat bahagia dan menikmati moment romatis itu. Seikhlas-ikhlasnya aku, tetap saja hati ini tergores. Begitu mudah Mas Dion melupakan aku. Tidak! Aku tidak boleh seegois ini. Bukankah aku yang mengizinkan mereka menikah? Aku lah yang telah menyatukan mereka berdua hingga kini mereka berbahagia.

Demi menjaga hatiku dari luka yang semakin parah, akhirnya aku kembali menutup gawaiku itu. Aku harus lebih ikhlas lagi. Bukankah sebentar lagi aku juga akan menikah? Aku tak boleh mengkhianati Mas Danny yang telah ikhlas menerimaku apa adanya. Meskipun ia tak tahu bagaimana hatiku saat ini. Aku harus memberikan cinta yang tulus tanpa noda pengkhianatan, apapun bentuknya itu.

Setelah gawai kumasukkan kembali ke dalam tas, aku bangkit dan berjalan ke meja kasir, membayar semua makanan yang tadi aku nikmati dengan Mama Mas Danny. Kemudian, menyebrangi jalanan untuk kembali ke tokoku. Aku menghirup



napas dalam-dalam dan menghempaskannya untuk kembali memulai hati dan pikiran ini dengan baik.





BAB 32

Video Call Mbak Venya

Setiba di Vyu Mart, aku kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan yang tadi terbengkalai. Aku larut hingga beberapa saat. Hingga, terdengar gawai ini berbunyi. Kurogoh gawai itu dari dalam tas dan mengusap tanda terimanya tanpa memperhatikan dengan lebih baik siapa yang meneleponku saat itu. Aku pun menjawab panggilan di jalur *Whathapps* itu sambil tetap melanjutkan tugasku.

“Assalammualaikum?”

“Hai, Sayang! Kok nggak ngasih selamat, sih? Cuma liat doang?” Aku terkejut demi mendengar suara manja dari seberang sana. Mbak Venya bersikap manja padaku. Padahal,



waktu ia sedang memainkan perannya sebagai dokter Bayu, ia terlihat begitu berwibawa.

“Hai, Mbak! maaf, aku tadi lihatnya sambil jalan, sedang diluar soalnya,” ucapku sambil tersenyum tipis.

“Oh! Gitu, ya? Ohya, kapan kamu ke sini, Vi? Mbak mau adakah acara syukuran. Kamu bisa datang, kan?” tanyanya kemudian. Aku kembali tergagap. Haruskah aku datang? Ohya, Tante Meisya, bukankah ia sedang ingin bertemu Mas Dion dan keluarga besarnya?

“Kapan, Mbak?” tanyaku akhirnya.

“Rencana minggu depan. Kamu datang, ya? Masih ingat ‘kan rumah Mas Dion dulu tempat kita pesta taman?”

“Mbak, pastinya ada Mas Divo dan Mama, kan?”

“Udah! Jangan mikirin itu. Toh! Tamu bukan mereka aja, Mbak ngundang banyak orang, kok. Kan kamu bisa santai aja, Vi. Kamu boleh kok bawa teman sebanyak-banyaknya, Jadi kamu bisa enjoy sama kenalan-kenalan kamu,” ucap dokter cantik itu lagi. Aku benar-benar sulit mengelak karena ia bersikeras menyuruhku datang. Undang teman sebanyak-banyaknya? Okey! Aku bisa pertimbangkan tawaran ini.

“Okey, Mbak! Aku akan pertimbangkan dulu. Nanti aku akan khabari Mbak lagi. Aku mau cari teman dulu buat ke sana. Semoga saja tidak ada halangan,” ucapku akhirnya.



“Vi, kalau kalian mau menginap juga boleh, Mbak akan sediakan penginapan buat kalian.” Nah, kan? Segitunya Mbak Venya ingin aku ke sana.

“Sip, ya? Mbak tunggu kehadiran kamu. Apa pun yang jadi halangan, bilang sama Mbak. Yang penting kamu harus datang,” tegasnya lagi secara arogan. Aku tersenyum tipis.

“Iya, Mbak. Semoga tidak ada halangan.”

“Harus!” sambungnya lagi. Aku kembali tersenyum.

“Okey, Mbak.” Akhirnya, panggilan itu ditutup dari seberang, setelah Mbak Venya berpamitan padaku dengan gaya riangnya. Ia benar-benar terlihat sangat bahagia bersama Mas Dion. Terlebih sebentar lagi mereka akan mempunyai anak yang makin mengikat hati mereka. Kutelan senyum yang selalu getir setiap berita bahagia mereka kudengar.

“Selamat, Mbak,” ucapku lirih sambil menatapinya beberapa saat. Aku tersenyum dengan ras yang perih. “Ya, Allah. Ikhlasikan hatiku untuk kebahagiaan mereka,” ucapku lagi.

{ Vi, kapan kamu bisa menemami Tante ke sana? }

Sebuah chat dari Tante Meisya mengawali pagiku kali ini. Belum kelar aku mempersiapkan diri untuk ke toko, aku sudah dikejutkan dengan notifikasi dari Tante Meisya yang mendesak jawaban dariku. Ia sepertinya tidak sabar ingin mewujudkan



niatnya bertemu dengan Mas Dion dan keluarga besarnya. Apakah ia sangat penasaran karena Mas Dion dan Mas Danny yang mirip?

Aku membalas chat itu dengan perasaan yang berusaha kuteenangkan. Meskipun sebagai calon menantu aku ingin memberikan yang terbaik untuk Tante Meisya, tapi aku belum bisa memberikan jawaban yang membuatnya bahagia. Aku masih bingung untuk ke sana. Padahal, Mbak Venya akan mengadakan syukuran kehamilannya. Sesungguhnya ini adalah event yang tepat untukku ke sana membawa Tante Meisya. Namun masalahnya, apakah aku bisa menetralkan hati dalam kepura-puraan saat melihat mereka nanti? Aku bisa membayangkan adegan apa yang akan aku saksikan kelak di sana. Senyum sumringah Mbak Venya dan tatapan mesra Mas Dion.

{Kita ajak Vanny dan Rannga. Mereka memang ada rencana ke kota untuk dua hari. Tapi kamu jangan bilang kalau kita ke sana.}

“Okey, Tan. Aku akan kasih khabar Tante dalam dua hari ini,” sahutku kemudian. Setelah menutup pembicaraan, aku berpamitan dan menutup panggilan itu. Kemudian, kembali menyibukkan diri bersiap-siap untuk ke toko. Namun, ketika aku hendak melangkah ke luar, kembali gawaiku berbunyi. Nama Vanny tertulis di panggilan itu.



“Assalamualaikum, Van?”

“Walaikum salam, Vi. Eh! Lu benerain nih ngajak calon mertua lu jalan-jalan ke ibu kota?” serobot Vanny langsung tanpa basa-basi. Aku tercengang mendengar kalimat tanyanya itu. mengajak calon mertua jalan-jalan? Akhirnya, aku tersenyum lucu mencerna kalimat itu.

“Oh! Eh, iya! Aku mau liburan bareng Tante Meisya,” jawabku gagap mengiyakan. Busyet! Masa iya sih aku menyetujuinya? Padahal pada Tante Meisya saja aku belum memutuskan apa-apa.

“Ciie ... cie ...! Mantu yang mau jadi mantu kesayangan. Planingnya ke kota pasti mau ngajakin mertua *shopping*, ya?” seloroh Vanny.

“Belum tau juga. Cuma Tante Meisya katanya mau keliling ibu kota. Kangen katanya udah lama nggak ke sana.”

“Yah! Udah mau nikah masih manggil tante-tantean lu, panggil Mama dong!” ejek Vanny dengan nada tinggi. AKU Cuma tersenyum tipis.

“Masih kelu, Van. Butuh proses dulu kayaknya,” jawabku sambil tersipu malu.

“Hmmm!” Vanny mendeheh dengan nada panjang.

“Katanya lu juga mau ke sana. Benar, Van?” tanyaku mengalihkan.

“Iya. Lu kapan berangkat?”

“Entahlah!” Aku kebingungan menjawab. Karena sebelumnya aku memang belum memastikan apa-apa pada Tante Meisya. Namun, percakapan dengan Vanny membuat aku terjebak. Mau tak mau aku sepertinya harus pergi. Aku telah mengiyakannya.

“Ya, Allah! Masa entahlah.”

“Minggu depan! Ya, minggu depan!” sahutku dengan gagap.

“Bagus, dong! Kita bisa bareng kayaknya. Gue juga mau berangkat minggu depan. Kita bisa bareng,” ucap Vanny lagi.

“Okey, kita bareng.”

“Emang lu kapan berangkat?” tanyaku lagi.

“Udah! Kita bisa menyesuaikan jadwal kok. Kapan lu bisa pergi ya samain aja,” ucapnya kemudian.

“Baiklah! Kita berangkat lusa aja,” ucapku lagi.

“Siap Kak Viona, kakak iparku yang cantik!” selorohnya.

“Ipar gendeng!” celetukku yang menimbulkan tawa renyah Vanny yang memekakkkkan telinga. Aku pun tersenyum karenanya. Kemudian, percakapan itu pun di tutup, setelah Vanny mengucapkan kalimat salam padaku. Aku menghempaskan napas kasar. Bukan ini yang kuinginkan, tapi mengapa rasa sungkan membuat mulutku berkata lain? Aku tak mungkin mempermainkan mereka. Ya Allah! Mengapa seribet ini untukku hanya untuk melupakan seseorang seperti Mas



Dion? Padahal, aku begitu mudah melupakan Mas Divo yang nyata-nyata oernah menjadi pendamping hidup halalku.

Usai dengan semua pikiran-pikiran itu, aku kembali melanjutkan aktivitas yang kurencanakan semula, kembali ke Vyu Mart dan menyelesaikan audit yang masih terbengkalai. berkonsentrasi dengan semua pekerjaan yang kulalaikan beberapa waktu belakangan. Padahal, usaha ini belumlah seumur jagung. Aku tidak professional dalam usahaku sendiri.

Sampai di minimarket, aku langsung berkonsentrasi dengan rencana kerjaku. Setelah melakukan pengecekan, ternyata ada beberapa kekecewaan yang kuterima dari hasil audit terhadap mini marketku itu. Ada beberapa item barang yang tidak ditemukan ujung pangkalnya. Jumlah laba yang kudapat dalam satu bulan ini hanya sepuluh persen saja. Sementara, peningkatan jumlah barang awal sampai saat ini belum signifikan. Aku merasa gagal untuk bulan ini. Mungkin karena aku sering meninggalkan toko ini. Aku semakin galau untuk pergi ke ibu kota. Untuk ke ibu kota aku tidak bisa melakukannya dalam satu hari saja. Karena, kapal penumpang hanya berlayar satu kali dalam satu hari itu pun cuma dua kali seminggu. Setidaknya, aku harus meninggalkan tokoku untuk tiga hari.





BAB 33

Pinta

Mas Dion



Seperti biasa, toko itu kututup tepat pukul sembilan malam. Aku kembali ke rumah yang jaraknya hanya beberapa meter saja. Memasuki rumah, kulihat Bayu sudah tertidur ditemani Mama. Kupeluk anak itu. Bahkan, untuk Bayu pun aku belakangan ini sering alpa. Bayu lebih sering bersama Mama ketimbang bersama diriku sendiri. Namun, anak itu belum pernah mengeluh padaku. Entah karena ia terlalu senang saat ini bersama teman-teman barunya yang cukup banyak ketimbang di kota dulu, entah karena ia sudah mengerti keadaanku. Yang jelas, aku masih melihat senyum



riangnya saat bertemu denganku. Ia selalu asyik bermain dengan teman-teman sekitar rumah Mama yang cukup ramai.

Aku merebahkan tubuh setelah mandi dengan air hangat malam itu. Setelah berberes semua keperluan seperti makan, salat dan lain-lain. Hingga akhirnya aku merebahkan diri di ranjang empukku. Namun, baru saja mata ini terpejam, aku dikejutkan dengan dering di gawaiku serta kerlip lampunya yang menari. Gawai yang terletak di atas meja itu berbunyi sehingga menimbulkan getaran yang keras. Aku meraihnya dengan tanda tanya besar di benakku. Sejak aku di sini, belum ada satu pun orang yang menghubungiku di malam hari, apalagi di waktu selarut ini. Aku pun meraih handphone dan melihat panggilan yang masih menyala. Nama Mbak Venya kembali muncul berkedip di sana. Kuusap tanda terima dengan dada berdebar. Penasaran dengan apa yang akan Mbak Venya bicarakan denganku di malam ini.

“Assalamualaikum, Vi,” suara serak dari seberang yang sangat aku kenal terdengar begitu sendu, aku makin berdebar. “Bisakah kamu ke sini besok pagi.” ucapnya tertahan. “Venya membutuhkanmu,” ucapnya lagi. Aku makin gemetar mendengar itu, tak tahu apa maksud dari kalimatnya. Untuk apa ia menyuruhku menemui Mbak Venya? Namun, tidak ada kata yang bisa aku ucapkan karena suara dan kalimat yang terdengar lebih menarik perhatianku. Mengapa suara itu terdengar penuh



kesedihan? Aku diam beberapa saat, hingga akhirnya aku beranikan juga untuk berbicara balik padanya.

“Ada apa, Mas?” tanyaku kemudian.

“Venya kecelakaan sore tadi. Ia ingin ketemu denganmu. Semoga saja kau bersedia menemuinya,”

Aku kembali terdiam. Terus terang aku syok mendengar berita itu. Kecelakaan Mbak Venya dan keinginannya bertemu denganku. Haruskah aku bahagia? Tidak! Aku tidak sekarang ajar itu. Mbak Venya orang baik. Hanya saja kami terperangkap dalam cinta yang sama, yang mana satu dari kami harus terluka. Dan akulah orang yang pantas untuk terluka itu. Apakah Mbak Venya sengaja melakukan ini padaku? Sehingga aku harus senang mendengar berita kemalangannya? Tidak! Aku tidak sejahat itu. Mbak Venya lebih dulu menambatkan hatinya pada Mas Dion. Hanya saja langkahnya teramat lamban untuk mendapatkan hatinya pada Mas Dion. Aku hanya pengacau untuknya. Toh! Aku juga yang telah mengikhlaskan mereka bersatu. Bagaimana mungkin aku bahagia mendengar berita buruk yang menimpa Mbak Venya.

“Kecelakaan gimana, Mas?”

“Kecelakaan tunggal. Venya tak ingin merepotkanku, Sehingga ia memberanikan diri berkendara ke luar daerah sendiri dengan keadaan sedang mengandung tujuh bulan. Kau mau kan menemuinya?”



Rasanya aku tidak dapat mengelak lagi. Mbak Venya benar-benar menganggapku sebagai adiknya sendiri. Sehingga di saat ia begini pun ia sangat mengharapkan kehadiranku. Okey! Aku akan ke sana.

“Baik Mas, kebetulan besok ada kapal untuk menyeberang.”

“Terima kasih, Vi. Kau masih mempedulikan kami.” Aku terdiam kaku mendengar kalimat terakhir Mas Dion. Telah mempedulikan kami? Ya Allah, apakah aku harus merasa patah karena ucapannya yang mengisyaratkan betapa mereka kini saling mencinta?

“Okey, sama-sama!” Hanya kalimat itu yang dapat keluar dari mulutku. Kemudian, panggilan itu di tutup, setelah Mas Dion mengucapkan kalimat salam. Aku menjawabnya dengan pelan.

Bodoh! Bodoh! Mengapa aku masih senaif ini, bertahan dengan rasa yang seharusnya telah sekian lama raib di hati juga kepalaku. Apakah memang cinta dan rasa sayang itu sebego ini?

Beberapa detik larut dengan pikiran yang berkecamuk penuh penyesalan, kembali gawaiku berbunyi. Suara getarannya kembali mengganggu pikiranku. Aku kembali meraihnya, Kali ini panggilan dari Mas Danny. Aku pun mengangkatnya.

“Assalammuaiikum, Mas!” sambutku berusaha tenang.

“Walaikum salam. Kamu beneran ngajakin Mama ke ibu kota? Kok mas nggak tahu, ya?” tanya Mas Danny dengan nada heran.

“I-ya, Mas! Mama ingin refresing katanya, dan kebetulan aku ada keperluan ke kota,”

“Kapan berangkat?” tanya Mas Danny lagi.

“Besok, Mas,” jawabku.

“Lho! Kok Mama belum bilang?” tanyanya lagi. Aku gelagapan jadinya.

“Hmmm ... anu! Aku lupa kasih khabar ke Mama, soalnya kebetulan tadi agak sibuk di toko,” jawabku gagap. Kudengar Mas Danny bergumam. Kemudian terdengar teriaknya pada Tante Meisya.

“Ma, berangkatnya besok kata Viona,” ucap lelaki yang sedang bersiap diri menjadi suamiku itu. Kemudian tanpa kuduga suara Tante Meisya terdengar dari seberang sana.

“Ya Allah, Vi! Kok nggak kasih khabar tante sih, kalau kita besok berangkat? Tante jadi bingung tadi,”

“Aku lupa, Tante. Soalnya, sibuk tadi di toko audit perkembangan toko sebulan ini,” jawabku.

“Okey, deh! Berarti kita berangkat jam berapa?” tanyanya lagi.

“Pagi, Tante!” jawabku singkat.



“Oh, okey! Tante bersiap dulu,” sambungnya lagi. Kemudian kembali terdengar suara Mas Danny dari seberang sana. Dia bicara banyak hal disertai canda tawa serta kelakarnya. Namun, aku hanya dapat tersenyum tipis sambil sesekali mengomentari kalimat-kalimatnya itu. Sampai akhirnya panggilan itu kembali ditutup setelah mengucapkan salam. Mas Danny berpesan untuk menjaga hatiku dan Tante Meisya selama di ibu kota. Ia mengatakan hal-hal romantic yang membuat aku merasa bersalah padanya. Andai saja, ia yang pertama kali kutemukan. Tentu saat ini, hatiku padanya berbeda.





BAB 34

Menjenguk Mbak Venya

Kami memasuki rumah sakit yang dulu pernah menjadi tempat Bayu di rawat. Aku memang sengaja membawa Bayu. Aku pikir, mereka pasti juga kangen pada anakku itu setelah lama berpisah. Bayu sangat senang. Ia teringat sosok Dokter Venya yang sangat baik padanya dahulu, juga Papa Dionnya yang ia tahu sangat sayang padanya. Ia tersenyum riang memasuki rumah sakit itu dengan langkah tidak sabat.

Sementara Tante Meisya kulihat sekilas tadi berwajah tegang memasuki rumah sakit itu. Entah apa yang ada di dalam pikirannya. Yang jelas, saat ini kami sedang mempersiapkan

hati bertemu seseorang yang sangat penting dalam hidup kami. Sepertinya begitu.

Kuketuk pintu VIP khusus pegawai rumah sakit itu dengan tenang. Kemudian menyibaknya pelan. Aku ternganga melihat kondisi Mbak Venya yang terbaring lemah di ranjang. Seluruh tubuhnya hampir dipenuhi banyak selang. Ia bahkan seperti tak sadarkan diri. Aku kebingungan dengan apa yang terjadi. Mas Dion yang sedang terduduk di sofa samping ranjang pasien sambil menekurkan wajah pada sepuluh jemarinya yang menyatu, mengangkat wajah dan menatapku dengan keterkejutan. Ia langsung berdiri menyambut kedatangan kami.

“Viona!” ucapnya kaget.

“Papa Dion!” Panggilan Bayu mengejutkan kebekuannya menatapku. Ia menoleh pada Bayu dan tersenyum pada bocahku itu. Kemudian, merentangkan dua tangannya merangkul Bayu, mengangkat bayu dalam gendongannya. Sangat kulihat dengan nyata, ia seakan melepaskan rindu yang amat dasyat di punggung anak semata wayangku itu. Nyaris seperti sedang menahan tangis.

“Ada apa dengan Mbak Venya, Mas?” tanyaku setelah ia melonggarkan pelukannya pada Bayu. Ia menoleh padaku. Kemudian mempersilakan aku duduk di sofa.

“Kecelakaan. Sekarang kondisinya masih sedang dalam tindakan,” jawabnya.

“Ohya, kenalkan, ini Tante Meisya. Kebetulan, kami ada perlu juga ke sini,” dustaku akhirnya. Tante Meisya menatap Mas Dion dengan tatapan yang tidak kupahami. Sementara, Mas Dion menatapnya dengan heran. Uluran tangan Mas Dion pada Tante Meisya tidak disambut calon mertuaku itu dengan tangannya. Ia malah menatap Mas Dion dengan mata berkaca-kaca.

“Maaf, Tante. Kenalkan saya, Di—“

Ucapan Mas Dion menggantung di udara, ketika melihat Tante Meisya malah menitikkan air mata di sudut netranya. Mas Dion makin kebingungan. Detik yang sama, pintu Vip itu kembali dibuka dengan kencang. Aku berbalik melihat siapa yang datang. Mama Mas Dion memasuki ruangan dengan wajah panic. Di susul dibelakangnya seorang wanita sebaya Mama. Aku tidak tahu siapa dia.

“Mama!” Mas Dion mengabaikan kami dan langsung menyongsong dua orang wanita itu dan menyalimnya dengan santun secara bergantian. Kemudian juga mengajaknya duduk. Aku yang tahu diri, sengaja memberikan tempat untuk mereka.

“Bagaimana Venya?” tanya Mama gusar pada Mas Dion. Sementara, wanita yang tadi langsung menghampiri Mbak Venya yang sedang terbaring. Kemudian meraih tangannya lembut dan mengusap rambut Mbak Venya penuh kasih.



“Kita harus mengambil satu keputusan berat,” ucap Mas Dion yang membuat aku penasaran dengan apa yang mereka ucapkan.

“Apa?” tanya wanita yang berada di samping Mbak Venya.

“Kita harus memilih ia atau ibunya, Ma,” sambung Mas Dion lagi. Detik yang sama, terdengar tangis-tangis yang tertahan seiring kalimat Mas Dion berakhir. Aku hanya menatap mereka dengan penuh prihatin. Kemudian, suasana menjadi beku untuk beberapa saat. Masing-masing orang larut oleh pikirannya masing-masing. Tak terkecuali aku. Yang aku sayangkan, Mama pun seakan tak melihatku di sini. Mungkin karena ia terlalu cemas pada Mbak Venya. Atau karena ia benar-benar telah menghapusku dari memori keluarganya. Namun, kenapa ia juga benar-benar melupakan Bayu?

Tak tahan dengan situasi yang tidak nyaman itu, aku mengisyaratkan sesuatu pada Mas Dion. Aku ingin keluar dulu. Mas Dion mengikutiku sambil mengandeng Bayu ke luar. Tante Meisya mengikuti dari belakang. Namun, baru beberapa saat kami melangkah, panggilan Mama mengejutkanku.

“Hei! Bukankah kau yang dulu—” ucapan Mama terhenti. Kami serentak menoleh ke belakang. Mama mendekat ke arah kami dengan raut tak bersahabat. Ia kemudian meraih pergelangan tangan Tante Meisya dengan kasar. Menyeret perempuan yang lebih muda dari usianya itu menjauh dari kami.

Hingga mereka sampai ke lorong sana. Aku dan Mas Dion ternganga menatap sikap Mama. Beberapa saat mereka seperti beradu argument. Raut amarah terlihat nyata di wajah tegas Mama. Ia seperti sedang memarahi Tante Meisya. Sementara, wanita itu hanya menekur dengan isak tangis tertahan.

“Vi, siapa dia?” tanya Mas Dion padaku.

“Dia calon mertuaku, Mas,” jawabku kemudian. Mas Dion mengernyitkan dahinya dengan mata menyipit menatap Mama dan Tante Meisya.

“Kok mereka bisa saling kenal?” tanyanya kemudian. Aku menggeleng lemah. Sambil ikut memandangi dua wanita yang sudah tidak muda itu.

“Ohya, Venya berpesan padaku, bila kau sudah di sini, ia ingin bicara padamu. Tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Kau masih di sini, kan?”

“Masih, Mas. aku masih ada keperluan,” dustaku lagi.

“Baiklah! Kau ke sini lagi besok, ya? Sepertinya ada hal genting yang akan Venya bicarakan denganmu. Atau ia benar-benar kangen padamu, Vi. Ia benar-benar telah menganggapmu sebagai adik kandungnya. Hampir setiap saat ia bicara tentangmu.” Darahku berdesir. Rasa bersalah langsung menghantamku. Bagaimana mungkin aku merasa iri pada wanita yang menyayangiku?



“Iya, Mas. Aku datang lagi besok,” ucapku akhirnya. Selanjutnya kami berpamitan. Dan aku menyusul Tante Meisya yang masih bersama Mama. Setiba aku di sana, perdebatan mereka seperti terhenti seketika. Aku tersenyum tipis pada Mama. Namun, Mama dengan gaya arogannya berlalu dariku. Perihnya, ia juga mengacuhkan Bayu. Aku menekurkan wajah sambil tersenyum miris.

Tak jauh berbeda denganku, Tante Meisya juga dengan raut sedihnya. Kami melangkah meninggalkan tempat itu dengan gaya saling bungkam. Larut dengan langkah dan pikiran sendiri-sendiri.

Sepulang dari rumah sakit, aku terpaksa mencari penginapan sederhana untukku dan Tante Meisya. Sampai di penginapan, Tante Meisya tak bicara apa-apa padaku kecuali yang perlu-perlu saja. Ia seakan larut dengan kejadian di rumah sakit tadi. Ketika ia diajak bicara dengan Mama. Entah apa yang mereka bicarakan, aku tidak tahu. Ingin rasanya bertanya, tapi rasanya tidak etis, karena Tante Meisya seakan memang tidak ingin jujur padaku. Bahkan, ketika makan pun tadi Tante Meisya hanya diam. Ia juga makan sedikit saja. Aku tidak bisa berbuat banyak dalam hal itu.

Sampai di penginapan, Tante Meisya langsung merebahkan tubuh di ranjang. Bayu juga langsung kutidurkan. Baru

setelahnya aku ikut bersiap-siap untuk tidur juga, setelah melakukan kebiasaanku sebelum tidur, salat, cuci muka dan menggunakan perawatan ringan untuk wajah yang sempat kubawa tadi. Barulah aku merebahkan badan.

Kutatapi Tante Meisya sejenak, rasanya penasaran juga ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi, sehingga Tante Meisya berubah begini. Rasa penasaranku paling tinggi yaitu, mengapa Tante Meisya dan Mama terlihat saling mengenal?



The page is decorated with pink cherry blossoms. Some branches with flowers hang down from the top left corner, while others are at the top right and bottom right corners.

BAB 35

Permintaan Konyol Mbak Venya

Hari telah pagi. pukul setengah enam. Mungkin karena kasur empuk dan juga pendingin yang cukup sejuk membuat aku telat bangun dari kebiasaanku. Kulihat, dari kaca besar yang menjadi penyekat kamar penginapan tempatku bermalam, biasan fajar menggores di ufuk sana. Suara kesibukan kendaraan sudah terdengar dari atas kamar penginapanku ini. Aktivitas kota memang berbeda dengan di kampungku. Kesibukan kota ini lebih cepat dari di sana.

Aku bangkit dari ranjang. Segera ke kamar mandi untuk membereskan diri, sebelum Bayu terbangun. Air panas yang bisa di setel, menghangatkan pagiku. Sebentar lagi, setelah Bayu bangun dan kumandikan, aku akan mengajak mereka

untuk sarapan. Kulihat Tante Meisya masih tertidur. Mungkin dari semalam ia tidak tidur. Aku sempat terbangun beberapa kali karena kebelet. Dan aku melihat Tante Meisya berdiri dekat jendela menghadap ke luar. Sepertinya, kejadian semalam belum ia lupakan.

Aku mengambil semua perlengkapan yang kubutuhkan untuk mandi. Setelah berhasil meraihnya dari sebuah tas yang semalam kupakai membawa beberapa helai pakaian, aku pun melangkah ke kamar mandi. Namun, langkahku terhenti, kala dering gawai kembali mengusik pendengaranku.

Nama Mbak Venya kembali muncul pada sebuah panggilan. Aku meraih gawaiku itu dan mengusap tanda terimanya.

“Assalamualaikum, Mbak?” jawabku ketika gawai sudah terletak di dekat telingaku.

“Walaikum salam, Vi! Vi, kamu bisa ke sini sekarang, kan?” Aku terkejut lagi mendengar suara itu. Suara yang masih sama dengan suara yang menghubungiku dari handphone Mbak Venya kemaren.

“Kalau ada Mama aku enggak bisa, Mas. Nggak enak! Sepertinya Mama nggak suka aku di sana,” sahutku.

“Mama sekarang di rumahku, Vi. Kalaupun dia ke sini, aku yang menjemputnya,” jawab Mas Dion kemudian.



“Tapi, Mas. pagi ini aku belum siap. Aku baru bangun dan Bayu juga masih tertidur,” jawabku.

“Mas tunggu kamu di sini, ya? Usahakan lebih cepat. Venya benar-benar ingin ketemu kamu. Ia saat ini sedang sadar,” ucapnya lagi,

“Baik, Mas. Aku berberes dulu,” jawabku kemudian.

“Terima kasih, Viona,” sambungnya. Kemudian panggilan itu pun terputus setelah Mas Dion mengucapkan salam. Aku terdiam beberapa saat, belum bisa menerka mengapa Mbak Venya begitu ingin bertemu denganku?

Setelah meletakkan gawaiku, Aku langsung mempersiapkan segala sesuatunya. Sewaktu aku akan membangunkan Bayu, Tante Meisya pun terjaga dari tidurnya. Ia menatap kepadaku sambil tersenyum.

“Mau kemana sekarang, Vi?” tanyanya kemudian. Aku menoleh.

“Kita ke rumah sakit Tan. Istri Mas Dion ingin bertemu denganku,” jawabku kemudian. Tante Meisya pun bangkit dari ranjang dan duduk di sisi ranjang itu menatapku.

“Mertuamu itu masih di sana?” tanyanya kemudian.

“Kata Mas Dion enggak, Tante. Beliau di rumah. Emang kenapa, Tan?”



“Tante mau ikut kalau tidak ada wanita itu. tapi kalau dia ada, tante biar nunggu di sini saja,” ucapnya lagi. Aku mengernyitkan dahi menatap Tante Meisya.

Seakan tidak peduli dengan keherananku, Tante Meisya langsung berdiri dan masuk ke kamar mandi. Aku terpaksa menghentikan membangunkan Bayu. Karena niat awalku adalah mengajak Bayu untuk mandi. Namun, kini sudah ada Tante Meisya di dalamnya. Aku terpaksa harus menunggu.

“Vi, sebenarnya Tante ingin mengajak Dion bicara di suatu tempat. Tapi, tante pikir sekarang bukan waktu yang tepat untuk melakukan itu..” ucapnya ketika aku sedang memakaikan pakaian Bayu. Sementara, Tante Meisya sedang bersitap dengan cermin dengan lipstick di jemarinya.

“Bicara apa, Tan?” tanyaku berbasa-basi.

“Ada hal penting yang harus Dion tahu. Cuma tante masih takut memulai mengatakannya pada Dion.” Keningku makin mengernyit. Aku menatapnya beberapa saat.

“Memang kapan lagi Tante bisa bicara sama dia? Kita kan nggak bisa lama di sini, Tan. Besok kita harus pulang,” ucapku.

“Kapan kapan saja,” sahutnya singkat. Ia menekurkan wajahnya ke meja dengan gerakan yang terhenti.

“Kemaren Tante selalu ngeyel ingin ketemu dan bicara sama Mas Dion. Sekarang di saat ada kesempatan Tante



mengelak. Viona nggak bisa sering-sering ke sini, Tan,” ucapku.

“Tante yang akan menemuinya sendiri ke sini,” ucapnya mengejutkanku. Aku terdiam sambil menatapnya. Apakah ini ada hubungannya dengan perdebatannya semalan dengan Mama? Tapi mengapa mereka berdebat seakan mereka sudah lama saling mengenal? Mas Dion, Mama dan Tante Meisya. Kemudian raut Mas Danny yang mirip dengan Mas Dion.

Ya Allah! Kenapa aku selemot ini? Permasalahan demi permasalahan ternyata membuat otakku jadi lambat dalam berpikir. Aku lupa, bukankah Mas Dion hanya anak angkat dari wanita Mama? Seorang wanita pernah menitipkan Mas Dion pada Mama waktu Mas Dion baru saja dilahirkan. Dan Mas Dion begitu mirip dengan Mas Danny. Apa jangan-jangan Mas Dion dan Mas Danny adalah saudara? Dan Tante Meisya adalah ibu mereka? Makanya, Mama begitu marah melihat kemunculan Tante Meisya? Pantas saja, Tante Meisya terlihat syok melihat raut Mas Dion juga keluarga besar Mama. Mengapa aku baru memikirkannya?

Aku menatap tante Meisya yang terpekur di depan cermin dengan wajah murung. Entah apa yang telah dikatakan Mama saat itu sehingga membuat tante Meisya semurung ini? Dan menghentikan niatnya untuk bertemu Mas Dion saat ini. Sepertinya, mereka memang masih saling mengenal.

Selanjutnya, aku kembali melanjutkan aktivitas membereskan Bayu. Yang penting saat ini yang harus aku lakukan adalah membawa Bayu sarapan. Aku tidak mau anakku kelaparan. Setelah usai beberes, aku, Bayu dan Tante Meisya meninggalkan kamar penginapan tersebut. kami melangkah ke luar dari hotel kecil itu. Kemudian membawa Bayu dan Tante Meisya sarapan. Usai dengan semua aktivitas, aku memesan Go-Car untuk ke rumah sakit tempat Mbak Venya di rawat. Sampai di bawah, gocar yang kupesan telah menantiku. Aku pun berangkat menuju rumah sakit Bayang-kara tempat Mbak Venya dirawat.

Aku kembali berjalan di lorong rumah sakit dan memasuki ruangan Mbak Venya. Setiba di dalam, ternyata Mbak Venya telah terjaga. Ia tersenyum menyambut kehadiranku. Ia juga tersenyum pada Bayu. Bayu tanpa kusuruh menyalim punggung tangan Mbak Venya yang tidak terasang selang infus kemudian membiarkan rambutnya diusap Mbak Venya. Mas Dion merangkul bahu Bayu dengan hangat. Bayu selalu terlihat damai di antara mereka.

“Bu Dokter cepat sembuh ya?” ucap Bayu yang disambut Mbak Venya dengan senyuman hangat. Aku ikut tersenyum karenanya.

“Mas ...,” ucapnya lembut sambil menatap Mas Dion manja. “aku mau bicara dengan Viona sebentar,” sambungnya



dengan intonasi lemah. Aku tidak tahu apa yang sedang diderita Mbak Venya, sehingga ia terlihat sepayah ini. Namun, sesusah-susahnyanya ia mengeluarkan suara, ia tetap terlihat mesra pada Mas Dion.

Mas Dion dengan patuh bangkit dan beranjak dari ruangan itu, sambil membawa Bayu ke luar. Kami terdiam sebentar sambil menatap kepergian Mas Dion dan Bayu. Kemudian, baru setelahnya Mbak Venya kembali menatapku penuh harap.

“Vi, Mbak punya satu permintaan padamu. Maukah kau mengabulkannya?” tanya Mbak Venya ketika kami sudah tinggal berdua dan aku duduk di samping ranjangannya. Tatapan penuh kasih itu masih aku rasakan. Benarkah, Mbak Venya benar-benar menganggap aku sebagai adiknya? Aku mengangguk pelan menyanggupi permintaan Mbak Venya. Ia kembali tersenyum. raut senang tergaris di wajah pucatnya.

“Jika aku mati, maukah kau merawat anakku dengan baik?” tanyanya lagi yang membuat dua bola mataku membesar dibuatnya. Mati?





BAB 36

Pengakuan Mbak Venya

Seakan paham dengan keherananku, Mbak Venya kembali berucap, “Aku bilang kalau,” ucapnya sambil menahan tawa. Aku ikut tersenyum jadinya.

Mbak Venya menatap langit-langit kamar rawat dengan tatapan yang tidak kumengerti. Ia tersenyum sesaat dan menghirup udara ke dalam tenggorokannya, hingga dadanya terlihat meninggi. Kemudian kembali ke keadaan semula. Terus terang aku belum banyak tahu tentang Mbak Venya. Karena memang belum sempat bertanya apa-apa pada Mas Dion. Bertanya pada Mbak Venya pun aku tak berani, kesannya aku mengingatkan keadaannya kini. Sesungguhnya ia terlihat lemah dengan tatapan yang sayu. Namun, ia tetap berusaha ceria

seperti biasa. Walau wajah cantiknya tidak memudar, meski tanpa polesan make up, tapi aku tahu, ia tidak sedang baik-baik saja.

“Aku senang mengenalmu, Vi.” ucapnya kemudian dengan intonasi pelan, nyaris tak bisa kudengar, andai aku tidak menyimakinya dengan baik. Mbak Venya menatapku dengan tatapan teduh disertai senyuman. “tapi, Maaf. Kamu harus berkorban banyak untuk, Mbak,” sambungnya lagi. Aku membalas tatapan itu dengan sebuah senyuman, sebagai sebuah isyarat aku ikhlas padanya. Padahal, aku merasa bersalah terhadap itu. faktanya aku masih saja sakit setiap melihat kemesraan mereka.

“Aku tidak apa-apa, Mbak. Aku juga senang mengenal, Mbak. Mbak benar-benar wanita yang baik,” sahutku sambil tersenyum. “Ohya, bagaimana keadaan, Mbak?” tanyaku berbasa-basi. Aku tidak tahu lagi harus ngomong apa padanya.

“Baik! Jauh lebih baik dari kemaren-kemaren,” ucapnya lagi masih dengan mengumbar sebuah senyum manis di bibir tipisnya. Ia kemudian mengelus perutnya yang masih membuncit. Kemudian ia mendesah dengan napas berat. Aku memerhatikannya. Ya Allah! Apa yang sebenarnya terjadi dengan Mbak Venya pasca kecelakaan itu? Kenapa sepertinya ia sedang bersedih? Kecelakaan seperti apa yang telah ia alami kemaren? Haruskah aku bertanya hal itu padanya?

“Vi, Mbak merasa sangat terlambat mengenalmu. Mbak senang akhirnya kita bertemu. Tapi sayang, pertemuan ini terlalu singkat,” Aku menatapnya dengan dua netra yang menyipit.

“Dulu Mbak kira, mamamu adalah wanita jahat yang telah merenggut kebahagiaan, Mbak. Baru sekarang Mbak tahu, ternyata Mama Mbak lah yang jahat.” Aku makin kebingungan dengan arah pembicaraan Mbak Venya. Semakin ia bicara bukannya aku makin mengerti, malah semakin kebingungan.

“Kamu pasti bingung, kan?” tanyanya seakan paham apa yang kurasa. Aku menoleh padanya.

“Maaf, Mbak. Aku nggak ngerti apa yang Mbak bicarakan,” ucapku. Detik berikutnya aku dikejutkan dengan gerakan Mbak Venya pada punggung tanganku. Ia meletakkan tangannya yang terpasang infus di punggung tanganku yang terparkir di samping tubuhnya.

“Dek! Maafkan, Mbak. Mbak telah merenggut seluruh kebahagiaanmu. Mbak tahu, Mas Dion sangat berarti bagi hidupmu dan Mbak sengaja mengalihkan ia darimu.” Aku menjadi paham apa yang ia maksud. Kemudian aku tersenyum tipis padanya.

“Mbak, aku percaya takdir. Takdirilah yang akan membawa kemanapun langkah kita terarah. Lagian, sekarang, Mbak dan Mas Dion sudah suami istri syah. Mengapa masih membahas



ini? Lagian, aku juga sudah menemukan seseorang yang baik untukku dan Bayu,” ucapku dengan gaya bersahaja. Aku lupa, bahwa, beberapa menit lalu aku masih saja terluka. Namun, aku yakin, sebuah rasa itu akan datang perlahan bersama waktu, maka ia juga akan pergi bersama waktu. Aku hanya perlu melatih diri untuk terbiasa.

“Vi, kau pasti tidak tahu, sebenarnya, kita adalah saudara. Kita berasal dari darah yang sama. Mama Mbak dan Papa kita dulu dijodohkan. Sehingga, merenggut seorang seorang suami dari istrinya. Namun, cinta mereka abadi. Papa kembali pada Mamamu,” urai Mbak Venya dengan deraian air mata, yang membuat aku membatu dengan dua netra membelalak. Sungguh

Cerita seperti apa ini? ini tidak benar! Pasti Cuma karangan Mbak Venya. Dulu papa tidak pernah cerita apa-apa. Tidak! Tidak! Aku lupa! Papa hanya pernah cerita, ketika aku kecil dulu, *‘Andai kau bisa berdampingan dengan seorang kakak perempuan, Vi. Kau pasti akan bahagia. Papa juga.’* Ya, Allah!

“Maksud, Mbak apa?” Mbak Venya menatapku dengan tatapan sendur. Air matanya makin bercucuran jatuh ke bantal tempat ia terbaring.

“Papa kita sama! Mbak telah lama kehilangan Papa. Dan Mbak pernah sangat membenci kamu juga mamamu.”

Mbak Venya kemudian mengeluarkan sebuah dokumen yang delaminating rapid an sebuah foto dari balik bantalnya

dengan susah payah. Aku yang masih syok tak tergerak sedikitpun membantunya. Ia menyodorkan dokumen dan foto itu padaku. Aku meraihnya. Akte kelahiran yang bertuliskan nama Papa serta foto usang sebuah keluarga kecil. Seorang wanita menggunakan kebaya gaya lama dengan rambut disanggul yang sedang memangku seorang gadis kecil bergaun warna krem. Yang membuat aku syok adalah, sosok lelaki tegap berkumis tipis yang ada di sampingnya. Aku tak bisa memungkiri sosok itu adalah papaku. Aku terdiam dengan tubuh dan tangan gemetar. Aku tak menyangka wanita cantik yang baik ini ternyata adalah kakak kandungku sendiri dari ayah yang sama.

Tanpa dapat kubuntung, air mataku mengalir deras di sudut dua netraku. Kupandangi Mbak Venya yang juga menahan tangisnya. Aku bisa rasakan, bagaimana Mbak Venya menjalani hari-hari menyakitkannya selama ini. Namun, ia tetap tumbuh sebagai wanita yang baik dan tangguh. Bahkan, ia berhasil dalam karirnya. Oh! Kakakku.

Ternyata, sakit yang pernah diberikan Mama pada wanita yang telah melahirkan Mbak Venya, itulah yang kini sampai padaku dengan cara yang berbeda. Suamiku juga dirampas orang. Aku juga disakiti. Bagaimana pun, aku tidak mentolerasi sikap Mama meraih kembali kekasih lamanya. Cinta? Apa itu? Bullshit! Mama telah menyakiti hati wanita lain. Walau Papa

tidak begitu mencintai Mama Mbak Venya, ia tidak punya hak merampas pria beristri.

Aku dikejutkan dengan usapan lembut di punggung tanganku. Mbak Venya berusaha meremas tanganku dengan lembut. Kemudian ia tersenyum manis padaku kembali.

“Sudah lama, Vi! Bukan salah kita. Kita hanya korban. Mbak tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Mbak tidak ingin menyalahkan dan membenci kamu lagi. Kamu adalah wanita yang baik,” ucapnya dengan tangis haru. Dengan derai tangis yang berusaha kutahan sehingga bibir ini terasa gemetar. Kuraih tangan Mbak Venya dan menciuminya. Aku terisak sambil menekur di ranjang itu.

“Mbak, aku tak menyangka ternyata aku memang mempunyai seorang kakak sebaik Embak. Mengapa kita baru bertemu sekarang?” tangisku padanya dengan air mata yang mengalir deras. Mbak Venya mengusap pucuk kepalaku lembut.

“Iya, coba kalau kita dibesarkan bersama. Pasti selama ini Mbak nggak akan kesepian,” ucapnya lagi. Aku merengkuhkan tangan di tubuhnya. merasakan kehangatan cinta dan kasih Mbak Venya. Mana aku sangka ternyata aku telah berkonban untuk kakakku sendiri. Yang aku sesali, mengapa Mama atau pun Papa tak pernah bercerita padaku tentang kehadiran Mbak Venya?

“Vi, jika Mbak tiada, jagalah anak Mbak dengan baik, juga Mas Dion,”

Siirr!

Darahku berdesir hebat mendengar kalimat yang bagai petir bagiku itu. Aku terdiam untuk beberapa waktu yang cukup lama. Tubuhku membatu dengan jantung yang berdebar kencang. Mati?





BAB 37

Aku Sayang Mbak

“**M**bak ngomong apa?” teriakku. “Aku benci kalimat, Mbak!” sambungku lagi sambil menengadah mengangkat wajahku menatap Mbak Venya. Namun, wajah cantik yang teduh itu malah kembali tersenyum padaku. Ia kembali mengusap rambutku.

“Mbak ingin kamu berjanji saja. Bila sesuatu hal yang buruk terjadi pada Mbak, Mbak hanya ingin kamu yang akan menjaga Mas Dion dan anak, Mbak,” ucapnya lagi. Aku bangkit dan melepaskan tangannya dariku. Kemudian duduk dengan wajah tidak tenang.



“Aku nggak suka, Mbak,” ucapku sambil menahan tangis. Dua mataku serasa digenangi dengan air mata. “Aku baru saja mendapatkan seorang kakak yang selama ini aku rindu. Aku sudah lama merindukan kehadiran seorang kakak perempuan yang bisa menjadi tempatku berbagi. Sekarang aku baru mendapatkannya. Ia adalah kakak kandungku sendiri yang selama ini kuanggap perempuan yang sangat baik. Bagaimana mungkin aku bisa menerima semua ucapan, Mbak?” ucapku lagi dengan wajah sedih.

“Sayang, maut itu perkara Yang Kuasa. Cuma, Mbak berpesan, andai hal buruk itu terjadi. Mbak titip Mas Dion dan anak Mbak padamu. Jagalah mereka dengan baik,” tekannya lagi mengulang kalimat tadi.

“Kalau begitu, belum tentu juga Mbak yang lebih dulu meninggalkanku. Bisa saja aku, Mbak,” sahutku yang sekali lagi disambut Mbak Venya dengan senyuman.

“Okey, Kalau kamu yang ninggalin, Mbak. Mbak akan jaga Bayu sepenuh hati. Mbak akan sayangi dia seperti kamu menyayanginya,” ucapnya lagi dengan netra tertutup. Kemudian, Mbak Venya mengambil napas dalam-dalam dan menghembuskannya pelan sambil tetap menutup matanya.

Aku pikir mungkin ia sedang lelah, terlalu banyak bicara denganku. Ditambah dengan kesedihan dan air mata yang tanpa aku duga membanjir di dua netra kami. Mungkin Mbak Venya



ingin tidur, makanya ia terus memejamkan mata. Aku pun bangkit, ingin bertemu Mas Dion. Aku ingin bicara dengannya, apa yang tidak aku tahu tentang Mbak Venya. Kali ini aku berhak untuk tahu. Namun, belum sempurna aku bangkit, tanganku kembali di sentuh Mbak Venya.

“Mbak Sayang sama kamu!” ucapnya lagi sambil tersenyum.

“Aku juga sayang, Mbak. Sebelum aku tahu Mbak adalah kakak kandungku, aku juga sudah sayang, Mbak,” ucapku yang disambut Mbak Venya kembali dengan senyuman.

“Jangan lupa janji kita ... ya?” sambungnya. Aku mengangguk.

“Mulai sekarang, kita akan saling menyayangi layaknya seorang kakak dan adik, Mbak. aku adalah adik, Mbak,” ucapku.

Mbak Venya tersenyum senang, sebelum akhirnya ia benar-benar memejamkan mata. Kupikir ia benar-benar tertidur. Aku segera keluar dari ruangan itu dengan pelan, setelah merapikan selimut Mbak Venya. Mencari Mas Dion dan Bayu yang tadi keluar dari ruangan VIP tempat Mbak Venya dirawat. Aku ingin bertanya banyak hal padanya.

“Kau adalah adik yang sangat aku sayangi, Viona,” ucapnya lagi. aku masih membatu dengan pikiran tak menentu.

“Bukan cuma anakku, tapi aku juga ingin kau merawat Mas Dion dengan baik. Cintailah ia dengan tulus seperti rasa cintamu sebelumnya,” ucap wanita itu lagi dengan air mata menggenang di sudut netranya. Aku makin ternganga dengan kalimat-kalimat yang meluncur dari bibir tipisnya yang masih terlihat seksi meski dalam kondisi pucat.

“Maksud Mbak Apa?” tanyaku

“Setelah aku mati, menikahlah dengan Mas Dion, jaga ia dan anakku untukku.”

Deg!

Bumi serasa bergetar hebat saat kalimat itu dengan sempurna tertangkap pendengaranku. Bagaimana mungkin Mbka Venya mengucapkan kalimat itu?

Itu yang tadi aku rasakan ketika Mbak Venya sempat mengucapkan kalimat itu ditengah pembicaraanku dengannya. Walau tidak memperjelas keadaan, sebenarnya aku sangat terusik dengan permohonannya itu. Namun, dihadapannya, aku berusaha tidak terusik.

AKU keluar dari ruang Mbak Venya dan mencari keberadaan Mas Dion dan Bayu. Akhirnya aku bertemu juga dengan mereka di sebuah lorong rumah sakit. Mereka sedang duduk di bangku tunggu sambil bercanda. Bayu yang terlihat mengunyah sesuatu dalam genggamannya terlihat aktif berbicara dengan Mas Dion.



“Mas!” panggilku ketika sudah berada di dekat mereka. Mas Dion menatapku dengan raut heran. Mungkin karena gesture tubuhku yang mengisyaratkan kepanikan. Benar! Aku benar-benar syok hari ini. Syok mengetahui perilaku Papa dan Mamaku yang ternyata juga pernah menyakiti seorang wanita. Syok mendengar bahwa aku memiliki seorang kakak yang selama ini hidup menderita di atas kebahagiaanku. Wanita yang kulihat begitu periang, tapi ternyata ia adalah wanita yang terluka. Yang paling parah adalah, syok dengan permintaan Mbak Venya yang begitu aneh.

Terus terang, aku tidak ingin ia meninggal. Aku masih ingin memiliki seorang kakak perempuan sebaik dia. Dan ingin menerima dengan ikhlas semua takdir kami. Aku ingin Mbak Venya bahagia bersama Mas Dion dan anak mereka kelak.

Namun, sampai detik ini aku tidak tahu, mengapa Mbak berbicara tentang kematian? Luka seperti apa yang sebenarnya ia derita pasca kecelakaan itu? Bagaimana kondisi kecelakaannya sebenarnya, sehingga ia bicara tentang kematian? Apakah ia separah itu? Padahal, aku tidak melihat luka yang berarti di tubuhnya. Walau memang, terlalu banyak selang di tubuhnya. Namun, ia kelihatan baik-baik saja. Bukankah ketika berbicara denganku ia biasa saja? Hanya sedikit terlihat lelah, itu saja!

Aku menatap Mas Dion dengan rasa ingin tahu yang berkecamuk dalam benakku.

“Mas, ada yang ingin aku bicarakan,” ujarku ketika aku sudah berada di hadapannya. Mas Dion melirik ke kiri dan kanan. Kemudian menatap Bayu yang sedang menikmati kue-kue yang ada di samping tempat ia duduk.

“Venya gimana?” tanyanya kemudian.

“Ia sudah tertidur,” jawabku. Mas Dion mengangguk pelan.

“Okey, kamu sepertinya ingin bicara suatu hal yang penting. Kita tidak bisa di sini. Kita cari tempat lain,” ujarnya lagi. Aku mengangguk. Segera aku berberes semua makanan Bayu yang berserakan di bangku. Mulai dari makanan-makanan berbungkus, hingga yang tinggal bungkusnya saja. Mas Dion menggendong Bayu dengan lengan kekarnya. Sementara, aku mengumpulkan sampahnya dan membuang pada box sampah yang telah tersedia di lorong itu. Mas Dion tanpa menunggu aku, langsung melangkah di lorong sambil bercanda dengan Bayu yang berada dalam gendongannya.

“Mimi tertinggal, lho, Pa,” ucap Bayu yang membuat rasa aneh dalam diriku. Ia terlihat sangat akrab dengan Mas Dion. Bahkan sudah terasa rileks dengan panggilan Papanya.

“Enggak, kok! Tuh, Mimi nyusul kita. Mau lari? Biar dikejar Mimi?” ucapnya kemudian. Aku mengamati tingkah mereka dari belakang. Bayu mengangguk sambil mengumbar



sebuah senyum dibibir seksinya. Dengan segera Mas Dion berlari di lorong itu sambil membopong tubuh Bayu. Ia bahkan tidak mempedulikan beberapa mata yang menatapnya aneh dengan prilakunya itu. Ia seakan lupa, ada Mbak Venya yang kini terbaring di kamar rumah sakit yang mungkin akan sedih bila mengetahui ini.

Aku yang tidak ingin mengacaukan hati dan suasana lagi, seakan tak paham dengan pembicaraan mereka. Aku terus melangkah dengan santai, hingga tertinggal jauh dari Mas Dion dan Bayu.

Mas Dion langsung ke parkirannya yang ada di halaman rumah sakit. Mau tak mau aku harus mengikutinya. Kupikir, ia hanya mengajakku berbincang di sekitar sini, sepertinya tidak.

Di atas mobil, kami hanya terdiam. Aku lebih banyak mengalihkan pandangan ke arah jalanan yang ada di kaca jendela tempat aku duduk di mobil Mas Dion. Padahal aku tahu, Mas Dion sempat melihatku dengan raut yang kurasa penuh tanya.

Rupanya ia membawa kami ke taman kota. Walau keningku sempat mengernyit heran, akhirnya aku paham juga kenapa ia membawaku ke sini, karena ia ingin Bayu tidak mendengar pembicaraan kami.

“Mas, apa Mbak Venya pernah bercerita tentang sesuatu pada Mas?” tanyaku membuka percakapan dengannya. Ia menatapku. Sementara, Bayu sedang sibuk berlarian di arena permainan anak-anak di hadapan kami. Kami duduk di salah satu bangku taman yang berada dekat dengan tempat alat permainan itu.

“Tentang ayah kalian?” tanyanya kemudian. Aku menoleh padanya dan mengangguk. Ia mencebikkan bibir bagian bawahnya sambil mengangguk berulang kali.

“Ya,” jawabnya singkat.

“Sejak kapan?” tanyaku lagi.

“Setelah kami menikah. Aku selalu menanyakan tentang ayahnya. Namun, ia tak pernah ingin membuka tentang itu. Aku menekurkan wajah ke tanah. Bukankah memang, Mbak Venya bilang ia selama ini emmbenci kami, dan pastinya sangat membenci Papa.

“Aku baru mengetahui kalian bersaudara setelah ia menangis malam itu setelah vidiocall denganmu.” Aku terdiam tanpa kata untuk beberapa saat.

“Jadi sejak itu Mas tahu kalau kami saudara?” Mas Dion mengangguk.

“Iya! Kamu adikku sekarang, Vi.” Aku menghembuskan napas pelan.



“Aku senang punya kakak seperti Mbak Viona. Dari awal bertemu, aku telah tahu ia orang baik. Aku tidak menyangka ia telah menyimpan rasa benci padaku sekian lama.

Mas Dion terdiam .

“Ohya, bagaimana kecelakaan itu? Mengapa Mbak Venya seperti berputus asa begitu, Mas? Ia tidak parah, kan?” Mas Dion menatapku beberapa saat.

“Venya tidak bercerita padamu?” tanyanya kemudian. Aku menggeleng lemah ke arahnya. Mas Dion kembali melempar pandangan pada Bayu yang melambai padanya sambil berseluncuran di seluncuran yang ada beberapa meter di hadapan kami.

“Sebenarnya, kecelakaannya tidak begitu parah, hanya ada bercak darah yang keluar saat itu. Cuma, yang menjadi masalah itu adalah kondisi pisik Venya sebelumnya.”

“Maksud, Mas?” tanyaku heran sambil kembali menatapnya. Mas Dion terdiam. Ia seperti sedang berpikir sebelum menjawab pertanyaanku. Kemudian. baru ia kembali memulainya.

“Vi, kalau Venya sendiri tidak ingin bercerita padamu. Bagaimana bisa aku menceritakannya? Aku tidak bisa mengkhianati janjiku padanya,” sahut Mas Dion kemudian. Aku terdiam dibuatnya.

“Jadi, ada yang sedang dirahasiakan Mbak Venya dariku?” tanyaku kemudian. Mas Dion menekurkan wajahnya ke tanah.

“Bukan hanya padamu. Bahkan, selama ini padaku dan aku terlambat menyadari itu,” ucapnya sambil mengangkat wajah dan menatap Bayu dengan tatapan menerawang.

“Tapi sekarang Mas sudah tahu, kan? Ap Mas masih tidak bisa bertindak? Ada apa sih, Mas?” tanyaku lagi. tiba-tiba Bayu berlari ke arah kami dan merajuk padaku ingin membeli es cream. Ia menarik-narik tanganku berulang kali. Aku jadi tidak bisa mengelak. Akhirnya, aku pergi dengannya ke sebuah toko yang berada di dekat taman itu, untuk membeli es cream buat Bayu. Tinggallah Mas Dion sendiri di bangku taman itu.



The page is decorated with pink cherry blossoms. Some branches with flowers hang down from the top left corner, while others are at the top right and bottom right corners.

BAB 38

Ke Taman dengan Mas Dion

Aku membeli es krim kesukaan bayu dan kembali menghampiri Mas Dion yang tadi kutinggalkan di bangku taman. Namun, langkahku terhenti saat melihat Mas Dion terlihat sedang panic sambil menggenggam handphone yang diletakkan di samping daun telinganya. Ia terlihat sedang berbicara dengan seseorang dengan wajah serius. Berdiri di dekat bangku taman sambil meletakkan satu tangannya di pinggang.

“Okey! Aku akan segera ke sana!” ucapnya yang dapat kutangkap setelah aku berada di dekatnya.

“Ada apa, Mas?” tanyaku sambil menatap padanya. Ada sebuah perasaan malu kurasakan saat menatap wajah itu. wajah yang dulu sangat mempesonakanku, tapi ia kini telah menjadi

pasangan halal kakakku sendiri. Aku seperti merasakan satu perasaan yang salah yang pernah kumiliki terhadap suami dari kakakku sendiri. Ya, Allah! Takdir terkadang memang tidak terduga. Ia sering membawa kita pada tempat yang tak terpikirkan sebelumnya sama sekali. Aku malu pernah mencintai lelaki yang sangat disayangi oleh kakakku ini.

“Kak, maafkan aku yang selalu menyakitimu,” bisikku dalam hati sambil memperhatikan wajah tampan dengan tubuh kekar itu. Mas Dion terkejut saat memergokiku sedang menatap ke arahnya. Ia terlihat tersenyum kikuk. Ia mungkin tak tahu, dihati ini yang ada sebuah penyesalan. Tapi. Apakah aku memang bersalah untuk semua ini?

“Vi, kita harus ke rumah sakit, sekarang. Sakit Venya kambuh lagi,” ucapnya kemudian seperti berusaha menetralkan pikiran kami masing-masing. Aku mengangguk dan segera menyiapkan semua bekal Bayu yang tersisa. Kemudian, mengikuti langkah Mas Dion meninggalkan taman itu. Mas Dion langsung memasuki mobil dan menstarter mesinnya setelah duduk di bangku kemudi. Kemudian, melajukan mobil keluar dari parkir. Baru setelahnya ia menunggu masuk ke dalam bersama Bayu. Tanpa bicara lagi, mobil kami langsung meluncur ke rumah sakit dimana Mbak Venya kini di rawat.

Mas Dion melangkah cepat di koridor rumah sakit. Memasuki ruang Mbak Venya. Aku ternganga melihat keadaan



Mbak Venya terbaring lemah dengan dua kelopak netra yang sedikit membuka. Namun, seluruh tubuhnya seperti kejang. Beberapa dokter menemaninya di dalam dengan gerakan panic. Namun, tidak dengan wajah mereka. Mereka terus mengupayakan tindakan medis untuk memberikan pertolongan pada Mbak Venya.

Mas Dion mendekati Mbak Venya dengan wajah panic. Ia berdiri di samping Mbak Venya sambil meraih jemari Mbak Venya. Aku dapat melihat dua pupil netra Mas Dion memerah sambil merapalkan istighfar berulang kali. Aku yang melihat itu, tak kuasa menahan tangis. Aku sedih melihat Mbak Venya. Entah apa yang terjadi dengannya, hingga ia seperti ini? Tak terasa air mataku menetes di pipi. Aku terisak di tempatku berdiri. Jujur! Aku begitu takut akan terjadi hal yang buruk. Aku kasihan pada Mbak Venya, Mas Dion juga anak mereka yang kini masih di dalam Rahim Mbak Venya.

Kugigit jemari menahan rasa sedih yang menghantam. Sungguh! Aku tidak pernah menginginkan ini. Apalagi aku baru saja mengetahui kalau Mbak Venya ternyata adalah kakakku sendiri yang telah disia-siakan Ayah selama ini.

“Jangan pergi, Mbak! Jangan tinggalkan aku. Bukankah kita baru saja menjadi saudara. Aku ingin menikmati hari-hari dengan senyum dan tawa Mbak,” bisikku di hati, sambil menahan tangis yang terus saja meluncur di bibirku. Suara isak

yang keluar tertahan di bibirku membuat salah satu dokter melirik padaku. Ia menatap padaku kemudian Mas Dion. Lalu, mengisyaratkan sesuatu pada salah satu perawat yang ada di sampingnya. Kemudian perawat itu mendekati Mas Dion dan berbicara sesuatu pada Mas Dion.

“Pak, silakah Bapak tunggu kami di luar dulu. Tolong ajak juga saudara yang lain keluar. Kami butuh ketenangan dalam menangani Pasien,” ucapnya kemudian. Mas Dion mengangguk dengan patuh. Ia segera melepaskan genggamannya dari jemari Mbak Venya. Kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu sambil mengajakku. Aku mengiyakan ajakan itu dan ikut melangkah keluar diiringi Sang Suster dari belakang.

“Silakan tunggu di luar dulu, ya, Mbak. Doakan semua berjalan lancar,” ujar suster itu. Aku mengangguk sambil mengusap air mata yang jatuh di pipiku. Kemudian, suster itu kembali masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu dengan rapat. Tinggalah aku, Bayu dan Mas Dion yang terdiam melihat keadaan ini. Aku mengambil posisi duduk di bangku tunggu yang ada di luar. Sementara Mas Dion menyandarkan punggungnya ke dinding. Kemudian, kami larut dengan pikiran masing-masing.

Belum beberapa lama kami terdiam, seorang wanita yang semalam juga bertemu denganku di sini menghampiri dengan bergegas sambil menahan tangis. Sementara, dua netranya



terlihat sangat sembab dan basah. Ia menatap Mas Dion sambil mencebik menahan tangis. Ia melangkah cepat dengan genangan air mata yang mengalir di kedua pipinya. Matanya terlihat sembab. Ia pasti mama Mbak Venya, wanita yang telah disakiti mamaku.

Wanita itu meratap sambil menatap Mas Dion.

“Ada apa dengan Venya, Yon? Ada apa?” cecarnya dengan ratapan. Mas Dion memeluk wanita yang hanya setinggi bahunya itu, seakan ingin memberikan kekuatan padanya.

Beberapa saat kemudian, pintu ruangan Mbak Venya terbuka. Beberapa dokter dan tim medis yang tadi ada di dalam, keluar dari balik pintu. Kemudian, menyusul beberapa suster yang mendorong ranjang tempat Mbak Venya terbaring juga selang infusnya. Dua netra Mbak Venya masih sama seperti tadi. Ia terkulai lemas dalam dorongan itu.

“Kami harus mengambil tindakan untuk bayi ini juga Dokter Venya,” ucap salah satu dokter laki-laki yang kemudian baru aku ketahui adalah sahabat Mbak Venya.

Mas Dion menganguk.

“Apapun yang bisa Dokter lakukan, lakukan saja. Berikan yang terbaik untuk Venya dan bayinya, Dok,” ucapnya kemudian dengan wajah sendu. Kemudian, kami mengikuti rombongan yang membawa Mbak Venya itu sampai ke ruang penanganan.

Selama menunggu tindakan, kami hanya terdiam tanpa kata. Aku sesekali melirik pada wanita yang ada di sampingku itu. ia benar-benar terlihat terluka. Aku tahu bagaimana rasa yang ia rasakan saat ini. bagaimana mungkin ia sanggup kehilangan Mbak Venya, satu-satunya tumpuan dan harapan hidupnya selama ini. sama seperti aku tidak sanggup bila kehilangan Bayu.

“Mi, Bu Dokter kenapa?” tanya Bayu mengejutkanku. Aku melirik padanya. Kemudian, mengusap pucuk rambut putraku itu yang terurai lurus.

“Bu Dokter sakit. Kita doakan ya, semoga Bu Dokter sembuh lagi seperti kemaren,” jawabku. Bayu mengangguk-angguk berulang kali sambil memperlihatkan wajah sendunya. Bayu selalu suka tawa renyah Mbak Venya.

Oeeek! Oeeek! Oeeek!

Suara tangis seorang bayi dari dalam ruangan tempat Mbak Venya ditangani mengejutkan kami semua. Mas Dion dan Mama Mbak Venya langsung bangkit dari kebekuan mereka tadi. Aura kaget benar-benar tergambar nyata. Demikian juga denganku. Bukankah, usia kandungan Mbak Venya baru tujuh bulan?

Seorang dokter dan seorang suster kembali keluar dari pintu yang sebelumnya tertutup rapat. Kami serentak menoleh ke arah pintu yang terkuak, yang mengeluarkan bunyi decitan



itu. Aku langsung bangkt. Demikian juga Mas Dion dan Mama Mbak Venya yang sedari tadi menekur di bangku tunggu sambil menutupi wajahnya dengan dua telapak tangan. Kami serentak maju beberapa langkah menghampiri dokter itu. Bahkan Mas Dion sudah berada dengan jarak satu meter di dekat dokter muda yang tampan itu.

“Bagaimana, Dok? Apakah bayi kami telah lahir? Bagaimana bisa?” tanyanya dengan nada heran.

Dokter muda itu menghembuskan napas berat sambil memejamkan mata untuk beberapa saat. Kemudian, menatap Mas Dion dan Mama Mbak Venya bergantian.

“Maaf, saya perlu berbicara dengan salah seorang pihak keluarga Dokter Venya. Dengan siapa saya bisa bicara?” tanyanya sambil menatap dengan wajah penuh tanya pada Mas Don dan Mama Mbak Venya. Aku yang akhirnya melangkah mendekat melihat wajah Mas Dion dan Mama Mbak Venya berubah tegang. Mas Dion maju satu langkah ke depan.

“Saya suami Dokter Venya, Dok. Dengan saya saja!” sambut Mas Dion. Dokter itu mengangguk, lalu tersenyum tipis pada Mas Dion.

“Bapak bisa ikut saya, sebentar? Kita berbicara di ruangan saya,” ucapnya kemudian. Mas Dion mengangguk tegas. Dokter itu pun ikut mengangguk. Lalu, melangkah di koridor, diikuti oleh Mas Dion, Mama Mbak Venya dan suster di belakangnya.

Aku tak tinggal diam, aku juga melangkahakan kaki mengikuti mereka. Aku ingin tahu apa yang akan Dokter itu bicarakan tentang keadaan Mbak Venya.

Aku benar-benar ingin tahu apa yang terjadi dengan kakakku yang baru saja kuakui itu. Aku pun diam-diam mengikuti mereka sambil menggenggam tangan Bayu.

Sampai di depan sebuah pintu ruangan, Suster yang ada di sampingku berjalan cepat ke arah pintu. Lalu, menekan handel pintu dan menguaknya, hingga pintu itu ternganga lebar. Dokter yang mempunyai pin nama berlabel ‘Virgi Mark Danuarta’ itu membalikkan tubuh dan menatapku dan Mama Mbak Venya sekilas. Kemudian menatap Mas Dion.

“Saya cuma butuh satu orang dari pihak keluarga. Bukankah, tadi suami Dokter Venya sudah mewakili?” ujarnya kemudian. Mas Dion membalikkan tubuh dan menatap padaku. Tanpa peduli itu, aku maju satu langkah mendekat dengan wajah menghiba. Airmataku langsung menganak sungai di balik kelopak mata saat satu kalimat kuucapkan dengan nada gemetar.

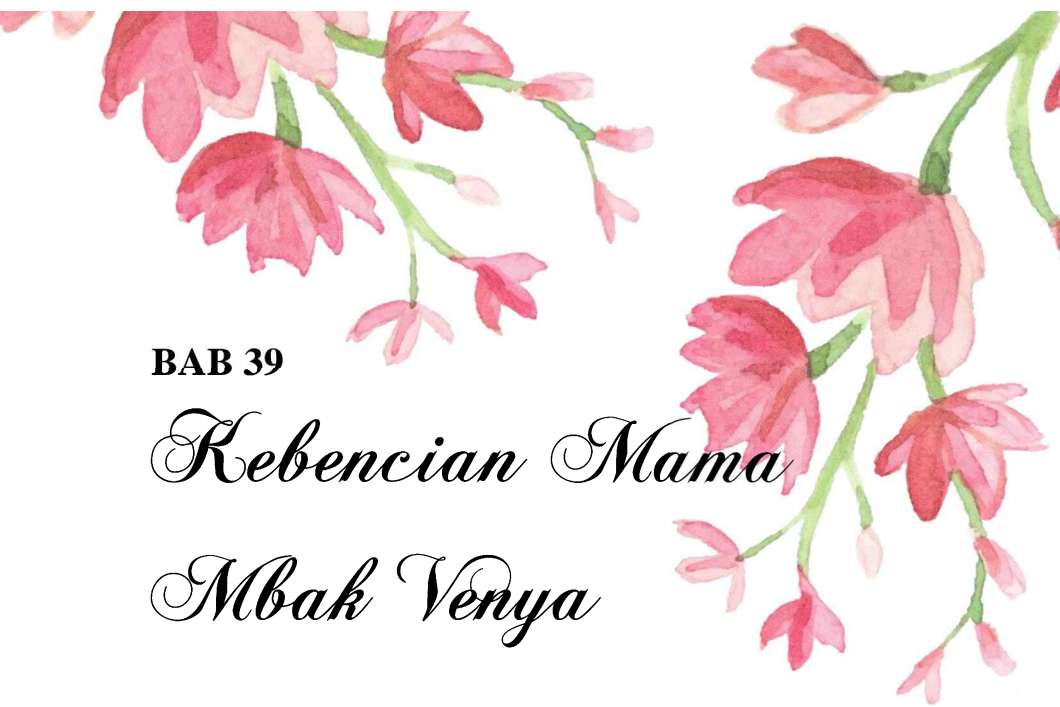
“Izinkan aku mendengar apa yang terjadi dengan kakakku, Pak Dokter,” ujarku yang membuat Mama Mbak Venya juga berbalik sambil mata membelalakkan mata padaku. Ia menatap padaku dengan wajah tegang dan penuh tanya.



“Kamu siapa? Venya tidak mempunyai adik!” ujarnya dengan wajah memerah.

“Aku—‘





BAB 39

Rebencian Mama Mbak Venya

“Ma aku mohon, jangan persulit keadaan. Kita lebih mementingkan keadaan Venya saat ini,” ucapnya menenangkan Mama Mbak Venya yang menatapku penuh selidik. “Bila Dokter mengizinkan, biarkan saja. Mereka memang sangat dekat,” sahut Mas Dion menjelaskan.

“Tapi Mama nggak tahu dia siapa, Yon? Kenapa tiba-tiba ada yang mengaku sebagai adik Venya? Anak mama Cuma Venya!” ucapnya.

“Aku Viona, Tante. Aku putri Razeta Willia dan Wilson,” ucapku akhirnya sambil menatap raut Mama Mbak Venya dengan was-was. Takut ia syok mendengar pengakuanku ini.

Wanita itu menatapku dengan menganga. “Aku hanya ingin mendampingi Kakakku saat ini, Tante. Aku tak tahu, kalau selama ini Kakak sangat menyayangiku. Aku menyesal baru mengetahui semua ini.” ucapku dengan segala keberanian yang kumiliki. Wanita itu makin terbelalak. Ia menatapku tajam dengan napas sesak dan dada yang kembang kempis.

“Ma, aku tidak tahu siapa tu Razeta Willia. Apapun itu, biarkan saja, Ma. Venya pasti bahagia jika ia dipedulikan seperti ini. Lagian, memang dia selalu berbicara padaku, betapa ia ingin dekat dengan adiknya. Ia pasti senang kalau tahu adiknya saat ini sangat peduli padanya. Kita harus hargai itu. Semua permasalahan di luar kepentingan Venya, akan kita bahas setelah ini. Mama mau kan berkorban untuk Venya?” tanya Mas Dion yang berhasil melunakkan pandangan tajam penuh murka wanita itu padaku.

“Maaf, Bu, Pak Dion dan Mbak. Kami tidak punya banyak waktu untuk membahas tentang permasalahan pribadi keluarga ini. Keselamatan Dokter Venya lebih penting dari semua itu,” sela dokter muda yang sebelumnya terpana melihat perdebatan kami. Kami tersentak mendengar kalimat teguran darinya. Mama Mbak Venya menatapku sekilas. Namun, kemudian ia kembali memalingkan muka dariku sambil menarik napas dalam dan menghempaskannya kasar. Ia mendengkus.

“Ayo masuk! Kalian semua boleh mendengarnya,” lanjut dokter Radit akhirnya mempersilakan kami masuk ruangnya.

Kami memasuki ruangan itu dengan tenang dan bergantian. Mama Mbak Venya dan Mas Dion langsung duduk di depan meja dokter. Sementara, aku berdiri di belakang mereka.

“Begini, Bapak Dion sudah siap untuk mendengar penjelasan saya, Kan?” tanya sang dokter kemudian sambil menatap Mas Don. Mas Dion mengangguk pelan.

“Saya mewakili tim medis yang menangani Dokter Venya tadi. Perkenalkan, nama saya Dokter Raditya. Saya dokter spesialis Onkologi di rumah sakit ini. Saya dan beberapa tim dokter lainnya memastikan bahwa ada tumor yang sedang bereaksi dan berkembang di bagian kepala Dokter Venya.” Semua tercengang mendengar pengakuan Dokter Raditya.

“Ukurannya masih kecil, hanya 1,5 cm. Hanya saja, ia perlu penanganan segera. Sayangnya, kami baru mendapatkan hasil biopsi beberapa waktu lalu, setelah janin berhasil kami keluarkan dari rahim Dokter Venya. Kami mengambil tindakan itu karena alasan kondisi janin dan ibu juga tidak baik. Janin dalam tubuh Dokter Venya melemah karena Plasenta terlepas dari dinding rahim.” Dokter itu menghela napas berat. Sementara, kami yang ada dihadapannya juga menahan sesak mendengar uraian itu.



“Vasilitas rumah sakit tidak memadai untuk menangani kondisi Dokter Venya. Karena memang di sini tidak mengobati kanker serius. Kami akan merujuk Dokter Venya ke rumah sakit cancer center. Namun, saat ini kondisi Dokter Venya sangat lemah pasca melahirkan. Kami mohon Bapak ataupun ibu bisa menandatangani perpindahan Dokter Venya ke rumah sakit itu, agar Dokter Venya bisa lebih cepat mendapat pertolongan. Saya sudah mengkoordinasikan pihak rumah sakit sana dan menyiapkan segala sesuatu untuk kedatangan Dokter Venya.”

Semua terdiam kaku mendengar penjelasan yang menyesak dada itu. termasuk aku. Aku tak menyangka keadaan Mbak Venya seberat ini. Tanpa sadar air mataku menetes dengan cepat di kedua pipiku. Sayup kudengar isak tangis Mama Mbak Venya yang ada di hadapanku. Tubuhnya bergetar dengan wajah menunduk.

“Baik, Dok! Apapun itu, kami akan menyetujuinya,” jawab Mas Dion memecah keheningan.

“Baiklah! Kami akan mempersiapkan keberangkatan Dokter Venya ke rumah sakit itu. silakan Bapak Dion selesaikan semua administrasinya di depan,” sambung dokter itu sambil mengangguk mengisyaratkan pembicaraan ini telah usai.

“Baik, Dok! Terima kasih atas pertolongannya,” sambut Mas Dion. “Kami permisi dulu,” ucapnya lagi sambil bangkit

diiringi Mama Mbak Venya yang masih menahan tangisnya. Dokter Raditya juga bangkit. Kemudian, Mas Dion dan Mama Mbak Venya keluar dari ruangan itu diiringi olehku dari belakang.

Sampai di luar, Mas Dion berhenti setelah melangkah beberapa langkah. Ia menoleh ke arah Mama Mbak Venya.

“Ma, Mama boleh tunggu saja Venya di depan ruangan tadi. Aku dan Viona akan mengurus semua administrasi dulu,” ujarnya kemudian mengejutkan. Namun, aku paham mengapa Mas Dion sengaja membawaku menjauh dari Mama Mbak Venya. Wanta perlente itu mengangguk lemah dan melangkah meninggalkan kami. Ia sesaat lupa dengan rasa bencinya padaku beberapa waktu lalu.

“Ayo! Ucap Mas Dion padaku setelah wanita itu menjauh. Aku mengikuti ajakannya sambil menggenggam jemari Bayu. Tumben, anak ini ikutan terbungkam sedari tadi. Ia bisa melupakan sikap bawelnya di saat situasi begini.

“Viona!” teriak seseorang mengejutkanku ketika aku sedang berjalan bersama Mas Dion di koridor. Aku menoleh dan terperanjat melihat siapa yang datang.

Seorang lelaki berwajah tampan dan bertubuh tegap melangkah ke arahku dan Mas Dion. Lelaki yang ditemani wanita paruh baya itu berbelok dari persimpangan yang ada di belakangku. Ternyata ia melihatku ketika



melangkah melintasi persimpangan itu. Karena ia berasal dari arah kiriku. Wajahnya terlihat menahan geram menatapku kemudian Mas Dion yang ada di sampingku. Sementara, wanita yang berjalan di sampingnya menatap dengan wajah tegang. Wanita itu bermata sembab dan berusaha menahan lengan lelaki itu. Tanpa di duga, sebuah bogem mentah mendarat di pipi Mas Dion yang tetap menatapnya tenang.

“Sebaiknya, sebelum kau melukai hati ibuku, kau tanyakan dulu apa yang terjadi. Aku tidak rela kau menyakiti ibuku. Terlepas kau saudaraku ataupun bukan! Kau mengakui ia sebagai ibu ataupun tidak! Kau tetap tidak bisa menyakiti hatinya seenaknya. Yang kau dapatkan barusan adalah sebuah peringatan untukmu, kalau kau tidak bisa seenaknya pada wanita yang telah melahirkanku ini,” ucap Mas Danny yang membuat aku terbelalak dan juga kebingungan mendengar kalimat demi kalimatnya itu.

Saudara ataupun bukan? Apa yang sudah aku lewatkan? Bukankah sebelumnya mereka tidak saling kenal sama sekali? Bahkan, Tante Meisya yang ingin bertemu dengan Mas Dion pun belum sempat berbicara dengannya dari beberapa hari lalu. Apakah aku telah melewatkan banyak hal?

“Mi, Bayu takut,” rintih Bayu dalam rengkuhanku. Aku berjongkok ke arahnya.

“Nggak ada yang akan terjadi. Bayu tenang saja. Mereka tidak akan bertengkar lagi,” ucapku asal.

“Tapi, Papa Dion kok di pukul Om Danny?” tanyanya.

“Mereka Cuma ada sedikit salah paham. Sebentar lagi kita akan pergi, Nak,” bisikku sambil memeluk Bayu sambil berjongkok. Kulihat Mas Dion tersenyum sinis dan mendengkus. Kemudian menatap Tante Meiya yang masih terlihat tegang. Tubuh Wanita itu bahkan gemetar.

“Aku tidak ada urusan dengan kalian. Dan aku tidak punya waktu untuk mengurus urusan kalian. Istriku saat ini sedang membutuhkan pertolongan! Apapun urusan yang ingin kalian selesaikan denganku. Aku akan memberikan waktu pada kalian nanti. Tapi tidak untuk saat ini. Aku harus menyelamatkan istriku. Kalau kalian mash punya hati, pergilah! Dan Kau, kau boleh merasa sangat jagoan saat ini. Aku akan membuat perhitungan nanti setelah semua usai,” ucapnya sambil menatap Mas Danny dengan tatapan sinis.

Mas Danny juga tersenyum sinis. “Okey! Aku tunggu. Silakan kau urus dulu istrimu yang sekarat itu! Kita akan bertemu lagi nanti!” sahut Mas Danny.

“Ayo, Viona! Kamu harus pulang denganku,” ucap Mas Danny sambil menggengam lenganku dan mulai menyeretku menjauh dari Mas Dion.



“Mas! Aku belum bisa pulang. Aku harus tetap di sini! Mbak Venya sedang parah! Aku harus menemaninya,” ratapku pada Mas Danny. Lelaki itu seakan berubah dari yang kukenal semula. Ia menampakkan tatapan nyalang yang menakutkan padaku. sikapnya yang semula penuh canda seakan raib dari wajahnya.

“Kau ingin tetap bersama lelaki yang pernah kau cintai ini?” tanyanya dengan nada di tekan. Aku kembali ternganga mendengar kalimatnya itu. Dari mana ia tahu semua itu?

“Istriku adalah kakak kandung seayah Viona. Dan ia ingin menemaninya. Kau tidak punya hak untuk melarangnya,” cekal Mas Dion. Aku menoleh padanya dengan tubuh gemetar. Betapa aku sangat takut ucapan ini kembali memicu pertengkaran mereka. Namun, yang paling membuat aku makin tegang adalah ketika aku sadari, tatapan dua lelaki itu sekarang menuju padaku. Mereka seakan menunggu jawaban dariku. Namun, Mbak Venya bagiku lebih penting. Aku tidak boleh melewatkan apapun tentangnya. Aku tidak mau kehilangannya.

“Ya! Aku tidak akan membiarkan kakakku sendiri di saat begini, Mas. Maafkan aku,” ucapku akhirnya. Mas Danny menghempaskan napas kasarnya dan menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Kemudian ia merangkul Tante Meisya yang masih menangis. Tante mesya mengikuti dengan patuh, ketika Mas Danny menggiringnya untuk pergi dari hadapanku

dan Mas Dion. Sementara, aku hanya mampu menekur dengan keadaan ini. Aku tak tahu, apakah keputusanku ini salah ataupun benar?

Setelah mereka pergi, Mas Dion langsung melangkah kearah ruang administrasi yang bersekat kaca dengan kursi tunggu memanjang di depannya. Aku memilih duduk di kursi tunggu ketika Mas Dion disibukkan dengan pengisian data Mbak Venya untuk perpindahan tempat ia di rawat. Aku duduk sambil menggigit jemari di kursi ini, mengingat semua kejadian yang telah kulewati beberapa hari ini. kejutan demi kejutan yang datang silih berganti. Ternyata, memang Mas Dion dan Mas Danny adalah saudara. Dan Tante Meisya ibu mereka. Yang aku tidak habis pikir, kapan mereka sempat berbincang?





BAB 40

Kemarahan Mas Dion

Mas Dion memposisikan diri duduk di sampingku, ketika perawat jaga di ruang administrasi disibukkan dengan pengentrian data. Aku menatapnya ya dari samping. Aku tahu, pikirannya saat ini tidaklah tenang. Semua yang terjadi pasti membuat ia sangat pusing. Namun, ia tetap tenang, walau aku masih bisa melihat ketidaknyamanan di hatinya. Ia menghembuskan napas kasarnya dan meletakkan dua siku di pahanya yang terbuka.

“Mengapa ia bisa ke sini?” Aku terkejut mendengar ia bicara dan menoleh padanya.

“Mas bicara padaku?” tanyaku dengan nada kebingungan. Ia menoleh dan menatapku dengan tatapan yang selalu saja tidak kumengerti.

“Iya! Siapa lagi?” tegasnya. Aku memalingkan wajah dari tatapan yang sedari dulu selalu saja mematahkan ku ini. Kemudian menghempaskan napas pelan.

“Aku! Aku yang membawa Tante Meisya ke sini,” jawabku dengan kepala tertunduk.

“Kau bersama Danny?” tanyanya kemudian. Aku mengangguk lemah.

“Kami akan menikah,” jawabku sangat pelan. Entah mengapa aku merasa sangat berat dan ganjil mengucapkan itu di hadapan Mas Dion. Mas Dion kembali menghempaskan napas kasarnya sambil menatap ruang yang ada di depan kami.

“Sepertinya, sikapmu saat ini akan jadi masalah, Viona,” sambungnya kemudian.

“Aku percaya takdir, Mas. Apapun yang Tuhan berikan padamu adalah yang terbaik untukmu.” Mas Dion mengarahkan pandangannya padaku dengan gerak lamban. Ia menatapku. Aku tahu itu. Namun, aku tidak berani melihat padanya.

“Bila memang kami berjodoh, tidak ada satu pun yang bisa menjadi penghalang. Bagiku saat ini, aku benar-benar ingin tetap bersama Mbak Venya. Bagaimana caraku menebus rasa sakit yang ia rasakan dulu ketika aku berbahagia bisa bercanda



dan berpelukan dengan Papa, Mbak Venya menangis merindukan hadirnya seorang ayah. Aku tidak ingin pergi, meskipun apa yang akan terjadi kelak, Mas. bagiku, Mbak Venya lebih penting saat ini. Aku berharap Mbak Venya sembuh dan aku bisa merasakan hangatnya kasih sayang seorang kakak perempuan,” terangku dengan netra mengembun. Mas Dion kembali menatapku. Itu kurasakan dari sudut netraku yang basah.

Aku terkejut saat ia mengusap punggung tanganku berulang kali. Kemudian mengangkat jemari kekarnya itu lagi. Seakan ia sadar telah melakukan satu kesalahan.

“Venya Gliceria Rustam!”

Panggilan suster dari ruang bersekat kaca itu mengejutkan kami. Mas Dion langsung bangkit dari duduknya di sampingku dan mendekat pada sekat kaca yang memiliki ruang terbuka untuk komunikasi itu. tubuh jangkung atletisnya seakan tidak bisa mengimbangi. Sehingga, Mas Dion harus merunduk sangat rendah agar memudahkannya berbicara dengan pekerja medis di bagian administrasi itu. Mereka berbincang sesaat dan Mas Dion mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. Kemudian, semua selesai. Mas Dion kembali mengajakku ke dalam menuju ruang dokter untuk menyerahkan berkas kembali. Selama perjalanan di koridor, tidak ada lagi pembahasan apa-apa di antara kami. Mas Dion benar-benar focus menyelesaikan urusan perpindahan

Mbak Venya ke rumah sakit Cancer Center. Aku hanya mengiringi langkahnya saja. Meski, setiap melihat wajahku, raut Mama Mbak Venya tetap menampilkan kekesalannya padaku. Mungkin, karena ia benci darah lelaki dan wanita yang menyakitinya mengalir di nadiku. Aku tidak membalasnya, aku paham sejauh mana rasa sakit saat dikhianati. Hingga nyawa ini pergi pun, torehan itu belum tentu akan hilang.

“Vi, Mbak senang kamu masih di sini,” ucap Mbak Venya kala aku mendampinginya saat ia sudah berada di tempat yang baru. Ia masih terlihat lemah. Namun, beberapa selang sudah tidak terpasang di tubuhnya. Mas Dion duduk di sisi kanannya, sementara aku berada di sisi kiri. Ia tersenyum padaku kemudian pada Mas Dion.

“Aku ingin Mbak cepat sembuh,” ujarku. Ia kembali tersenyum padaku. Mas Dion meraih jemarinya dan mengusap punggung tangan Mbak Venya.

“Mengapa kamu selalu berusaha menyembunyikan semua dariku, Ve? Bukankah aku suamimu, aku berhak tahu tentang semuanya,” sela Mas Dion dengan tatapan penuh kasih. Mbak Venya kembali tersenyum.

“Aku cuma tidak ingin keberadaan anak kita terancam, Mas. Aku ingin bayi kita baik-baik saja,” sambungnya lagi. Mas Dion bangkit dari duduknya dan mengecup kening Mbak Venya hangat. Kemudian, kembali duduk di bangku yang ada di



samping ranjang Mbak Venya. Mbak Venya memejamkan mata seakan ia menikmati rasa hangat yang Mas Dion berikan. Ia kembali tersenyum.

“Tapi, kamu tidak perlu harus mengorbankan nyawamu, Ve!” tekan Mas Dion.

“Mas! Kehamilan di usia sepertiku sangat beresiko bagi bayi kita. Sebelum aku hamil, aku sudah tahu kalau ada sesuatu gejala aneh di kepalaku. Aku takut jika Mas tahu, Mas tidak mengizinkanku hamil. Aku ingin punya anak, Mas.” ucapnya lagi.

“Tapi kita bisa sembuhkan kamu dulu, Ve. Tumor dikepalamu termasuk masih ringan dan bisa kita obati. Andai kamu lebih cepat memberitahukannya padaku,” cekal Mas Dion dengan nada tinggi. Mbak Venya menatap Mas Dion lekat dengan dua netranya yang sayu.

“Aku tidak bisa mengulur waktu, Mas!” sambut Mbak Venya.

“Iya! Setidaknya kita bisa melakukan pengobatan ringan.” Mbak Venya mengarahkan pandangan menerawang ke langit-langit kamarnya.

“Aku sudah melakukan konsul dengan beberapa dokter khusus kanker dan syaraf.” Ia menghembuskan napas pelan. “Apapun tindakan yang dilakukan tetap akan ada kemungkinan

resiko. Aku tidak mau berspekulasi dengan hal itu,” ucap Mbak Venya kemudian.

Mas Dion menghempaskan napas kasar sambil menekurkan wajah ke bawah. Mbak Venya menggerakkan tangannya mengusap rambut Mas Don yang ikal. Mas Dion menatapnya. Untuk beberapa saat kupandangi mereka yang terlibat dalam tatapan penuh kasih. Mereka terlihat benar-benar saling mengasihi. Aku yang melihat itu hanya bisa terdiam menatap mereka. Seperti kataku dulu, mereka pantas untuk bahagia. Aku tidak boleh merusaknya.

“Mas, Mbak, kata dokter kondisi bayi kalian sudah lebih baik dan sudah bisa dibawa ke sini,” ujarku meleraikan keheningan di antara mereka. Mas Dion terperanjat, seakan ia baru saja menyadari keberadaanku di antara mereka. Mbak Venya juga menatap padaku dan tersenyum. Beberapa waktu kemudian, Mas Dion pun bangkit dari duduknya. Kemudian melirik Mbak Venya.

“Aku mau melihat bayi kita dulu dan menemui dokter untuk mengetahui keadaanmu lebih lanjut,” ucapnya kemudian. Mbak Venya mengangguk sambil tersenyum ke arah Mas Dion. Kemudian, lelaki bertubuh atletis itu keluar dari ruang rawat Mbak Venya.



“Vi, sini!” ujar Mbak Venya setelah Mas Dion pergi. Aku mendekatinya dengan langkah perlahan. Kemudian duduk di sampingnya dan tersenyum tipis padanya.

“Kau masih membenciku?” Aku mengernyitkan dahi dengan dua netra sedikit menyipit.

“Benci?” tanyaku sambil menggeleng dalam kebingungan. “Benci untuk apa, Mbak? Kenapa aku harus benci?” tanyaku lagi. Ia meraih tanganku dengan jemari putihnya.

“Aku tahu selama ini kamu tersakiti karena keegoanku. Kau masih mencintai Mas Dion kan?” tanyanya yang berhasil membuat aku ternganga bisu.

“Nggak! Aku sudah ikhlas, Mbak. kalian berjodoh. Dan itu bukan kehendak kita. Aku harus menghargai sebuah takdir. Bagaimana bisa aku membenci kakak sebaik Mbak?” terangku padanya. Ia kembali tersenyum.

“Aku melihat kau hanya berusaha ikhlas, Vi. Dan aku tahu, Mas Dion hanya terpaksa berusaha mencintaiku. Rasa sayangnya padamu masih seperti dulu.” Ia menghela napas berat dan menghempaskannya. “Bahkan, baru saat ini ia benar-benar menampakkan rasa pedulinya padaku. dan aku juga tahu, semua itu cuma karena rasa kasihan.” Aku mendekatkan diri pada Mbak Venya.

“Mbak! jangan bilang begitu. Mbak nggak tahu bagaimana Mas Dion berusaha bertahan ingin menyelamatkan Mbak, di



saat ia sendiri terpicu untuk masalah yang lain. Mbak juga nggak tahu kan, bahkan ia tidak menampakkan apa yang Mbak tuduhkan itu padaku. Mbak salah menilai semuanya.” Aku menghempaskan napas berat menetralkan sebuah sesak yang datang tiba-tiba di dada.

“Bahkan aku merasa sebaliknya. Sikap dan gesturnya malah menunjukkan betapa ia sangat peduli dan menyayangi, Mbak. Sesuatu yang datang dalam hati.” Mbak Venya kembali tersenyum dengan tatapan menerawang. Ia seakan menikmati sesuatu yang sedang bermain di pikirannya itu.

“Mbak juga sangat menyayangi Mas Dion. Ia benar-benar lelaki sempurna,” ucapnya lagi. Aku menekur mendengar kalimat itu. sesuatu yang bagiku seharusnya tidak usah kudengar. Karena sedari dulu aku memang sudah tahu, Mbak Venya begitu menyayangi Mas Dion, sehingga ia bisa menunggu terlalu lama.

“Vi, bolehkah Mbak mengulangi permintaan, Mbak?” Aku kembali mengernyitkan dahi dan menatapnya.

“Permintaan mana, Mbak?” tanyaku.

“Kamu tahu, kan? Mbak sangat sayang sama Mas Dion. Bayi yang kami miliki adalah perjuangan Mbak untuk memiliki sebuah rasa itu.” Aku mengangguk satu kali dengan gerak lambat sambil menatap Mbak Venya.



“Satu-satunya orang yang mencintai Mas Dion dengan tulus selain Mbak hanya kamu. Mbak cemas dengan kondisi Mbak sendiri. Walau ketika Mbak tahu beberapa bulan lalu tentang kondisi penyakit di kepala Mbak, kondisinya masih belum melumpuhkan. Tapi Mbak tahu, semakin lama ia akan tetap membunuh Mbak. Karena posisinya yang tidak menguntungkan. Jika Mbak mati, maukah kau menjadi istri Mas Dion dan ibu dari anak Mbak.”

“Mbak bicara apa lagi, sih?” tanyaku dengan tubuh merinding mendengar ucapannya. Aku menatapnya dengan wajah marah dan hiba. “Kata dokter, kalau Mbak bersedia melakukan pengobatan dengan baik, Mbak masih bisa disembuhkan,” ucapku.

“Mbak sudah bilang, posisinya tidak menguntungkan. Lagian, tindakan medis tidak menjamin seratus persen bisa membaik, Vi. Mbak hanya menunggu waktu,” ucapnya lagi dengan tatapan putus asa.

“Please, Mbak! Jangan katakan itu. Mbak harus percaya kalau Mbak bisa sembuh. Percayakan keajaiban itu nyata bila Allah berkehendak. Manusia hanya berprediksi. Namun, semua kehendak hanya ada di tangan Yang Maha Kuasa,” ucapku sok menggurui. Mbak Venya kembali tersenyum. Ia kembali menatapku penuh haru.

“Terima kasih, kamu telah hadir di sini dan menyemangati, Mbak. Mbak senang punya adik sepertimu. Walau dulu, keegoisan orang tua kita membuat kita saling tidak kenal. Ohya. Bagaimana keadaan Tante Razeta?” tanyanya kemudian mengalihkan pembicaraan kami. Aku tersenyum.

“Baik, Mbak! Mama baik-baik saja. Cuma, setelah Papa meninggal, Mama masih sendiri sampai sekarang,” jawabku. Ia kembali tersenyum. Kemudian, kami larut dengan percakapan-percakapan lain. Tak jarang kulihat senyum Mbak Venya terbersit di wajah pucatnya yang putih, ketika aku menceritakan masa-masa kecilku yang lucu. Ia juga terlihat senang. Hingga akhirnya ia terlihat lelah dan tertidur. Aku menatapnya penuh kasih. Ternyata, mempunyai seorang kakak perempuan memang menyenangkan.





BAB 41

Rejutan Mas Danny

Usai menjaga Mbak Venya beberapa hari dan sempat juga menjaga bayinya di ruang rawat bayi, aku kembali ke rumah. Usaha yang telah hampir seminggu kutinggalkan tidak kuketahui lagi bagaimana perkembangannya. Kepulanganku ke kampung halaman yang sempat kuberitahukan pada Mama, ternyata juga diketahui oleh Mas Danny. Sesampai di rumah, aku sudah disambut dengan kehadirannya di ruang tamuku. Ia menatapku dengan wajah tenang. Seenggok undangan pernikahan telah tergeletak di atas meja tamuku. Aku menatapinya dengan keheranan .

“Mas Danny?” tanyaku dengan langkah terhenti beberapa langkah dari pintu rumahku. Bayu yang langsung riang melihat

kemunculan Mama di pintu pembatas ruang tamu dan ruang tengah, langsung saja melepaskan genggamanku. Ia memeluk Mama dengan hangat yang dibalas Mama dengan manis pula.

“Sayang, cucu Oma. Oma kangen,” ucap Mama sambil memeluk Bayu. Kemudian membawa Bayu ke dalam, meninggalkan aku dan Mas Danny yang masih menatapku dengan tenang.

Aku langsung meletakkan koper dan tas bawaan yang sedari tadi kugenggam di ubin berwarna putih itu. menggeletakkannya secara acak di dekat meja tamu dan kursi sofa sederhana berbentuk persegi dengan busa ala kadar yang kududuki. Satu jemariku meraih salah satu undangan di antara tumpukan yang tersusun rapi ke dalam genggamanku. Kemudian membaca nama yang tertera di bagian teratasnya.

*‘Resepsi pernikahan Danny Anggara Putra, S.Kom
dengan Viona Rianti Dellvara, S.E yang akan
dilaksanakan, pada:*

Hari/Tanggal : Sabtu / 11 July 2020

Tempat : Graha Dina hotel

Waktu : 08.00 Wib s/d 17.00 Wib



Aku mengangkat wajah menatap pada Mas Danny setelah membaca undangan berwarna lumut itu. Kutatapi ia dengan

wajah penuh tanya. Bukannya tak suka dengan pernikahanku ini. Namun, aku hanya kaget, mengapa Mas Danny mempersiapkan pernikahan tanpa berkompromi dulu denganku? Yang membuat aku heran, bukankah semua surat-surat belum sedikitpun pernah di urus, mengapa undangan pernikahanku dengan Mas Danny sudah siap diedarkan begini?

“Mas? Kok bisa gini?” tanyaku sambil menatapnya, berharap ia memberikan keterangan padaku tentang apa yang kulihat saat ini. Mas Danny tersenyum dan menatapku.

“Iya, bukankah akan lebih baik kalau kita segera menikah?”

“Tapi, Mas. Semua surat-surat belum selesai, kan? Lagian, aku cuma beberapa hari di kota. Kenapa Mas nggak nunggu aku dulu merundingkan ini? Terus terang aku kaget undangan ini telah berada di sini. Sementara, belum ada persiapan apa-apa tentang pernikahan kita.”

“Bukankah dari awal kamu sudah tahu, kita menikah sebulan lagi perhitungan kemaren.

“Iya, tapi—“

“Sudahlah!” Ucpanku terhenti kala Mas Daany menyela pembicaraanku. Ia bangkit dari duduknya dan menatapku dengan tatapan dingin. “Aku sudah tahu semuanya, Viona! Kau masih mengharapkan Dion, kan? Dan kau berharap kekasihnya yang sekarat itu mati!” ucap Mas Danny yang berhasil membuat

dua netraku membelalak. Napasku terasa tercekak mendengar kalimatnya itu.

“Mas, Mbak Venya adalah kakakku. Kakak yang selama ini tak pernah aku ketahui. Kakak yang ternyata berhati baik dan sayang padaku. Bagaimana mungkin Mas bisa berbicara begitu padaku, Mas?” tanyaku dengan air mata yang langsung menggenang di sudut netra. Kalimat yang dilontarkan Mas Danny dengan nada kecemburuan yang amat dasyat, benar-benar mampu menikam jantungku. Namun, aku tidak tahu, dari siapa ia tahu cerita tentang masa lalu ini?

Ia menghempaskan napas kasar sambil menyugar rambut ikalnya yang benar-benar hampir serupa dengan Mas Dion.

“Maafkan aku, Vi. Aku cuma cemburu melihat ia begitu mesra padamu waktu itu,” terangnya yang kembali membuat aku ternganga.

“Mesra gimana, Mas? Tidak ada kemesraan apa-apa yang terjadi antara aku dan dia di sana! Mbak Venya istri Mas Dion sedang sakit parah. Bagaimana mungkin Mas bisa berpikir begitu?” Aku menahan isak yang serasa ingin meledak oleh rasa kecewa atas pikiran dan tuduhan Mas Danny. Mas Danny menatapku kembali. Kali ini kulihat sebuah penyesalan dalam iris berwarna coklat gelap itu. Kupikir, ia telah menyadari kekhilafannya padaku dan Mas Dion. Pantas saja, ketika ia menemui aku dan Mas Dion kemaren, tatapan bola matanya



bagai api yang menyala. Ia mendekatiku perlahan dan duduk bersimpuh di hadapanku sambil menatapku dengan dua netra berkaca-kaca. Sepuluh jemariku yang menyatu di atas lututku kini terhimpit tangan kekarnya yang halus dan lembut. Kurasakan aliran kehangatan saat kulit kami beradu.

“Vi!” ucapnya. Aku menatapnya juga dengan dua netra yang mengabur oleh tangis yang hendak keluar.

“Aku sayang sama kamu. Ketika pertama melihatmu, entah mengapa aku menemukan kedamaian yang belum pernah aku temui. Aku merasa, hatimu lembut.” Ia menghela napas berat dan menghempaskannya pelan. Sehingga, sedikit terdengar rasa sesak di sana.

“Aku cuma tak ingin kehilanganmu. Aku tahu, sebelumnya kalian saling mencintai. Aku tahu semua cerita kalian.” Ia kemudian menekuk wajahnya di hadapanku.

“Aku sangat cemburu melihat kalian bersama. Aku takut! Sungguh, aku takut!”

Hatiku bergemuruh hebat. Kalimat sakti yang Mas Danny ucapkan membuat semua pertahanananku roboh. Hatiku luruh. Bagaimana mungkin lelaki tampan bertubuh atletis yang kupercayai pastinya juga digilai banyak wanita ini bisa selemah ini dihadapanku? Sesempurna itukah aku dimatanya? Tak bisakah dua netra elangnya yang indah itu lebih terbuka melihat

wanita lain yang jauh lebih baik dari aku? Nikmat mana lagi yang aku dustakan?

Kutatapi dua netra yang menatapku lekat itu dengan netra yang makin mengembun. Aku merasa terlalu naif. Bagaimana mungkin aku menyia-nyiakan lelaki seperti Mas Danny? Kulepaskan dua tanganku dari genggamannya. Mas Danny terkejut dan mengamati gerakanku. Kurangkulkan dua lengan ini padanya yang terpaku. satu kecupan manis kulayangkan di pipinya dengan hangat. Mas Danny tertegun beberapa saat. Ia menatapku lekat.

“Aku siap menikah dengan Mas,” ucapku yang disambut dengan sebuah senyuman indah menggaris di bibir simetris Mas Danny. Ia mengangguk satu kali dengan wajah tanya, seakan ingin memastikan apa yang barusan saja kuperdengarkan padanya. Aku tersenyum sambil mengangguk padanya. Kembali senyum itu mengembang, malah kali ini lebih lebar. Ia meraih jemarku dan mengecupnya hangat, kembali senyum itu hadir seraya tatapan hangatnya padaku.

“Terima kasih telah mencintaiku dengan tulus,” ujarku kemudian.

“Terima kasih telah hadir dalam hidupku,” jawabnya tak mau kalah. Kemudian kami kembali saling tersenyum.



Di saat yang sama, Mama keluar dari balik pintu pembatas ruang tamu dan ruang keluarga sambil membawa beberapa kue di dalam baki.

“Hmm ... Hmmm,” ucapnya berdehem, seakan ingin mengejutkan kami yang sedang terpaku dengan tatapan masing-masing. Aku terkejut dan menoleh ke pintu. Mas Danny bangkit dari simpuhannya di hadapanku dan kembali memposisikan diri di sofa yang berseberangan denganku. Sese kali ia masih melirik padaku dengan raut bahagia dan memberikan senyuman yang baru saja aku sadari, bahwa senyuman yang ia punya memang teramat manis. Ah, aku lupa, Mas Danny benar-benar lelaki tampan.

“Gimana pernikahan kalian?” tanya Mama membuka percakapan setelah duduk di sampingku. Mama malah menoleh padaku.

“Iya, Ma! Sekarang kita harus berburu dengan waktu untuk mengurus semua administrasi dan persiapan pernikahan. Mas Danny, bikin kita harus begini,” ucapku dengan gaya sok merajuk. Mas Danny tersenyum padaku.

“Aku cuma takut kamu disambar orang, Vi. Nggak baik membiarkan jodoh berlama-lama sendiri,” ucapnya yang disambut dengan tawa bahagia Mama. Mama terlihat benar-benar menyukai Mas Danny sebagai menantunya.



“Ohya, jadi gimana? Mama bisa persiapkan apa, nih?” tanya Mama kemudian.

“Nggak usah, Ma. Mama cukup persiapkan diri menerima aku aja sebagai menantu Mama. Semua sudah aku serahkan ke EO terbaik Ibu kota. Aku ingin resepsi pernikahan dilakukan di hotel yang lumayanlah di ibu kota. Kebetulan, aku punya beberapa teman di sana untuk pelaksanaan pernikahan. Jadi kita tak perlu repot-repot. Mereka semua sudah menghandelnya,” jawab Mas Danny yang membuat keningku mengernyit.

“Ibu kota? Maaf, Mas aku nggak ngeh. Jadi, *Graha Dina Hotel* itu di ibu kota?” tanyaku memastikan. Mas Danny mengangguk sambil tersenyum.

“Kemaren aku sudah memastikan semuanya pada mereka. Juga sudah mentransfer sejumlah uang untuk biaya yang mereka perlukan,” sambungnya lagi.

“Jadi, Mas ke sana kemaren untuk itu?” Mas Danny terdiam sambil menatapku dengan tatapan yang tidak kumengerti.

“Aku kebetulan ada kunjungan kerja selama dua hari. Mama menelponku. Mama ingin aku bertemu Dion. Namun, beberapa waktu kemudian, ia malah menangis padaku.” Aku merasa belum paham makna dibalik kalimat Mas Danny.

“Menangis?”



“Nanti kamu juga akan tahu, Vi. Aku belum bisa cerita banyak saat ini. Aada permasalahan dalam keluarga kami.”

“Lho, Mas. Bagaimana mungkin kita tetap melangsungkan pernikahan, jika keluarga Mas sedang bermasalah begini? Lagian Mas Dion, Mas, Mama kenal dia?” tanyaku sok bego.

“Ini nggak ada sangkut pautnya dengan pernikahan kita. Masalah juga akan selesai dengan sendirinya,” ucapnya lagi. Aku terpaksa bungkam. Karena kupikir, Mas Danny tak ingin cerita apa-apa lagi padaku. Biarlah! Yang penting saat ini, aku hanya perlu mempersiapkan hati, diri dan jiwa ini sepenuhnya untuk pernikahanku dan Mas Danny. Semoga ia benar-benar jawaban atas doaku untuk sebuah kebahagiaan yang aku rindukan.





BAB 42

Keanehan Sikap Mama Mas Danny

Usai kepulangan Mas Danny dari rumahku, aku masih duduk di sofa sambil merebahkan punggung di sandaran kursi yang jauh dari kata mahal itu. Mama yang setelah kepulangan Mas Danny tadi membereskan bekas minuman Mas Danny ke dapur, kini juga kembali ke ruang tamu. Ia sepertinya juga berniat membereskan koper dan tas jinjing yang kugeletakkan di lantai berwarna pucat itu.

“Kalau capek, sana tidur di kamar. Bayu sudah dari tadi mama tidurkan setelah mama suapi beberapa sendok. Besok kamu harus kembali liatin toko. Mama tidak begitu mahir. Kamu bisa mengecek penjualan selama kamu pergi,” ucap

Mama sambil meraih tas dan koper yang tergeletak di lantai. Aku bangkit dari sandaran dan mencekal tangan Mama.

“Biar aku saja, Ma,” ucapku sambil melepaskan tangan Mama yang sudah memegang pegangan koper dan tas jjing itu. Mama menghentikan gerakannya dan menoleh padaku.

“Ma!” ucapku tanpa menoleh pada Mama. “Mama kenal ‘kan sama Tante Widia Anggita? Putri tunggal Bapak Baskoro, teman SMA Mama dulu!” ucapku dengan nada dingin.

Ada api benci yang tiba-tiba menjalar mengingat apa yang pernah Mama lakukan dulu, sehingga aku juga mendapatkan hal yang sama dalam hidupku ini. Namun, yang paling aku benci, aku tidak suka penjahat wanita itu ternyata mamaku. Aku benci mengingat rasa sakit yang Mama Mbak Venya rasakan dahulu. Aku benci mengingat kakakku yang baik itu sekian lama harus meredam rasa sakit karena orang yang kupanggil Mama ini.

Tak ada jawaban yang bisa aku dengar dari mulut Mama. Hanya suara hening malam yang kian beranjak. Aku menoleh ke arah Mama, setelah beberapa detik jawaban yang kunanti tak kunjung ada. Kutatapi Mama yang terdiam dengan wajah terpekur ke lantai dengan wajah sendu. Aku ikut terpaku menatapnya.

“Ada apa? Apa yang sebenarnya terjadi? Ada hubungan apa Mama sama Tante Wdia?” tanyaku sambil menatap Mama tajam. Perempuan yang selama ini kukasihi itu masih

bergeming. Tak sedikitpun ia terlihat akan menjawab tanyaku. Aku memperbaiki posisi duduk dan terus mengamati Mama.

“Ma?” ucapku lagi mendesak Mama. Mama beranjak pelan dan duduk di kursi sofa. Kemudian menatapku perlahan dengan tatapan sendu.

“Kenapa kamu menanyakan dia, Vi?” tanyanya kemudian.

“Aku bertemu dengannya, Ma,” sahutku.

“Dia mengenalimu? Bagaimana bisa?” Aku lelah dengan pengalihan yang dilakukan Mama. Bukan ini yang kuminta.

“Ma! Aku ingin tahu, hubungan apa Mama sama Tante Widia? Mengapa ia begitu membenciku?” tanyaku lagi. Mama terdiam sambil menatapku beberapa saat. Kemudian, ia menghembuskan napas beratnya.

Setahuku Mama memang bersekolah di ibu kota mengikuti kakek yang berpindah-pindah karena tugas Negara yang ia emban. Namun, aku tidak pernah mendengar cerita Mama panjang lebar, karena Mama memang tipe ibu yang sedikit bicara. Hingga, sedari kecil aku lebih dekat dengan Papa. Sehingga, banyak hal yang tidak kuketahui tentang Mama juga masa lalunya.

“Tante Widia kakak kelas Mama dulu. Ia satu kelas dengan Papamu,” jawabnya tanpa berusaha menatap padaku. Dua netranya bahkan terlihat menerawang jauh. Seakan, ia sedang larut dengan sesuatu yang ada dalam pikirannya.



“Apakah Mama salah, bila Mama menerima kembali lelaki yang dulu sangat Mama cintai? Lelaki yang pernah dirampas Widia dengan cara licik itu?” ucap Mama mengejutkanku. Keningku mengernyit dengan dua mata menyipit. Aku menatap Mama tanpa berkedip.

“Maksud Mama?” tanyaku. Mama menoleh padaku dengan wajah menghiba.

“Ketika SMA, Mama dan Papa telah menjadi sepasang kekasih selama bertahun-tahun. Hingga Papamu kuliah. Setelah kepergian Kakek, Mama dan Nenek harus kembali ke pulau ini. Sebenarnya, hubungan kami masih terjaga, walau kami saling berjauhan. Hingga, suatu ketika khabar buruk itu menghancurkan Mama.”

Aku mash terpaksa mendengarkan semua pengakuan Mama yang mengejutkan. Semula, kupikir Mama memang wanita jahat seperti yang kudengar dari Mbak Venya.

“Sampai suatu ketika, Mama mendengar Mbak Widia hamil. Dan lelaki itu adalah Papamu.” Wanita itu menekur sambil menahan isak. Aku masih larut dalam kebingungan mendengar penuturannya.

“Kehancuran itu membuat Mama menerima pinangan seorang lelaki. Maka, hadirilah tiga kakakmu, hingga Papi Dio akhirnya meninggal. Sebuah acara reunion membuat tersibaknya sebuah cerita yang selama ini tidak Mama ketahui.

Ternyata Tante Widia hanya menjebak papamu. Tidak ada yang terjadi di antara mereka.”

“Lantas! Mama merebut Papa kembali dari Tante Widia?” tanyaku antusias.

“Bukan! Papa menceraikan Tante Widia dan menikah dengan Mama. Lahirlah kamu, Vi.”

“Mama nggak tahu, kalau Tante Widia juga memiliki seorang putri dari Papa?” tanyaku dengan air mata menggenang. Mama menatapku dengan perasaan bersalah.

“Tante Widia punya putri, Ma. Dan itu darah daging Papa,” ratapku. Mama makin memperdalam tengkukan kepalanya ke lantai. sepuluh jemarinya menyatu dan saling meremas antara satu dengan yang lainnya. Terlihat ia sangat merasa bersalah. Mama terisak menahan tangisnya.

“Vi, Mama tahu itu setelah kamu lahir,” ucapnya kemudian sambil menatapku menghiba.

“Dan Mama tidak mengizinkan Papa untuk dekat dengan putrinya. Iya, kan?” Mama kembali terdiam dengan air mata menggenang.

“Mama egois memisahkan seorang putri dengan ayah kandungnya sejak ia kecil hingga ia besar. Viona tidak menyangka Mama bisa sekejam itu,” ucapku kemudian. Di labirin otakku sangat melekat tatapan sayu penuh kasih Mbak



Venya yang menyimpan rasa pedih itu. Mama telah membuat wanita berhati lembut itu terluka sekian lama.

“Mama jahat! Mama tidak tahu betapa menderitanya Mbak Venya karena kelakuan Mama. Mbak Venya orang baik, Ma. Ia yang telah merawat Bayu kemaren di rumah sakit. Ia juga yang selalu berusaha mendekati aku yang dia akui sebagai adik kandungnya. Walau ia tahu, Aku adalah putri dari seorang wanita yang telah membuat ia kehilangan ayah kandungnya sendiri. Mama benar-benar jahat!” cecarku tanpa ampun pada Mama. Aku menatap wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu dengan dua netra yang terus dibanjiri air mata.

“Mama lakukan itu karena Mama sayang kamu, Vi. Mama tidak mau kebahagiaanmu terancam,” ucap Mama membela diri.

“Tapi, Mama mengancam kebahagiaan anak yang lain, Ma. Mama menyakiti Mbak Venya selama sepanjang usianya.”

Usai berkata begitu, Aku berlalu dari hadapan Mama dengan membawa koper dan tas jinjing memasuki kamarku. Meskipun aku tahu apa yang kulakukan adalah dosa. Namun, aku tidak bisa melenyapkan rasa kecewa. Andai aku di posisi Mbak Venya, tentu aku akan merasa sakit juga.

Sejak saat itu aku dan Mama terlibat saling bungkam. Mama juga seperti berusaha menghindari dariku. Namun, jelas

kulihat wajah kesedihannya. Aku jadi merasa bersalah pada wanita yang telah menjagaku hingga dewasa itu. perasaan berdosa mengalir kalbu setiap kulihat Mama berjalan di dekatku tanpa menoleh. Hanya Bayu yang masih dilayani Mama sepenuh hati. Pagi ini, setelah tiga hari pasca kejadian tempo hari, aku dengan sengaja mendatangi Mama, sebelum bersiap-siap ke toko. Seperti biasa, Mama masih berusaha untuk tidak menoleh, walau ia tahu ada aku di sampingnya.

"Ma," ucapku pelan. Mama masih sibuk dengan kain yang ia setrika, tanpa berusaha menoleh padaku.

"Viona sadar, begitulah kasih sayang orang tua pada anaknya. Apapun akan mereka lakukan demi melindungi sang anak. Meski itu harus menghadang hal-hal tak terduga sekalipun." ucapku. Mama masih terdiam.

"Terima kasih, Mama telah melindungi Viona. Hanya saja, Viona sedih, ternyata seseorang yang harus mengorbankan kebahagiaannya untuk Viona itu adalah Dokter Venya, wanita yang sangat baik." Tak terasa air mataku kembali mengalir di sudut mataku.

"Wanita yang sekian lama berusaha mencari keberadaan Viona, karena ia rindu kehadiran seorang adiknya yang ia akui sebagai adik kandung, Ma. Adik yang ia cari itu adalah Viona." tekanku.



"Yang lebih menyedihkan, saat ini Dokter Venya sedang terbaring di rumah sakit. Ia harus berjuang melawan tumor di bagian batang otaknya," terangku lagi sambil mengusap sudut netraku dengan ujung jari. "Semoga saja Mbak Venya selalu kuat seperti ia telah melewati hari-harinya selama ini," tutupku.

Mama terdiam kaku dengan gerakan membatu beberapa saat. Sehingga, tanpa ia sadari, setrikaan yang ia pegang menggantung di udara beberapa detik lamanya. Namun, kemudian ia sadar juga. Ia menoleh pelan padaku yang sudah berlinangan air mata menatap ke arahnya. Dua netranya ternyata juga berkaca-kaca.

"Kalian saling dekat?" tanya Mama kemudian dengan raut sedih. Aku mengangguk pelan sambil menahan tangis yang hampir tak mampu kuredam.

"Dokter Venya adalah istri Mas Dion, Ma. Kakak Mas Divo, Om-nya Bayu. Dokter Venya bahkan sangat sayang pada Bayu. Saat ini Mas Dion masih mengurus Mbak Venya di rumah sakit. Aku kemaren juga ikut menemani. Mbak Venya senang aku ada di sana.

Sayangnya, Tante Widia tahu siapa aku, dan dia tidak suka aku berlama-lama di sana," uraiku. Mama terdiam dengan netra menerawang. Namun, aku tak tahu apa yang sedang ada dalam pikiran Mama setelah mendengar uraianku itu.



BAB 43

Ajakan ke Kota *Oleh Mas Danny*

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan di pintu mengejutkan aku dan Mama. Cepat-cepat kuhapus jejak air mata yang membasahi wajah dan dua mataku. Demikian juga Mama. Mama mengusap dua kelopak matanya dengan punggung tangan dengan kasar dan bergegas meletakkan setrika di tempat sandarannya, kemudian terlihat hendak bergerak meninggalkan tempat berdiam tadi. Aku menahan gerakan Mama dengan meletakkan telapak tanganku di lengannya. Gerakan Mama terhenti. Ia menoleh padaku.

“Biar aku saja, Ma,” ucapku sambil bangkit dari duduk dan meninggalkan Mama yang masih terdiam di tempat ia bekerja

tadi. Aku melangkah pelan ke ruang tamu dan membuka kunci pintu ruang tamu yang belum sempat dibuka. Lalu, menarik handle berwarna keemasan itu serta menyibak daun pintu berwarna hijau pucat itu hingga terkuak lebar.

Netraku terpaksa menatap sosok tubuh tinggi atletis yang sudah berdiri tegap di hadapanku dengan senyum manis mengembang lebar di wajahnya yang tertutupi kaca mata hitam ala kekinian. Ia terlihat tampan. Namun, selalu mendebarkan jantungku. karena ia selalu saja mengingatkanku pada sosok itu.

"Hai!" spanya sambil membuka kaca mata hitam yang menutupi dua netranya itu pelan. Dua sudut bibirnya langsung merekah di rahang kokohnya. Namun, senyum itu seketika memudar seiring tatapannya yang makin lekat ke arahku. Dua netranya menyipit.

"Kamu kenapa?" tanyanya heran. Aku menggeleng lemah sambil pura-pura mengalihkan wajah ke samping dan menghapus jejak air mata yang masih terasa basah di antara bulu mata.

"Nggak, Mas! Nggak ada apa-apa, kok! Ayo, masuk!" ajakku mengalihkan. Namun, lelaki itu masih terpaksa di tempatnya, menatapku dengan raut heran. Beberapa detik kemudian, ia juga mengikutiku masuk ke dalam ruang tamu dan duduk di sofa berseberangan denganku.



“Ada apa, Vi?” tanyanya kemudian dengan nada pelan. Membuat aku luruh juga, tak mungkin lagi menyembunyikan keadaan ini pada calon suamiku sendiri. Sebuah permulaan yang didasari kebohongan tentu akan mendatangkan permasalahan di waktu mendatang. Lagian, tak ada gunanya juga aku berbohong pada Mas Danny. Aku pikir, dengan jujur Mas Danny pasti paham apa yang nanti aku lakukan pada Mbak Venya. Aku masih ingin mengunjunginya.

Akhirnya, kalimat demi kalimatku teruntai juga dari mulutku menceritakan tentang Mbak Venya dan permasalahan keluargaku pada Mas Danny. Mas Danny mengangguk-angguk seperti paham dengan keadaan yang terjadi, Ia menatapku sambil tersenyum.

“Aku minta maaf, Vi. Kemaren aku sempat merasa cemburu melihat kamu terlihat akrab dengan Dion. Aku tidak tahu ini masalahnya.” Aku mengangguk sambil tersenyum pula padanya.

“Ohya, aku ke sini mau mengajakmu kembali ke kota. Hari ini pesanan baju penganten kita sudah selesai. Kamu bisa *fitting* di sana. Biar bisa koreksi rasa tidak nyaman nantinya.” Ucapnya mengalihkan topic pembicaraan. Aku menatapnya.

“Kapan, Mas?” tanyaku.



“Kalau bisa kita berangkat sekarang. Jadi, besok punya waktu banyak di sana untuk menyelesaikan segalanya, sebelum balik lagi ke sini.” Sahutnya lagi.

“Sekarang?” Aku kaget mendengar kalimat itu. Baru beberapa hari aku di sini, sekarang harus kembali lagi menyeberangi lautan?

“Iya! Sekarang,” tekannya lagi. Aku terdiam sesaat, sebelum akhirnya berucap lagi.

“Bayu gimana, Mas?” tanyaku. Ia baru beberapa hari lalu sampai di sini. Perjalanan bolak balik begini pasti sangat melelahkannya. Lagian, ia sudah terlalu banyak libur sekolah,” elakku.

“Kamu bisa tinggalkan Bayu sama Mama, Vi. Kalian kan ada urusan. Lagian Cuma sehari, kan? Sebaiknya memang tidak ada Bayu, biar bisa cepat kelar.” Tiba-tiba Mama sudah muncul dari balik daun pintu melangkah di belakangku. Aku menoleh dan menatap Mama. Mama mengangguk memastikan dengan raut wajahnya.

“Okey, Vi. Bagusnya kamu siap-siap. Mas akan tunggu kamu. Kita langsung saja,” ucap Mas Danny lagi. Aku akhirnya menurut juga. Segera beranjak ke kamar dan menyiapkan segala perlengkapan yang aku perlukan untuk ke kota. Masih kudengar suara Mas Danny berbincang-bincang dengan Mama. Walau aku tak bisa mendengar jelas apa yang mereka bahas.

Usai semua kopersiapkan, kami langsung berangkat ke pelabuhan kecil pulau itu, menyeberang ke ibu kota dengan jarak tempuh dua jam bila tidak ada badai. Alhamdulillah, cuaca saat ini sangat tenang.

Perjalanan di atas air selama dua jam kami lakukan dengan saling bungkam. Mas Danny tertidur di sampingku. Sementara, aku sibuk melihat hamparan samudera dan pemandangan alam laut dengan gelombangnya.

Sampai di pelabuhan ibukota, gerbang memasuki kota itu, Mas Danny langsung mengajakku ke hotel yang ia sebut sebagai tempat resepsi pernikahan kami kelak. Aku sedikit takjub dengan pengorbanan Mas Danny tentang ini. Bagaimana mungkin lelaki lajang sepertinya menikahi aku yang pernah menikah dengan pengorbanan sebesar ini?

Setelah *cek in* dan meletakkan semua koper bawaan, Mas Danny mengajakku ke sebuah tempat, lokasi di mana baju pengantenu di desain. Seorang teman lelaki Mas Danny yang sedikit gemulai mendampingi kami ke tempat pakaian penganten itu dipesan. Mereka bercakap-cakap dan sempat tertawa riang. Aku hanya mengamati dari tempatku berdiri. Hingga, akhirnya baju itu dikenakan juga padaku.

“Great! Kamu terlihat sangat cantik, Viona!” ucap Mas Danny ketika aku mematut diri di hadapannya. Ia tersenyum



senang padaku. Aku balas tersenyum. Setelah *fitting* baju selesai, ternyata kegiatan disambung dengan *Pre wedd* ke beberapa tempat. Hingga, magrib pun menjelang. Kami kembali ke penginapan dengan raut lelah.

Kamarku yang bersebelahan dengan Mas Danny membuat aku dan Mas Danny berpisah di pintu masuk. Mas Danny menghentikan langkah ketika aku hampir saja masuk ke dalam.

“Vi, jam delapan kita *dinner* di luar. Aku tunggu di *lobby*.” ujarnya. Aku mengangguk dan tersenyum. Ia melambai padaku yang kembali kubalas dengan senyuman.

Baru saja pintu kututup, handphone-ku berdering, menandakan sebuah notifikasi sedang masuk ke gawaiiku. Kuraih dan usap layar handphone yang kini dalam genggamannya. Nama Mbak Venya kembali tertera.

“Hai, Viona adikku! Nggak kangen Mbak apa? Mbak kangen kamu.” Sebuah video berdurasi beberapa detik itu menampilkan sosok Mbak Venya dalam balutan selimut dengan rambut yang tertutupi benda seperti kain. Wajah cantiknya terlihat makin tirus.

Segera aku menekan tanda kamera di aplikasi hijau itu untuk membalas sapaan Mbak Venya.

“Hai juga, Kak! Aku juga kangen lho, Kak. Gimana khabar Kakak hari ini?” kukirim video singkat itu pada nomor *Whatsapps* Mbak Venya.

“Kalau kangen sini! Kakak ingin dekat dengan kamu, Vi.”

Aku menghela napas berat dan menghembuskannya pelan seraya terdiam sejenak. Rasanya, aku sudah ada di sini, mengapa aku tidak mengunjunginya saja hari ini?

Bergegas aku kembali keluar dan mengetuk pintu kamar Mas Danny dengan gerakan cepat. Tak berapa lama, Mas Danny keluar sambil bertelanjang dada di hadapanku. Sebuah handuk lembut berwarna putih membalut tubuh atletisnya sebatas pinggang. Membuat aku ternganga beberapa saat. Bagaimana aku bisa memungkiri, Mas Danny dan Mas Dion benar-benar bagai pinang di belah dua, dilihat dari sisi manapun. Bisakah?

“Hei! Ada apa? Kayak ngeliat hantu saja melotot,” tanya Mas Danny mengejutkanku. Aku teragap dan segera mengangkat wajah padanya.

“Ng-nggak, Mas! Aku-aku ingin mengunjungi Mbak Venya. Bolehkah, Mas?” tanyaku sambil menyodorkan gawai yang masih di aplikasi yang tadi kubuka di layar utamanya. Mas Danny meraih benda itu dan menekan tombol nyala di video Mbak Venya. Sesaat ia tertegun melihat video itu. Usai mengamati video, Mas Danny mengangguk padaku sambil tersenyum tipis.



“Iya, kita nanti ke sana setelah makan malam,” ucapnya. Aku tersenyum menatap ketulusan hati lelaki yang ada di hadapanku ini.

Sambil tersenyum senang aku kembali ke kamarku dan mempersiapkan diri untuk acara makan malam bersama Mas Danny dilanjutkan mengunjungi Mbak Venya. Semua berjalan dengan baik. Saat ini, aku benar-benar haru melihat Mas Danny. Bagiku ia benar-benar lelaki istimewa. Ia tulus dan penuh pesona.

Usai semua kupersiapkan, kami langsung berangkat ke pelabuhan kecil pulau itu, menyeberang ke ibu kota dengan jarak tempuh dua jam bila tidak ada badai. Alhamdulillah, cuaca saat ini sangat tenang.

Perjalanan di atas air selama dua jam kami lakukan dengan saling bungkam. Mas Danny tertidur di sampingku. Sementara, aku sibuk melihat hamparan samudera dan pemandangan alam laut dengan gelombangnya.

Sampai di pelabuhan ibukota, gerbang memasuki kota itu, Mas Danny langsung mengajakku ke hotel yang ia sebut sebagai tempat resepsi pernikahan kami kelak. Aku sedikit takjub dengan pengorbanan Mas Danny tentang ini. Bagaimana mungkin lelaki lajang sepertinya menikahi aku yang pernah menikah dengan pengorbanan sebesar ini?



Setelah *cek in* dan meletakkan semua koper bawaan, Mas Danny mengajakku ke sebuah tempat, lokasi di mana baju pengantenu di desain. Seorang teman lelaki Mas Danny yang sedikit gemulai mendampingi kami ke tempat pakaian penganten itu dipesan. Mereka bercakap-cakap dan sempat tertawa riang. Aku hanya mengamati dari tempatku berdiri. Hingga, akhirnya baju itu dikenakan juga padaku.

“*Great!* Kamu terlihat sangat cantik, Viona!” ucap Mas Danny ketika aku mematut diri di hadapannya. Ia tersenyum senang padaku. Aku balas tersenyum. Setelah *fitting* baju selesai, ternyata kegiatan disambung dengan *Pre wedd* ke beberapa tempat. Hingga, magrib pun menjelang. Kami kembali ke penginapan dengan raut lelah.





BAB 44

Dia Lelaki *Idaman*

Kamarku yang bersebelahan dengan Mas Danny membuat aku dan Mas Danny berpisah di pintu masuk. Mas Danny menghentikan langkah ketika aku hampir saja masuk ke dalam.

“Vi, jam delapan kita *dinner* di luar. Aku tunggu di *lobby*,” ujarnya. Aku mengangguk dan tersenyum. Ia melambai padaku yang kembali kubalas dengan senyuman. Baru saja pintu tertutup, handphone-ku berdering, menandakan sebuah notifikasi sedang masuk ke gawaiku. Kuraih dan usap layar handphone yang kini dalam genggamannya. Nama Mbak Venya kembali tertera.



“Hai, Viona adikku! Nggak kangen Mbak apa? Mbak kangen kamu.”

Sebuah video berdurasi beberapa detik itu menampilkan sosok Mbak Venya dalam balutan selimut dengan rambut yang tertutupi benda seperti kain. Wajah cantiknya terlihat makin tirus. Segera aku menekan tanda kamera di aplikasi hijau itu untuk membalas sapaan Mbak Venya.

“Hai juga, Kak! Aku juga kangen lho, Kak. Gimana khabar Kakak hari ini?” kukirim video singkat itu pada nomor *Whatsapps* Mbak Venya.

“Kalau kangen sini! Kakak ingin dekat dengan kamu, Vi.”

Aku menghela napas berat dan menghembuskannya pelan seraya terdiam sejenak. Rasanya, aku sudah ada di sini, mengapa aku tidak mengunjunginya saja hari ini?

Bergegas aku kembali keluar dan mengetuk pintu kamar Mas Danny dengan gerakan cepat. Tak berapa lama, Mas Danny keluar sambil bertelanjang dada di hadapanku. Sebuah handuk lembut berwarna putih membalut tubuh atletisnya sebatas pinggang. Membuat aku ternganga beberapa saat. Bagaimana aku bisa memungkiri, Mas Danny dan Mas Dion benar-benar bagai pinang di belah dua, dilihat dari sisi manapun. Bisakah?



“Hei! Ada apa? Kayak ngeliat hantu saja melotot,” tanya Mas Danny mengejutkanku. Aku tergegap dan segera mengangkat wajah padanya.

“Ng-nggak, Mas! Aku-aku ingin mengunjungi Mbak Venya. Bolehkah, Mas?” tanyaku sambil menyodorkan gawai yang masih di aplikasi yang tadi kubuka di layar utamanya. Mas Danny meraih benda itu dan menekan tombol nyala di video Mbak Venya. Sesaat ia tertegun melihat video itu. Usai mengamati video, Mas Danny mengangguk padaku sambil tersenyum tipis.

“Iya, kita nanti ke sana setelah makan malam,” ucapnya. Aku tersenyum menatap ketulusan hati lelaki yang ada di hadapanku ini.

Sambil tersenyum senang aku kembali ke kamarku dan mempersiapkan diri untuk acara makan malam bersama Mas Danny dilanjutkan mengunjungi Mbak Venya. Semua berjalan dengan baik. Saat ini, aku benar-benar haru melihat Mas Danny. Bagiku ia benar-benar lelaki istimewa. Ia tulus dan penuh pesona.

Aku dan Mas Danny melangkah di koridor rumah sakit. Lelaki itu malah menggenggam jemariku sepanjang perjalanan. Aku yang awalnya risih, akhirnya menerima juga, karena aku takut ia salah paham lagi dengan sikapku. Aku tidak mau ia



berpikir yang aneh-aneh bila aku menolak. Membuat ia risih bila bertemu dengan Mas Dion nanti. Aku tidak mau mereka bertengkar lagi. Namun, aku penasaran bagaimana reaksi mereka berdua—Mas Dion dan Mas Danny—jika mereka bertemu nanti. Apakah mereka akan berantem lagi kayak kemaren? Bukankah permasalahan mereka kemaren belum selesai?

Aku mengetuk pintu tiga kali sambil mengucapkan salam.

“Masuk!” jelas itu suara Mas Dion. Aku melangkah ke dalam secara pelan setelah pintu berwarna putih itu kusibak. Mas Dion terkejut melihat kehadiranku. Ia terbelalak kaget. Dan lebih kaget lagi ketika dua netranya menatap sosok lelaki yang ada di belakangku. Ia berdiri dengan dagu yang sedikit terangkat. Jelas ada geram di wajahnya.

“Mbak!” Aku tak mempedulikan itu. Tatapan Mbak Venya yang langsung tersenyum menyambutku membuat aku tak memikirkan mereka lagi. Kupikir, mereka cukup dewasa. Jadi bisa menyelesaikan persoalan mereka dengan baik. Nggak mungkin kan mereka berantem di hadapan Mbak Venya yang terbaring begini?

“Hai, Vi!” sapa Mbak Venya dengan senyum yang terlihat lemah. “Kamu datang?” sambungnya lagi. Aku menghampiri dan duduk di sampingnya.



“Aku kebetulan ke sini, Mbak! Mas Danny dan aku akan menikah, jadi kami sedang mempersiapkan segala sesuatunya di sini,” ujarku sambil melirik Mas Danny yang tadi ada di belakangku. Aku ingin memperkenalkannya pada Mbak Venya. Namun, ternyata tak ada siapa-siapa di belakangku. Mas Dion juga enggak. Sepertinya, mereka berduel di luar mungkin. Aku tersenyum. Aku yakin, setelah tahu apa yang terjadi antara aku dan Mbak Venya, Mas Danny bisa bertindak lebih dewasa.

Larut dengan pikiran sendiri, aku tak menyadari kalau wajah Mbak Venya berubah sedih. Ia meredupkan pandangannya ke bawah.

“Mbak kenapa?” tanyaku.

“Jadi, kamu akan menikah?” tanya Mbak Venya.

“Iya, Mbak. Tiga minggu lagi akadnya.” Mbak Venya menatapku lekat dengan wajah menghiba.

“Bagaimana Mbak bisa menitip Kanaya padamu, Vi?”

“Kanaya?” tanyaku heran dan bingung.

“Putri, Mbak. Kalau kau menikah dengan orang lain, bagaimana mungkin kamu bisa menjaga Kanaya.”

Jantungku langsung bergemuruh tak karuan. Ternyata, Mbak Venya serius dengan ucapannya tempo hari. Ia seakan yakin bahwa ia memang akan pergi meninggalkan Mas Dion dan Kanaya—putrinya. Dan ia serius menitip putrinya itu

padaku. Tentunya aku ikhlas menjaga Kanaya. Namun, aku tidak ingin Mbak Venya putus asa begini.

“Mbak, Mbak kok ngomongnya gitu? Mbak harus yakin Mbak bisa sembuh. Kudengar kemaren tumornya belum begitu parah. Mbak pasti bisa sembuh,” ucapku berusaha meyakinkan Mbak Venya. Mbak Venya tersenyum padaku.

“Mbak terlalu egois, ya? Mbak selalu memaksa kamu beberapa kali melepas kebahagiaanmu demi ketenangan Mbak sendiri,” ucapnya.

“Ng-nggak! Nggak gitu kok, Mbak! Maksudku, Mbak pasti bisa sembuh. Ayo dong, Mbak semangat buat sembuh. Terkadang obat yang paling mujarab itu adalah tekad dan kekuatan hati kita, Mbak. Banyak keajaiban yang terjadi di dunia ini yang bermula dari sebuah keyakinan,” tegasku.

“Amin.” Hanya itu kalimat yang kudengar dari mulut Mbak Venya. Beberapa saat kemudian, ia terlihat kembali lelah. Ia menghela napas pelan dan juga melepaskannya pelan. Aku menganjurkan untuknya tidur saja. Hingga, akhirnya ia benar-benar tertidur.

Tak berapa lama Mas Danny dan Mas Dion memasuki ruangan itu. Anehnya, tak ada lagi raut emosi di wajah keduanya. Mereka terlihat sangat santai. Aku mengangkat kedua alis melihat perubahan drastic itu. Seakan tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Jadi, yang mereka lakukan selama



menghilang dari ruangan ini apaan? Cipika-cipiki atau berpelukan ala *teletubbis*?

“Vi, Venya akan berobat ke Malaka,” ucap Mas Dion ketika aku mulai melangkah keluar setelah diajak Mas Danny berpamitan.

“Kapan, Mas?”

“Secepatnya! Mas sedang mengurus administrasinya dulu. Ada teman yang membantu di sana.” jawabnya. Aku terdiam sambil melangkah pelan.

“Ohya, kata Danny kalian akan menikah bulan ini,” sambungnya mengejutkanku. Aku ternganga mendengar itu. Ada sesuatu yang ganjil yang telah terjadi di sini. Secara bergantian kutatap wajah Mas Dion kemudian Mas Danny. Namun, kedua insan tampan yang hampir serupa itu hanya memperlihatkan wajah tenangnya saja, membuat aku makin bingung dengan keanehan ini.

“Mas titip doa, ya? Semoga kalian langgeng sampai tua,” ucap Mas Dion lagi. Aku yang masih tercenung dengan tanda tanya, masih tak bisa menjawab apa-apa.

“Ohya, Yon! Kapan kamu bisa ngunjungi Mama. Kalau mama ke sini kurasa tidak pada waktu yang tepat.”

“Aku ingin menyembuhkan Venya dulu. Baru setelahnya bertemu Tan-eh-Mama, Dann.” Mas Dion tersipu. “Titip salam buat Mama, ya? “ Mas Danny mengangguk. Aku yang melihat

drama dua anak manusia yang bertubuh tinggi kekar itu menjadi bingung tujuh keliling. Baru saja mereka menghilang beberapa menit dariku secara bersama-sama. Kini mereka memperlihatkan drama mengagetkan buatku. Dasar dua manusia Aneh!

Hari pernikahanku dengan Mas Danny, sekaligus resepsi pernikahan akhirnya datang juga. Semua persiapan sudah sangat rampung. Seluruh dekorasi dan segala pernik pernikahan telah tertata dengan indah di ball room hotel yang cukup luas itu. Aku duduk anggun di kursi penganten yang diapit Mas Danny dan Mama yang tak henti tersenyum sumringah menatap suasana pesta yang cukup elegan ini. Sementara aku juga ikut menatap suasana pesta yang terkesan lumayan akbar itu dari tempat aku duduk.

Menatap suasana pesta dengan dekorasi interior bernuansa out door itu membuat rasa haruku bermunculan. Tatanan yang didominasi warna putih dipadu cream dan lumut itu sangat menyejukkan mata. Semua persiapan ini hanya inisiatif Mas Danny tanpa sepengetahuanku. Aku salut dengan nilai estetika yang dia miliki. Iringan Sound system ruangan yang menyentuh telinga dengan kekuatan yang nyaman untuk didengar membuat aku kian terbuai. Aku merasa sangat beruntung bisa menjadi ratu di pesta ini, mendampingi lelaki tampan yang murah senyum dan ceria itu.



Beberapa kerabat baik dari phakku maupun pihak Mas Danny yang berbalut kebaya dan batik warna senada, berseliweran di arena yang cukup luas itu. Mereka tersenyum, tertawa dan bahagia, bahkan bercanda dengan sesame, mengguratkan bahaga yang tiada tara.

Sementara, Bayu juga terlihat senang. Ia berlarian di seputaran ballroom hotel yang sudah di sulap bagai pesta taman dalam ruangan itu. Sese kali ia menghampiriku sambil tersenyum senang. Mas Danny juga beberapa kali melayangkan ciuman kilatnya ke pipi Bayu yang disambut tawa geli Bayu, sambil melepaskan diri dengan cepat. Mungkin ia risih dengan bulu-bulu halus yang membayang di wajah Mas Danny.

Walau sebenarnya aku senang, tapi bagiku sangat lucu. Aku risih dengan semua ini. Karena aku bukanlah seorang gadis yang sedang melepas masa lajangnya. Aku pernah menikah sebelumnya. Namun, lelaki tampan di sampingku itu masih terlihat confident memamerkan statusku ini.

Ternyata, Mas Danny memilih mengadakan pesta sejauh dan semegah ini dengan beberapa pertimbangan. Rupanya calon suamiku itu pernah bekerja di kantor Gubernur sebelumnya, yatu di kota ini. Sebelum ia mengurus kepindahannya ke kampung halamanku dua tahun lalu. Ia juga pernah menuntut ilmu di salah satu universitas negeri kota di sini. Dan alasan yang paling vocal yang selalu ia ucapkan padaku, yang



membuat aku begitu luluh adalah, “Ini adalah hari pernikahanku yang pertama dan terakhir, Vi. Aku ingin suatu kenangan yang tak kan pernah terlupakan selamanya dalam hidupku.”

Ah! Mas Danny. Benarkah, engkau adalah titipan terbaik yang Allah berikan untukku?





BAB 45

Pernikahanku

Semalam aku mendengar khabar gembira dari Mas Dion tentang keadaan Mbak Venya. Ia sudah bisa berjalan kembali, meski pelan dan dipapah. Aku turut senang. Setidaknya, keputusanku tetap melanjutkan pernikahan ini tidak menjadi beban selama hidupku lagi, karena mengabaikan permintaan Mbak Venya. Mungkin Mbak Venya tidak tahu, betapa aku tidak ingin semua itu terjadi. Emangnya aku sudi mengiyakan prediksi Mbak Venya kalau ia akan pergi untuk selamanya dari kami? Asal dia tahu, hampir di setiap lima waktu aku mendoakan dia untuk sembuh dan bisa menikmati hari bahagiannya dengan Kanaya dan Mas Dion. Toh! Aku sudah melupakan lelaki yang pernah hadir di hatiku itu.

Dalam rasa haru yang tiada tara, kupandangi raut pesta pernikahan kedua-dua itu dari podium. Tiba-tiba terasa jemari ini seperti digenggam seseorang. Aku menoleh ke samping. Seraut wajah tampan berkulit putih dengan wajahnya yang bersih menawan dihias hidung mancung dan mata elangnya yang tajam, menatap padaku sambil tersenyum. Seakan ada gelombang kasih yang luar biasa di sana. Aku membalasnya dengan senyuman terindah yang aku punya. Barangkali, Mas Danny memang adalah jawaban doa-doaku. Bingkisan dari Tuhan penghapus semua kesedihanku. Semoga saja ia memang menjadi akhir dari penderitaan dan rasa sepi yang menghantamku beberapa waktu belakangan. Ia memang teramat sempurna untukku.

“Kamu senang?” tanyanya sambil menatapku penuh kasih. Aku mengangguk pelan dan tersenyum sambil merapatkan jemariku dalam genggamannya.

“Mas, terima kasih telah menerimaku dengan tulus,” ujarku kemudian dengan sudut netra yang mulai menggenang. Mas Danny kembali tersenyum.

“Aku juga senang akhirnya kamu bisa memutuskan menerima aku dalam hidupmu, Vi,” jawabnya kemudian. Kemudian kami larut dalam tatapan penuh kasih dari tempat kami berdiam. Tempat di mana aku dan Mas Danny menjadi ratu dan raja sehari.



“Dann, kamu undang Dion, kan?” Suara Tante Meisya tiba-tiba mengejutkan keasyikanku dan Mas Danny. Ia sudah berdiri tepat di depan kami sambil menatap pada Mas Danny dengan wajah serius. Aku dan Mas Danny serentak menoleh.

“Ada, Ma! Paling juga bisanya belakangan. Kan dia agak susah ninggalin Venya,” sahut Mas Danny sambil tersenyum pada Tante Meisya.

“Semoga saja tidak batal, Dann. Mama ingin dia bisa menghadiri pestamu ini. Mama ingin kita berfoto bersama,” sahut Tante Meisya lagi dengan wajah penuh harap.

“Tenang saja, Ma. Dia pasti datang,” jawab Mas Danny dengan raut yakin. Aku yang masih belum paham dengan apa yang terjadi, memilih bungkam mendengarkan percakapan mereka. Namun, aku yakin kalimat-kalimat itu seakan menyatakan memang mereka kini semakin akrab. Apakah kealfaanku kemaren benar adalah moment mereka saling menerima.

Fix! Aku melewati sesuatu tentang Tante Meisya, Mas Danny dan Mas Dion. Apakah Mas Dion adalah anak Tante Meisya yang dulu ia tinggalkan pada Mama? Kutatapi raut Mas Danny dari samping yang membuat siluet hidung mancungnya makin menambah ketampanannya. Sementara, lelaki itu kini sedang tersenyum pada tamu undangan yang mulai

menyalaminya. Aku teragap ketika mereka sampai juga padaku.

“Dann ...!” panggil tertahan Tante Meisya dengan raut kagetnya yang membeku membuat aku dan Mas Danny terkejut. Wajahnya terlihat sangat tegang membeku sambil menatap ke arah tamu. Aku dan Mas Danny mengernyitkan kening karena itu. Secara serempak aku dan Mas Danny mengarahkan pandangan pada Tante Meisya yang terdiam dengan mulut sedikit terbuka itu.

“Ada apa, Ma?” tanya Mas Danny dengan wajah cemas melihat Tante Meisya yang mematung dengan dua netra nyaris melotot. Aku semakin heran jadinya. Ia masih saja bergeming walau telah dipanggil berulang kali. Secara serentak pula aku dan Mas Danny menoleh ke arah pandang yang membuat Tante Meisya begitu.

Ketika netra ini menangkap pemandangan yang ada di antara tamu yang berdatangan. Jantungku langsung bergemuruh dengan detak yang kencang. Wajahku ikut memucat. Seluruh tubuhku gemetar, seakan dua kakiku tidak kuat menyangga di lantai. Aku melotot pada sekelompok kecil tamu undangan yang sedang melangkah ke arah kami. Seorang wanita yang melangkah pelan ke podium bersama seorang lelaki yang sangat aku kenal. Lelaki bertubuh tinggi atletis dan berhidung mancung dengan sorot matanya yang tajam. Entah kenapa aku



tidak sanggup melihatnya mendatangi acara pernikahanku ini. terlebih wanita itu.

“Mei!” Wanita itu menatap Tante Meisya dengan rasa harus dan tangis yang tertahan setelah berada di hadapan kami. Aku sangat merasa aneh. Bukankah waktu mereka bertemu kemaren, Mama bahkan terlihat memarahi Tante Meisya dan Tante Meisya seperti tak mampu melakukan apapun. Mengapa kini mereka seperti dua insan yang sedang merindu saja. Apa sebenarnya yang terjadi?

“Mbak!” Desis Tante Meisya dengan mata berkaca-kaca. Wajah tegangnya langsung tertunduk. Tante Meisya menjatuhkan diri bersimpuh di hadapan mama sambil terisak. Mama juga menahan tangisnya dan meraih pundak Tante Meisya, kemudian membimbingnya untuk berdiri. Mereka saling bertatapan untuk beberapa saat dengan wajah saling penuh kasih dan berlinangan air mata. Tante Meisya lah yang paling tak kuat menahan tangisnya. Walau tangis mereka sembunyikan dengan meredam suara isak. Namun, air mata mereka bercucuran. Mama dan Tante Meisya mengerjapkan mata berulang kali, agar air bening itu tidak mengacaukan make up yang mereka gunakan.

“Maafkan aku, Mbak!” ucap Tante Meisya kemudian.

“Semua sudah berlalu, Mei. Mbak sudah memaafkanmu,” jawab perempuan itu.

Drama drastis itu membuat aku bingung. Entah apa yang terjadi sebenarnya. Selanjutnya, mereka kembali seperti biasa. Mungkin karena tamu-tamu yang makin berdatangan ke podium. Sehingga, mereka harus menahan diri.

“Hai, Dann! Semoga berbahagia selalu. Aku harap kalian langgeng,” ucap lelaki itu sambil melirik padaku. Mas Danny mengangguk sambil tersenyum. Kemudian mereka saling berpelukan dengan gaya tegas khas lelaki. Aku menatapnya dengan rasa yang tidak kumengerti. Mungkin, mulai saat ini aku benar-benar harus mampu membawa hatiku pergi, melupakan tanpa pernah mengingatnya lagi. Semua rasa yang pernah aku pertahankan sekian lama, aku lenyap. Karena kini, aku telah memilih sebuah hati untuk berlabuh. Aku percaya, ia mampu membuat aku benar-benar mencintainya. Karena ia memang pantas untuk di cintai.

“Selamat, Viona. Semoga sampai ke titik akhir. Jadilah istri yang baik untuk adikku Danny,” ucapnya setelah berada tepat di hadapanku. Aku terdiam, adik? Jadi mereka benar adalah saudara. Aku melirik pada Mama dan Tante Meisya yang sedang tersenyum sambil mengacungkan kamera android ke depan mereka. Aku hanya tersenyum tipis sambil mengangguk menanggapi ucapan Mas Dion dengan kepala penuh tanya. Mereka benar Kakak beradik? Mengapa bisa mereka terpisah?



Semua telah usai, juga pesta. Malam ini kami sekeluarga masih menginap di hotel ini, termasuk aku dan Mas Danny yang mendapat kamar khusus penganten. Aku yang masih dibingungkan dengan kejadian tadi siang masih terpana memikirkan semua yang terjadi. Sementara, Mas Danny masih sedang membereskan diri di kamar mandi yang ada di room penganten tempat kami menghabiskan malam ini.

Mas Danny keluar sambil mengibaskan handuk berwarna putih bersih di rambutnya yang basah. Tubuh berototnya yang hanya tertutup sebatas pinggang membuat aku sedikit merasakan sesuatu yang tak bisa aku ungkapkan. Tubuh tinggi itu benar-benar sempurna dan penuh pesona.

“Hai! Ngapain bengong? Kaget melihat tubuh suami sendiri?” ujarinya mengejutkan lamunanku. Aku yang duduk di bibir ranjang ukuran king size itu segera mengalihkan pandangan sambil tersipu. Wajahku memerah kurasa. Masih sempat kulihat senyum terkembang di wajah tampan itu.

Detik berikutnya aku terkejut saat merasakan tubuh yang dingin segar menyentuh kulit pipiku dilanjutkan dengan kecupan hangat di bibirku. Aku menepis wajah kokoh itu dengan telapak tangan yang menempel di pipinya yang dibayangi rambut halus.

“Mas, apaan sih!” ucapku. Namun, lelaki itu malah menubrukkan tubuhnya ke tubuhku, yang membuat aku



terjungkal kebelakang. Bersamaan dengan itu, sebuah ciuman beruntun menerpa beberapa bagian wajah dan leherku, membuat aku merasa geli dan merinding.

“Mas, jangan gini!” elakku lagi.

“Emang kenapa? Bukankah ini malam pertama kita?” tanyanya. Dua netra elangnya yang indah itu berada sangat dekat dengan wajahku, hanya beberapa senti saja. Bahkan, aura napas segar terasa menyentuh penciumanku.

“Iya, tapi nggak begini,” jawabku. Bukannya apa-apa. Entah mengapa aku masih belum sepenuhnya bersiap untuk malam pertama kami. Juga segenap tanya masih berkecamuk di dalam benakku tentang banyak hal, Mas Dion, Mbak Venya dan hubungan antara Mama dan Tante Meisya.

“Apanya? Ada yang salah?” tanya Mas Danny.

“Nggak! Nggak ada yang salah kok. Cuma, aku” Aku menghentikan ucapanku karena takut Mas Danny tersinggung. Aku memang masih risih dan belum bisa menetralkan hati. Semoga saja setelah beberapa berada dalam satu kamar dengannya begini, nanti aku bisa menerimanya.

Aku kembali memposisikan diri untuk duduk di bibir ranjang. Sementara Mas Danny juga bangkit dan memperbaiki handuk yang tadi ia kenakan dan berdiri di hadapanku.

“Mas, aku boleh tanya satu hal? Kalau kamu keberatan, aku tidak akan bertanya apa-apa lagi,” ujarku berhati-hati. Mas

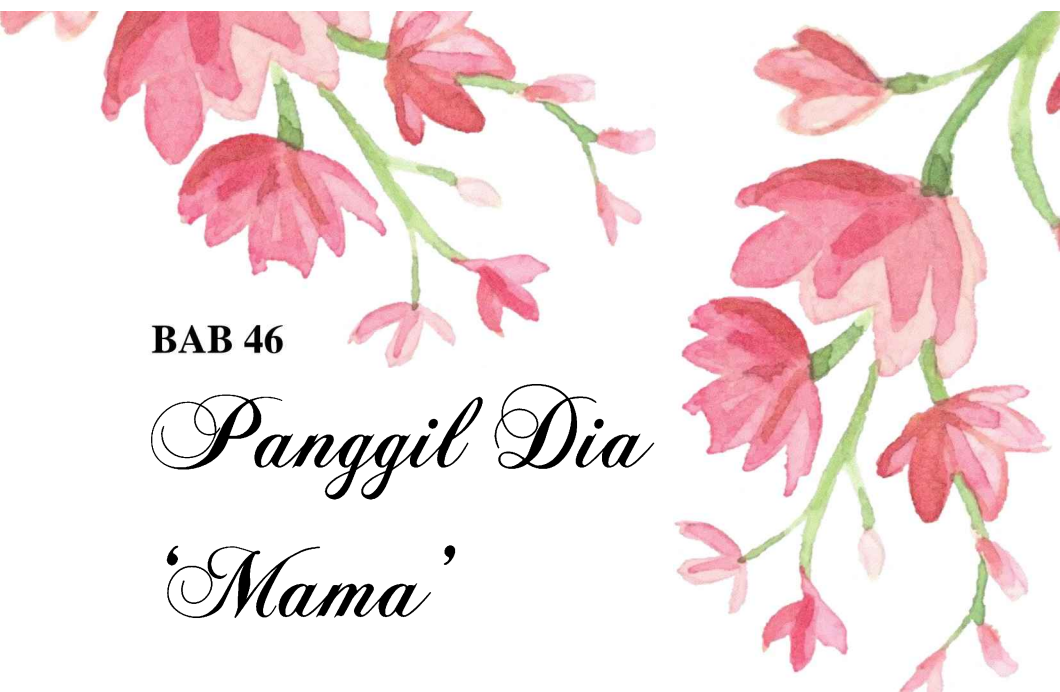


Danny menatapku sejenak, sebelum akhirnya duduk di sampingku menyandar di bibir ranjang.

“Silakan! Kamu mau tanya apa?” sahutnya. Aku menatapnya, berupaya memastikan kesiapannya dengan pertanyaanku. Ia memaku seakan menanti apa yang hendak aku ucapkan.

“Tante Meisya—“





BAB 46

Panggil Dia 'Mama'

“Mama! Mulai hari ini kamu harus membiasakan diri memanggil mamaku dengan sebutan Mama,” cekalnya tiba-tiba. Aku terdiam, kemudian mengangguk, menerima masukan Mas Danny yang saat ini sudah menjadi suamiku.

“Iya, M-mama!” ucapku sambil mengulas senyum pada Mas Danny.

“Kamu mau tanya apa?” tanyanya lagi dengan satu alis terangkat.

“Maaf, sebelumnya jika pertanyaanku tidak pada tempatnya. Aku cuma ingin tahu, tidak lebih,” sambungku. Ia mengangguk tenang.

“Okey, silahkan! Kamu mau tanya apa?” tanyanya kemudian. Aku kembali menatapnya.

“Tante Me-eh, Mama dan Mama Mas Dion itu hubungannya apa? Mengapa waktu di podium tadi M-mama menangis dan bersimpuh di hadapan Mama Mas Dion? Jadi, mereka memang saling kenal?” tanyaku menguatkan keberanian diri.

Mas Danny menatapku sesaat. Namun, hingga beberapa detik berlalu ia masih tidak menjawab. Anehnya, ia malah berdiri dan melangkah ke lemari mengambil satu stel pakaian dan mengenakannya di hadapanku. Aku mengikuti gerakannya dengan tatapan mata. Namun, kemudian memalingkan wajah saat ia dengan berani membuka seluruh penutup tubuhnya dan mengenakan pakaian satu persatu di hadapanku. Ia sempat tersenyum melihat sikapku itu. Dasar usil!

Usai merapikan diri ia kembali melangkah mendekatiku dan duduk di ranjang besar itu sambil bersandar ke sandaran. Kemudian merengkuh tubuhku mendekat padanya. Aku mengikuti dengan patuh. Mas Danny membelai rambutku dengan lembut.

“Setiap keluarga itu punya rahasia, iya kan?” ucapnya. Aku mengangguk pelan sambil menatapnya kembali.

“Keluargaku juga,” sambungnya lagi. Aku menoleh, ia mengecup keningku dengan hangat.

“Aku tak ingin menyembunyikan apapun tentang keluargaku darimu istriku, Vi. Tapi kau harus janji, bisa menjaga rahasia ini sampai kapanpun, termasuk terhadap Mamaku. Ia akan sedih kalau aku membukanya pada siapapun,” ucapnya lagi. Aku mengangguk dengan gerakan lambat.

“Aku janji, Mas. Mana mungkin aku mengotori nama baik keluarga suamiku sendiri. Itu sama saja aku mengotori diriku, Mas,” sahutku. Mas Danny tersenyum dan mentowel hidungnya.

“Dulu mamaku juga seorang guru sama dengan Mama angkat Dion. Ia seorang honorer muda. Mereka sempat tinggal bersama. Mama terjerat cinta pria berandalan di usia muda dan menikah. Pernikahan yang tidak direstui sedikitpun oleh keluargaku. Waktu itu Mama tinggal dengan Kakek dan Nenek. Karena Mama adalah yatim piatu. Mama nikah siri dengan lelaki itu.

Namun, lelaki yang sering menyakiti Mama itu menghilang saat Mama hamil tua. Ia pergi setelah berhasil menyakiti Mama yang membuat Mama perdarahan di malam kelahiran kami. Saat darurat itu, Mama menghubungi Mama angkat Dion untuk mohon pertolongan.

Mama Dion bersikeras akan mengkasuskan masalah ini dan menjerat lelaki itu, ditambah dengan niat mama angkat Dion yang ingin memberi tahu Nenek dan Kakek di kampung, membuat Mama memilih lari dari rumah sakit dengan biaya



administrasi yang dibebankan pada Mama Dion. Mama tidak ingin Kakek Neneknya tahu, karena ia tidak ingin orang tua itu syok.

Saat itu Kakek dan Nenek sudah sakit-sakitan. Namun, Mama angkat Dion tidak menerima alasan itu. Ia ingin Mama dekat dengan keluarga dan lelaki itu dikasuskan. Pertengkaran hebat mereka membuat Mama mengambil keputusan malam itu.

“Mama terpaksa meninggalkan satu anaknya di rumah sakit, dan itu Dion. Mama menghilangkan jejaknya pada Mama Dion karena takut dengan amarah dan kekacauan besar yang akan terjadi. Ketika Dion sudah besar, Mama pernah berusaha menemui Dion dan Mamanya kembali. Namun, ditolak mentah-mentah sama Mama Dion. Pun Mama Dion tak pernah memberitahu Dion sedikitpun tentang cerita sebenarnya tentang Mama, sehingga ia juga menepis kehadiran Mama saat itu.”

Aku jadi merinding mendengar cerita itu. Ternyata, masa lalunya juga menyedihkan. Pantas saja, Mas Dion waktu itu pernah bilang ia benci dengan wanita murahan.

Aku terdam untuk waktu yang cukup lama. Sampai akhirnya kurasakan belaian lembut hinggap di rambutku. Aku menoleh. Mas Danny menatapku penuh kasih.

“Setelah aku menceritakan tentang siapa Mama di masa lalunya, kuharap kamu tidak pernah menganggap Mama itu wanita rendah, Vi. Setiap manusia, pasti mempunyai titik

terlemahnya. Mama dulu pernah khilaf. Tapi, semua cobaan yang dia hadapi setelah itu telah mengajarkannya banyak hal. Mama telah dengan berani mengakui segala kesalahannya. Bahkan, pada kami. Aku Itu sangat aku hargai. Tolong! Kamu juga menghargainya. Aku jujur padamu, karena aku percaya kamu adalah orang baik. Tolong, kau jaga kepercayaanku,” urai Mas Danny kemudian. Aku kembali terdiam dan memaku. Kemudian menghela napas pelan dan menghempaskannya, menatap Mas Danny dengan tulus.

“Mas, kan sudah kubilang, masa aku mau mengotori diriku sendiri. Baiklah, Mas! Aku anggap aku tidak pernah mendengar semua cerita ini. Mama bagiku tetap orang tua yang harus aku hormati. Beliau ibuku,” sahutku kemudian sambil tersenyum. Kemudian, aku merebahkan diri di di dada bidang Mas Danny. Kubiarkan ia mengelus rambutku dengan lembut sekian lama. Ada rasa tenang saat aku merasakan usapan lembutnya.

Mas Danny menceritakan banyak hal padaku. tentang dirinya yang dulu, cita-citanya, pahit getir yang ia rasakan hidup bersama Mama. Bahkan, hal-hal lucu yang pernah ia alami. Aku terpingkal mendengar cerita yang ia sampaikan dengan gaya kocak itu. Hingga ia menceritakan cita-citanya untuk rumah tangga kami ke depan serta masalah kerjanya dan usahaku yang ingin ia kembangkan nanti. Aku



mendengarkannya dengan takjub, sambil sesekali tersenyum saat kudengar ia berjanji akan membahagiakanku selamanya.

“Ah, Mas! Benarkah kamu malaikat terindah dalam hidupku, Mas? Mengapa kita baru dipertemukan hari ini? Andai engkaulah orang pertama yang menyentuh hati dan diriku?” bisikku dalam hati.

“Apa? Sudah siap?” tanyanya yang membuat aku terkejut. Lamunan indahku tentang sosoknya barusan langsung buyar ketika ia dengan sikap nakalnya mengingatkanku tentang hal itu. Wajahku jadi memerah karena malu. Ia berhasil membuat aku tersipu.

Mas Danny menghamburkan diri padaku yang dengan reflek membuat tameng dengan dua tangan di depan wajah. Ia memelukku dan menghempaskan diri ke ranjang yang membuat aku juga jatuh dalam dekapannya di kasur itu. Ia mulai memberikan kecupan hangat di beberapa sisi wajah dan tubuhku.

Tak berapa lama, telpon dari dalam tasiku berdering. Gerakan kami terhenti dengan tiba-tiba. Kami saling bertatapan untuk beberapa saat setelah mendengar tanda panggilan itu. Bagiku, sangat aneh ada yang menelponku tengah malam begini. Ditambah hampir setiap kenalanku tahu, bahwa malam ini adalah malam pertamaku dan Mas Danny. Mas Danny juga begitu. Ia sama herannya denganku.



“Memang kamu pernah ada urusan yang diurus malam?” tanyanya. “Mungkin tentang toko?”

“Mana ada, Mas. Kalau kerabat dan teman, masa nggak segan nelpon jam segini,” ucapku.

“Sepertinya penting, kau angkat saja,” ucap Mas Danny sambil bangkit juga dari ranjang. Aku juga bangkit dan berjalan menuju meja rias tempat aku meletakkan handphone kami berdua. Kemudian meraih gawai yang berkedip dengan lampu-lampunya yang berwarna merah dan kuning itu.

Aku terkejut melihat panggilan itu kembali tertuliskan nama Mbak Venya.

“Ah, barangkali ia ingin mengucapkan selamat untukku,” pikirku. Segera kuangkat panggilan itu antara rasa cemas dan ragu. Aku takut ada sesuatu yang terjadi dengannya, sehingga ia menelponku malam-malam begini.

“Assalamualaikum, Mbak?” sapaku dengan nada tanya.

“Waalaikum salam! Vi.” Nada suara berat dan serak dari seberang sana membuat hatiku sedikit tegang.

“Ada apa, Mas? Mbak Venya mana?” tanyaku akhirnya. Lelaki di seberang sana menghempaskan napas berat, yang membuat dadaku ikut sesak.

“Venya sedang anfal, kamu bisa ke sini sekarang?” Aku terdiam dengan tubuh membeku untuk beberapa saat.

“Maksud, Mas, Anfal gimana?”



“Ia sedang penanganan sekarang. Ia kejang dan kesulitan bernapas. Kalau kamu bisa, segeralah ke sini. Venya sedang di rumah sakit. Ke sinilah sekarang juga!” sahut Mas Dion kemudian. Lalu, tanpa menunggu sahutan dariku, langsung panggilan itu terputus. Aku terdiam membeku dengan pikiran tak menentu.

“Ada apa?” tanya Mas Danny mengejutkanku. Aku menoleh padanya.

“Mbak Venya, Mas,” ucapku dengan mata mulai mengembun.

“Iya, ada apa dengan dia?” tanya Mas Danny sambil bangkit dan mendekatiku.

“Mbak Venya anfal dan sekarang sedang di rumah sakit, Mas. Sepertinya Mas Dion sangat panic,” jawabku dengan wajah tegang. Mas Danny sesaat terpaku. Kemudian ia melangkah ke lemari dengan tergesa-gesa.

“Ganti pakaianmu! Kita akan ke sana sekarang!” perintahnya mengejutkan. Aku tersentak mendengar ajakannya dan bergegas berlari ke arah lemari. Meraih pakaian dan menggantinya dengan cepat, tanpa peduli rasa risih dihadapan Mas Danny lagi. Kemudian melangkah ke meja rias dan mengambil lipstick di dalam tas serta memoles bibir dengan asal. Kemudian, mengumpulkan semua benda yang kurasa

kuperlukan ke dalam tas dan mengiringi langkah Mas Danny yang sudah bersiap di pintu.

Ia melangkah setelah aku mulai mendekat ke arahnya. Kami menyusuri lorong hotel yang lengang itu menuju lift di sayap kanan. Mas Danny meraih handphone dari dalam saku bajunya dan mengutak-atik handphone itu sejenak. Lalu, meletakkannya di daun telinga sambil terus melakukan aktivitasnya sebagai pemandu langkahku ke lift.

“Bro, lu kirim satu mobil lu ke lobi Graha Dina Hotel, ya? Gue perlu, sekarang juga! Emergency!” ucapnya. Ia terdiam sejenak seakan sedang mendengarkan seseorang yang sedang berbicara dari seberang sana.

“Udah ah! Jangan banyak bacot, lu ah! Emergency, nih. Ipar gue lagi sakit parah!” ucapnya lagi.

“Apa aja, terserah! Yang penting saat ini gue bisa menggunakannya,” lanjutnya.

“Nggak papa, lanjut aja, Okey, sip! Gue tunggu!” sambungnya lagi. Kemudian ia kembali mengembalikan layar monitor handphone pada posisi semula dan memasukkannya ke dalam saku celana yang ia kenakan. Lalu, menggenggam jemariku dan menuntunku memasuki lift dengan langkah tergesa-gesa. Sampai di teras hotel ia celingak-celingukan melihat ke kiri dan ke kanan.



Beberapa saat menunggu, akhirnya sebuah mobil Avanza keluaran lama muncul dari gerbang masuk. Mas Danny melangkah beberapa langkah mendekat sambil melirik ke mobil itu. kaca mobil terbuka, seraut wajah pria seumuran Mas Danny melongok di sana. Kemudian mobil berhenti di hadapan kami.

Laki-laki yang tadinya berada di balik kemudi menyerahkan turun dan lungung memberikan kunci mobil pada Mas Danny. Mas Danny tersenyum tipis.

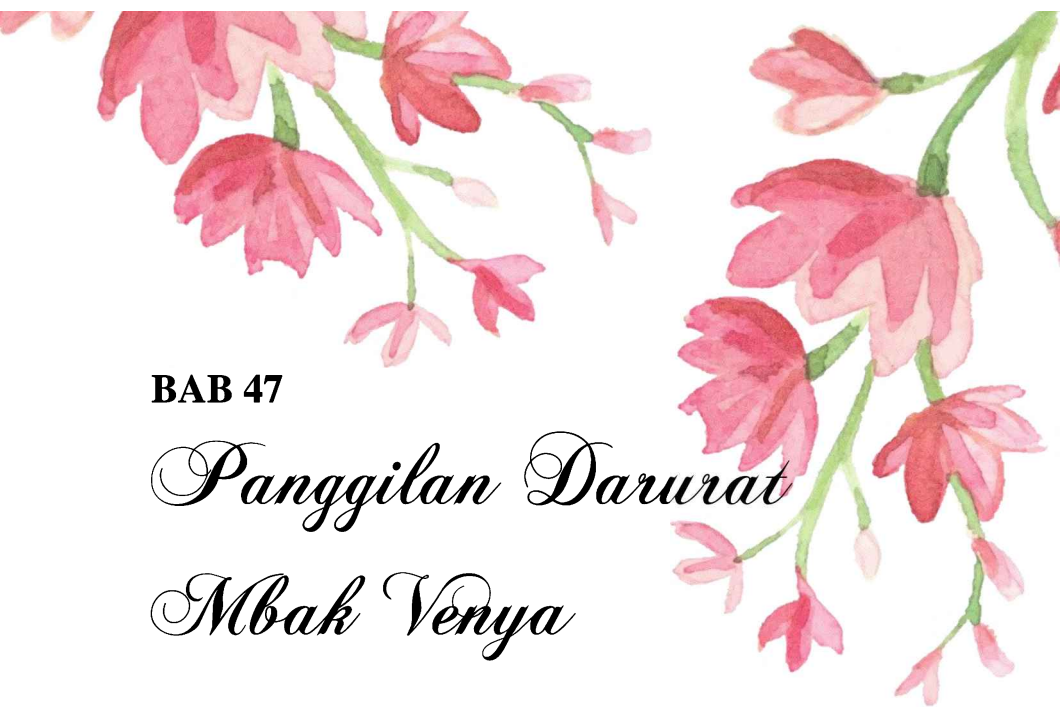
“Sekalian, gue udah isikan bahan bakar buat lho. Ada apaan, sih? Masa’, malam pertama lu masih ada urusan emergency begini?” tanya lelaki itu.

“Saudara bini gue masuk rumah sakit, Gem. Sedang darurat,” sahut Mas Danny. Lelaki itu menoleh padaku dan mengangguk sopan. Aku membalasnya dengan senyum sungkan.

“Okey! Hati-hati, ya? Mobil gue udah tua. Kebetulan yang stand by tinggal ini. Take care.”

“Okey, Gem. Thanks!” sahut Mas Danny sambil mengangkat satu telapak tangannya.





BAB 47

Panggilan Darurat Mbak Venya

Habis berkata begitu lelaki itu berpamitan dan menaiki sebuah motor yang sudah menantinya di gerbang hotel. Mas Danny kemudian mengajakku naik ke mobil. Kemudian, mobil pun melaju keluar dari pelataran.

Belum beberapa menit mobil itu melaju di jalanan utama, kembali telepon genggamku berdering. Aku kembali mengangkatnya.

“Iya, Mas?” ucapku dengan nada tanya, menanti apa yang hendak Mas Danny sampaikan padaku.

“Vi, kamu sudah di mana?”

“Aku baru jalan beberapa menit lalu, Mas. Masih sekitaran Jalan Sudirman. Kelamaan nunggu mobil teman Mas Danny. Bagaimana keadaan Mbak Venya, Mas?”

“Itulah! Kalau bisa lebih cepat lebih baik, Vi. Tapi, hati-hati di jalan, ya!” sambungnya.

“Iya, Mas. kami usahakan bisa cepat sampai ke sana,” jawabku.

Belum selesai panggilan itu kututup, aku dikejutkan dengan deru gas mobil dan lajunya yang meningkat drastis. Aku menoleh pada Mas Danny yang terlihat sangat berkonsentrasi pada kemudiannya. Mas Danny meningkatkan kecepatan mobilnya karena mendengar pembicaraanku tadi. Aku mendelik padanya tanpa berkata apa-apa ketika kurasakan laju mobil terasa tidak lagi stabil dan dengan kecepatan yang tinggi. Namun, aku tidak berani menegurnya. Aku hanya menatap wajah seriusnya dalam mengemudi dengan perasaan cemas. Bukankah memang aku harus cepat sampai ke rumah sakit yang masih cukup jauh ini?

Bahkan, di perematanpun, Mas Danny masih tidak menahan kecepatannya sama sekali. Membuat jantungku ikut berdegub setiap kali kurasakan titik-titik rawan itu. Memang, suasana sangat lengang. Karena saat ini sudah pukul dua malam. Namun, tetap saja aku cemas. Bukannya menyangsikan kelihaian Mas Danny dalam mengemudi. Namun, dari dalam



mobil ini dapat kurasakan bahwa mobil tidak dalam kondisi baik untuk dipacu.

“Mas!” teriakku tiba-tiba.

Hal tak terduga pun terjadi. Tiba-tiba dari arah kanan, sebuah mobil sedan berwarna merah cerah melaju dengan kecepatan tinggi dengan laju oleng ke kanan dan ke kiri. Aku kaget, demikian juga Mas Danny. Ia membanting stir ke kiri menghindari mobil yang kacau seperti orang mabuk itu. Naas, dari arah belakang juga sedang melaju kencang sebuah mobil yang berhasil menabrak sisi pinggir mobil yang sedang aku dan Mas Danny tumpangi. Sebuah benturan keraspun terjadi. Aku berteriak, demikian juga Mas Danny. Kurasakan kepalaku nyeri dan semua akhirnya terasa gelap.

Kubuka dua netra dengan pelan. Silau cahaya membuat pupilku perih. Aku kembali menutupnya sambil memalingkan wajah ke samping. Tubuhku terasa berat. Beberapa sendi tubuh terasa ngilu. Setelah berdiam beberapa saat, kembali kucoba membuka dua netra ini. Kuamati sekitar tempat aku terbaring. Keningku mengernyit, demi menyadari ruang yang terbilang cukup sempit itu bukan ruang yang kukenal. Lebih berupa sebuah ruang sederhana dengan beberapa item perabotan darurat, meja berlaci terbuat dari besi, sebuah kursi. Ah, bahkan tempat aku berbaringpun hanya berupa brankar.



Beberapa detik memahami keadaan, baru aku sadar kalau saat ini aku sedang terbaring di ranjang pasien dengan infus dan selang yang menyatu di beberapa bagian tubuhku. Bahkan bagian vital tubuh terasa aneh. Apakah benar saat ini aku di rumah sakit dan di rawat? Apa yang terjadi?

Kucoba mengingat kejadian terakhir yang dapat kuingat yang membuat aku bisa terbaring begini. Telepon cemas dari Mas Dion, keseriusan Mas Danny melajukan mobilnya, kemudian sebuah mobil oleng datang dengan tiba-tiba dari arah kanan. Selanjutnya, sebuah benturan keras yang membuat kepalaku nyeri. Lalu semua gelap. Benturan? Mas Danny?

“Mas! Mas Danny?! Mas! Mas Danny, kau di mana?” Tiba-tiba aku ingat lelaki tampan yang beberapa waktu lalu telah syah menjadi suamiku itu. Ia yang telah membuat aku bisa merasakan bahagia di pelaminan. Bahkan, kami belum sempat menikmati malam indah kami, karena berita tentang Mbak Venya, membuat aku harus mengabaikannya. Mas Danny yang kutahu sangat menyayangiku itu dengan suka rela tanpa kuminta, membawaku menuju Mbak Venya. Aku tahu, ia melakukan itu karena pengertian dan rasa sayangnya padaku. Namun, setelah benturan itu, Bagaimana dengan Mas Danny? Apa yang terjadi dengannya? Mengapa ia tidak berada di sampingku?

Aku berusaha bangkit dari brankar. Rasa sakit yang kurasa di sekitar tubuh yang terpasang alat medis, karena pergerakan yang kulakukan, membuat gerakan kusedikit tertahan. Aku meringis. Namun, itu tidak menghentikan langkahku. Aku ingin menemui Mas Danny, menanyakannya pada siapapun yang akan aku temui. Aku beranjak perlahan sambil berupaya menahan rasa sakit di bagian tubuh itu. Berupaya menarik sebuah tusukan jarum di pergelangan tanganku.

“Viona, apa yang kamu lakukan, Nak?” ratap tangis seorang wanita yang berhamburan memasuki ruangan membayangkan tujuan di kepalaku. Aku menoleh. Mama menghampiri sambil menatapku dengan dua netra berkaca-kaca. Ia mengacungkan dua tangannya padaku, mengisyaratkan aku untuk menghentikan gerakanku. Aku mengikuti, karena memang rasa perih sangat aku rasakan, terlebih di bagian kakiku.

“Ma, mana Mas Danny? Dimana dia? Mengapa ia tidak di sini? Ia baik-baik saja, kan? Mas Danny-ku tidak apa-apa kan, Ma?” ratapku tanpa jeda. Membuat tangis Mama benar-benar menghempas. Mama terdiam dengan tubuh mengeras dan dua netra bersimbah air mata. Ia bahkan tidak berani menatap mataku yang penuh tanya.

“Mama!” hardikku. “Ada apa, Ma? Kenapa Mama menangis? Ada apa dengan Mas Danny?”



Lagi-lagi Mama tidak mampu mengucapkan sepatah katapun selain air mata yang terus bertumpahan. Akhirnya, semua sikap yang Mama perlihatkan membuat aku tersadar pada satu hal. Pasti ada sesuatu yang buruk terjadi pada Mas Danny dan itu terasa sangat perih.

“Ma, jangan katakana kalau Mas Danny mengalami nasib yang lebih buruk dariku,” ucapku dengan nada dingin dan kaku. Mama semakin menekur. Bahkan, tubuhnya serasa tidak bertenaga lagi. Ia luruh ke ubin yang dingin sambil menahan isak yang terus membuncah.

Aku terdiam dengan tubuh membeku. Cukup! Aku sudah tahu apa jawabannya. Aku menekurkan wajah sambil menutupkan satu tanganku di wajah. Lava hangat seakan deras menjalar di dua netraku. Menjatuhkan tetes hangat di kedua pipiku. Tubuhku berguncang oleh tangis yang tak mampu aku tahan. Aku membiarkan diri ini hanyut dalam tangis yang datang menggelombang dalam diam.

Beberapa detik larut dalam kesedihan. Kemudian, tiba-tiba kembali aku ingin bertemu Mas Danny, sejauh apa cedera yang telah ia alami, sehingga Mama begitu sangat sedih ketika aku tanya? Aku harus menemuinya. Aku kembali bangkit dan berupaya bisa keluar dari ruang itu. Namun, kali ini aku ingin membawa sekalian infus yang masih terpasang di lenganku itu.

“Kamu mau kemana, Nak?”



Sebuah tangan menahanku. Tangan yang lembut dan berkulit halus yang menyentuh kulit lenganku. Aku menoleh.

“Viona mau melihat Mas Danny, Ma. Ia dirawat diruang mana?” tanyaku berusaha tenang, setelah berhasil menekan tangisanku. Aku menatap wanita yang telah melahirkanku itu dengan wajah menghiba. Namun, reaksi Mama malah membuat hati ini kembali tidak tenang. Aku mengernyitkan dahi saat melihat Mama menyeka dua bulir air mata yang jatuh cepat di pipinya ketika pertanyaan itu aku ucapkan. Usai menghapus jejak air mata dengan punggung tangannya, Mama kembali mengusap punggung tanganku.

“Kamu istirahat saja dulu, ya? Keadaanmu belum memungkinkan untuk melihat Danny saat ini. Kamu baru saja melewati masa kritis dan bekas gips di kakimu belum bisa menopang tubuhmu, Vi,” terang Mama. “Kita akan menemui Danny nanti setelah kamu lebih mendingan,” lanjut wanita itu menenangkan.

“Gibs?”

Aku menoleh kea rah kakiku yang tergeletak tak berdaya. Memang, untuk menggerakkkannya saja aku tak mampu. Bahkan, rasa sakit yang kurasa.

“Kakiku kenapa, Ma?” tanyaku lagi.

“Kita akan membicarakannya nanti setelah kamu tenang. Mama tidak ingin bicara apa-apa selagi kamu begini, Vi,” ucap



Mama. Aku tertegun. Kalimat Mama cukup memberikan isyarat kepadaku. Aku terdiam dengan tatapan tak menentu.

Mama menggerakkan tangannya untuk membereskan kembali semua yang sudah aku kacaukan. Merapikan selimut yang hampir jatuh ke lantai, infus yang bernoda merah di bagian ujung tempat ia terpasang di punggung tanganku dan memposisikan lenganku dengan baik di samping tubuhku. Kemudian, merapikan rambut lepek yang berserakan di sisi pipi, menyelipkannya di balik daun telinga.

“Tapi, Mas Danny baik-baik saja, kan, Ma?” tanyaku tanpa menoleh pada Mama.

“Seberapa cedera yang Mas Danny alami? Apa lebih parah dariku? Ada yang patah?” tanyaku lagi. Mama kembali terdiam. Setelahnya aku tidak bicara apa-apa lagi. Bagiku saat ini jauh lebih baik menenangkan diri dan tidak bertanya apa-apa lagi. Karena, Mama tidak akan memberikan jawaban yang aku inginkan.

Kuhela napas dalam-dalam untuk lebih menenangkan diri. Dalam hati aku berdoa, semoga saja Mas Danny baik-baik saja. Kutekurkan wajah ke tubuhku yang melandai seraya memanjatkan doa pada Yang Kuasa.

“Ya, Robb, jagalah Mas Dannyku. Jauhkan ia dari malapetaka. Sembuhkanlah ia untukku,”



Kubuka mata ini perlahan setelah kurapalkan doa untuk Mas Danny. Kuhempaskan napas panjang, agar dada ini sedikit lebih lapang. Menormalkan lagi rasa sesak yang menyempitkan rongga pernapasanku ulah gelombang tangis barusan. Aku tak boleh memikirkan hal-hal buruk tentang Mas Danny. Kata orang, pikiran yang mendoktrin kita adalah doa yang tidak kita sadari. Aku tidak ingin melakukan itu untuk Mas Dannyku.

Kubiarkan bobotku menyandar sempurna di bantal yang melandai di belakangku. Mama juga melepaskan napas panjang yang pelan sambil menatapku dengan bibir sedikit bergetar. Aku tahu Mama juga berduka karena ulahku barusan. Yang jelas aku harus segera sembuh, agar bisa bertemu dengan Mas Danny.





BAB 48

Berita Memilukan

“**S**ekarang kamu istirahat dulu, ya? Biar tenaga kamu cepat pulih,” ucapnya lagi.

Aku mengangguk pelan dan berupaya memejamkan mata. Berusaha melupakan sejenak pikiran-pikiran yang merusak hatiku barusan.

Terdengar deru napas Mama yang sedikit memburu, seiring satu langkah kaki yang mulai melangkah meninggalkanku. Aku tahu Mama masih bersedih. Dan aku tahu Mama ingin keluar dari tempat itu. Itu kurasakan dari jemari lembut penuh kasih Mama yang mulai terangkat dari di ujung jemariku. Aku menangkapnya.



“Ma, temani aku di sini. Mama nggak usah ke mana-mana,” pintaku manja dengan dua mata tidak terbuka sama sekali. Beberapa detik belum kudengar sahutan dari Mama. Kurasakan tubuh itu sedikit berguncang. Mama bersedih lagi karena kesalahanku. Aku membuka mataku dan menatap Mama. Benar saja, wanita yang telah melahirkanku itu masih menangis dengan bibir yang gemetar.

“Mama mau kemana? Duduk saja. Sepertinya Mama sudah capek mengurusku. Tubuh Mama menggigil karenanya. Istirahatlah di sini, Ma!” ujarku. Aku tahu, walau tidak kudengar sahutan dari Mama, tapi aku tahu, ia pasti mengiyakannya.

Aku terdiam di samping sebuah makam yang berwarna biru gelap itu dengan wajah membeku. Kupandangi nisan bertulis *Danny Anggara Putra* itu dengan rasa yang hancur lebur. Seluruh tubuhku seakan beku tak bisa menerima semua kenyataan ini. Bagaimana mungkin Tuhan hanya mengizinkan aku menikmati kebahagiaan sekejap saja? Kami bahkan belum pernah menikmati indahnya menjalani hari-hari bersama dalam suka cita dan saling menyayangi, seperti cita-citanya padaku. Padahal, aku telah berjanji, akan memberikan yang terbaik untuk Mas Danny, menjadi istri yang mampu memberikan kedamaian dan tempat terindah baginya. Namun, belum sempat



aku melakukan apa-apa, Mas Danny telah meninggalkanku untuk selama-lamanya.

Wajahku yang sembab dan basah tertunduk ketika tanpa bisa kuredam tangis itu akhirnya pecah juga dalam diam. Tubuhku terguncang, meski tak ada suara yang keluar dari bibirku ini. Semua memori tentang Mas Danny seakan berhamburan memenuhi labirin ingatan. Mulai dari senyum hangatnya ketika pertama kali kami bertemu. Ia dengan gaya riang dan tatapan jahilnya menatapku ketika datang bersama Vanny ke tokoku waktu itu. Lalu, uluran tangan saat ia ingin berkenalan denganku dengan sikap narsis yang menyebalkan. Kelakar-kelakar konyol yang sering membuat aku tertawa ataupun malu, Genggaman erat jemarinya ketika aku begitu haru saat aku merasa hidup ini teramat sempurna kala aku menjadi pendampingnya di pelaminan.

Terlebih, janji tulusnya di ranjang penganten kami beberapa hari lalu. Ia yang ingin menciptakan dunia bahagia untukku dan Bayu sepenuh hati serta beragam planingnya untukku di masa depan. Ah! mengapa takdir harus sesakit ini? Apa salah dan dosaku hingga aku harus menerima semua kesakitan ini? Apakah aku benar-benar tidak berhak untuk merasakan bahagia? Mengapa baru saja aku berpikir akan menemukan kebahagiaan sesungguhnya bersama seorang lelaki



yang tulus mencintai, garis tangan yang kumiliki dengan kejam merampas semua harapan itu dari diriku.

Aku tak menyangka kisah kami berakhir setragis ini. Mas Danny meninggalkanku untuk selama-lamanya dengan keadaan tak terduga. Kecelakaan malam itu membuat Mas Danny meregang nyawa setelah sempat di observasi selama beberapa jam. Geger otak parah karena ia sempat terhempas ke luar dari mobil yang sudah terbilang tua itu, dan jatuh ke aspal dan tak sadarkan diri sejak itu.

Aku menelan saliva getir saat untaian kalimat itu kudengar dari Vanny yang sesegukan menjabarkannya padaku. Setelah keluar dari rumah sakit sehari lalu, Vanny kupaksa menceritakan semuanya dan dengan berat hati juga Vanny menceritakannya dengan uraian airmata. Jangan tanya bagaimana aku menerima itu. Aku sempat kembali pingsan, ketika tak kuat menahan tekanan dalam hati yang tak mampu aku luapkan.

Isak tangis tertahan Vanny membuat aku juga tak kuat menahan tangis yang sekuat tenaga ingin kubendung. Harapan yang pernah terbangun begitu indah, seketika hancur dan musnah terbawa harapan hampa yang ikut raib bersama berita kematian Mas Danny malam itu. Terkadang hati ini ingin membenci semua takdir yang pernah aku dapati. Namun, akal sehat kembali mengingatkanku bahwa, semua kebencian itu



adalah pekerjaan yang salah. Apapun yang aku dapatkan, tentunya hanya sebuah cara Tuhan menguji kesabaran serta keimananku. Air mata yang berulang kali terkuras tanpa mampu kucegah setiap kuingat semua tentang Mas Danny. Sama seperti kali ini, saat dua netraku menatap makannya.

Kini, aku menghampiri makam suamiku yang masih memerah itu. Aku bahkan tak mampu berucap apa-apa selain memandangi nisannya yang seakan memperlihatkan senyum indah Mas Danny.

Akhirnya tangisku pecah juga. Aku sesegukan dibuatnya. Kugenggam jemari dengan kuat dengan bibir yang mengatup rapat. Air mataku mengalir deras di pipi. Tuhan, kuatkan hatiku bila memang ini memang takdir untukku.

Tiba-tiba kurasakan seseorang memelukku dari belakang. Fanny mendekapku dengan tubuhnya yang bergetar. Aku juga bisa merasakan bagaimana rasa kehilangan yang Fanny rasakan. Bukankah mereka sangat dekat? Aku memegang lengannya yang melingkar di pundakku dengan hangat. Namun, kembali air mata ini luruh. Rasa kehilangan kembali menghantam.

“Vie, lu yang kuat, ya?” ujarnya padaku. Dalam hati aku mendengkus. Adakah manusia yang benar-benar kuat bila ia ada di posisiku? Toh! Aku tahu, Vanny sendiri tidak benar-benar kuat dengan semua ini.

Tiba-tiba Mama mendekati kursi roda yang menopangku. Mama memelukku sambil menahan tangis sama seperti yang dilakukan Vanny. “Please, bisakah kalian berhenti menangis untukku? Setidaknya untuk saat ini.” bisikku di hati.

“Viona, tiada suatu cobaan yang diberikan kepada kita yang tidak kita sanggupi menanggungnya,” ucapan Mama membuat aku bungkam seribu bahasa. Aku tersenyum miris mendengar kalimat itu. Bukannya hati ini membantah, hanya saja hati ini terlalu beku untuk memahami kata-kata manis seperti itu saat ini. Kutatapi kembali nisan Mas Danny yang masih ditaburi bunga-bunga aneka warna itu sambil tersenyum miris.

“Mas, I love you so much,” bisikku lirih. Kalimat yang tidak pernah aku ucapkan pada Mas Danny sebelumnya itu, akhirnya keluar dari juga dari mulutku dengan lirih. Andai waktu bisa kembali, aku ingin memberinya segala yang aku punya, jiwa dan ragaku. Mama yang berdiri di sebelahku memegang jemariku dengan erat. Seakan berupaya memberi kekuatan padaku.

“Kutitip Mas Danny padamu Tuhan?” bisikku di hati, sebelum akhirnya kami berlalu dari sana. Kutinggalkan Mas Danny sore itu dalam rintik hujan yang mulai turun bersama derai tangisku yang mulai mongering dalam kebisuan. Hanya beberapa saat aku menghempas tangis. Kemudian, tangis itu



kembali reda. Bukankah aku harus kuat? Ya, takdir yang aku miliki adalah bukti kalau Tuhan percaya aku wanita yang kuat. Aku tidak boleh lemah.

Waktu kian berlalu. Sebulan sudah semenjak petaka itu terjadi. Baru aku tahu, ternyata Mbak Venya juga tak bisa diselamatkan. Ia pergi meninggalkan Mas Dion dan putrinya yang baru berusia beberapa bulan. Aku terlalu larut dengan berita berat yang aku terima ketika aku sadar dari koma.

Cidera yang aku dapatkan di bagian pergelangan kaki, membuat aku hanya bisa di rumah untuk beberapa bulan ke depan. Sejak kejadian itu belum sekali pun ada komunikasi antara aku dan Mas Dion. Entah bagaimana keadaan putrinya sekarang?

Sejak pulang ke rumah Mama seminggu lalu, aku belum bisa melakukan banyak hal. Gips yang masih membaluri bagian tulangku yang patah dan retak membuat aku hanya bisa terdiam di rumah di atas kursi roda. Bahkan, aku belum bisa mengunjungi keluarga Mas Danny yang pastinya sangat berduka. Usaha tokoku tetap dilanjutkan Mama. Sementara, aku berdiam di rumah, setelah semua keperluanku dipersiapkan Mama dengan lengkap.

Duduk di teras saat ini adalah kebiasaanku sejak seminggu lalu. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranku saat ini. Semua terasa buntu. Aku bahkan tidak bisa berpikir sama sekali.

Tatapanku terpaku pada tiga orang wanita yang turun dari sebuah mobil di depan rumahku. Mereka tersenyum padaku. wanita-wanita yang masih terlihat sangat cantik itu melambai dan tersenyum padaku.

“Hai, Viona!”

“Hai, Beib!”

Suara Monty dan Dira mengejutkan pandangan nanarku. Aku terkejut. Tiga sahabatku itu memasuki pagar bamboo yang hanya tertutup setengahnya itu menuju teras tempat aku duduk di atas kursi roda yang menopangku beberapa waktu ini. Mereka melangkah ke arahku sambil tersenyum, aku membalasnya. Hanya Vanny yang tidak mengeluarkan suaranya padaku. Namun, senyum itu seakan berusaha memberikan kekuatan padaku.

“Gimana? Sudah baikkan?” tanya Dira setelah duduk di hadapanku. Sesungguhnya, aku sudah mulai bisa terlepas dari kursi roda yang selama ini menyanggaku. Cuma, bila aku di rumah sendiri, aku memilih menggunakannya. Agar memudahkanku untuk melakukan apapun, kecuali kalau memang aku berlatih untuk kembali berjalan. Aku sudah belajar melangkah perlahan dari dalam rumah ke teras ini. Kata dokter,



sebentar lagi gips-ku akan dibuka dan aku bisa berjalan kembali.

Aku mengangguk pada mereka sambil tersenyum. “Kalian dari mana?” tanyaku.

Vanny tersenyum, “Ya, melihat lu lah, Vie. Kita kangen bisa bincang-bincang dan tertawa lagi,” jawabnya. Aku tersenyum kecut. Tertawa? Lu bisa tertawa, Vann? Tidak! Lu bohong! Elu cuma ingin menghibur gue di sini. Karena tidak mudah untuk bisa melupakan seorang Mas Danny bukan? Terlebih bagi elu yang sudah begitu dekat dengannya. Sementara gue? Gue belum sanggup, Van. Bagaimana gue bisa melupakan sentakan sedrastis ini? Aku membathin.

“Ohya, kapan nih gips lu dibuka? Gue temani, ya?” ucap Dira mengajukan diri. Aku kembali tersenyum.

“Awal bulan depan, Ra. Terima kasih, atas bantuan, lu. Terima kasih juga kalian ke sini.”

“Eh, pastilah ya! Kita kan sahabat kepompong, nggak lekang karena waktu dan selalu ada untuk lu. Iya, kan?” ucapnya dengan nada riang. Aku kembali tersenyum. Aku tahu, ia cuma ingin menghancurkan tembok kesedihan di kalbuku ini. Agar aku bisa tersenyum lagi.

“Gue senang pernah bertemu dengan kalian belasan tahun lalu. Kalau nggak ada kalian, gue pasti sangat kesepian saat ini,” ucapku. Mereka menatapku dengan tatapan haru.



BAB 49

Kedatangan Tiga Sahabatku

“Oh ya, kalian mau minum kan? Aku bikin dulu, ya?”

Kukumpulkan kekuatan untuk dapat berdiri dari kursi roda. Namun, tiba-tiba Vanny, Dira dan Monty serentak berdiri menahanku yang hendak beranjak ke dalam membuatkan sesuatu untuk menjamu mereka. Monty menggelengkan kepalanya mengisyaratkan padaku untuk tidak melanjutkan gerakanku. Demikian juga Dira. Vanny malah membimbingku untuk tetap duduk di tempat semula.

“Biar gue yang bikin, elu duduk saja! Kondisi lu belum begitu baik, kan? Lagian, nih ...,” katanya sambil mengangkat

satu kresek belanjaan dari lantai dan mengeluarkan beberapa kotak makanan dari dalamnya.

“Gue udah bawa makanan buat kita di sini. Ini buat lo! Gue beli susu buat tulang, biar elu cepet pulih. Nggak peduli gue paham atau enggak, entah benar bisa mendongkrak perbaikan tulang yang retak dan patah itu, Vie. Yang penting, gue yakin pasti ada fungsinya,” ucapnya yang kembali membuatku tersenyum menatap haru melihat Fanny meletakkan sekotak susu untuk tulang dengan merek cukup kukenal itu di hadapanku. Aku tersenyum haru menatapnya.

“Lu, ngapain repot-repot begini, Van?”

“Udah! Nggak usah lu pikirin. Ohya, gue ke dalam dulu,” ucap Vanny kemudian. Ia masuk ke dalam rumahku. Beberapa saat kemudian keluar lagi sambil membawakan segelas susu hangat untukku.

“Dulu, ketika gue jatuh dari motor, Kak Danny juga ngasih ini. Padahal, gue nggak ngalami keretakan tulang sama sekali,” ucapnya dengan dua netra yang langsung mengembun, membuat jantungku kembali serasa terhenti. Lava hangat kembali menguar di kelopak mataku mendengar kalimat-kalimatnya.

“Elu apaan, sih, Van?” ucap Dira menghiba “Katanya, kita ke sini biar Viona bisa lupa semua kesedihannya, elu malah ngingetin dia lagi sama Mas Danny,” protes Dira dengan wajah

merajuk. Vanny terperanjat, seakan ia baru saja tersadar dari sebuah pikiran yang membawanya. Bias tangis itu seketika berubah dengan senyum yang dipaksakan. Ia menatapku dengan raut bersalah.

“Nggak papa, Ra. Bukan cuma aku yang sedih di sini. Vanny pasti juga menjalani hari yang berat kehilangan Kakak yang baik dan sangat dekat dengannya itu,” ucapku menenangkan. Semua sahabatku terdiam, larut dengan pikiran masing-masing hingga beberapa saat lamanya. Tak satupun di antara mereka yang mengeluarkan kalimat lagi, termasuk aku.

Hingga akhirnya kami dikejutkan oleh deru suara mobil yang berhenti tepat di depan pagar rumahku. Sebuah mobil Xenia edisi terbaru berwarna hitam mengkilat berhenti tepat di depan rumahku. Kami menatapnya bersamaan dalam suasana hening, menanti sosok yang muncul dari dalam mobil berkaca gelap itu.

Seorang lelaki tinggi tegap dengan tubuh atletis berbalut kemeja slimfit dengan lengan digulung sesiku turun dari mobil. Ia kemudian melangkah ke pintu lainnya dan terdengar suara pintu mobil terhempas setelahnya.

Aku tertegun menatap ke sana. Lelaki itu kemudian muncul dari balik mobil dan melangkah ke pagar halaman yang terbuat dari bambu itu sambil menggendong sesuatu dengan lengan kekarnya. Selimut bayi berwarna pink membuat sosok di



dalamnya tidak terlihat. Pun lelaki itu seolah sedang tersenyum dan berkata pada sosok dalam gendongannya itu.

Lalu, ia berdiri lurus di depan pagar sambil menatap pada kami. Aku terkejut demi menyadari siapa yang baru saja berdiri pagarku itu. Entah mengapa ada yang aneh di dalam diriku melihat kedatangannya? Rasa sedih luar biasa seakan tak mampu kubendung. Kupejamkan mata beberapa saat sekedar untuk menenangkan hati, saat kurasakan ada benda basah dan hangat yang jatuh di pipi.

“Siapa, Vie?” tanya Monty dengan raut penasaran.

“Wah! Cakep juga!” lirik Dira. ”Adaw!” Seketika kudengar rintihan Dira yang sikunya dicubit Monty dari samping. Aku yang reflek menoleh dan melihat Dira mengusap bekas cubitan itu tidak mampu berkata apa-apa.

“Gue tahu siapa dia, Vie! Dia ipar lu yang mirip Kak Danny itu, kan?” ucap Vanny pelan dengan gaya elegan.

“Iya! Dia orang yang pernah gue bilang dulu pada kalian. Mas Dion, mantan ipar gue,” jawabku.

Ketiga sahabatku terdiam sambil menatap kedatangan tamu tak terduga itu. Sementara, aku menanti Mas Dion sampai ke dekat kami. Apakah ia sengaja menyebrangi pulau untuk bisa ke tempatku ini? Mengapa?



Dira bangkit untuk memberikan tempat pada lelaki itu. Demikian juga Monty, ia seakan menyadari keadaan rumahku yang hanya punya beberapa kursi di teras ini.

“Assalamualaiku, selamat siang,” ucap Mas Dion ramah sambil menatap kami bergantian dan memberikan senyuman khas-nya. Masing-masing sahabatku ikut mengangguk sopan sambil menjawab salam itu. Tatap Vanny tak lepas dari lelaki itu. Memang, ketika Mas Dion dan Mama datang ke pestaku waktu itu, tiga sahabatku ini tidak di tempat. Aku juga tidak memperhatikan mereka di mana saat itu. Jadi, wajah Mas Dion memang mereka kenali hanya dari foto di galeriku saja.

“Vi,” ucap Mas Dion setelah duduk di hadapanku. Aku tak berani menatapnya. Karena tatapan itu yang membawa semua cerita sejauh ini. Pun, aku akan mudah mengingat dua orang yang kukasihi itu bila menatap raut itu. Namun, hatiku tetap pilu, sedih dengan kenyataan yang telah menimpa kami berdua.

“Mas mau kembali ke Jakarta. Hingga Kanaya besar Mas akan bersama Mama Venya, agar Kanaya ada yang menjaga selama Mas bekerja,” ucapnya membuka percakapan denganku. Aku terkejut, tapi masih bisa aku netralkan. Aku mengangkat wajah.

“Bukankah kemaren Venya menitipkan Kanaya padamu, kan?” tanyanya padaku. Aku mengangguk pelan tanpa bisa



berkata banyak. Aku juga tak tahu harus berkata apa padanya saat ini.

“Mas dan Kanaya ke sini untuk bisa bertemu kamu, itu saja. Setelah itu Mas akan membawanya ke Jakarta,” sambungnya kemudian.

“Jadi, Kanaya akan tinggal di Jakarta?” tanyaku. Mas Dion mengangguk pelan. Ia menghela napas dalam dan menghempasnya pelan.

“Iya! Mas merasa tidak mampu tinggal di sini. Pun, Mas tidak bisa menjaga Kanaya sendiri. Sementara, Mas harus bekerja. Jadi, Mas mengurus pindah dinas dan balik ke Jakarta.

Aku masih terdiam. Untuk saat ini, apa yang dapat aku katakan? Aku bahkan, tidak tahu apa yang akan aku lakukan. Namun, aku ingin menyentuh gadis titisan Mbak Venya itu.

“Boleh aku memegangnya sebentar, Mas?” tanyaku kemudian. Mas Dion mengangguk dan menyodorkan Kanaya padaku.

Kuulurkan tangan untuk meraih putri mungil yang terlihat cantik itu dan menatapinya cukup lama. Air mataku menggenang, kembali teringat raut wajah Mbak Venya yang begitu cantik beserta senyumnya. Aku menyesal tidak dapat melihat ia di detik terakhirnya. Namun, bayi ini mampu mengingatkan wajah Mbak Venya padaku. ia memiliki hidung dan bibir yang mirip dengan Mbak Venya.

Kanaya menggerak-gerakan mulut indahnyanya berulang kali. Bibir cantik dengan pipi bulat yang putih itu membuat senyum tergurat dari wajahku. Aku larut dengan kelakuan lucunya. Alangkah cantiknya bayi mungil ini.

Kupegangi mulut lucu itu dengan ibu jari dan telunjukku. Tanpa sadar, air mataku kembali jatuh di pipi, teringat sosok Mbak Venya yang begitu mempesona. Kanaya bagai titisan Mbak Venya di mataku. Ia mempunyai bibir dan mata yang indah, persis Mbak Venya. Aku tersenyum menatap wajah bulatnya yang lucu itu. Senyum dalam tangis pilu.

“Biar aku saja yang menjaganya, Mas. Bagaimanapun, Kanaya juga keponakanku. Aku akan berusaha menemui Mama Mbak Venya, agar ia mau melepas Kanaya untuk kuurus, hingga ia bisa kembali pada Mas. Setidaknya saat ia sudah bisa berdiri,” ucapku dengan tenang.

“Bukankah saat ini kau juga sedang tidak baik-baik saja, Vie?” tanya Mas Dion berhati-hati. Mungkin ia takut aku tersinggung dengan ucapannya. Benar, saat ini aku tidak baik-baik saja. Cidera kakiku masih membutuhkan waktu beberapa bulan lagi untuk pemulihan. Terlebih luka hatiku. Aku masih harus menata hati untuk mengembalikan semangat hidup ini. Namun, bagiku Bayu dan Kanaya akan menjadi semangat baru bagiku untuk bangkit kembali. Aku pasti bisa.



“Aku akan segera sembuh dan bisa beraktivitas lagi, Mas. Semua akan baik-baik saja,” sahutku. Mas Dion menghempaskan napas beratnya.

“Mas rasa, Mama Venya tidak akan menyetujui kalau Kanaya jauh darinya, Vie,” ucap Mas Dion kemudian.

“Aku akan mencobanya dulu. Bukankah Mbak Venya mewasiatkan Kanaya padaku berulang kali. Salah kalau kita mengabaikannya. Kurasa, Mama Mbak Venya bisa mempertimbangkan ini, Mas” sambungku kemudian.

“Tidak apa-apa, Vie. Kau tak usah terbebani dengan itu. Kau telah banyak berkorban selama ini. Kanaya adalah tanggung jawab Mas. Kau berhak menjalani hidup untuk kebahagiaanmu,” ucapnya lagi.

Entah kebahagiaan seperti apa yang ia maksud, aku tak paham. Toh! Sepanjang aku kenal tentang hidup, aku belum menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya itu. Bahkan, di saat aku telah menemukan sosok yang benar-benar menyayangiku tulus, menerimaku apa adanya, menghargaiiku dengan segala kekuranganku, Tuhan masih merenggutnya dariku. Seperti apapun hidupku, aku masih tidak mendapatkan kesempatan meraih kebahagiaan itu. Ah, Mas Danny, bagaimana caranya aku bisa bangkit setelah ini.

“Vie, jangan sedih mulu, dong? Ayo, pasti akan tiba masanya lu bahagia, deh!” celetuk Vanny yang menghancurkan

ketegangan di dalam hatiku. Ia seakan tahu apa yang sedang aku pikirkan saat ini. Aku menoleh dan tersenyum tipis padanya.

“Kalian teman-teman Viona, ya?” tanya Mas Dion kemudian sambil menoleh pada Vanny, Monty dan Dira. Vanny tersenyum, demikian juga Dira dan Monty.

“Kalian sahabat yang baik, terima kasih telah menemani Viona,” ucapnya kemudian.

“Mas juga baik kok,” sambut Vanny yang membuat aku terkejut mendengarnya. Anehnya wajah anak itu malah tegang dan menyiratkan sesuatu yang tidak aku mengerti. Mas Dion terpana menatap Fanny. Ia tampak kebingungan dengan kalimat serta cara Fanny menatapnya.

“Viona banyak bercerita tentang Mas ke aku.” ucapnya lagi. Keningku makin mengerut menanti apa yang hendak Vanny ucapkan lagi pada Mas Dion. Dua sahabatku yang lain juga ikut menoleh pada Vanny yang menatap lurus Mas Dion. Sungguh aneh! Ceritaku yang mana yang mau Vanny katakan pada Mas Dion?

Mas Dion mengangkat salah satu sudut bibirnya menatap Fanny yang akhirnya duduk di sampingku. Fanny mengulurkan tangannya meraih bayi dalam gendongan Mas Dion. Mas Dion seakan patuh mengiringi gerakan Fanny. Ia memberikan Kanaya pada Fanny.





BAB 50

Utang Takun Kanaya

“**B**ayi yang cantik dan lucu. Ia pasti sangat merindukan kehadiran seorang ibu,” ucap Fanny lagi. Fanny menatap wajah imut Kanaya menghiba. Tak ada satupun yang mengeluarkan suara, termasuk aku. Ia terus saja meluncurkan kalimat demi kalimatnya di hadapan kami tanpa peduli reaksi orang yang ada di sana.

“Ia tidak akan bahagia bila besar tanpa merasakan betapa teduhnya kasih sayang seorang Ibu. Aku jamin itu. Karena ibu adalah kedamaian bagi seorang anak. Aku besar tanpa memiliki ibu. Kalian pasti tidak tahu, seberapa berat buatku. Bertahun-tahun merasakan kesepian tanpa tempat mengadu. Aku selalu



sedih saat melihat teman-temanku dipeluk ibu mereka dan mendapat kecupan hangat dari ibu mereka. Kehampaan itu membuat aku menjadi anak yang kurang perhatian dan nakal. Aku malah tumbuh menjadi sosok kelelakian, karena aku dibesarkan oleh seorang lelaki yang berupaya menjadi ibu untukku. Tapi, itu tidaklah cukup.” Fanny menghela napas berat kemudia menghempaskannya dengan wajah menunduk. Wajahnya berubah sendu, membuat kami yang ada di dekatnya terbawa dalam kesedihan.

“Kalian tak pernah tahu, kan, seberapa sakitnya hidup berbeda dari yang lain? Betapa beratnya saat menyadari kau tak akan pernah mendapatkan obat untuk lukamu itu selama-lamanya?” Fanny menundukkan wajahnya. Tubuhnya terguncang menahan isak yang ia tahan dalam diam. Ini kali pertama untukku melihat Fanny sesedih itu.

Semua yang ada di sana tak mampu bersuara satu pun. Bagiku, ini kali pertama aku melihat seorang Fanny yang kukenal periang dan tangguh itu menangis dengan kesedihan yang luar biasa. Ia tak pernah selemah ini.

Aku tak paham, mengapa tiba-tiba Vanny menceritakan ini padaku, pada dua sahabatku setelah sekian lama kami bersahabat? Terlebih menceritakan sakit yang ia pendam berpuluh tahun ini pada Mas Dion—lelaki yang baru saja ia kenal secara langsung hari ini?



Tangis Fanny terhenti. Ia menghapus sudut mata dengan punggung tangannya dan menatap Mas Don penuh arti.

“Mas masih sangat peduli Viona, kan?”

Aku terperanjat mendengar kalimat itu demikian juga kulihat dengan Mas Dion, Monty dan Dira.

“Van! Lu ngomong apaan, sih?” cekalku. Vanny melirikku sekilas. Namun, ia seperti tidak mempedulikan pertanyaanku padanya. Lalu, kembali menatap Mas Dion dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Mas Dion mencampakan pandangan ke arah lain. Rautnya sedikit memerah.

“Van, lu—“

“Aku adik tiri Mas Danny! Aku tahu mas dan Masku sama-sama mencintai Viona.”

“Van, Please! Ngapain lu bahas ini di saat gue seperti ini?” ratapku lagi. Namun, tetap wanita keras kepala itu tidak peduli. Lagi-lagi ia hanya menoleh sesaat. Dua netranya digenangi air mata yang menggenang. Entah apa yang saat ini ia pikirkan. Vanny menarik napas sesaat. Kemudian ia melangkah ke teras beberapa langkah membelakangi kami semua.

“Mas Danny sebenarnya tahu semua yang terjadi pada kalian. Mas Danny kasihan sama Viona. Sekian lama menanggung rasa yang terhalang idealisme dan takdir yang tidak berpihak padanya.”

“Van,” cekalku lagi dengan nada menghiba dan marah yang bercampur menjadi satu. Aku benci ucapan Fanny itu.

“Vi!” Vanny berbalik. “Aku rasa, Mas Danny di sana tidak akan keberatan bila kalian kembali bersama. Sekarang ada seorang bayi yang begitu membutuhkan keutuhan sebuah keluarga. Lu bisa jadi ibu buat Kanaya, Vi! Lu nggak kasian ngeliat anak dari kakak lu harus tumbuh tanpa ibu begini? Lu nggak tahu betapa sakitnya melewati itu semua kan, Vi? Tapi lu tahu kan, gimana sakitnya hidup dalam keluarga yang tidak utuh seperti yang pernah gue alami?”

Aku terdiam dengan perasaan tak menentu. Kalimat Fanny cukup menamparku. Tapi, ini bukan waktu yang tepat membahas hal seperti ini, di saat aku masih sangat berduka dengan kepergian Mas Danny. Mungkin hal sama juga terjadi pada Mas Dion. Fanny benar-benar keterlaluhan! Aku juga sangat malu dengan apa yang Fanny bicarakan di hadapan Mas Dion itu. Kurasa demikian juga yang Mas Dion rasakan di hatinya.

Tanpa berpikir lebih lama lagi. aku membuka kenop control di kursi rodaku. Lalu, bergerak cepat melajukannya memasuki pintu rumah yang terbuka.

“Vi!” teriak Dira dan Monty bersamaan. Aku tidak peduli. Aku benci Fanny!



Kemudian suasana hening. Aku menangis di balik pintu setelah ia berhasil kututup. Tak satupun yang berani memintaku membukanya. Tangisku kian menjadi. Aku tak percaya, Vanny berani mempermalukan aku begini di hadapan Mas Dion, di saat aku benar-benar sedang berduka atas kepergian Mas Danny.

Tak berselang lama kudengar suara deru mobil Mas Dion meninggalkan rumahku. Hatiku makin terluka. Aku tahu, apa yang kurasakan juga sama dengan yang Mas Dion rasakan. “Kamu jahat, Fan!” lirikku.

Setelah Mas Dion pergi, kudengar Monty dan Dira memanggil namaku berulang kali. Aku benar-benar tidak ingin bertemu mereka saat ini. Hingga akhirnya mereka juga berpamitan padaku. Mengapa Fanny tega mempermalukan aku tanpa berunding denganku sedikitpun?

Lima tahun kemudian.

“Happy birthday to you ... happy birthday to you ... happy birthday, happy birthday ... happy birthday to Kanaya!”

“Horee!”

“Selamat ulang tahun cantik!”

“Selamat ulang tahun sayang, Oma.”

“Selamat ulang tahun, Sayang.”



Aku tersenyum menatap suasana bahagia yang sedang mewarnai ruang tamu yang cukup besar ini. Kanaya tersenyum mendapatkan ciuman dari beberapa orang yang hadir. Apalagi ketika mendapat bingkisan-bingkisan dari tamu-tamu.

Suasana gembira mewarnai ruangan besar yang mewah itu. Gadis mungil yang cantik dan lucu bergaun putih kembang itu tersenyum dengan gaya jenaknya. Ia memeluk Tante Widia dengan hangat yang disambut Tante Widia dengan kecupan penuh kasih. Mas Dion yang ada di sebelahnya juga tak mau kalah. Gadis yang cantik dengan rambut ikalnya itu memeluk Mas Dion yang berjongkok mensejajarkan diri di hadapannya. Kemudian, disambut tepuk tangan gemuruh. Vanny, Dira dan Monty yang mengapitku. Mereka tersenyum padaku. Vanny sengaja menyenggol lenganku sebelum melempar senyum indahnyanya padaku.

“Ia tumbuh jadi gadis periang, Vi. Ia sangat cantik. Aku kapan bisa memiliki gadis seperti dia, ya?” tanya Vanny dengan melankolisnya.

“Semua kebahagiaan itu ada waktunya, Van. Kamu tahu itu kan? Yang penting, kamu percaya Tuhan masih menyayangimu dan ia akan memberikan semua pada waktu yang tepat.”

“Dek! Abang juga punya hadiah, lho.”

Teriakan Bayu yang hampir remaja mengejutkan gadis itu. Ia tersenyum sambil merentangkan tangan minta digendong



Bayu. Bayu meraup tubuhnya kemudian melemparnya ke udara dengan jarak dekat. Kemudian memeluk hangat penuh kasih gadis itu.

Aku selalu terharu melihat cara Bayu memperlakukan Kanaya. Ia senang memiliki adek cantik yang menggemaskan seperti Kanaya. Cerdas dan bawel yang Kanaya punya saat ini sama saja dengan Bayu dulu.

“Mama ...!”

Gadis itu berteriak sambil menghamburkan diri padaku, setelah menerima beberapa hadiah dari Bayu dan tamu-tamu lainnya yang dibimbing Tante Widia. Aku mengembangkan dua lengan menatapnya penuh kasih.

“Mama kasih hadiah apa?” tanyanya setelah berada dalam pelukanku dengan gaya manjanya. Semua mata menatapku. Aku memperlihatkan gaya lucu mengiringi tingkahnya.

“Emang Kanaya mau apa?” tanyaku.

“Kanaya mau Hmmm Mau apa ya?” ucapnya lucu.

“Bagaimana kalau mama belikan area mainan untuk taman kita di belakang saja?” tanyaku. Kanaya mengangguk senang.

“Iya, deh! Tapi belinya kapan? Naya kan maunya sekarang,” rajuknya lagi dengan sikap manjanya yang khas.

“Boleh, kok! Kanaya tutup mata dulu,” ujarku yang diikuti sikap Kanaya yang langsung menutup matanya. Aku tersenyum.

“Okey. Janji jangan buka dulu sebelum mama suruh buka, ya?” ucapku. Kanaya mengangguk.

Aku langsung membawanya ke area taman belakang rumah. Sampai di sana baru kusuruh ia kembali membuka mata. Kanay berteriak girang, demi melihat arena permainan taman lengkap yang aku persiapkan untuk kado ulang tahunnya. Ia langsung saja memelukku sambil mengucapkan ucapan terima kasih seraya menciumi pipiku. Aku tertawa melihat sikapnya itu.

Tak menunggu lama, ia langsung saja meluncur dari gendonganku dan berlari arena itu. aku tersenyum senang melihat kegirangannya.

“Ayo, mainnya sama Tante Dira aja, ya? Kasihan, Mama kan lagi banyak tamu. Ada tante Vanny, Tante Monty yang datang jauh-jauh dari kampung. Belum lagi teman Mama. Okey?” ujar Dira yang ternyata sudah menyusul Kanaya ke ayunan plastic yang ada di taman. Kanaya mengangguk sambil tersenyum. kemudian, mengulurkan dua tangnnya pada Dira yang juga mengulurkan tangannya pada Kanaya. Mereka bermain bersama. Kulihat tawa lepas Kanaya yang begitu riang bermain dengan Dira itu beberapa lama. Sebelum akhirnya kembali ke ruang tengah.

Baru saja sampai di dalam, Tante Widia mendekatiku. Wanita yang dipanggil Oma oleh Kanaya itu tersenyum dengan



tatapan yang aku pahami betul maknanya apa. Ia kemudian memelukku hangat sambil berbisik, “Viona, terimakasih telah menggantikan Venya dengan baik. Menjadi anak untuk Mama dan Mama untuk Kanaya. Mama merasa melihat Venya dalam diri kamu. Mama senang, Mama tidak salah mengambil keputusan saat itu.” ucapnya sambil memelukku haru.

Aku tersenyum mendengar penuturan Mama. Syukurlah! Akhirnya, keberadaanku berarti juga bagi orang-orang sekitarku terlebih Kanaya yang telah kehilangan Mbak Venya di saat ia baru saja hadir ke dunia.

Fanny dan Monty yang ternyata melihat ikut tersenyum padaku. Fanny mendekat, setelah Tante Widia pergi dariku. Ia menyenggol lenganku tanpa menoleh padaku. Aku terkejut dengan sikapnya itu. Ia kemudian tersenyum padaku sambil mengedipkan matanya. Iya, aku paham apa yang ingin ia ucapkan padaku. “Berkat kamu, Fan. Berkat sikap gila kamulah semua akhirnya berakhir seperti ini. Aku dan Mas Dion akhirnya benar-benar bersatu. Karena keberanian Fanny yang membuat Tante Widia akhirnya datang memintaku menjadi ibu sambung Kanaya, mendampingi Mas Dion dan menjadi pengganti putri Tante Widia yang hilang.

Vanny masih tetap menjadi temanku yang paling gila dengan semua sikapnya? Dia berhasil menghancurkan kokohnya prinsip Mas Dion yang selama ini tidak bisa ia lawan.

Meski waktu itu aku sangat marah pada Fanny. Namun kini aku sadar, teman edan dan keras kepala seperti Fanny sangat berperan dalam perjalanan hidupku. Ia dengan berani menemui Tante Widia dan menceritakan tentang wasiat Mbak Venya serta opininya seperti yang ia uraikan padaku dan Mas Dion waktu itu. Sehingga, akhirnya Tante Widia terhipnotis doktrin gilanya itu. Tante Widia mendatangi dan memohon padaku untuk mau menjaga Kanaya bersamanya dan bersedia menjadi anaknya yang hilang. Aku yang semula menolak, akhirnya luruh juga, setelah wanita yang pernah merasa sakit ulah papaku itu menangis memohon padaku demi Kanaya dan Mbak Venya.

Ah! Akhirnya, keputusan itu kutempuh juga dengan izin penuh dari Mama Mas Dion, Tante Widia dan Mama serta Mamaku. Aku juga memohon izin di makam Mas Danny ditemani mama Mas Dion dan Vanny serta di makam Mbak Venya. Tiada maksud untuk bersuka cita diatas kepergiannya. Hanya saja, terkadang kita perlu memahami satu hal, *'Tak ada satupun di antara kita yang sanggup menolak takdir! Tak ada satupun di antara kita yang tahu takdir seperti apa yang akan kita terima nantinya. Sejauh mana kita bisa berlari, takdir itu telah ada di untuk kita. Kita hanya perlu menunggu untuk mengerti dan menunggu untuk menjalani'*. Sepertiku yang tak pernah mengira, progress hidup yang kujalani dengan segala



liku dan durinya, akhirnya tetap menggiringku pada satu takdir yang tidak pernah kuduga.

Pertikaian Tante Widia dengan Mama pun akhirnya berakhir. Semua terlihat akur dan damai dalam ruangan ini. Tante Widia malah berbincang hangat dengan Mama. Demikian juga Mama Mas Dion dengan mantan mertuaku dulu. Semua terlihat sangat bahagia.

Untuk ulang tahun Kanaya yang ke-5 ini, Mas Dion sengaja menyediakan anggaran untuk mengundang semua pihak keluarga ke Jakarta. Mas Dion ingin semua berkumpul dan menjalin silaturahmi yang beberapa tahun belakangan agak renggang. Karena, Mas Dion sibuk membenahi pekerjaannya. Sementara, aku juga sibuk merintis sebuah usaha butik di kota metro ini. Aku dan Mas Dion saling membantu dalam hal apapun, menjaga Kanaya dan Bayu yang mulai remaja. Masalah pekerjaan dan lain-lainnya. Dia memang sosok yang sangat hangat dan matang untuk kujadikan sandaran dalam hidup ini. Aku mohon izin pada Mas Danny dan Mbak Venya untuk mengatakan bahwa, aku sangat cinta Mas Dion.

Di salah satu sudut ruangan, aku melihat sesosok tubuh tinggi atletis yang sedang menatapku dengan tatapan yang selalu aku mengerti. Tatapan yang tetap sama dari sembilan tahun lalu. Lelaki tampan dengan tubuh dan senyum sempurna dan sikap konyolnya yang selalu membuat rindu. Tatapan yang



dulu pernah kuhindari, pernah kucari dan pernah kurindukan. Tatapan yang senantiasa meluruhkan jiwaku. Ia terlihat juga sedang senang saat ini. Walau hanya dalam bungkam. Mas Dion, Ipar yang dulu pernah kubenci, kucinta, kujauhi dan kulupakan sekuat tenaga. Akhirnya, perjalanan waktu membuat aku kembali ke pelukannya dalam takdir yang tidak aku mengerti.

Mbak, Mas Danny, Maafkan aku. Semoga kalian di sana berbahagia juga. Takdir tidak pernah bisa kita mengerti, apalagi hindari. Aku hanya mampu mengikutinya dengan ketulusan.

“I love you mantan ipar, kamu selalu bisa menghibur hatiku saat aku merasa begitu rapuh. Termasuk saat merasa bersalah pada mereka. Kamu telah membimbing dan menjadikanku jadi insan yang keberadaannya berarti,” ucapku lirih.

“Apa?” tanya Mas Dion dari sudut sana dengan gaya isyarat. Keningku mengerut seperti kebingungan. Baru aku sadar, ternyata ucapan lirihku barusan membuat Mas Dion berpikir aku berbicara dengannya. Aku tersenyum geli melihat tingkah bingungnya itu.

“Love you,” ucapku lagi dengan memperjelas gerak bibir. Namun, Mas Dion bukannya mengerti, ia malah makin bingung.



“Nggak dengar! Ada apa, sih?” tanyanya lagi yang membuat wajah tampannya itu terlihat lucu bagiku.

“Lupakan!” ucapku sambil tersenyum penuh kemenangan demi melihat wajah kebingungan Mas Dion di sudut sana. Aku tersenyum dan melepaskan pandangan pada sudut lain sambil berjalan ke arah tamu-tamu yang sedang berkumpul. Tidak kupedulikan lagi entah apa yang Mas Dion pikirkan setelah ini. Aku disibukkan dengan menjamu teman-teman, kerabat dan tetangga yang kuundang di pesta ulang tahun Kanaya itu. Semua menikmatinya dengan bahagia.



The page is decorated with pink cherry blossoms. Some branches with open flowers and buds are in the top left and top right corners. Another branch with buds is in the bottom left corner.

BAB 51

Ekstra Part

Dion dan Viona akhirnya hidup bersama setelah melewati banyak hal yang menghalangi cinta mereka. Kasih sayang pada Kanaya, permintaan mertuanya dan pengharapan Fanny adik tiri Danny, membuat Viona dan Dion tidak dapat mengelak. Mereka menikah dan tinggal bersama Tante Widia di kota Jakarta. Tante Widia berusaha melihat Viona sebagai anaknya yang hilang. Kasih sayang dan perhatian tulus Viona membuat wanita itu merasa tenang.

Dion kembali melanjutkan pekerjaannya di perusahaan induk kuliner ternama yang mempunyai banyak cabang di Indonesia. Kehidupan mereka semakin mapan seiring waktu. Sementara Viona yang memang tidak betah diam, memilih membuka usaha butik di sebuah toko yang mereka sewa.

Seperti biasa, Dion selalu menyupport usaha itu dengan sepenuh hati. Mereka hidup dalam limpahan rezeki dan kasih sayang antara satu dengan yang lain.

Tak jarang, Dion sengaja menjemput istrinya itu ke butik bila pulang dari tempat ia bekerja. Viona selalu menyambutnya dengan senyuman. Kemesraan mereka sering membuat orang-orang yang melihat mereka menjadi iri.

Namun, kasih sayang yang selalu Dion berikan dimanapun dan kapanpun itu, selalu membuat Viona teringat sosok yang harus berkorban untuk mereka itu. Maka, tak jarang pula Viona mengajak Dion berziarah ke makan Venya dan Danny.

Kanaya tumbuh menjadi anak yang lucu. Ia sangat cantik perpaduan ketampanan Dion dan kecantikan Venya. Namun, sebagai wujud kasih sayangnya pada Venya, Viona mengasihi gadis cilik itu melebihi anak kandungnya sendiri. Bayu yang mulai remaja sempat merasa iri, walau akhirnya Dion dan Viona mampu memberikan pengertian pada Bayu.

Kasih sayang itu yang membuat Viona tidak ingin menghadirkan anak lain di antara mereka. Meski, berulang kali Dion membujuk Viona untuk berubah pikiran. Dion ingin memiliki anak juga dari Viona. Viona selalu bersikeras mengatakan tidak ingin menyakiti putri kecilnya—Kanaya. Bukan hanya Dion, semua orang-orang terdekat Viona juga sering mengatakan hal yang sama. Namun, wanita tangguh dan



berhati embun itu tetap dengan prinsipnya. Seluruh perhatiannya sudah cukup dia berikan untuk Kanaya seorang. Sehingga, hingga Kanaya tumbuh menjadi gadis remaja, anak itu tetap dekat dengan Viona. Ia bahkan terbilang manja pada Mama sambungnya itu.

Sementara, mama angkat Dion terpaksa menerima semua keputusan banyak orang itu. Sejak Dion menerima ibunya kembali, mama angkat Dion seakan kehilangan otoritasnya pada Dion. Meski Dion tidak pernah melupakan ataupun mengubah sikap dan kesantunannya pada mama angkatnya itu. Hanya saja, wanita itu tahu diri dan tidak berani lagi untuk berbuat seenaknya pada Dion demi kepentingannya sendiri. Ia sadar selama ini telah memanfaatkan kesantunan dan kepatuhan Dion padanya itu.

Divo? Lelaki itu berputus asa saat mendengar Viona dan Dion akhirnya menikah dan memilih hijrah ke kota Jakarta. Ia menjadi lelaki pemurung dan terkesan depresi. Terlebih setelah mendengar Vera akhirnya tiada juga. Anak yang ia tinggalkan tidak lagi ia pedulikan. Seluruh pikirannya larut dalam penyesalan. Karena ia sadar, selama ini telah menyia-nyiakan wanita sebaik dan secantik Viona.

Pikiran yang kalut itu membuat ia sering mengamuk pada diri sendiri. Orang tuanya yang sering melihat itu menjadi cemas dan memilih mencarikan ia seorang pendamping yang



bisa menjaganya. Divo pun menikah dengan wanita yang berasal dari kampungnya sendiri. Wanita yang sesungguhnya bertugas menjaga Divo agar tidak terlalu tertekan. Istri yang mendapat bayaran bulanan dari orang tuanya sendiri.

Semua kebahagiaan Viona dan Dion yang mereka saksikan, membuat keluarga arogan itu sangat menyesal atas kesalahan mereka dalam bersikap. Namun, semua telah terjadi. Kepahitan panjang yang Viona rasakan tidak akan terbayar oleh senyum penyesalan mereka.

“Takdir selalu datang dengan cara yang tidak kita mengerti.”

“Sesakit apapun hidup yang kau lewati, percaya suatu saat akan tiba masanya engkau harus tersenyum.”

“Belajarlah untuk tidak memandang sesuatu dari apa yang pertama terlihat.”





Akhir kata dari penulis:

Terima kasih, All.

Terima kasih sebanyak-banyaknya telah mengikuti kisah Dion dan Viona sejauh ini. Kehadiran kalian *moodboster* untukku. Tanpa kalian aku tak akan bisa menyelesaikan tulisan ini. Love you all.

Cerita ini ada sekuelnya dengan tema, “Dendam anak angkat.” Kanaya sepertinya bermasalah. Tunggu karyaku berikutnya, ya?

Bagi yang ingin memiliki buku cetak dan e-booknya ‘Cinta Ipar Duda’ dengan versi tulisan yang lebih rapi, tunggu aja ya. Yang mau kenalan ma aku via Wa, ayuk! 081578133095